



# **USULAN PENGANUGERAHAN GELAR PAHLAWAN NASIONAL**

**ANRE GURUTTA H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE  
(1900 - 1996)**



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**



## GUBERNUR SULAWESI SELATAN

Makassar, 08 April 2026

Nomor : 464.1/4078/DINSOS  
Sifat :  
Lampiran : 1 (satu) Dokumen  
Hal : Pengantar Rekomendasi Calon Pahlawan Nasional Tahun 2026

Yth. Menteri Sosial Republik Indonesia

di-

JAKARTA

Dengan Hormat Sehubungan dengan Pengusulan Calon Pahlawan Nasional Tahun 2026, bersama ini kami usulkan Rekomendasi Pengusulan Calon Pahlawan Nasional Tahun 2026 sebagai kelengkapan dokumen pengusulan, atas nama:

1. **Jenderal TNI (Purn) M. Yusuf ;**
2. **Andi Makkasau Parenrengi Lawawo ;**
3. **Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle.**

Demikian surat pengantar rekomendasi ini dibuat. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

GUBERNUR SULAWESI SELATAN



ANDI SUDIRMAN SULAIMAN

Jl. Jenderal Urip Sumoharjo No. 269 Makassar 90231 Telp. 0411-453192, 453194, Faksimile 0411-453489  
Pos-el: [sekda@sulselprov.go.id](mailto:sekda@sulselprov.go.id) Laman: [sulselprov.go.id](http://sulselprov.go.id).



Catatan :

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 '*Informasi Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti yang sah.*'
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan melakukan *scan* pada *QR Code*



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**


**BIOGRAFI CALON PAHLAWAN NASIONAL**

**ANRE GURUTTA H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE**



**TAHUN 2026**

## BIOGRAFI CALON PAHLAWAN NASIONAL

NO	NAMA FOTO JABATAN/KETOKOHAN	INSTANSI PENGUSUL DASAR SURAT	GELAR YANG DIUSULKAN
1	<p>Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle atau K.H. Abdurrahman Ambo Dalle</p> <div style="text-align: center;">  </div> <p>Tokoh dari Provinsi Sulawesi Selatan</p>	<p>Kementerian Sosial RI No Surat. Tanggal: Tentang:</p>	<p>Gelar Pahlawan Nasional</p>

### I. Identitas Pribadi

1. Nama : Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle
2. Jabatan : Pendiri dan Ketua Umum Darud Da'wah wal Irsyad (DDI)
3. Tempat dan Tanggal Lahir : Ujung Wajo, 1900
4. Pangkat Golongan : -
5. Latar Belakang Karir : Tokoh Agama/Pendiri Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) yang didirikan pada 1938
6. Tanggal Wafat : 29 November 1996
7. Tempat Dimakamkan : Mangkoso, Soppeng Riaja, Barru, Sulawesi Selatan
8. Nama Orang Tua  
Ayah : Andi Ngati Daeng Patobong atau La Mangngati  
Ibu : Candra Dewi atau I Cendara
9. Jenis Kelamin : Laki-laki
10. Agama : Islam
11. Status Pernikahan : Menikah
12. Nama Istri : Sitti Marhawa (Almarhum)
13. Nama Anak : 1. Muhammad Ali Rusydi (Almarhum)  
2. Abdul Halim (Almarhum)  
3. H. Muhammad Rasyid Ridha
14. Pendidikan : Ma'had Darul Ulum Mekkah
15. Nama Ahli Waris : H. Muhammad Rasyid Ridha
16. Hubungan Ahli Waris dengan Tokoh : Anak Kandung
17. Alamat Ahli Waris : Jl. Kaballangang Toa 01/01 Kaballangang Duampanua Pinrang
18. Nomor Telepon Ahli Waris : 0852-1181-9227

## II. Tokoh yang Diusulkan Dikenal Sebagai/Dengan Sebutan

K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, Kyai Ambo Dalle, Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle, Anre Gurutta Ambo Dalle, Gurutta Ambo Dalle.

## III. Moto Perjuangan

1. *Appaguruko muagguru to, appagguruko muagguru to, appagguruko muagguru to, gangkanna Puang Allah Ta'ala pagguruko.* (Mengajarlah agar engkau juga belajar, Mengajarlah agar engkau juga belajar, Mengajarlah agar engkau juga belajar, Hingga Allah SWT yang mengajarimu.)
2. *Anukku Anunna DDI, Anunna DDI Tania Anukku.* (Kepunyaanku adalah Kepunyaan DDI, Kepunyaan DDI bukan Punyaku.)
3. *Taroka mate ri tengnga dolangeng nakko usannamua DDI.* (Saya ikhlas berpulang bahkan di tengah lautan jika yang saya urus adalah DDI)

Motto pertama memotivasi setiap murid atau orang untuk terus mengajar, secuilpun pengetahuan mereka. Karena dengan mengajar, menurut Ambo Dalle, kita juga terlebih dahulu harus belajar dan terus belajar.

Motto kedua yang masyhur di kalangan murid-muridnya, menunjukkan total loyalitas dan dedikasi penuh akan perjuangan penyebarluasan pendidikan, lebih spesifik pendidikan keagamaan Islam.

Motto ketiga adalah pernyataan penyerahan diri untuk kemajuan DDI, yang juga berarti jika itu urusan dakwah dan pendidikan.

## IV. Masa Perjuangan

Perjuangannya melalui gerakan pendidikan yang dibentuk dalam organisasi Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) yang berlangsung sebelum kemerdekaan republik ini diproklamasikan sejak tahun 1938 hingga akhir hayatnya 1996. Puluhan pesantren dan ratusan lembaga pendidikan DDI terus bertumbuh hingga hari ini bukan hanya di Sulawesi Selatan tapi merambah berbagai wilayah lainnya, Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Papua.

Jika diperiodisasi, masa perjuangan Ambo Dalle, maka setidaknya bisa dibagi dalam beberapa masa:

1. Masa Penjajahan Belanda
2. Masa Penjajahan Jepang
3. Masa Orde Lama
4. Masa Orde Baru

Periodisasi ini menunjukkan petualangan panjang perjuangan beradaptasi dengan berbagai gejolak situasi yang masing-masing berbeda tantangan di setiap masa. Kemampuan beradaptasi diperlukan untuk memastikan perjuangan pemerataan pendidikan tetap berjalan sesuai cita-cita atau visi mulia mencerdaskan kehidupan bangsa.

## V. Bidang Perjuangan

Bidang perjuangan Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah Bidang Pendidikan, lebih spesifik Pendidikan Keagamaan Islam.

## VI. Riwayat Perjuangan (Disarikan dari Naskah Akademik)

### 1. Memulai Karir sebagai Pejuang Pendidikan Islam.

Membuka Usaha Sendiri Sambil Memperdalam Ilmu Agama. Setelah belajar di Sekolah Guru yang diadakan oleh Sarekat Islam, di kota Makassar, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle kembali ke Wajo, daerah asalnya. Sesampainya di Wajo, ia mulai berjuang untuk bisa merintis usaha pengetahuan dan pendidikan dalam bentuk pengajian dan sekolah yang diadakan dirumahnya sendiri. Sambil mengembangkan usaha pengetahuan dan pendidikan di rumahnya sendiri, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle tetap berusaha memperdalam agama Islam pada guru-guru agama Islam yang ada di Wajo. Raja Wajo yang memiliki kepedulian yang baik mengenai agama Islam telah memudahkannya mendapatkan guru-guru agama Islam yang berkualitas. Guru-guru agama Islam itu didatangkan dan dibiayai oleh Raja Wajo. Mereka mengajarkan agama Islam dengan menggunakan metode *mangngaji tudang* (sistem duduk bersila). Guru agama Islam membacakan kitab, murid mendengar dan menyimak pembahasan guru. Keberhasilan belajar tergantung pada kecerdasan murid dalam menangkap pemaparan sang guru.

### 2. Berjuang Bersama K.H. Muhammad As'ad dalam Membangun MAI di Sengkang

K.H. Muhammad As'ad adalah ulama asal Wajo yang lahir di Makkah pada tahun 1907. Setelah belajar ilmu agama di Makkah, atas dukungan penuh dari Raja Wajo, ia pulang ke Wajo pada tahun 1928. Setelah sampai di Wajo, Setelah itu, ia mulai mengajarkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam di Wajo yang berpusat di kota Sengkang. Inilah kemudian yang menyebabkan Sengkang sebagai Ibu kota Wajo dikenal sebagai pusat pendidikan dan pengembangan agama Islam di Sulawesi Selatan. Ia wafat pada 28 Desember 1952 M dalam usia 45 tahun.

Kehadiran K.H. Muhammad As'ad telah memudahkan K.H. Abd Rahman Ambo Dalle mendapatkan guru agama Islam yang berpengalaman dan berpengetahuan luas. K.H. Muhammad As'ad dalam mengajarkan agama Islam di Sengkang menekankan pada proses pengajaran yang bersifat komprehensif. Pengajaran yang bersifat komprehensif lebih menitikberatkan pada proses pemahaman dari pada hafalan. Metode pengajaran yang digunakan oleh K.H. Muhammad As'ad sangat membekas bagi K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Metode komprehensif ini memudahkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam menuntaskan pengetahuan agama Islam yang diberikan sang guru, K.H. Muhammad As'ad.

Hubungan K.H. Muhammad As'ad dan K.H. Abd Rahman Ambo Dalle semakin kuat. Sepertinya, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berhasil membuka wawasan K.H. Muhammad As'ad mengenai metode pendidikan. Wawasan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle yang luas dalam bidang pengetahuan umum dan pendidikan modern telah membuka pikiran K.H. Muhammad As'ad akan pentingnya pembaharuan metode pendidikan Islam dari metode *mangngaji tudang* (sistem duduk bersila); menjadi metode modern dalam bentuk kelas-berjenjang. Pemikiran inilah yang kemudian membantu K.H. Muhammad As'ad berhasil mendirikan Madrasah Arabiah Islamiyah (MAI) di Sengkang pada tahun 1930.

Setelah MAI berhasil dibentuk, K.H. Muhammad As'ad memberikan kepercayaan pada K.H. Abdurrahman Ambo Dalle untuk mengelola MAI. Kebijakan ini menjadi salah satu bukti, bahwa K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai murid memiliki sumbangan pemikiran yang banyak pada K.H. Muhammad As'ad dalam memperbaharui metode pendidikan Islam dari metode *mangngaji tudang* (sistem

duduk bersila) menjadi metode kelas yang dikembangkan dalam bentuk MAI (Madrasah Arabiah Islamiyah).

### **3. Berjuang Membangun Mangkoso sebagai Pusat Pengetahuan dan Pendidikan Keagamaan Islam di Sulawesi Selatan**

H. Andi Muhammad Yusuf Andi Dagong adalah Raja Soppeng Riaja, yang masyhur disebut dengan Petta Soppeng, yang memainkan peran besar dalam menghadirkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle di Mangkoso, Barru. Sebelumnya, hanyalah salah satu wilayah yang berada di bawah kekuasaan Raja Soppeng. Setelah Petta Soppeng berhasil mendatangkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle ke Mangkoso, nama Mangkoso mulai tumbuh menjadi wilayah yang dikenal dan diberkahi oleh Allah di Sulawesi Selatan. Mangkoso jadi masyhur dikunjungi umat Islam sebagai salah satu sentra pendidikan Islam di Sulawesi Selatan.

Untuk bisa mendatangkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle di Mangkoso, Petta Soppeng rela berkorban biaya dan melakukan diskusi dan negosiasi alot dengan K.H. Muhammad As'ad dan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai pasangan guru dan murid yang berhasil menjadi ulama kharismatik di Sulawesi Selatan pada abad ke-20. Di Mangkoso inilah K.H. Abdurrahman Ambo Dalle mulai mengembangkan Sistem Pendidikan MAI (Madrasah Arabiyah Islamiyah) seperti yang telah dikembangkan bersama gurunya di Sengkang. Dalam mengembangkan MAI, ia menggunakan metode desentralisasi, metode yang berusaha memudahkan masyarakat di tempat yang berbeda untuk mengembangkan MAI yang dikembangkannya di Mangkoso. Dalam hal pengelolaan MAI Mangkoso, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle fokus dalam urusan pendidikan, sedangkan urusan biaya dan logistik lainnya ditanggung sepenuhnya oleh Petta Soppeng. Metode ini mampu membantu Mangkoso berhasil menjadi pusat pengetahuan dan pendidikan agama Islam di Sulawesi Selatan pada abad ke-20.

### **4. Beradaptasi Dengan Penjajahan Jepang**

Jepang berhasil menduduki Indonesia dari tahun 1942-1945. Sebagai penjajah, Jepang berusaha mengelola Indonesia untuk kepentingan Jepang. Dalam menghadapi situasi ini, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai pimpinan MAI Mangkoso berusaha beradaptasi dengan Jepang sebagai penjajah baru di Indonesia. Sebelum Jepang berkuasa di Sulawesi Selatan, proses belajar mengajar dilakukan dengan sistem klasikal. Setelah Jepang berkuasa, proses belajar mengajar dipindahkan ke masjid terdekat tempat tinggal para guru atau sekalian proses belajar mengajar dilakukan di rumah tempat tinggal para guru. Untuk menyederhanakan sistem ini, maka semua kelas dibagi berdasarkan jumlah guru yang akan menjadi penanggungjawabnya. Setiap rombongan belajar atau kelompok studi dapat memilih tempat belajar yang dirasa aman.

### **5. Mengubah MAI Menjadi DDI**

Setelah Indonesia merdeka, tepatnya pada hari Jum'at 16 Rabiul Awwal 1366 H. atau 17 Februari 1947 M, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle mengadakan musyawarah para ulama Ahlusunnah Wal Jama'ah se-Sulawesi Selatan yang dihadiri oleh Syekh Abd. Rahman Firdaus (Parepare), K.H. Abdurrahman Ambo Dalle (MAI Mangkoso), K.H. M. Daud Ismail (Qadhi Soppeng), K.H. M. Thahir (Qadhi Balanipa, Sinjai), K.H. M. Zaenuddin (Qadhi Mejene), K.H. M. Kittab (Qadhi Soppeng Riaja), K.H. Jamaluddin (Qadhi Barru), K.H. Ma'mun (Qadhi Tinambung), Uztadz H.A. M. Thahir Usman (Madrasah Al Hidayah Soppeng), K.H. M. Abduh Pabbajah (Allakkuang, Sidrap), K.H. Abd. Muin Yusuf (Qadhi Sidenreng), K.H. Baharuddin

Syatta (Qadhi Suppa), Abd. Hafid (Qadhi Sawitto), dan beberapa ulama senior dan junior pada waktu itu. Melalui musyawarah ini, ia berhasil membentuk Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI), sebuah organisasi gerakan pendidikan Islam yang berinduk pada MAI Mangkoso. Pada tahun 1950, kantor pusat DDI dipindahkan ke Parepare. Perpindahan ini kemudian membuat perkembangan DDI menjadi lebih baik.

## 6. Diculik DI/TII

Sebagai seorang yang mencintai dunia pengetahuan dan pendidikan, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle tidak anti politik praktis. Namun, politik praktis yang dikembangkannya adalah politik konstruktif. Pada tahun 1955, menjelang Pemilu Pertama, beliau diculik oleh gerombolan DI/TII untuk bergabung dengan pasukan Kahar Muzakkar. Selama berada di hutan, beliau tetap konsisten untuk menuangkan ilmunya dengan jalan tetap menjalankan visinya, yaitu mengajar dan berdakwah.

Dalam pemberitaan dua surat kabar berbahasa Belanda dikabarkan bahwa Ambo Dalle, mantan kepala dinas urusan agama kabupaten Parepare yang ditahan dan diculik di kampung Pute yang terletak antara Maros dan Pangkajene oleh gerombolan beberapa bulan lalu, telah wafat ditembak mati oleh pasukan Kahar Muzakkar di suatu tempat antara Parepare dan Bone. (koran Java Bode, tertanggal 18-6-1956 <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010861438:mpeg21:a0075> dan koran Indische Courant voor Nederland tertanggal 22-6-1956 <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB19:000292077:mpeg21:a00002> )

Ia berhasil kembali melanjutkan aktivitasnya sebagai Pejuang Pengetahuan dan Pendidikan Islam yang Konsisten setelah berhasil melepaskan diri dari kekuasaan DI/TII pada tahun 1964 atas bantuan TNI di bawah pimpinan Kolonel M. Yusuf, perwira Bugis yang dipercaya sebagai Panglima Kodam XIV Hasanuddin. Ia hidup di bawah kekuasaan DI/TII kurang lebih 9 tahun (1955-1964) Setelah berhasil dibebaskan dari wilayah kekuasaan DI/TII, ia kembali melanjutkan pekerjaan utamanya sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam yang konsisten melalui DDI yang berpusat di Parepare.

## 7. Beradaptasi dengan Orde Baru

Menghindari politik praktis konfrontatif adalah metode berpikir yang sama yang digunakan oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam menyikapi sistem politik otoriter yang dibangun oleh Soeharto pada era Orde Baru. Inilah sebabnya mengapa ia lebih suka bergabung dengan Golkar dari pada bergabung dengan PPP. Walaupun pilihan ini memicu konflik internal di kalangan para murid dan pengikutnya, ia tetap konsisten dalam menghindari metode politik praktis konfrontatif dengan penguasa. Ia lebih suka beradaptasi dengan penguasa. Bergabung dengan Golkar adalah bentuk aplikasi dari metode berpikir adaptif yang digunakannya dalam menghadapi gejolak politik refresif yang ada pada era Soeharto, penguasa Orde Baru.

Metode berpikir adaptif pada era Soeharto telah menyebabkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle mengalami konflik internal yang sangat kuat. Begitu kuatnya konflik internal yang terjadi, ia mengalami kesedihan yang sangat mendalam. Ia pun sempat berniat untuk pindah dari Sulawesi Selatan dan mencari tempat baru yang mau menerima dirinya sebagai Pejuang Pengetahuan dan Pendidikan Islam yang Konsisten. Niat untuk pindah mencari tempat baru itu tidak jadi dilakukannya, karena cepat teratasi. Para tokoh Golkar bersama dengan tokoh-tokoh DDI yang berpikiran jernih berusaha menemuinya agar tidak meninggalkan Sulawesi. Mereka berusaha menyediakan sebuah tempat baginya di Kabalangan, Pinrang. Di Kabalangan, Pinrang inilah ia berhasil kembali membangun sebuah

pesantren yang besar dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam.

## **VII. Rangkuman Riwayat Perjuangan**

K.H. Abdurrahman Ambo Dalle memulai karir sebagai pejuang pendidikan Islam setelah belajar di sekolah Guru Sarekat Islam di Makassar. Ia kembali ke Wajo dan membuka pengajian serta sekolah di rumahnya, sambil memperdalam ilmu agama dari guru-guru yang didatangkan oleh Raja Wajo. Bersama K.H. Muhammad As'ad yang berasal dari Makkah, Ambo Dalle mendapatkan pengajaran metode komprehensif, yang kemudian mempengaruhi pandangannya tentang pendidikan Islam.

Keduanya bekerja sama mendirikan Madrasah Arabiah Islamiyah (MAI) di Sengkang tahun 1930, dengan Ambo Dalle dipercaya mengelola lembaga tersebut. Keberhasilannya di Mangkoso, daerah di bawah kekuasaan Raja Soppeng Riaja, memperkuat pengaruhnya di Sulawesi Selatan. Ia menerapkan metode desentralisasi dalam pengembangan MAI, menjadikannya pusat pengetahuan agama Islam.

Pada masa penjajahan Jepang (1942-1945), Ambo Dalle menyesuaikan sistem belajar mengajar di rumah dan masjid agar tetap berlangsung aman. Setelah Indonesia merdeka, ia memprakarsai pembentukan organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) melalui musyawarah alim ulama tahun 1947, yang pusatnya kemudian dipindahkan ke Parepare. Meski pernah dipaksa bergabung dengan DI/TII selama 9 tahun (1955-1964) akibat konflik politik, ia tetap konsisten dalam perjuangan pendidikan Islam.

Dalam era Orde Baru, ia mengadopsi pendekatan adaptif dengan bergabung ke Golkar untuk menghindari konfrontasi politik. Konflik internal yang timbul akhirnya dapat diatasi melalui dukungan tokoh-tokoh yang mengajaknya membangun pesantren besar di Kabalangan, Pinrang. Sepanjang hayatnya, Ambo Dalle tetap komitmen dalam memperjuangkan pendidikan dan dakwah Islam yang progresif dan moderat.

## **VIII. Status Wafat**

K.H. Abdurrahman Ambo Dalle wafat pada hari Jum'at 29 November 1996 di Rumah Sakit Akademis Makassar, dan dikuburkan esok harinya di kompleks Masjid Besar Ad-Da'wah Kawasan Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru Sulawesi Selatan.

Ambo Dalle berpulang dalam usia 96 tahun, setelah melewati perjalanan panjang perjuangan mengembangkan aksesibilitas pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan Islam, yang memungkinkan diakses sebanyak-banyaknya warga masyarakat melalui gerakan Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) yang dirintisnya sejak 1938.

## **IX. Riwayat Jabatan**

1. Sebelum 17 Agustus 1945:
  - a. Bekerja sebagai Guru dan Pimpinan Pondok Pesantren
  - b. Bekerja sebagai Qadhi Mahkamah Syariah Pemerintah Belanda
2. Setelah 17 Agustus 1945:
  - a. Rektor Universitas Islam DDI Parepare
  - b. Penasihat Operasi Kilat
  - c. Penasehat GUPPI dan MDI Sulawesi Selatan
  - d. Dewan Pertimbangan MUI Pusat (Hasil Musyawarah I MUI 27 Juli 1975)
  - e. Dewan Pertimbangan MUI Sulawesi Selatan

- f. Ketua Majelis Ulama Kota Parepare
- g. Anggota MPR RI (1982-1987)

**X. Riwayat Pendidikan**

1. HIS Tahun 1920
2. Ibtidaiyah Tahun 1925
3. Tsanawiyah Tahun 1928
4. Aliyah Tahun 1931
5. Darul Ulum Mekkah Tahun 1933

**XI. Riwayat Organisasi**

1. Sebelum 17 Agustus 1945:
  - a. Mendirikan dan memimpin Lembaga Pendidikan dan Pesantren MAI di Mangkoso yang menjadi cikal bakal Darud Da'wah wal Irsyad (D
  - b. Anggota Binsa dalam PSII
2. Setelah 17 Agustus 1945:
  - a. Mendirikan dan Memimpin Organisasi Sosial, Da'wah dan Pendidikan Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) (1947-1996)

**XII. Tanda Kehormatan Negara dan Penghargaan yang Dimiliki**

**1. Tanda Kehormatan Negara**

**a. Tanda Kehormatan dari Presiden RI**

- 1) Bintang Mahaputra Nararya (PRESIDEN BJ HABIBIE, PIAGAM 1999)

**2. Penghargaan**

**a. Penghargaan dari Indonesia**

- 1) LIFETIME ACHIEVEMENT PESANTREN AWARD (MENTERI AGAMA RI, 20 OKTOBER 2025)

No. 3533 / II / 1999.



**Diagam**  
**Tanda Kehormatan**  
**Presiden Republik Indonesia**

menganugerahkan  
**Tanda Kehormatan**  
**Bintang Mahaputera Nararya**

kepada :

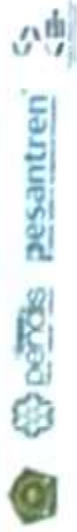
**Nama** : **H. H. Abdul Rahman Ambo**  
**Dalle (Almarhum).**  
**Pangkat** :  
**Jabatan** : **Pendiri Darul Da'wah Wal Irzqad**  
**(DDI) Sulawesi Selatan.**

sesuai dengan Undang-undang Nomor 6 Drt Tahun 1959, dan Keppres RI Nomor **076 /TK/Tahun 1999** sebagai Kehormatan tinggi karena berjasa luar biasa terhadap Negara dan Bangsa Indonesia.

Jakarta, **13 Agustus 1999.**

**Presiden Republik Indonesia**

**Bacharuddin Jusuf Habibie**



# Penghargaan Penghormatan

PESANTREN AWARD 2025

*Bismillahirrahmanirrahim*

KEMENTERIAN AGAMA RI

Dengan bangga memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

**A.G.H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE**

**KATEGORI LIFETIME ACHIEVEMENT**

Sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan tertinggi atas pengabdian seumur hidup dalam memajukan pendidikan pesantren, membina generasi santri, serta menegakkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

JAKARTA, 20 OKTOBER 2025



**Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA**

Menteri Agama RI



### **XIII. Dokumen catatan perjuangan dari tokoh yang diusulkan**

1. Dr. Sri Margana, M. Hum, Presentasi Seminar, *Ambo Dalle; Generasi Emas Indonesia*
2. Farid F. Saenong, MA, Ph.D., Presentasi Seminar, *DDI within the International Network of Wasatiyya; Examining Anre Gurutta Ambo Dalle*
3. Dr. Suryadi Mappangara, M.Hum, Makalah Seminar, *K.H. Abdurrahman Ambo Dale dan Kahar Muzakkar di Tengah Hutan.*
4. Hilmi Ali Yafie, Makalah Seminar, *Sketsa Gerakan Pendidikan Dan Dakwah Gurutta Ambo Dalle*

(uraian catatan/tulisan/riwayat perjuangan/catatan sejarah baik yang ditulis oleh tokoh atau pihak lain yang mendukung riwayat perjuangan dari tokoh yang diusulkan)



## Dr. Sri Margana, M.Hum.

HISTORY AND ARCHAEOLOGY / ASIAN HISTORY / HISTORICAL STUDIES

 Faculty of Cultural Sciences

 Jl. Sosio Humaniora no. 1 Bubaksumur, Yogyakarta

 <https://acadstaff.ugm.ac.id/MTk20TEwMTUxOTk4MDMxMMDA4>

 [s.margana@ugm.ac.id](mailto:s.margana@ugm.ac.id)

### AREA OF EXPERTISE (DIVISION / GROUP / FIELD)

HISTORY AND ARCHAEOLOGY / ASIAN HISTORY / HISTORICAL STUDIES

### EDUCATION BACKGROUND

Doctor, , Leiden University, Netherlands, 01/2002 - Thesis : The Last Frontier: The Struggle for the Hegemony of Blambangan 1763-1813

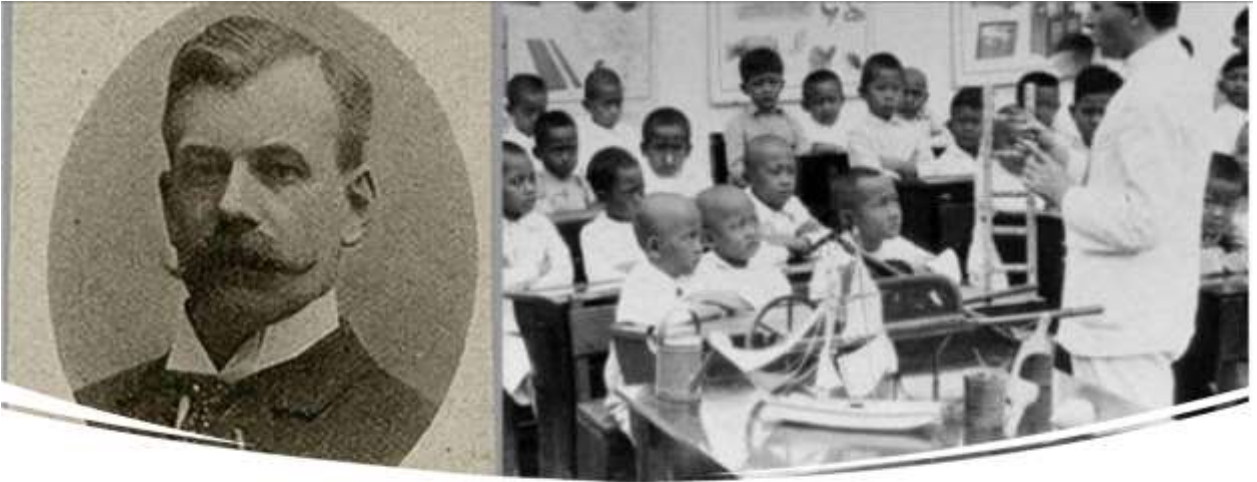
Master, Advanced Master, IGEER, Faculty of Arts, Leiden University, Netherlands, 01/2002 - 01/2002 Thesis : The Contested Frontier: Java's Oosthoek during the Late Eighteenth and the Beginning Nineteenth Century, 1768-1811

Master, Program Studi Sejarah, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Indonesia, 01/2000 - 01/2000 Thesis : Pemikiran Intelektual Jawa: Beberapa Pemikiran tentang Kesusatraan Jawa dan Historiografi Tradisional di Surakarta pada Abad XVIII dan XIX

Undergraduate, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra , Universitas Gadjah Mada , Indonesia, 01/1995 - 01/1995 Thesis : Perubahan Kedudukan Tanah Apanage di Mangkunegaran pada Masa Pemerintahan Mangkunegara IV, 1853-1881



Kolonialisme dan  
Kepentingan Kolonial



Kolonialisme  
dan Politik Etis



Kolonialisme dan pendidikan

Lahirnya Generasi  
Emas:  
Soekarno,  
M. Hatta  
Soewardi S.



Ahmad Dahlan, Hasyim Asyari, Ambo Dalle





Pendidikan dan Kebangkitan Nasional  
Boedi Oetomo

## Islam dan Gerakan Kebangsaan

- Politik:  
Sarekat Dagang Islam  
Sarekat Islam
- Sosial Pendidikan:  
Muhammadiyah  
Nahdlatul Ulama





Dok Foto Tgl 11 sep 1952

Ambo Dalle  
dan Darud  
Da'wah Wal  
Irsyad (DDI)



Ulama, Intelektual,  
Pejuang Pendidikan

## Kesimpulan

- Ambo Dalle adalah Seorang Ulama, intelektual dan pejuang Pendidikan yang mengabdikan dirinya secara tulus, ikhlas dan penuh dengan dedikasi untuk memajukan bangsanya. Warisannya intelektual, kepemimpinan, Pendidikan dan keteladannya telah menjadi basis moral bangsa yang berlandaskan pada kecerdasan dan religiusitas. Ia sangat layak diusulkan sebagai pahlawan nasional utamanya yang mewakili sosok ulama intelektual dan pejuang Pendidikan. Ia dapat disejajarkan dengan Ahmad Dahlan, Hasyim Asyari dan juga Ki Hajar Dewantoro, tokoh2 yang telah mendapatkan anugrah Pahlawan Nasional.





**SEMESTA**  
**DDI**  
DARUD  
DA'WAH  
WAL-IRSYAD  
1938 - 2023



**Dr. Farid F. Saenong**

Lecturer



## About

Dr Saenong is a lecturer and the managing editor the Journal of Islamic Studies Review, a journal published by the Faculty of Islamic Studies, Indonesian International Islamic University (UIII). He obtained his PhD from the Australian National University, and MA from the University of Manchester and Leiden University. He worked as lecturer and researcher at the Binus International University, Victoria University of Wellington, University of Waikato, and the University of New South Wales in Canberra. His research interests include, but are not limited to, Islamic studies, anthropology of Muslim society, deradicalization studies, and text critiques. He has written book chapters and journal articles on these areas.



**SEMESTA**  
**DDI**  
DARUD  
DA'WAH  
WAL-IRSYAD  
1938 - 2023



# DDI within the International Network of Wasatiyya: Examining Anre Gurutta H. Ambo Dalle

Farid F. Saenong  
(UIII and CAIS-ANU Canberra)

## This paper...



SEMESTA  
DDI  
DARUL  
IBTIDA'  
1930-2022



- Java and non-Java dimensions of Islam in SS
- Folk and Statist Islams
- International network
- DDI's Wasatiyya

## Early Muslim Propagators in SS



SEMESTA  
DDI  
DARUL  
IBTIDA'  
1930-2022



NAME	YEAR	PLACE	SOURCES
Jamaluddin Kubra	1320	Tosora-Wajo	Remma (1983); Fattani
Malay Muslim Traders	1550	Gowa	Noorduyn (1956), Pelras (1996)
Sunan Bonang	15 <sup>th</sup> C	Allekana-Gowa	Pelras (1996)
Three Dato	17 <sup>th</sup> C	Luwu and Gowa	Mappangara & Abbas (2003)
Sheikh Keramat	1625	Gowa, Makassar	Remma (1983)
Jalaluddin Al-Aidid	1603-1693	Cikoang	Hamonic (1985)
Yusuf al-Makassari	1627-1699	Gowa	Azra (1999), Hamid (1996)
Fattah, Darir, Kr. Jenö	18 <sup>th</sup> C	Gowa	Gibson (2007)
AGH Sade	1907-1952	Sengkang	Hamid (1996)
AGH Ambo Dalle	1900-1996	Barru	Naim & Natsir (2007)

## Centres of Islamic Studies



CENTRES	FOUNDER	PLACE	SOURCES
Pangngajiang	Dato ri Tiro	Basokeng	Mappangara & Abbas (2003)
Gowa Palace	Dg Tasammeng	Gowa	Bantang (2007)
Cikoang	Al-Aidid	Cikoang	Bantang (2007)
Salemo	Syeikh Garessik	Pangkep	Sadi (2003)
MAI	AGH Sade	Sengkang	Pasanreseng (1992)
DDI	AGH Ambo Dalle	Barru	Naim & Natsir (2007)

## International Network



- Madrasah Sawlatiyya (AGH AR Mattammeng)
- Dar al-Falah (AGH Yunus Maratang, AGH Ambo Dalle)
- Dar al-'Ulum al-Diniyya (AGH Malik)
- Al-Azhar al-Sharif

---

## International Network



SEMESTA  
DDI  
1998-2022



- Bugis Ulama: AGH Rasyid, A. Rahman, Guru Terru, Ambo Wellang, Guru Mallawa)
- Meccan Ulama: Ahmad Sharif al-Sanusi (1875-1933), Abdullah Dahlan (1874-1991), → al-Qusasi (1583-1661)

---

## Folk Islam and Statist Islam



SEMESTA  
DDI  
1998-2022



- Folk Islam: rural areas, lay people, building schools → Jamaluddin al-Kubra, Jalaluddin Al-Aidid, AGH Sade
- Statist Islam: urban areas, political power (kingdom or state) → Three Dato, Dg. Tasammeng, Sheikh Yusuf

# Construction of Wasatiyya



SEMESTA  
DDI  
1998 - 2022



# DDI's Wasatiyya



SEMESTA  
DDI  
1998 - 2022



- International network
- Local-regional network of ulama and pesantren
- Similar sources (Kitab Kuning)
- Sufism

## CURRICULUM VITAE

**Nama** : Dr. Suriadi Mappangara  
**NIP** : 195709121985031003  
**Jenis kelamin** : Laki-laki  
**Tempat tanggal lahir** : Soppeng, 12 September 1957  
**Nomor telepon/HP** : 081215148777  
**Alamat pos-el** : [suriadi\\_mappangara@yahoo.com](mailto:suriadi_mappangara@yahoo.com)  
**Jabatan fungsional** : Lektor Kepala  
**Instansi** : Universitas Hasamuddin  
**Unit kerja** : Departemen Iklim Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya.

### RIWAYAT PENDIDIKAN

JENJANG	LEMBAGA PENDIDIKAN	JURUSAN	TAHUN LULUS
S1	Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta	Sejarah	1984
S2	Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.	Sejarah	1996
S3	Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta	Sejarah	2010

### PUBLIKASI ILMIAH (JURNAL, BUKU, PROSIDING)

#### Jurnal

No	Judul	Jurnal	Tahun
1.	Watching 1950s Movie in Makassar (on Disorder, Modernity, and Globalization)	Review of International Geographical Education, ISSN: 2146-035	2021
2.	Kegagalan Partai Komunis Indonesia pada Pemilihan Umum 1955 di Daerah Pemilihan Sulawesi Selatan/Tenggara	Jurnal Pangadereng Vol 7 No 2 Desember 2021	2021
3.	Islamic, Realiti and Indonesian Nationalism Challenges	Journal of Positive Psychology and Welbeing Vol 5 No. 4 (2021)	2021
4.	Agribusiness and cultivation of coconut in thew Netherlands at the end of coloniL EWRA	Jurnal Prosiding (IOP Conference Series:Earth and Enviromental Science	2020
5.	Peran Generasi Milenial dalam Pelestarian Mangrove dan Cagar Budaya di Desa Sanrobone, Sulawesi Selatan	Jurnal Penyuluhan Vol 16 (02) 2020	2020

6.	Wisata Budaya dan Konservasi Laut	Prosiding Simposium Nasional Kelautan dan Perikanan (21/10/2019)	2019
7.	Manuscripts, Status, and Power: The Study of Lontara Bone in the Seventeenth Century.	IJSR, Volume 7, Issue 1.	2018

#### Buku dan Artikel dalam buku

No	Judul	Penerbit	Tahun
1	Kamus Besar Istilah Sejarah dan Budaya: Bugis-Makassar-Mandar-Toraja.	Fakultas Ilmu Budaya, Unhas.	2019
2	Hikayat Merongmahawangsa dan Lontarak Attorioloang: Suatu Perbandingan	Hikayat Merong Mahawangsa: Karya Agung Dalam Sejarah Kesultanan Kedah	2022

Makassar, 22 Juli 2023

(Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum)

## **K.H. Abdurrahman Ambo Dale dan Kahar Muzakkar di Tengah Hutan**

**Dr. Suriadi Mappangara**  
**Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya,**  
**Universits Hasanuddin, Makassar**

### **Pengantar**

Pertama-tama izinkan saya mengucapkan banyak terima kasih atas undangan panitia untuk berbagi pemikiran tentang K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, tokoh pendidik yang berjuang untuk mencerdaskan anak bangsa tanpa mengenal waktu. Meskipun beliau kemudian berada di hutan kurang lebih 8 tahun lamanya karena diculik, beliau juga tidak lupa melakukan pengajaran dan melakukan dakwah.

Kalau saya tidak salah, rencana seminar mengusulkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sudah pernah digagas sebelum covid-19. Saya juga sudah dihubungi dan meminta kesediaan untuk membawakan materi tentang Ambo Dalle.

Kerja panitia cukup baik, dan hari ini kita bertemu di hotel megah ini untuk membicarakan tentang pengusulan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai pahlawan nasional. Oleh panitia saya diminta untuk membicarakan tentang K.H. Abdurrahman Ambo Dalle selama berada di hutan. Permintaan panitia saya sanggupi dan saya memberi judul makalah saya Ambo Dalle dan Kahar Muzakkar di hutan Belantara 1955-1963.

### **Pendahuluan**

Dalam banyak perbincangan tentang K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sehubungan keberadaannya di dalam hutan bersama Kahar Muzakkar selama kurang lebih 8 tahun, timbul sejumlah dugaan atau anggapan pada banyak orang bahwa K.H. Abdurrahman Ambo Dalle mendukung apa yang dilakukan oleh Kahar Muzakkar, terutama ketika Kahar Muzakkar pada tahun 1953, menerima ajakan Kartosuwiryo untuk menjadi bagian dari DI/TII. Jika demikian halnya, maka K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dianggap menyetujui apa yang dilakukan oleh Kahar Muzakkar, yang oleh negara dicap sebagai seorang pemberontak.

K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berada di hutan bersama dengan pasukan Kahar Muzakkar sejak tahun 1955. Selama berada di dalam hutan, beliau diperlakukan dengan baik, namun juga selalu diawasi gerak geriknya. Hal ini dikarenakan Ambo Dalle tidak secara sukarela bergabung di dalam hutan bersama Kahar Muzakkar.

Makalah akan fokus membahas apakah Ambo Dalle bergabung dengan Kahar Muzakkar karena sikapnya yang mendukung, ataukah Ambo Dalle berada di hutan karena diculik dan kemudian dipaksa untuk ikut serta dalam perjuangan Kahar Muzakkar untuk mendirikan Negara Islam? Pembahasan ini penting untuk melihat apakah kemudian Ambo Dalle layak untuk diusulkan sebagai seorang pahlawan nasional. Ada beberapa alasan penting untuk membicarakan hal ini, karena ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang tokoh untuk diusulkan mendapat gelar pahlawan nasional. Salah satunya

adalah dia tidak pernah berkhianat pada negara.<sup>1</sup>

### **DI/TII di Sulawesi Selatan.**

Protes dan sifat keras kepala yang ditunjukkan oleh Kahar Muzakkar dalam mencoba menyelesaikan persoalan gerilya, tidak terlalu ditanggapi serius oleh pemerintah. Mereka dapat memahami rasa kesal dari Kahar Muzakkar, tetapi itu dianggap dapat diselesaikan. Pemerintah juga mengerti siapa sebenarnya Kahar Muzakkar.

Bermula karena gagal untuk membentuk Brigade Hasanuddin, Kahar telah melakukan berbagai tindakan yang tidak saja mengganggu tatanan masyarakat dengan berbagai peraturan dan kebijakan yang diambilnya. Misalnya dia melarang bisu yang mengakibatkan terjadi kerusuhan pada banyak tempat. Selain itu, Kahar juga melarang menggunakan simbol-simbol kebangsawanan, misalnya menggunakan gelar andi. Akan tetapi Kahar tanpa menyadari bahwa komandan pasukannya banyak yang memakai gelar andi, misalnya Andi Selle (Mattola), Andi Sose, Andi Tenriadjeng, Andi Masse, Andi Patawari.

Sebenarnya sejak 1950-1952 sudah terjadi negoisasi dan pertemuan-pertemuan untuk dapat menyelesaikan persoalan gerilya di Sulawesi Selatan. Hal itu ditandai dengan pembentukan CTN. Meskipun demikian usaha itu gagal karena berbagai hal, yang akhirnya Kahar membentuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada tahun 1952. Setahun kemudian TKR ini berubah menjadi pasukan DI/TII tahun berikutnya. Kahar Muzakkar adalah seorang patriot sejati dan perannya di Sulawesi Selatan dan di tingkat nasional sangat luar biasa. Bahkan sejak KGSS-nya tidak dapat diterima secara utuh untuk menjadi satu divisi atau satu brigade, Kahar Muzakkar masih setia kepada negara kesatuan RI. Walaupun kehadiran KGSS itu menjadi bom konflik dan melahirkan gerakan DI/TII nantinya. Bahkan setelah KGSS dibubarkan dan menjadi Corps Tjadangan Nasional (CTN) untuk dipersiapkan menjadi anggota APRI. Kemudian dari CTN berubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) karena gagal dilantik, kecuali pasukan atau batalyon Andi Selle berhasil dilantik atas pendekatan etnisitas bangsawan, tetapi Kahar Muzakkar masih setia pada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Termasuk ketika gerakannya masih CTN dan TKR, ideologi gerakannya masih Pancasila dengan tujuan menuntut untuk menjadi anggota APRI(S). Untuk merealisasikan itu membentuk organisasi-organisasi politik dan organisasi massa (masyarakat), misalnya Partai Pancasila Indonesia (PPI), Koperasi Marhaen Indonesia yang menunjukkan bahwa Abdul Kahar Muzakkar betul-betul nasionalis pancasilais. Bahkan salah seorang informan mengatakan bahwa apa yang ditunjukkan oleh Kahar Muzakkar itu untuk membuktikan siapa yang lebih nasionalis dan lebih pancasilais dengan orang-orang penentu kebijakan di pusat.

Ajakan Kartosuwiryo pada tahun 1951 lewat utusannya untuk membujuk Kahar Muzakkar agar ikut menjadi bagian dari Negara Islam yang hendak diwujudkan, belum menarik hati Kahar Muzakkar untuk menerima ajakan itu. Banyak pertimbangan yang harus

---

<sup>1</sup> Lihat persyaratan untuk mendapatkan gelar pahlawan nasional yang diterbitkan oleh Kementerian Sosial. Lihat juga Berita Negara Republik Indonesia tentang Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional no. 724.2012.

dipikirkan Kahar Muzakkar. Salah satunya adalah rakyat Sulawesi Selatan ketika itu masih banyak yang loyal pada pemerintah dengan dasar negaranya Pancasila.

Kahar Muzakkar khawatir jika salah langkah, maka semuanya akan menjadi bubar. Kahar Muzakkar masih memikirkan bagaimana kelaskaran yang dibentuknya dan memiliki andil besar dalam perjuangan kemerdekaan mendapat tempat yang layak. Terlebih ketika diketahui bahwa Konferensi Meja Bundar yang berlangsung pada tahun 1949 telah mengeluarkan kesepakatan untuk dapat menerima tentara KNIL yang dulu adalah lawan sekarang menjadi kawan dalam satu wadah negara yang disebut Republik Indonesia Serikat (RIS).

Seiring dengan perkembangan waktu, pemerintah juga berupaya melakukan operasi untuk membujuk mereka-mereka yang merasa tidak puas hati atas apa yang dilakukan oleh pemerintah. Dalam hal kelaskaran yang ada di Sulawesi Selatan yang menuntut untuk dijadikan satu kesatuan di bawah komandan Kahar Muzakkar, belum dapat dipenuhi. Ada banyak alasan mengapa hal itu terjadi. Baik yang terjadi di Markas Besar yang ada di Jakarta, maupun dikarenakan adanya rasionalisasi dalam merekrut mereka yang akan mengabdikan pada pasukan keamanan, dalam hal ini tentara. Sikap keras yang diperlihatkan oleh Kahar Muzakkar dalam setiap negosiasi yang dilancarkan oleh pemerintah dapat juga dimengerti.

Sikap keras yang diperlihatkan oleh Kahar Muzakkar semakin menipis seiring dengan beberapa orang pimpinan pasukannya mulai tertarik dengan ajakan pemerintah. Hal ini membuat kekuatan Kahar Muzakkar menjadi lemah dan inilah yang membuat beliau memutuskan untuk kemudian menerima ajakan Kartosuwiryo untuk menjadi bagian dari DI/TII pada tanggal 7 Agustus 1953.

Persoalan utama yang dihadapi oleh Kahar Muzakkar dengan upayanya untuk mendirikan Negara Islam itu adalah mereka kekurangan kiai. Beberapa tindakan yang dilakukan oleh pasukan Kahar Muzakkar sebelumnya banyak menimbulkan rasa tidak senang di kalangan masyarakat luas. Oleh karena itu, dalam banyak hal tindakan kekerasan juga dilakukan untuk memaksa rakyat terlibat dalam usahanya mewujudkan Negara Islam.

Salah seorang komandan pasukan Kahar Muzakkar, yaitu Bahar Mattalioe prihatin dan merasa pesimis karena mereka tidak memiliki ulama yang dapat menjadi penarik bagi masyarakat luas untuk mendukung gerakan Kahar Muzakkar. Bahar Mattalioe bahkan meminta anak buahnya yang bernama Yusuf Sastria untuk menculik pamannya yang seorang ulama untuk dipaksa masuk ke dalam hutan. Usaha itu berhasil. Akhirnya K.H. Rahman Mattammeng dan K.H. Husain Achmad berhasil diculik dan dimasukkan ke dalam hutan.<sup>2</sup> Bahar Mattalioe sangat senang dengan kehadiran kedua tokoh ulama itu.

Sejak Kahar Muzakkar masuk sebagai bagian dari DI/TII, masalah yang dihadapi adalah kurangnya kiai yang dapat dijadikan pancingan untuk mendukung apa yang diperjuangkan. Usaha untuk mendatangkan kiai dengan jalan damai mengalami hambatan disebabkan begitu banyak kerusuhan yang ditimbulkan oleh pasukan Kahar Muzakkar,

---

<sup>2</sup> Bahar Mattalioe, *Pemberontakan Meniti Jalur Kanan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1994), hlm. 188.

utamanya berada dalam kesulitan karena operasi yang dilakukan oleh pemerintah.

Sebagai seorang yang mencintai dunia pengetahuan dan pendidikan, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle tidak anti politik praktis. Namun, politik praktis yang dikembangkannya adalah politik konstruktif. Inilah yang menyebabkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle ikut ambil bagian dalam Partai Masyumi dari pada bergabung dengan DI.TII. Ia bergabung dengan DI/TII pada tahun 1955, karena keterpaksaan. Beliau diculik pada tanggal 18 Juli tahun 1955 menjelang dilaksanakan Pemilihan Umum Pertama. Ambo Dalle bersama dengan santrinya yang akan melanjutkan perjalanan ke Makassar, dicegat oleh salah seorang pimpinan pasukan Kahar Muzakkar yang bernama Nurdin Pisok. Peristiwa itu terjadi suatu tempat yang bernama Belang-Belang. K.H. Abdurrahman Ambo Dalle tidak diberi kesempatan untuk membela diri.<sup>3</sup> Oleh karena wilayah itu berada di bawah kekuasaan Bahar Mattalioe, maka untuk beberapa hari berada di bawah pengawasannya dan kemudian dibawa bertemu dengan Kahar Muzakkar.

Tidak ada bukti kuat yang menunjukkan apakah Kahar Muzakkar sejak lama berusaha untuk membujuk K.H. Abdurrahman Ambo Dalle untuk ikut bergabung. Namun, jika dilihat ucapan beliau ketika K.H. Abdurrahman Ambo Dalle diperhadapkan ke hadapan beliau, dapat diperkirakan bahwa nama besar K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sudah cukup dikenal dan tentu menjadi keinginan besar bagi Kahar Muzakkar untuk mengajaknya, tidak peduli apakah dengan jalan baik atau dengan jalan penculikan. Tampaknya pilihan kedua yang ditempuh Kahar Muzakkar.<sup>4</sup>

Kehadiran seorang kiai besar sesuatu yang sangat diharapkan oleh Kahar Muzakkar. K.H. Abdurrahman Ambo Dalle menjadi modal besar bagi beliau untuk dapat mempengaruhi masyarakat yang berada dipedalaman untuk bersimpatik dengan gerakan beliau. K.H. Abdurrahman Ambo Dalle telah diberikan kedudukan strategis di dalam struktur pemerintahan DI/TII, meskipun dalam setiap gerak geriknya tetap mendapatkan pengawasan karena disadari bahwa kehadirannya bukanlah karena bersimpatik dengan gerakan DI/TII, tetapi karena diculik. Meskipun demikian, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle tetap mengajar dan berdakwah, karena dalam beberapa hal fatwa dan anjuran beliau juga menjadi perhatian Kahar Muzakkar.

Operasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk menghancurkan DI/TII akhirnya berhasil. K.H. Abdurrahman Ambo Dalle juga berhasil dibebaskan dan kemudian kembali ke tengah-tengah masyarakat dan kembali menduduki posisi sebagai ketua umum DDI. Beliau kembali melanjutkan pekerjaan utamanya, yaitu sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam yang konsisten.

## **Kesimpulan**

Sepak terjang yang dilakukan oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle di dalam hutan, bukanlah berarti bahwa K.H. Abdurrahman Ambo Dalle menyetujui apa yang dilakukan oleh

---

<sup>3</sup> Nasruddin Anshory Ch, *Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru dari Bumi Bugis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, cetakan pertama Februari 2009), hlm. 97.

<sup>4</sup> Sewaktu Kahar Muzakkar bertemu dengan beliau, Kahar Muzakkar berkata” Alhamdulillah, Pak Kiai sudah di tengah-tengah kita, In Sya Allah dengan doa pak kiai, perjuangan kita akan mencapai kemenangan.

Kahar Muzakkar dengan DI/TII-nya. Apa yang dilakukan oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle di hutan, lebih menegaskan tentang prinsip beliau dalam berdakwah yang tidak mengenal tempat dan waktu. Para Kiai yang sepejuangan dengan beliau dengan senang hati menyambut kehadiran kembali K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, bahkan kembali menyerahkan kepemimpinan DDI kepada beliau. Sikap yang ditunjukkan setelah keluar dari hutan, utamanya hubungan yang harmonis yang dibangun bersama pemerintah, menunjukkan bahwa beliau adalah seorang pejuang yang cinta pada bangsanya.

#### Daftar Pustaka

Edward L. Poelinggomang dan Suriadi Mappangara, 2005. Sejarah Sulawesi Selatan Jilid II. Makassar: Kerjasama Balitbangda dan MSI Sulawesi Selatan, cetakan pertama.

Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi, 2003. Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia. Gramedia.

M. Bahar Mattalioe, 1994. Pemberontakan Meniti Jalur Kanan. Jakarta: PT. Grasindo, cetakan pertama.

Nasruddin Anshory Ch, 2009. Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru Dari Bumi Bugis. Yogyakarta: Tiara Wacana, cetakan pertama.

Nurlaelah Abbas, 2022. Eksistensi Ahli Sunnah Wal Jama'ah Dalam Pemikiran Islam (Sorotan Pemikiran Ag. H. Abdul Rahman Ambo Dalle. Makassar: Alauddin University Press.

## Curriculum Vitae

- 1 Nama : Helmy Ali Yafie
- . .
- 2 Tempat/Tanggal Lahir : Jampue, 10 April 1954
- . .
- 3 Alamat : Jl. Puter II ED3/19 Bintaro Jaya 5,  
Jurangmangu Timur, Pondok Aren,  
Tengerang, Banten
- . .
- 4 Pendidikan : Fakultas Ushuluddin, Jurusan Filsafat,  
IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
- . .
- 5 E-mail : [ambosakka@yahoo.com](mailto:ambosakka@yahoo.com)  
[ambosakka@gmail.com](mailto:ambosakka@gmail.com)
- . .
- 6 Short Course : Strategic Planning, Pan Asia Research,  
Jakarta  
Participatory Research Action, Pan Asia  
Research, Jakarta  
Ziel Orienterte Projekt Planung, German,  
Friedrich-Naumann Stiftung  
Agriculture Management, Curtin University,  
Perth, WA
- . .

## Pengalaman Pekerjaan

- |               |   |
|---------------|---|
| 1999-1981     | Staff Pengajar Universitas Ad-Dariyah, Jakarta  |
| 1981-1983     | Tenaga Motivator, Program Pengembangan Partisipasi Masyarakat, Dalam Proyek Perbaikan Kampung Terpadu atau Kampong Improvement Progress (KIP), di Kampung Barabaraya dan Kampung Maccini, Makasar, Sulawesi Selatan, LP3ES-UNICEF |
| 1983-1987     | Staff Peneliti, Pan Asia Research and Communication Services, Jakarta   |
| 1987-Sekarang | Assosiate Peneliti dan Pemandu (Fasilitator) Pan Asia Research and Communication Services, Jakarta  |
| 1987-1990     | Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan Pesantren Rakyat, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), Jakarta  |
| 1990-Sekarang | Assosiate Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), Jakarta.   |
| 1985-1987     | Sekretaris Pengurus Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM NU)  |
| 1996-2003     | Ketua Pengurus Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM) NU   |
| 1991-1994     | Kepala Divisi Pendidikan Community for Participatory Management Development (CPSM) Jakarta  |
| 1999-2003     | Koordinator Nasional Jaringan Pendidikan Pemilu untuk Rakyat (JPPR)   |
| 2000-2010     | Pengurus Yayasan Rahima   |
| 2010-Sekarang | Pengurus Perhimpunan Rahima   |
| 1996-2001     | Consultan Program Pengendalian Hama Terpadu Indonesia dan Inter Country Program, FAO  |
| 2001-Sekarang | Pengurus FIELD (Farmers' Initiatives for Ecological Livelihoods and Democracy), Jakarta   |
| 2004-2009     | Konsultan Direktorat Perguruan Tinggi, Departemen Agama RI, untuk pengembangan Metodologi Penelitian dengan Pendekatan Partisipatory Research Actian (PAR); dan tenaga pengajar tamu PAR pada berbagai perguruan tinggi yang      |

	berada di bawah Direktorat Perguruan Tinggi, Departemen Agama RI
2016-Sekarang	Anggota Dewan Ethics Komnas Perempuan
2017-Sekarang	Konsultan Direktorat Jenderal BIMAS, Kementerian Agama RI.
2017-2022	Sekretaris Umum Pengurus Besar DDI
2022-2027	Wakil Ketua Umum Pengurus Besar DDI

### **Pengalaman sebagai Fasilitator dan Pengajar dalam Pendidikan Andragogy**

Sejak tahun 1985, bertindak sebagai fasilitator atau pemandu pada penyelenggaraan pendidikan dengan tema-tema pengorganisasian masyarakat (yang menggunakan pendekatan pendidikan andragogy) yang diselenggarakan untuk dan oleh berbagai NGOs dan Organisasi Sosial Masyarakat. Membantu Departemen Koperasi RI, melatih perencanaan program kepada Koperasi Unit Desa dan Induk Koperasi yang berada di bawah naungan Departemen Koperasi RI. Membantu berbagai NGO dan Ormas (sebagai fasilitator) merancang Program. Tahun 1998, membantu merancang Program NU (Muktamar Krapyak, Yogyakarta). Tahun 1990 membantu YLBHI merancang Program.

Sepanjang tahun 1990-an, aktivitas kurang lebih sama; membantu NGOs dan Ormas dalam penyelenggaraan pendidikan (yang menggunakan pendekatan andragogy), untuk tema-tema pengorganisasian masyarakat, analisis social, dan perencanaan program.

Tahun 1991-1993, Membantu CPSM mengenalkan Management Partisipatif kepada kepada NGO Indonesia. Pada pertengahan tahun 1990-an membantu Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) merancang Program Fiqh Siyash dan menjadi Fasilitator dalam penyelenggaraan pendidikannya, yang melibatkan berbagai Pesantren Anggota Perhimpunan P3M. Pada akhir tahun 1990-an, membantu P3M merancang Program Fiqhunnisah dan terlibat dalam program pendidikan (kesetaraan gender) sebagai Fasilitator, yang melibatkan berbagai pesantren di Jawa, sebagai peserta.

Sejak tahun 1996, sampai pada tahun 2000, membantu Program Nasional Pengendalian Hama Terpadu (proyek kerjasama pemerintah Republik Indonesia, di wakili oleh Bappenas kemudian Departemen Pertanian, dengan FAO, yang dikembangkan di daerah-daerah sentra padi di Indonesia; mendidik petani (dengan pendekatan andragogy) dalam perencanaan program, pengorganisasian masyarakat, analisis social dan pengembangan organisasi petani.

Pada tahun 1998, sampai pada pertengahan tahun 2000, membantu LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial) merancang dan menjadi fasilitator dalam pendidikan HAM dan Advokasi untuk NGO-NGO yang menjadi mitra kerja LP3ES di seluruh Indonesia.

Dari sejak 1997 sampai pada pertengahan tahun 2000, bersama LAKPESDAM, menyelenggarakan pendidikan untuk pengurus-pengurus Daerah dan Cabang, Badan Otonom, Lembaga dan Lajnah untuk memperkuat organisasi di lingkungan NU. Tahun 1998 memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan untuk Community Organizer bagi aktivis di lingkungan NU.

Tahun 1999, sebagai Ketua LAKPESDAM, membantu NU merancang Program (di Muktamar Lirboy, Kediri).

Pada akhir tahun 1990-an sampai pada awal tahun 2000-an juga, bersama JPPR, merancang dan menyelenggarakan pendidikan Pemilu dan Pemantauan Pemilu bagi anggota jaringan kerja JPPR di seluruh Indonesia.

Selain aktivitas seperti yang disebutkan diatas, mulai pada awal tahun 2000-an, bersama Rahima menyelenggarakan pendidikan kesetaraan dan kepekaan

gender untuk aktivis pesantren, khususnya di Jawa. Sejak tahun 2002-2007, bersama LAKPESDAM, merancang dan menyelenggarakan Community Organizer untuk Pengurus Cabang, Badan Otonom dan Lembaga, di lingkungan NU, yang kemudian melahirkan forum warga di daerah-daerah pedesaan.

Tahun 2003-2006 membantu PUAN AMAL HAYATI mengembangkan program dan menjadi fasilitator dalam pendidikan gender (merespon Kekerasan Terhadap Perempuan) untuk (pesantren) jaringan kerja PUAN AMAL HAYATI,

Tahun 2004-05, membantu ICIP merancang program dan menjadi fasilitator dalam pendidikan dakwah cross-cultural dan media perdamaian, untuk tokoh-tokoh agama dan para journalist di daerah rawan konflik. Pada masa yang kurang lebih sama (2015) membantu ICIP mengembangkan program dan menjadi fasilitator dalam pendidikan pluralism bagi tokoh-tokoh agama jaringan kerja BKSPP (Jawa Barat dan Sumatera).

Tahun 2004 itu juga, sampai 2010, membantu Direktorat Perguruan Tinggi, Departemen Agama RI, mengembangkan kurikulum menjadi fasilitator pendidikan Participatory Research Action, untuk Perguruan Tinggi yang berada di bawah naungannya. Menjadi bagian team yang menyeleksi proposal PAR dari berbagai perguruan tinggi. Menjadi Dosen tamu di beberapa perguruan tinggi untuk tema PAR.

Tahun 2004-2010, membantu Rahima merancang Program dan menjadi Fasilitator dalam pendidikan Ulama Perempuan dan Program Pendidikan untuk Tokoh Agama, yang melibatkan aktivis Pesantren, Ormas dan Perguruan Tinggi yang menjadi jaringan kerja Rahima. Tahun 2006-08, membantu Rahima membangun program (disebut Madrasah Rahima) untuk Guru-Guru Agama di Sekolah-sekolah Menengah (Jember, Bondowoso dan Jakarta). Program yang kurang lebih sama juga kemudian (2007) dikembangkan untuk aktivis Mahasiswa. Dari berbagai organisasi Mahasiswa di Jakarta.

Pada tahun yang sama, 2006-07, membantu LAKPESDAM DKI Jakarta mengembangkan program resolusi konflik, di daerah rawan konflik di DKI Jakarta.

Dari sejak awal tahun 2000, sampai membantu FIELD (yang melanjutkan program FAO dalam pendidikan bagi petani dan pengembangan pertanian organik); membantu merancang program-program dan mengambil bagian sebagai fasilitator dalam pendidikan tentang Gender, HAM, Perencanaan Organisasi, Analisis Sosial, Pengorganisasian dan Advokasi.

Juga, sejak tahun 2010 sampai sekarang tetap membantu Rahima (setelah berubah menjadi Perhimpunan) menyelenggarakan pendidikan Ulama Perempuan, pendidikan untuk tokoh-tokoh Agama. Belakangan juga, sejak tahun 2010, banyak membantu Fahmina (NGO yang bergerak dengan issue gender) merancang program dan mengambil bagian dalam pendidikan gender dan pengorganisasian Masyarakat. Pada waktu yang kurang lebih sama, membantu Alimat (NGO yang bergerak dengan issue hukum keluarga) merancang programnya.

Tahun 2016-17, membantu merancang dan menyelenggarakan Kongres Ulama Perempuan (yang pertama di) Indonesia (KUPI), yang terselenggara pada akhir tahun 2017 yang lalu.

Sejak tahun 2015 sampai sekarang membantu IWINS, mengembangkan program (pengembangan lingkungan sehat dengan bertumpu pada pengadaan air bersih dan sanitasi lingkungan sehat) di Jawa Timur. Mengambil bagian menjadi fasilitator dalam perencanaan program di tingkat kelompok basis, pendidikan untuk pengorganisasian Masyarakat, Advokasi, dan Teater Rakyat

Akhir Tahun 2017 sampai sekarang, mendampingi Direktorat Bina KUA dan

Keluarga Sakina merancang program Keluarga Sakina. Dan awal tahun 2018 membantu WWF Ujung Kulon merancang Program Pengelolaan kawasan Habitat dan Hewan Langka>

**Karya Tulis:**

Politik Islam Dalam Lintasan Sejarah, Terjemahan buku, W. Montgomery Watt, 'Islamic Political Thought', Edinnurgh University Press, 1980; P3M, Jakarta, 1988.

Madrasah Rahima, Penerbit Rahima, Jakarta, 2009,

Modul Pendidikan Ulama Perempuan, Penerbit Rahima, 2009

The Rahima Story, Penerbit Rahima, Jakarta, 2010

Jalan Tasawwuf Moderat, Pengantar dalam buku, B. Wiwoho, Bertasawwuf di Zaman Edan, Republika, 2016.

(Nasib) Ulama Perempuan, Prolog, dalam buku, Helmi Ali Yafie, Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan di Indonesia, 2017.

Walisanga dan Penyebaran Islam di Jawa, Pengantar dalam buku B. Wiwoho, Islam Mencintasi Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga, Penerbit Iman, Jakarta, 2017.

# SKETSA GERAKAN PENDIDIKAN DAN DAKWAH GURUTTA AMBO DALLE

Hilmy Ali Yafie

## PENDAHULUAN

### Pengantar

Almaghfurullah Anregurutta KH. Abdurrahman Ambodale (1900-1996) adalah sebuah fenomena, terutama pada zamannya, karena membangun sebuah gerakan pendidikan dan gerakan dakwah, masa penjajahan, dan hingga kini masih bertahan. Gerakan itu, yang dimulai pada tahun 1938, diberi payung dalam bentuk sebuah organisasi, pada tahun 1947, yang kemudian dikenal dengan nama Darud Da'wah wal Irsyad (selanjutnya disingkat DDI). Gerakan pendidikan dan gerakan dakwah Almaghfurullah seperti dua sisi dari satu koin mata uang. Di satu sisi, gerakan pendidikan itu, dalam bentuk sekolah-sekolah yang tersebar di berbagai daerah, sebagai jawaban atas diskriminasi, atau paling tidak kelangkaan pendidikan yang terjadi karena penjajahan (Belanda dan Jepang), khususnya di daerah Sulawesi bagian selatan; dan tetap menjadi alternatif pada awal kemerdekaan. Dalam perspektif ini al-Maghfurullah pada dasarnya telah mengambil bagian dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa, yang dimantapkan oleh UUD 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa<sup>5</sup>; dalam rangka mengambil bagian dalam upaya melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Di lain sisi, gerakan al-Maghfurullah merupakan respon atas gerakan keagamaan yang tidak toleran terhadap perbedaan, tidak menghargai tradisi keagamaan yang tumbuh yang berbaur dengan tradisi-tradisi yang tumbuh dalam masyarakat. Di Indonesia gerakan puritanisme sudah lama ada, sudah ada sejak ke-18<sup>6</sup>. Tetapi di Sulawesi, baru menonjol pada awal abad ke-20.<sup>7</sup>

Gerakan Gurutta Ambo Dalle itu dimulai dengan sebuah sekolah, yang disebut *Madrasah Arabiyah Islamiyah*, disingkat MAI, di Mangkoso (Kabupaten Barru, Sulawesi

---

<sup>5</sup> Tercantum dalam Alinea keempat, pembukaan UUD 1945: "Kemudian daripada untuk membentuk Pemerintahah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial."

<sup>6</sup> Gerakan yang tidak toleran terhadap perbedaan, dan anti kepada tradisi setempat, dalam bentuk gerakan pemurnian, muncul kembali pada abad ke-18, yang kemudian menyebar sampai ke Indonesia melalui orang-orang belajar di Timur Tengah. Istilah-istilah seperti takhayul, bid'ah dan khurafat, sudah ada sejak zaman dulu. Para sejarawan melihat bahwa sebenarnya gerakan pemurnian itu merupakan sisa-sisa ketegangan antara kaum Sufi dan kaum ortodoksi dalam Islam. Fazlur Rahman (1919-1988), dalam buku *Islam*, terbitan University of Chicago Press (1979) mendiskripsikan ajaran itu, yang dipimpin Muhammad Abdul Wahhab, sebagai "sayap kanan ortodoksi yang ekstrim" yang muncul di wilayah Arabiah tengah. Dibayang-bayangi ajaran Ibnu Taimiyah (wafat 1328) dan dibesarkan dalam tradisi Hambali. Karen Armstrong, dalam bukunya *Islam: A Short History*, terbitan New Rork: Modern Library, 2000, mengatakan Abdul Wahhab, "... menganggap bahwa krisis (saat itu) dengan kembali secara fundamental paling baik kembali kepada al Qur'an dan Sunnah". Bahkan dua penulis tersebut, Wahabisme mendorong pengikutnya untuk melakukan pembaharuan melalui kekuatan senjata (lihat, Fazlur Rahman, *Metode Alternatif dan Alternatif, Neomodernisme*, 1993). Kaum Wahhabi, kata Karen Armstrong, menyerang makam cucu Nabi Muhammad, di Karbala, 1908, karena mereka menganggap bahwa makam sudah menjadi tempat "penyembahan berhala yang penuh tahayul". Azumardi Azra, menggambarkan secara gamblang keterkaitan ajaran Wahabi dengan gerakan keagamaan di Indonesia yang penuh kekerasan, khususnya di Sumatera Barat, yang dipimpin oleh Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang. "Perjalanan haji mereka bersamaan dengan dikuasainya Makkah oleh Kaum Wahhabi, kata Azumardy dalam bukunya, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan abad XVIII*, Misan, 1994. Pengaruhnya terlihat pada penentangan pada penggunaan tembakau dan pemakaian baju sutra, yang dianggap bid'ah, dan "mereka itu mengusahakan menyebarkan (pandangannya) secara paksa, di wilayah Minangkabau". Dan tercatat dalam sejarah, ketiga tokoh itu—dengan di dukung kaum Padri—memaklumkan jihad kepada kaum Muslim yang tidak sepakat dengan mereka. Akibatnya, "perang saudara meletus ditengah masyarakat Minangkabau". Kata Azyumardi. Tidak separah itu, tetapi melalui istilah takhayul, bid'ah, dan khurafat sudah sangat sudah sangat populer sejak awal abad-20 di Sulawesi Selatan. Bahkan konon kabarnya, Arung Matoa di Wajo, mendorong pengajian Gurutta Saade dan memfasilitasinya menjadi MAI, dalam rangka membendung gerakan wahabisme di Sulawesi Selatan. Sikap tidak toleran itu masuk ke wilayah politik menjelang kemerdekaan, ketika pembahasan UUD45, ada perdebatan keras tentang dasar negara, yang kemudian ditengahi dengan adanya piagam Jakarta. Tetapi kemudian meledakkan setelah proklamasi dengan gerakan-gerakan dengan gagasan-gagasan negara Islam, seperti gerakan Kartosoewirjo atau DI-TII Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan. Uraian tentang hal ini bisa dibaca dalam Mohamad Hata, *Memoar, Tintamas*, 1978; Endang Saifudin Anshari, *Piagama Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah consensus Nasional Tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1949)*, Gema Insani Pressm 1997.

<sup>7</sup> Gerakan bercorak puritanisme, yang ingin memurnikan ajaran agama di Sulawesi Selatan mungkin sudah sejak lama ada. Tetapi baru tampak terorganisir pada awal abad-20. Gerakan itu secara tegas menentang secara tegas apa yang mereka sebut sebagai praktek keagamaan yang dipenuhi takhayul, bid'ah dan khurafat; mereka mengenalkan istilah TBC. Mereka bersikap keras, hitam-putih melihat adanya unsur-unsur kebudayaan lokal dalam praktek keagamaan masyarakat setempat. Lihat, misalnya, Syamsyrijal, *Radikalisme Kaum Muda Terdidik di Makasar*, dalam *Jurnal Al Qur'an*, Vol. 2 No. 2., Desember 2017.

Selatan, sekarang), tahun 1938. MAI adalah bentuk pendidikan, yang terstruktur dan sistematis, dengan lingkungan belajar yang khas, yang sekarang disebut pesantren. Pada masa itu MAI sudah ada di beberapa tempat, di Sulawesi. Tetapi berdiri sendiri-sendiri, tidak mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya. Berbeda dengan itu, al Maghfuurulah Gurutta Abdurrahman Ambo Dalle, setelah mukim dan memimpin MAI di Mangkoso, memfasilitasi dan mendorong terbentuknya sekolah-sekolah sejenis MAI Mangkoso itu diberbagai daerah. Sekolah-sekolah itu, dua-tiga tahun setelah MAI Mangkoso, muncul dalam waktu relatif sama, dan pada dasarnya otonom, karena di urus sendiri oleh masyarakat setempat. Tetapi gerak dan bentuk yang kurang lebih sama dengan MAI Mangkoso; kurikulum dan lingkungan belajar yang sama, dengan guru-guru dari Mangkoso. Sekolah-sekolah, menyelenggarakan pertemuan rutin, tahunan, untuk menjaga saling hubungan dan menjaga keterkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, masyarakat menyebutnya cabang Mangkoso.

Apa yang telah dilakukan oleh Gurutta itu, setara dengan gerakan Budi Utomo, atau Taman Siswa, yang dipimpin oleh Ki Hajar Dewantoro, dan gerakan pendidikan lainnya yang bertujuan mencerdaskan anak bangsa, untuk mendorong anak bangsa sampai ke tingkat setara dengan bangsa-bangsa lain, yang berdaulat dan bermartabat sebagai sebuah bangsa. Dengan gerakannya itu Alamghfuurulah sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan di Sulawesi Selatan, bahkan Indonesia. Pada masanya, bisa dikatakan bahwa gerakan pendidikan yang dibangun oleh Gurutta telah menjadi salah satu pilar pendidikan bangsa Indonesia pada masanya, di masa awal kemerdekaan RI.

Tentu saja banyak tokoh yang terlibat dalam proses itu. Tetapi tokoh utamanya adalah al-Maghfuurulah KH. Abdurrahman Ambo Dalle atau yang biasa dipanggil Anregurutta atau Gurutta Ambo Dalle<sup>8</sup>.

Tulisan ini mencoba melihat mengangkat kembali gerakan pendidikan gurutta, yang dirintisnya sejak dari masa penjajahan. Tulisan saya ini sebenarnya kembangan dari tulisan terdahulu, yang saya buat beberapa tahun yang lalu. Saya telah memperoleh data-data baru tentang perjalanan Gurutta. Dalam menyusun tulisan ini, selain mengacu kepada beberapa tulisan tentang Anregurutta Ambo Dalle—seperti tulisan Ahmad Rasyid, Nasarudin Anshory dan Zawawi Imron, Nurlaela Abbas, beberapa tulisan dalam jurnal—saya juga mengacu kepada beberapa narasumber, seperti Prof. KH. Ali Yafie, Dr. Rusydi Ambo Dalle, Drs. Mustamin. Prof. Dr. Andi Syamsul Bahri, dan lain-lain. Saya adalah putra kedua dari Prof. KH. Ali Yafie, oleh karena itu saya mempunyai banyak kesempatan ngobrol dengan beliau tentang Gurutta. Prof. Ali Yafie. pernah mendampingi Gurutta Ambo Dalle, sebagai sekretaris, pada awal DDI, untuk jangka waktu yang cukup lama. Hubungan sangat dekat. Bahkan, menjadi salah satu orang yang paling dipercaya oleh Almagfuurulah. Saya bersahabat dengan Dr. KH. Rusydi Ambo Dalle, putra pertama Almagfuurulah. Hubungan kami sangat dekat. Sering pergi berdua, sehingga saya memiliki banyak kesempatan ngobrol dengan beliau, terutama pada masa-masa ketika Gurutta terasing di hutan, karena penculikan DI-TTI, Kahar Muzakkar.

Tulisan ini tentu saja, banyak kekurangan. Terutama dalam hal waktu-waktu peristiwa. Oleh karena sangat terbuka untuk diperiksa dan diperbaiki kembali. Tetapi saya kira dari segi esensi cukup meyakinkan karena sumber-sumber yang terpercaya, seperti Prof. KH. Ali Yafie, Dr. Rusydi Ambo Dalle, Drs. Mustamin, dan Prof. Andi Syamsul Bahri.

Tulisan ini saya beri judul Sketsa Gerakan Pendidikan dan Dakwah Gurutta Ambo Dalle. Maksud saya dengan istilah sketsa adalah sebuah gambar kasar berupa garis-garis, belum diberi warna dan semacamnya, tetapi sudah mempunyai bentuk yang tegas, sehingga mudah dikenali. Secara sekilas orang dapat melihat bentuk apa yang ada didalamnya, atau gambar yang mau ditunjukkan oleh garis-garis tersebut. Tetapi terbuka untuk menyempurnakannya.

## **Riwayat Singkat Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle**

---

<sup>8</sup> Dalam tradisi dan bahasa Bugis, Gurutta atau Anregurutta berarti Mahaguru kita. Gurutta, yang berarti guru kita, adalah panggilan khas kepada seorang ulama yang dinilai memiliki kedalaman ilmu tak terukur, di hormati karena karakternya yang kokoh berpijak pada nilai-nilai agama, serta telah mengajari kita pengetahuan dan makna-makna dari nilai-nilai dan ajaran agama secara mendalam, secara tulus.

Anregurutta KH. Abdurrahman Ambo Dalle lahir sekitar tahun 1900,<sup>9</sup> di Desa Ujungnge, Kecamatan Tanasitolo, sekitar tujuh kilometer sebelah utara Kota Sengkang, Kabupaten Wajo. Anak tunggal dari pasangan Andi Ngati Daeng Patobo dan Andi Chandaradewi. Nama kecilnya adalah Ambo Dalle; yang, dalam bahasa Bugis, ambo, artinya anak, dan; dalle artinya rezki; Ambo Dalle maksudnya anak yang murah rezeki. Nama Abdurrahman diberikan oleh salah seorang gurunya, yakni KH Muhammad Ishak. Kiai Ishak lah yang pertama mengajari Ambo Dalle muda tentang nahwu, sharaf dan Tajwid<sup>10</sup>. Gurutta Ambo Dalle juga sempat mengecap di HIS (Hollandch-Inlansche School)<sup>11</sup>, di Sengkang.<sup>12</sup> Ambo Dalle muda melanjutkan pendidikannya, belajar di Sekolah Pendidikan Guru yang diselenggarakan oleh Syarikat Islam<sup>13</sup>, di Makasar. Pada masa belajar di Sekolah Pendidikan Guru SI itu, tampaknya banyak memberikan inspirasi kepada Ambo Dalle muda tentang pendidikan, yang kelak diterapkan dalam gerakan pendidikan yang dikembangkannya di kemudian hari. Diitu juga tampaknya Ambo Dalle muda, memperoleh gambar tentang Indonesia, tentang dampak penjajahan oleh bangsa asing, tentang perlunya menyebarkan pendidikan kepada anak bangsa yang terpuruk, tertinggal karena penjajahan. Disitu juga dia mendapat pengetahuan tentang metode pendidikan klasikal; dia sendiri telah mengalami pendidikan dengan metode klasikal ketika belajar di HIS, di Sengkang.

Dia kembali ke tempat kelahirannya di Wajo, setelah menganggap cukup mendapat bekal di sekolah pendidikan Guru SI tersebut, dan membuka pengajian atau sekolah di rumahnya<sup>14</sup>. Pada masa-masa itu juga, akhir 1920-an, di Sengkang, bermukim seorang ulama dari Makkah, yang—meskipun usianya sangat muda, masih 20-an tahun—sangat berpengaruh dan telah menjadi panutan tidak hanya di Sengkang, tetapi juga sangat terkenal di Sulawesi Selatan, yakni Anreguttta Haji Muhammad As'ad bin Abdul Rasyid al Bugisy, biasa dipanggil Gurutta Aji Saade.<sup>15</sup> Gurutta Ambo Dalle,

---

<sup>9</sup> Sebenarnya banyak yang menduga bahwa waktu kelahiran Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle lebih tua dari tahun tersebut. Tetapi pada umumnya penulis Biografi Gurutta mencantumkan tahun tersebut. Misalnya, Syamsudin, dalam *Biografi Ulama, K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle*, Balai Kajian Keagamaan, Ujung Pandang, 1985, hlm. 50. Atau Nasrudin Anshiry, ed. D. Zawawi Imron, dalam *Anregurutta Ambo Dalle, Maha Guru dari Tanah Bugis*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2009, hlm. 2-3. Atau tulisan Ahmad Rasyid, Biografi Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle,

<sup>10</sup> Keterangan tentang hal ini juga dapat dilihat dalam buku-buku biografi Gurutta.

<sup>11</sup> Hollandche-Inlanche Scholl (HIS) atau sekolah Belanda untuk bumiputera adalah sekolah zaman penjajahan Belanda. Ini adalah jenjang pendidikan rendah (Lager Onderwijs), setingkat sekolah dasar sekarang, dengan Bahasa pengantar bahasa Belanda (Westersch Lager Onderwijs). Ini diperuntukkan bagi golongan penduduk Indonesia asli, terutama untuk anak bangsawan, tokoh masyarakat, atau pegawai negeri. Masa pendidikan di HIS adalah tujuh tahun, dengan bahasa pengantar bahasa Belanda (Westersch Lager Onderwijs). Sekolah ini didirikan di pusat-pusat kerajaan di Indonesia setelah adanya politik etis, atau politik basa budi (Ethiche Politiek), 1901. Penderitaan rakyat Indonesia, karena telah diperas habis-habisan oleh penjajah Belanda menggugah hati beberapa orang Belanda dan mendesak Kerajaan Belanda untuk melakukan (politik) balasa budi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Program-program meliputi pendidikan, irigasi dan emigrasi. Ini dianggap sebagai pertanggung jawaban politik Kerajaan Belanda (yang telah menjadikan Indonesia sebagai sapi perahan) selama berabad-abad. Tidak berjalan mulus, tetapi paling tidak ada sekolah-sekolah di pusat-puast kerajaan di Indonesia. Dan ini bisa juga dimulainya abad baru di Indonesia. Politik Etis di motori oleh Pieter Brooshooft (wartatawan De Locomtiief) dan C. Th. Van Deventer (politikus).

<sup>12</sup> Pada masa itu Sengkang adalah pusat Kerajaan Wajo (sekarang Kabupaten Wajo), salah satu kerajaan besar di Sulawesi Selatan yang berending dengan Kerajaan Gowa, Kerajaan Luwu dan Kerajaan Bone.

<sup>13</sup> Syarikat Islam (SI), adalah organisasi pergerakan Indoneisa, mungkin yang pertama. Awalnya bernama Syarikat Dagang Indonesia (SDI), didirikan oleh H. Samanhudi di Solo 1905. Tetapi tokoh yang paling menonjol kemudian adalah HOS Tjokroaminoto, yang membawa SDI ke ranah politik merubah namanya menjadi SI. Tidak jelas kapan mulai masuk ke Sulawesi Selatan. Tetapi pada tahun 1921 Organisasi ini sudah mempunyai struktur dan perangkat-perangkat organisasi yang relative lengkap dan berpusat di Makasar, dan menyebar ke berbagai daerah seperti Parepare, Barru, Luwu dan lain-lain.

<sup>14</sup> Ada yang mengatakan bahwa itu adalah semacam pendidikan membaca al Qur'an saja. Tetapi ada juga pendidikan Gurutta Ambo Dalle itu mengadopsi metode pendidikan Sekolah Guru SI. Mungkin memang itu, pendidikan membaca al Qur'an, yang dikembangkan dengan model (metode) pendidikan Sekolah Guru SI.

<sup>15</sup> Gurutta Saade, atau Gurutta KH Mohammad As'ad (1907-1953), atau yang biasa dipanggil Anregurutta Puang Aji Saade, adalah ulama asal Bugis kelahiran Makkah. Gurutta Saade ke tanah bugis sekitar tahun 1928, dalam usia sekitar 21 tahun, dan menetap di Sengkang. Gurutta Saade ini adalah jenius. Pada usia yang relatif muda, telah menjadi guru besar. Namanya sangat terkenal, sejak ketika masih di mukim Makkah. Maka ketika dia datang menetap dan membuka *anngajang* (penyelenggaraan pendidikan) di Sengkang, maka banyak datang kepadanya untuk memperdalam ilmu-ilmu agamanya datang berguru kepadanya. Gurutta Saade sangat selektif dalam memilih murid. Rata-rata yang diterima itu memang sudah memiliki dasar ilmu agama yang kuat, dan mungkin karena itu juga beberapa diantara yang diterima itu berusia lebih tua daripada dia. Termasuk Gurutta Ambo Dalle. Pendidikan yang dirintis oleh Gurutta Saade, pada awalnya dikembangkan dengan system halaqah. Dalam bahasa bugis bentuk ini disebut "mangngaji tudang", dimana murid duduk berkeliling melingkari guru, untuk mendengar, menyimak, mengkaji, dan berdiskusi dengan gurunya, yang diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu; biasanya setiap selesai sholat lima waktu. Kemudian berkembang menjadi semacam sekolah yang mempunyai tingkatan kelas, yakni Tahdiriyah, Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Sistem ini dikembangkan setelah Gurutta Ambo Dalle bergabung. Meskipun sudah ada sistem kelas, sistem halaqah tetap berjalan; untuk pendalaman dan kajian dan, dan dengan jumlah murid yang lebih terbatas. Pendidikan itu juga tampak lebih menyerupai pendidikan kader Ulama. Pada mulanya pendidikan yang dikembangkan Gurutta Saade diselenggarakan di rumahnya. Kemudian, dipindahkan ke Masjid Raya Sengkang (sekarang), tahun 1931, setelah selesai dibangun oleh Raja Sengkang (Arung Matoa), Andi Cella Petta Patoloe.

kemudian juga bergabung, ikut pengajian (halaqah) yang diselenggarakan Gurutta Saade. Tampaknya Gurutta Saade memiliki perhatian khusus kepada Ambo Dalle. Konon kabarnya, sebelum bergabung dalam halaqahnya, Gurutta Saade sudah mengenal Gurutta Ambo Dalle. Beberapa kali dia mengunjungi pengajian yang diselenggarakan oleh Ambo Dalle. Disitu dia melihat dan mengenali kemampuan Ambo Dalle, yang dinilai efektif, dalam mengorganisir penyelenggaraan pendidikan. Karena itu, ketika Ambo Dalle datang dan menyatakan mau ikut, belajar dalam halaqahnya, setelah mengujinya secara formal dengan standar tinggi Gurutta Saade<sup>16</sup>, dia diterima dan segera saja Gurutta Saade mengangkatnya sebagai asistennya<sup>17</sup>. Oleh karena itu, hampir semua murid Gurutta Saade juga adalah murid Gurutta Ambo Dalle. Bahkan ketika MAI Sengkang resmi dibentuk, sekitar tahun 1930<sup>18</sup>, Gurutta Ambo Dalle lah yang dipercayakan oleh Gurutta mengelola MAI tersebut.

Sekitar tahun 1937, Gurutta Ambo Dalle ke Mekkah untuk memperdalam ilmunya. Di Makkah, disamping terdaftar sebagai siswa Ma'ahad al Hadist Makkah al Mukarramah, dia belajar (ikut halaqah) Syekh Abbas al Maliki (Mufti Syafi'i, di Makkah, pada masanya) dan mendalami ilmu mantiq pada Syekh Alawi al Maliki (anak dari pada Syekh Abbas al Maliki). Dia juga belajar ilmu falak pada Ahmad al-Qusasy.<sup>19</sup>

Gurutta Abdurrahman Ambo Dalle, dalam perjalanan hidupnya, menikah empat kali. Pertama dengan Andi Tenri. Pernikahannya itu tidak berlangsung lama. Setelah bercerai menikah dengan Puang Sohora. Pernikahannya yang kedua juga tidak berlangsung lama. Dia menikah dengan Puang Sohora, setelah bercerai dengan Puang Sohora, menikah lagi dengan Andi Selo. Tetapi pernikahan yang ketiga juga segera kandas. Tiga perkawinannya yang pertama itu—mungkin karena masih muda, dan masih dalam proses pematangan keilmuan—tidak sukses, berjalan relatif singkat, dan tidak menghasilkan keturunan.<sup>20</sup> Tiga pernikahannya, semuanya memang atas prakarsa dan inisiatif keluarga. Tetapi itu adalah sesuatu yang lazim pada Zaman itu. Apalagi dalam kalangan santri. Barulah pada pernikahannya yang keempat, yang terakhir, dengan Siti Marhawa, yang biasa dipanggil "Puang Hawa", bisa langgeng. Meskipun itu atas prakarsa dan inisiatif keluarga, tetapi bisa langgeng. Mungkin juga itu—langgeng dan tidaknya sebuah pernikahan—karena kecocokan karakter. Puang Hawa adalah isterinya yang telah mendampingi dia dalam suka dan duka, dalam membangun dan membesarkan DDI. Menyertainya ketika menjadi tahanan DI-TII, dan terasing di hutan selama sekian tahun. Jika Gurutta Ambo Dalle adalah "bapak" dari orang-orang DDI, maka Puang Hawa adalah "ibu" bagi orang-orang DDI. Dari pernikahannya dengan Puang Hawa, lahir tiga orang anak, yakni: Muhammadi Ali Rusydi (wafat 2016). Abdul Halim Mubarak (wafat 2018), dan Muhammad Rasyid Ridla. Gurutta Ambo Dalle wafat dalam usia 96 tahun, pada 1996 di Makasar dan dimakamkan di Mangkoso, tempat di mana dia memulai gerakan pendidikannya.

---

Setelah muridnya semakin bertambah banyak kemudian, atas anjuran Arung Matoa, pada tahun 1937, dikembangkan menjadi MAI. MAI inilah yang melahirkan beberapa orang ulama terkemuka di Sulawesi Selatan pada masanya. Bisa dikatakan MAI pada masanya itu menjadi lembaga pengkaderan ulama paling bergengsi pada masanya.

<sup>16</sup> Gurutta Saade, sangat selektif dalam memilih murid.

<sup>17</sup> Kisah tentang proses menjadi murid dan bergabungnya Gurutta Ambo Dalle dalam halaqah Gurutta Saade, dapat dibaca dalam buku-buku biografi Gurutta Ambo Dalle. Lihat, misalnya, tulisan Ahmad Rasyid, Biografi AGH Abdul Rahman Ambo Dalle, dan buku Telaah Ke-DDI-an, Pengurus Darud Da'wah wal Irsyad, Jakarta, 2020; Mukrimah, M. Rasyid Ridla dan Najamudin, Peran KH. Abdurrahman Ambo Dalle di Pesantren DDI Mangkoso, Barru, 1938-1949, *Jurnal Pemikiran Kesenjaraan dan Pendidikan Sejarah* Vol. 19 No. 1 (2021): 55-67 ISSN: 1412-5870; (Arsyad A. R., 2017); Lihat juga Arsyad, AR., *Dakwah, Pemikiran dan Ajaran Anregurutta KH. Abd. Rahman Ambo Dalle*, Buah Pena Publisihing, 2017. Dr. Hj. Nurlaila Abbas, *Eksistensi Ahli Sunnah wal Jama'ah dalam Pemikiran Islam; Sorotan Pemikiran AGH. Abdul Rahman Ambo Dalle*, Perbit DDI Abrad, Makasar, 2020

<sup>18</sup> Zainudin Hamka, Corak Pemikiran Keagamaan Gurutta H. Muhammad As'ad Al-Bugisi, Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, Jakarta, 2009.

<sup>19</sup> *Ibid.*,

<sup>20</sup> Salah seorang isterinya konon pernah mengeluh, seperti yang dicatat oleh Nuralaila Abbas dalam tesisnya yang kemudian diterbitkan dalam bentuk sebuah buku, "bagaimana bisa memperoleh keturunan dia (Gurutta) tidak pernah melepaskan kitab bacaannya, ketika tidurnya dia membelakangi saya, membaca kitab". Konon ketika itu di klarifikasi kepadanya, tentang keluhan isterinya itu, Gurutta tidak berkomentar. Dia hanya tersenyum. Lihat, Dr. Hj. Nurlaila Abbas, *Eksistensi Ahli Sunnah wal Jama'ah dalam Pemikiran Islam; Sorotan Pemikiran AGH. Abdul Rahman Ambo Dalle*, Penerbit DDI Abrad, Makasar, 2020.

**PERIODE AWAL  
MASA PENJAJAHAN  
MELAWAN DENGAN PENDIDIKAN**

**Cikal Bakal**

Gurutta Ambo Dalle memulai gerakannya di Mangkoso<sup>21</sup>, tahun 1938, ketika diminta oleh Raja Soppeng Riaja (Petta Soppeng) H. Andi Muhammad Yusuf Andi Dagong untuk memimpin lembaga pendidikan yang didirikannya. Pada awalnya dalam bentuk halaqah, mengngaji tudang (bahasa bugis) atau wetonan, lalu berkembang dalam bentuk *Madrasah Arabiyah Islamiyah* (selanjutnya disingkat MAI).

Petta Soppeng, raja yang memerintah Mangkoso (ibu Kota Soppeng Riaja; sekarang bagian dari Kabupaten Baru, Sulawesi Selatan), sekitar tahun 1935, berinisiatif mendirikan mesjid di tiga tempat utama di daerah kekuasaannya itu, yakni di Lapasu, Takkalsi dan Mangkoso. Konon itu untuk merespon gerakan puritanisme agama<sup>22</sup>, yang memperjuangkan kemurnian ajaran agama, yang tidak toleran terhadap perbedaan tidak menghargai tradisi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat; yang pada umumnya mengacu kepada ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. Tetapi tidak begitu memberikan efek. Mesjid itu sepi pengunjung. Kondisi itu merisaukan sang Raja. Maka kemudian dia mengundang tokoh-tokoh agama dari kaum tradisionalis untuk mencari jalan keluar. Dari pertemuan-pertemuan tersebut, muncul gagasan untuk membangun sebuah lembaga pendidikan, yang dalam bahasa bugis disebut *angngajian*<sup>23</sup> (bahasa Bugis). Setelah gagasan itu mendapat persetujuan sang Raja, kemudian muncul pertanyaan, siapa yang akan memimpin institusi itu. Dalam pemikiran Petta Soppeng dan tokoh-tokoh tersebut, institusi itu harus dipimpin seorang ulama yang memiliki ilmu agama yang mendalam, dan kepemimpinan yang kuat. Sedangkan di daerah itu, di wilayah Kerajaan Soppeng Riaja, setelah ditelusuri, tidak ada orang yang dianggap memenuhi kualifikasi dan memiliki kapasitas memadai untuk kepentingan itu. Dalam diskusi, muncul kemudian nama Gurutta Abdurrahman Ambo Dalle. Itu satu-satunya nama yang dianggap memenuhi kualifikasi dan memiliki kapasitas yang bisa mengembangkan sekolah tersebut. Nama itu memang sudah populer, dikenal luas pada masa itu<sup>24</sup>. Karena kedalaman ilmu dan kepemimpinannya sangat menonjol. Dia telah menjadi orang kedua di sekolah (pendidikan) agama yang paling bergengsi di Sulawesi Selatan pada masa itu, yakni MAI Sengkang, yang dipimpin oleh Gurutta Saade.<sup>25</sup> Dan

---

<sup>21</sup> Mangkoso, terletak dipesisir barat Sulawesi Selatan. Pada zaman dahulu adalah ibukota sebuah Kerajaan yang otonom, yang disebut Soppeng Riaja. Ini berbeda dengan kota Soppeng (sekarang). Soppeng Riaja, artinya Soppeng Bagian Barat, menjadi kerajaan berdaulat sendiri, pada pertengahan abad 17 setelah Aruppalakka dari Bone berhasil mengalahkan Gowa; sebelumnya Soppeng Riaja adalah bagian dari taklukan Gowa. Belanda menaklukkan Soppeng Riaja, sekitar tahun 1905 dan menjadikannya daerah Swapraja, tetapi tetap membiarkan rajanya memerintah. Raja Soppeng Riaja, disebut Petta Soppeng, berkedudukan di Mangkoso. Sekarang Mangkoso menjadi bagian dari Kabupaten Barru.

<sup>22</sup> Puritan, atau tepatnya kaum puritan adalah kelompok atau gerakan keagamaan yang memperjuangkan "kemurnian" doktrin, tata cara peribadatan, dan kesalehan perorangan dan jama'ah. Kaum puritan terdapat pada hampir semua agama.

<sup>23</sup> *Angngajian*, Bahasa Bugis, artinya tempat mengaji. Pada dasarnya adalah sebuah system pendidikan yang berbasis pada kajian kitab-kitab klasik, atau kitab kuning, yang dipimpin oleh seorang ulama, untuk pendalaman ilmu-ilmu agama. Itu adalah sebuah lembaga pendidikan untuk mencetak ulama, yang lazim dikenal pada masa itu di daerah Sulawesi Selatan. Mungkin itu sama dengan pesantren tinggi pada masa sekarang.

<sup>24</sup> Nama Gurutta Ambodale sudah dikenal luas ketika itu sebagai seorang ulama, yang mendampingi Gurutta Saade mengajar di Sengkang. Sebenarnya sudah banyak pihak (kerajaan) yang mengicarnya untuk didatangkan ke daerahnya; seperti Bone dan Palopo (Luwu). Gurutta Ambo Dalle sendiri, tidak asing dengan masyarakat Mangkoso; beberapa orang diantara tokoh-tokoh yang diundang Petta Soppeng dalam pertemuan tersebut bahkan sudah pernah berhubungan langsung dan mengenal baik Gurutta Ambo Dalle. Karena Gurutta Ambo Dalle juga sering datang ke Pancana, yang terletak tidak jauh dari Mangkoso, ke rumah mertuanya, dan mengajar disana.

<sup>25</sup> Sebagaimana yang sudah dijelaskan tadi, bahwa dengan pengalamannya—pernah mencicipi pendidikannya di HIS, Sengkang, pernah belajar pada Sekolah Pendidikan Guru Syarikat Islam, di Makasar, sudah menyelenggarakan pendidikan sendiri, di rumahnya; beberapa sumber mengatakan bahwa beberapa kali Gurutta Saade pernah berkunjung ke rumah Gurutta Ambo Dalle, dan karena itu tertarik dengan model pendidikan Gurutta Ambo Dalle itu; pendidikan dikembangkan dengan mengikuti model Sekolah Guru Agama Syarikat Islam, pendidikan bercorak keagamaan yang modern untuk zamannya—maka ketika Gurutta Ambo Dalle menyatakan ingin belajar padanya (tentu ada diskusi atau semacam ujian, terutama dalam hal ilmu-ilmu keagamaan), Gurutta Ambo Dalle segera mengangkat asistennya. Diminta untuk mengembangkan model dan pendekatan pendidikan seperti yang sudah dirintisnya di rumahnya. Bahkan, setelah pengajian Gurutta Saade mengambil bentuk MAI, peran Gurutta Ambo Dalle semakin menonjol; pada dasarnya dia mengelola sekolah itu. Catatan ini bisa dilihat pada tulisan Arsyad, AR., *Dakwah, Pemikiran dan Ajaran Anregurutta KH. Abd. Rahman Ambo Dalle*, Buah Pena Publisihing, 2017. Dr. Hj. Nurlaila Abbas, *Eksistensi Ahli Sunnah wal Jama'ah dalam Pemikiran Islam; Sorotan Pemikiran AGH. Abdul Rahman Ambo Dalle*, Perbit DDI Abrad, Makasar, 2020; Dr. Hj. Nurlaila Abbas, *Eksistensi Ahli Sunnah wal Jama'ah dalam Pemikiran Islam*;

itu yang menjadi problem. Karena dengan posisi dan peran seperti itu, Gurutta Saade tidak akan melepas Gurutta Ambo Dalle.

Sebenarnya Petta Soppeng juga memahami itu. Dia faham bahwa agak sulit merekrut Gurutta Ambo Dalle—orang diandalkan oleh Gurutta Saade, di percaya menjalankan sekolah yang dibangun Gurutta Saade di Sengkang; dipercaya mewakili Gurutta Saade mendidikan murid-muridnya, sejak dari masa anggajian tudang, sampai berkembang dalam bentuk MAI; dan karena itu hampir semua murid Gurutta Saade juga menganggap Gurutta Ambo Dalle sebagainya gurunya<sup>26</sup>—dengan posisi dan peran seperti itu. Tetapi Petta Soppeng tetap mengirim utusan menemui Gurutta Saade di Sengkang, menjajaki kemungkinan membawa Gurutta Ambo Dalle ke Mangkoso. Dan terbukti kemudian permintaan tersebut ditolak.

Disamping tidak mau melepaskan orang kepercayaannya, Gurutta Saade juga memang melihat bahwa pendidikan yang berkualitas itu, haruslah terpusat; dalam arti berada di satu tempat tertentu saja. Dengan begitu, proses pendidikan dapat di kontrol secara ketat, terus menerus. Untuk menjaga kontinuitas dan kualitas MAI Sengkang, tidak boleh ada cabang di daerah lain. Gurutta Saade juga tidak pernah melepaskan murid, sebelum dianggap telah menyelesaikan pendidikannya. Memang terbukti kemudian murid-murid yang pernah belajar di Sengkang, di bawah bimbingan Gurutta Saade, rata-rata menjadi ulama besar dan berpengaruh. Singkat cerita, misi delegasi yang di kirim Raja Soppeng Riaja, tidak berhasil. Gurutta Saade bahkan menekankan kepada utusan Raja Soppeng tersebut, dengan mengatakan: “kalau orang-orang Mangkoso mau belajar dan mendalami agama, lebih baik mereka datang ke Sengkang”<sup>27</sup>.

Tetapi Petta Soppeng tidak menyerah. Dia bertekad untuk memboyong Gurutta Ambo Dalle ke Mangkoso, karena sudah tahu betul kapasitas dan kualitasnya. Maka kemudian dia mengubah taktik. Sebelum ke Sengkang, dia mengutus orang menemui Gurutta Abdurrahman Ambo Dalle, ketika datang ke rumah mertuanya, di Pancana. Ketika bertemu, utusan Raja Soppeng tersebut mengajak Gurutta diskusi tentang berbagai problem di wilayah Soppeng Riaja, tentang misi Raja Soppeng. Mereka menekankan bahwa jika bersedia ke Mangkoso, maka Gurutta Ambo Dalle lah yang akan memimpin, menentukan arah dan kebijakan sekolah di Mangkoso tersebut. Pokoknya sekolah itu akan diserahkan sepenuhnya kepadanya. Sedangkan Raja Soppeng hanya akan bertindak dan berfungsi sebagai pendukung saja (supporting sistem, istilah sekatang). Tampaknya Gurutta Ambo Dalle sudah mempunyai visi dan gambaran tertentu tentang pendidikan—terinsipasi gagasan-gagasan tentang gerakan pendidikan di Indonesia (yang diperolehnya ketika belajar di Sekolah Pendidikan Guru Syarikat Islam, di Makasar) dan gagasan-gagasan gerakan pendidikan dunia Islam, seperti gerakan pendidikan Rasyid Ridla (yang tampaknya ditangkap ketika belajar di Makkah)—yang relatif berbeda dengan Gurutta Saade. Itu terlihat kemudian setelah dia membangun dan mengembangkan pendidikannya sendiri. Gurutta Ambo Dalle tertarik dengan gagasan tersebut. Tetapi, meskipun tertarik dengan gagasan itu, dia tidak serta merta menyetujui ajakan (Petta Soppeng) ke Mangkoso. Dia mengatakan bahwa dia tidak bisa ke Mangkoso jika tidak mendapat persetujuan dan restu dari Gurutta Saade. Dia sangat menghormati gurunya, yang telah memberinya kesempatan mengembangkan potensinya.

Tetapi bagi Petta Soppeng, sikap Gurutta Ambo Dalle seperti itu, sudah cukup. Maka, setelah berunding dan melakukan persiapan matang, dia kembali mengutus delegasi, orang-orang yang sama, menemui Gurutta Saade. Utusan Petta Soppeng itu, adalah orang-orang pilihan. Mereka pandai berbicara. Mereka mengajak Gurutta Saade berdiskusi tentang persoalan-persoalan keagamaan dan sosial yang berkembang, tentang posisi Soppeng Riaja, misi Petta Soppeng, yang berujung pada pentingnya Gurutta Ambo Dalle ke Mangkoso. Mereka berargumentasi, tanpa kesan memaksa, tetapi itu membawa Gurutta Saade akhirnya sampai pada posisi menyerahkan keputusan

---

*Sorotan Pemikiran AGH. Abdul Rahman Ambo Dalle*, Perbit DDI Abrad, Makasar, 2020. Dengan posisi dan peran seperti maka nama Gurutta Ambo Dalle juga menjadi sangat populer, merendengi nama Gurutta Saade.

<sup>26</sup> Gurutta Muhammad Abduh Pabbaja, salah seorang ulama yang juga sangat menonjol dari Sulawesi Selatan, yang juga pernah menjadi murid Saade yang menonjol pada masanya (mungkin sebelum ke Sengkang, pernah belajar pada Syekh Muhammad al Yafie, di kampunya, di Amparita, Sidrap) yang juga kemudian diangkat menjadi asisten oleh Gurutta Saade (setelah Gurutta Ambo Dalle meninggalkan Sengkang) dalam beberapa kesempatan mengatakan bahwa Gurutta Ambo Dalle adalah gurunya.

<sup>27</sup> Lihat tulisan Ahmad Rasyid, *Biografi AGH Abdul Rahman Ambo Dalle*, dalam buku Telaah Ke-DDI-an, Pengurus Darud Da'wah wal Irsyad, Jakarta, 2020;

itu kepada Gurutta Ambo Dalle<sup>28</sup>. Maka setelah mendapat persetujuan Gurutta Saade, utusan Petta Soppeng itu menemui Gurutta Ambo Dalle, menyampaikan hasil pertemuan mereka. Gurutta Amboalle kemudian menghadap ke Gurutta Saade, meminta izin untuk pindah ke Mangkoso. Dengan berat hati Gurutta Saade terpaksa melepaskan Gurutta Ambo Dalle.<sup>29</sup>

Pertengahan Desember 1938, Gurutta Ambo Dalle memboyong keluarganya ke Mangkoso. Beberapa santri senior, yang menjadi murid-muridnya, seperti KH Amin Nashir, KH. Harunarrasyid, dan lain-lain juga ikut pindah bersama Gurutta Ambo Dalle. KH. Amberi Said kemudian juga bergabung, setelah kembali dari Salemo<sup>30</sup>, memperdalam ilmu keagamaannya<sup>31</sup>.

---

<sup>28</sup> Utusan Raja Soppeng, yang terdiri dari H. Kitta' (Qadli Soppeng Riaja), H. Husein dan Puang Baco. Mereka ini adalah orang pilihan, sangat pandai berdiplomasi (diplomat ulung), sehingga (setelah negosiasi, bertukar argumentasi) membuat Gurutta Saade sampai pada keputusan untuk menyerahkan keputusannya kepada Gurutta Ambo Dalle. Kesan itu muncul dalam beberapa buku tentang biografi Gurutta Ambo Dalle, seperti yang di tulis oleh Ahmad Rasyid.

<sup>29</sup> Dalam kisah yang dituturkan, Gurutta Saade konon terkesan tidak rela melepaskan Gurutta Ambo Dalle, sampai mengatakan "saya tidak akan pernah menginjakkan kaki di tangga rumah (tempat mengajar) Ambo Dalle itu". Tetapi, konon kabarnya, suatu ketika melakukan perjalanan menuju Makasar, mobilnya mengalami problem serius, mogok, di Mangkoso. Ketika Gurutta Ambo Dalle diberitahu tentang hal itu, buru-buru dia datang menjemput dan meminta dengan sangat agar Gurutta Saade ke rumahnya, untuk istirahat; menunggu perbaikan mobilnya. Gurutta Saade pun, karena memang juga sesungguhnya menyangi muridnya, ikut gurutta Ambo Dalle ke rumahnya (sekarang rumah itu tempat tinggal pimpinan Mangkoso), sambil mengatakan, dengan senyum kecut, "kamu, satu-satunya orang, yang memaksa saya menarik kembali kata-kata (tidak) yang pernah saya ucapkan". Dan sejak saat itu, hubungan keduanya menjadi cair kembali.

<sup>30</sup> Salemo, sebuah pulau yang terletak di Selat Makasar; sekarang masuk wilayah Desa Mattiro Bombang, Pangkep. Zaman dulu, ketika transportasi utama mengandal laut, untuk menghubungkan satu daerah ke daerah lainnya yang dibatasi laut, Salemo menjadi salah satu pusat pendidikan keagamaan. Mungkin karena disitu seringkali menjadi tempat persinggahan ulama-ulama besar (kemudian ada menetap disitu), maka banyak santri yang datang belajar disitu. Dulu terkenal istilah "panggaji salemo"; dan terkait dengan kualitas keilmuan seseorang.

<sup>31</sup> Gurutta Amberi Said, sebelum ke Salemo juga pernah belajar di MAI Sengkang. Kalau menurut riwayatnya, Gurutta Amberi awalnya mengaji pada Gurutta H. Kitta (Qadi Soppeng Riaja), lalu ke MAI Sengkang, dan kemudian ke Salemo. Pada masa kedatangan Gurutta Ambo Dalle membuka sekolah di Mangkoso, Gurutta Amberi dipanggil pulang oleh Raja Soppeng untuk membantu Gurutta Ambo Dalle. Tokoh ini memiliki peran penting dalam sejarah gerakan pendidikan Gurutta Ambo Dalle, karena kelak setelah Gurutta pindah ke Pare-Pare, pada masa DDI, dialah yang diminta mengganti posisi Gurutta Ambo Dalle, memimpin MAI Mangkoso.

## **Gerakan Pendidikan dan Dak'wah Gurutta (Respon atas Kelangkaan di masa dan Diskriminasi Pendidikan Penjajah**

Gurutta Ambo Dalle sudah mulai mengajar, dalam bentuk halaqah (*mangngaji tudang*), pada hari pertama kedatangannya, di Masjid Mangkoso. Baru beberapa hari kemudian, setelah melakukan seleksi untuk menentukan tingkatan, Gurutta Ambo Dalle membuka kelas dalam bentuk MAI. MAI Mangkoso mengembangkan tiga tingkatan kelas yakni: Tahdiriyah, Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, dengan tema-tema yang berpusat pada al Qur'an, Tafsir, Hadist, Tauhid, Fikhi, Ushul Fikih, Tarikh, dan tema-tema dasar yakni: Bahasa Arab dan ilmu-ilmu alat, seperti Nahwu-saraf. Pelajaran akhlak dikembangkan dalam bentuk praktek yang dipandu oleh aturan-aturan sekolah dan kelas. Juga ada pelajaran dakwah, yang kemas dalam bentuk praktek pada hari-hari tertentu. Ada kelas pendalaman untuk tema-tema pokok diatas—tafsir, Hadist, Tauhid, Fikhi, Ushul Fikih dan Bahasa Arab; biasanya selepas sholat Maghtib, Isya dan Subuh. Gurutta juga, secara khusus, membina Jamiatul Huffadz, yang mempunyai sistem sendiri.

Pada awalnya hanya ada sekitar 40-60 orang santri. Tetapi, dari waktu ke waktu, pada tahun-tahun berikutnya terus berkembang sampai mencapai sekitar 400-500 orang. MAI Mangkoso, dibawah kepemimpinan Gurutta Ambo Dalle, dibantu murid-muridnya yang ikut bersamanya yang menyertainya dari Sengkang<sup>32</sup>, dalam waktu relatif singkat berkembang pesat, menjadi populer, melampaui MAI yang ada pada masanya. Murid-murid berdatangan dari berbagai daerah. Pada awalnya hanya sekitar Mangkoso, kemudian dari berbagai daerah yang dikenal sebagai Sulawesi Selatan. Bahkan setelah menjadi DDI murid-murid berdatangan dari daerah-daerah yang sekarang disebut Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat<sup>33</sup>, dan Kalimantan. Dalam hal pengelolaan pendidikan terjadi pembagian tugas antara Gurutta dan Raja Soppeng; Gurutta sepenuhnya bertanggung jawab dalam urusan pendidikan, sedangkan urusan logistic sepenuhnya adalah tanggung jawab Petta Soppeng.

Beberapa tahun setelah Gurutta Ambo Dalle memimpin MAI Mangkoso, pendidikan gurutta berkembang menjadi semacam gerakan pendidikan. Ini adalah sesuatu yang baru di daerah Sulawesi, paling tidak untuk sekolah sejenis MAI.

Bermula adanya ada kebiasaan untuk mengirim santri ke daerah, terutama asal daerah santri yang belajar di Mangkoso, untuk berceramah dan menjadi imam tarawih disana. Itu menarik perhatian masyarakat. Mereka terpesona dengan kemampuan santri MAI Mangkoso. Maka kemudian bermunculan permintaan muballigh dan penghafal al Qur'an untuk menjadi imam, terutama pada dan selama bulan Ramadhan. Tampaknya itu mem-berikan inspirai kepada masyarakat di daerah dimana santri tersebut ditempatkan. Muncul gagasan dari masyarakat setempat untuk membangun sekolah sendiri. Mereka menginginkan adanya sekolah-sekolah sejenis MAI Mangkoso di daerahnya. Itu terjadi setelah MAI Mangkoso berjalan kurang lebih dua tiga tahun, setelah menghasilkan lulusan yang mumpuni. Mulailah muncul permintaan dari berbagai daerah agar dibantu membangun pendidikan sejenis MAI di daerahnya. Permintaan itu mendapat respon dari Gurutta Ambo Dalle, dengan catatan bahwa masyarakat setempat membuat (fisik) sekolahnya dan Mangkoso menyediakan guru dan kurikulum. Lebih tegasnya masyarakat setempat membangun dan membiayai sekolah-sekolah nya tersebut; sedangkan Mangkoso mengirim (secara tetap, menggilir) guru-guru datang mengajar disitu dan mengawasi penyelenggaraan sekolah tersebut.

Dengan kesepakatan seperti itu di mulailah sebuah tradisi baru, yang kelak menjadi khas. Kelak tradisi ini diikuti juga oleh sekolah-sekolah agama lainnya. Gurutta mulai mengirim guru-guru ke daerah-daerah untuk mengajar di sana. Atau dalam perkembangan berikutnya Mangkoso mengirim orang (guru) untuk membantu masyarakat membangun sekolahnya. Guru-guru murid-murid Gurutta secara bergantian di kirim untuk melakukan tugas pengabdian itu. Fenomena itu terjadi pada awal tahun 1940-an ketika kelas Aliyah di buka.

---

<sup>32</sup> Diantaranya murid-murid Gurutta Ambo Dalle yang ikut pindah ke Mangkoso, dari Sengkang, antara lain adalah: KH Amin Nashir, KH Harunarrasyid, KH Abdul Kadir Khalid, KH Abd. Hanan, KH. Zainudin, KH Aqib Siangka, H. Haddad, KH Abd. Rahman Matammang, dan lain-lain.

<sup>33</sup> Pada waktu itu Sulawesi belum mengenal pembagian seperti sekarang. Bahkan ketika memasuki masa kemerdekaan, Sulawesi masih merupakan satu propinsi, dengan ibukota Makasar. Baru pada awal tahun 1960-an, Sulawesi terbagi dalam dua propinsi, yakni Sulawesi Selatan Tenggara dan Sulawesi Utara Tengah; Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat sekarang adalah bagian dari Sulawesi Selatan Tenggara.

Pada awalnya yang dikirim adalah yang sudah berstatus guru, atau yang sudah menyelesaikan pendidikannya. Tetapi karena permintaan semakin banyak maka santri yang belum tamat pun, santri yang masih duduk di kelas-kelas akhir, juga dikirim untuk membantu masyarakat menyelenggarakan pendidikan. Bagi Gurutta mengajarkan atau mempraktekkan apa yang sedang dipelajari akan lebih mempercepat proses pemahaman, penguasaan dan pendalaman ilmu itu. Metode ini semacam ini, dalam dunia pendidikan sekarang lazim dikenal dengan istilah 'learning by doing'. Metode itu tidak hanya membangun kepercayaan diri, mempercepat penguasaan ilmu, tetapi juga menginternalisasi nilai dari apa yang dipelajari bagi yang bersangkutan. Mungkin karena itu DDI, pada masanya, bisa menghasilkan santri yang berkarakter.

Untuk mengatur pengiriman dan pertukaran (atau lebih tepatnya barangkali, perputaran) guru-guru yang mengajar di luar dan di Mangkoso, diselenggarakan pertemuan rutin, setiap akhir tahun belajar. Dalam perkembangan berikutnya pertemuan itu tidak lagi terbatas pada guru-guru tetapi juga melibatkan pengurus sekolah dari berbagai daerah<sup>34</sup>. Dalam pertemuan rutin itu juga ada hari khusus untuk penyerahan ijazah bagi santri yang telah menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tsaniwiyah. Pada perkembangan berikutnya, sekitar tahun 1942, dibuka kelas Aliyah. Pada saat itu juga dibuka kelas khusus untuk perempuan, dan untuk kepentingan itu didatangkan Hj. Hafsa<sup>35</sup> dari Rappang.

Dengan pendekatan seperti itu, muncullah kemudian sekolah-sekolah MAI, atau semacam MAI, yang juga dikenal dengan nama sekolah Arab<sup>36</sup>, diberbagai daerah, yang memiliki gerak dan langkah yang kurang lebih sama dengan MAI Mangkoso. Pada awalnya, sekitar Mangkoso, seperti Takkalasi (Barru), Bonto-Bonto (Pangkep); kemudian ada di Paria, Siwa (Wajo), Enrekang, dan beberapa daerah di Sulawesi Selatan; lebih jauh muncul di Balanipa-Mandar (sekarang Sulawesi Barat); Masalembu (Jawa Timur), Biduk-Biduk (Kalimantan Timur)<sup>37</sup>. Ada yang menyebutnya sekolah-sekolah itu sebagai cabang Mangkoso. Tetapi itu adalah sekolah otonom, dalam arti dibiayai sendiri oleh masyarakat setempat. Ini adalah sesuatu yang baru, yang belum dikenal sebelumnya. Memang sudah ada sekolah semacam Taman Siswa, atau Sekolah Si. Tetapi ini sesuatu yang berbeda. Sekolah-sekolah yang difasilitasi oleh Gurutta, lebih menyerupai sekolah "dari, oleh dan untuk rakyat", karena pada dasarnya dibiayai sendiri oleh masyarakat setempat. Sekolah-sekolah itu tumbuh dan menyebar diberbagai daerah pedalaman (bukan di pusat-pusat kekuasaan), dalam waktu yang kurang lebih. Itu berbeda dengan MAI yang ada sebelumnya, yang hanya ada di beberapa tempat tertentu saja, terpusat-pusat di kekuasaan. Itu membuat sekolah (pendidikan) itu bersifat elitis.

Catatan penting disini adalah bentuk dan pendekatan pendidikan yang dikembangkan oleh Gurutta Ambo Dalle berbeda dengan pendidikan yang dikembangkan para pendahulunya, berbeda dengan gurunya, Gurutta Saade. Kalau para pendahulunya mengembangkan dalam bentuk sebuah institusi yang terpusat di sebuah tempat; Gurutta Ambo Dalle cenderung menyebar pendidikan, ke berbagai daerah, membentuk sebuah "gerakan pendidikan". Jika sebelumnya orang harus mendatangi institusi pendidikan, di kota; maka Gurutta Ambo Dalle membawa institusi ke tengah rakyat, di kampung-kampung. Gurutta Ambo Dalle, mengembangkan pendidikan mudah di jangkau dan terjangkau oleh rakyat. Bentuk pendidikan yang kurang lebih sama dengan yang dikembangkan oleh organisasi atau tokoh-tokoh pergerakan nasional, seperti Ki Hajar Dewantoro dengan Taman Siswanya, atau sekolah Syarikat Islam, atau, yang masih ada dalam gagasan Sayyid Rasyid Ridla. Dan itu adalah pilihan, melalui proses perenungan mendalam; bukan sesuatu secara kebetulan terjadi. Itu, misalnya, bisa dilihat ketika dia memilih meninggalkan Sengkang dan pindah ke Mangkoso. Ketika di Sengkang, dialah yang pada dasarnya, menjalankan pendidikan Gurutta Saade. Dia berada posisi yang sangat kuat dengan peran yang sangat menentukan dalam proses penyelenggaraan pendidikan MAI Sengkang. Tetapi kemudian dia memilih untuk meninggalkan posisi "enak" itu, untuk dan memulai sesuatu yang baru; dari nol. Itu, meskipun tak diungkapkan, tentu didorong oleh sebuah cita-cita, sebuah visi dan misi tertentu, yang dianggapnya tidak bisa diwujudkan jika tetap berada dibawah kontrol, di

<sup>34</sup> Tampaknya pertemuan tahunan yang melibatkan yang melibatkan guru dan pengurus sekolah itu menjadi cikal bakal dari model muktamar DDI Kita akan melihat sampai pada akhir tahun 1950-an muktamar DDI diselenggarakan setiap tahun, dengan agenda yang kurang lebih sama.

<sup>35</sup> Gurutta Hj. Hafsa adalah alumni Madrasah Ainurrafiq Rappang, isteri daripada Gurutta H. Mahmud Pase. Salah seorang murid yang biasa dikirim berkeleliling membangun atau membantu masyarakat membangun sekolah.

<sup>36</sup> Dengan lidah Bugis disebut "Sikola Ara", artinya sekolah arab.

<sup>37</sup> Itu nama-nama daerah di mana Gurutta datang untuk membentuk sekolah, yang disampaikan beliau kepada Prof. Dr. KH. Andi Syamsul Bahri Galigo (sekarang Ketua Umum PB DDI).

bawah bayang-bayang pihak lain. Pertanyaannya, darimana dia memperoleh gagasan itu; yang berbeda dengan para pendahulunya. Tampaknya itu—visi tentang gerakan pendidikan, untuk mencerdaskan masyarakat yang terbenam dalam ketidaktahuan, tidak punya akses kepada pendidikan, hak-haknya terpasung penjajah, dan sebagainya nasib yang dialami bangsa yang terjajah—muncul dari sejak dia muda; ketika dia mulai mengembara mencari ilmu, terutama setelah bersentuhan dengan organisasi pergerakan seperti Syarikat Islam. Ada satu titik, terutama setelah kembali dari Makkah, cita-cita itu mendesak, sampai kemudian memutuskan meninggalkan kebesarannya di Sengkang dan memilih ke Mangkoso, dan memulai membangun gerakan pendidikannya dari nol.

Perbedaan pendekatan pendidikan dengan para pendahulunya, dengan Gurutta Saade (yang memilih mengembangkan pendidikan, yang cenderung kepada kaderisasi ulama) bukanlah persoalan salah-benar; karena juga kemudian terbukti bahwa pengajian Saade atau MAI Sengkang menghasilkan ulama yang memiliki kedalaman ilmu tak terukur, memiliki kualitas diatas rata-rata. Itu lebih pada persoalan pilihan pendekatan pendidikan. Gurutta Ambo Dalle memilih menyebarkan pendidikan ke tengah masarakat, dalam bentuk sebuah gerakan pendidikan yang mencerdaskan anak bangsa. Dan itu dilakukannya ketika bangsa Indonesia terjajah.

Gerakan itu memiliki dua sisi. Di satu sisi merespon kelangkaan dan diskrimasi pendidikan karena penjajahan; mengambil bagian dari upaya mencerdaskan bangsa, yang kemudian diamanat UUD45<sup>38</sup>. Di sisi yang lain merespon gerakan keagamaan puritanisme yang mau memurnikan ajaran-ajaran agama yang dianggapnya telah diselewngkan sehingga di penuh tahayul, bid'ah dan khurafat. Gerakannya itu bersifat keras, kaku, tidak toleran terhadap perbedaan, dan tidak menghargai tradisi setempat. Gerakan keagamaan Gurutta Ambo Dalle bertumpu pada ajaran dan pemahaman keagamaan, yang bertumpu pada pandangan keagamaan Ahli Sunnah wal Jama'ah. Pandangan keagamaan yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, untuk mengokohkan nilai-nilai persaudaraan dalam ajaran Islam. Pandangan keagamaan yang menghargai perbedaan dan keberagaman serta menanamkan kecintaan dan kesetiaan kepada negeri dan bangsa. Itu adalah bentuk keber-agama-an yang sesuai bagi masyarakat yang keberagaman di wilayah Nusantara. Dan paling penting, ada mengenalkan dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, dan lain-lain, juga ada nilai mengarah kecintaan kepada tanah air.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Lihat pembukaan Undang-Undang Dasar 45.

<sup>39</sup> Prof. Dr. Andi Syamsul Bahri Galigo, Ketua Umum Pengurus Besar Darud Da'wah wal Irsyad, dalam berbagai kesempatan, menyebut bahwa: secara prinsip dari sejak awal gerakannya Gurutta Ambo Dalle, telah menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan dalam ajaran Islam menurut *manhaj Ahli Sunnah wal Jama'ah*, yang memiliki warna tegas bagi keber-agama-an dalam wilayah Nusantara. Memberikan bentuk dan warna tegas, bagi keberagaman masyarakat dengan mengedepankan nilai *wasatiyah addariyah* dan *ukhuwah addariyah*. *Wasatiyah Addariyah* meliputi *wasatiyatul ummah*, *wasatiyatul Islam*, dan *wasatiyatu tadayyun* (yang sekarang disebut moderasi beragama); sementara *ukhuwah addariyah* merangkum *ukhuwah wathaniyah*, *ukhuwah imaniyah* dan *ukhuwah insaniyah*.

Gerakan itu muncul di masa-masa yang sulit, pada masa ketika bangsa Indonesia berada dibawah penjajahan bangsa lain; yakni Belanda<sup>40</sup> diselingi oleh Jepang<sup>41</sup>. Pada tahun 1945, sebenarnya Indonesia sudah menyatakan kemerdekaan, setelah Jepang kalah dan menyerah tanpa syarat pada tentara Sekutu. Tetapi Belanda kembali masuk ke Indonesia memboceng sekutu, setelah Jepang takluk, bermaksud menguasai kembali Indonesia. Dalam proses itu, sepanjang tahun 1948-49, Belanda sepenuhnya menggunakan pendekatan militer yang tidak kenal ampun, yang banyak memakan korban rakyat jelata di Sulawesi Selatan (dikenal dengan istilah korban empat puluh ribu jiwa). Belanda dan Jepang, sebagaimana penjajah lainnya, tidak mau melihat anak-anak negeri jajahannya menjadi pintar, apalagi kritis. Maka mereka mengawasi penyelenggaraan pendidikan itu dengan sangat ketat. Memang Belanda., dengan politik etis<sup>42</sup>, juga mendirikan sekolah-sekolah. Misalnya ada HIS (Hollandche Inlandsche Scholl), yang setingkat SD sekarang, yang untuk elit pribumi, atau ELS (Europesche Lager Scholl) untuk anak pembesar bercampur dengan orang asing lainnya, dan juga Volkschool atau sekolah rakyat. Tetapi menurut catatan Haji Agus Salim (1884-1954) angka buta huruf mencapai 90 persen. Artinya sekolah hanya bisa dinikmati 10 persen penduduk. Itu pun kelas menengah keatas.<sup>43</sup>

Meskipun banyak penulis yang menganggap bahwa sikap Jepang lebih lunak dan lebih terbuka ketimbang Belanda dalam menerapkan kebijakannya, ketika menjajah Indonesia, tetapi apapun tetap bersifat memaksa<sup>44</sup>. Pemerintah pendudukan Jepang mengenalkan pendekatan militer dalam pendidikan, yang menekankan pada latihan fisik, dan cenderung mengindotrinasi kesetiaan pada Jepang. Mereka mengharuskan murid-murid sekolah menghormat ke arah matahari terbit, sebagai penghormatan kepada *Ametarasu*, Dewi Matahari (bangsa Jepang menganggap dirinya sebagai keturunan Dewa Matahari); mengenalkan olahraga senam (*taiso*); latihan baris-berbaris atau bahkan perang-perangan; menyanyikan lagu *Kimigayo*, lagu kebangsaan Jepang. Jepang tampaknya menggunakan pendidikan sebagai salah cara untuk mendukung agresinya menguasai dunia. Secara keseluruhan menerapkan etos dan kedisiplinan militer, dengan semangat Jepang, yang, katanya, untuk “Kemakmuran Bersama Asia Raya”; dibawah kepemimpinan Jepang. Karena itu Jepang cenderung menekankan pendidikan dasar; mengabaikan, tingkat-tingkat pendidikan, bahkan

---

<sup>40</sup> Belanda menancapkan kekesuaannya, mencengkeram hampir seluruh wilayah Nusantara ketika menjadikannya sebagai wilayah dagang Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC), pada 1669; setelah memaksa Portugis meninggalkan selat Makasar (jalur utama perdagangan rempah-rempah dari Maluku). Sebelumnya, Belanda, sejak 1660, telah berperang melawan Gowa (yang ketika itu adalah penguasa dataran Sulawesi). Gowa, yang dipimpin Sultan Hasanudin, akhirnya kalah dan terpaksa menandatangani perjanjian Bongaya (1667). VOC kemudian berkantor di Benteng Rotterdam, Makasar. Kemudian, sejak 1800, menjadikannya sebagai bagian dari Hindia Belanda (nama yang digunakan Belanda menyebut Nusantara). Dengan alasan itu, setelah diusir oleh Jepang pada 1942, mereka masuk kembali ke Indonesia pada 1945; setelah Jepang takluk terhadap Sekutu. Mereka masuk kembali dengan memboceng Sekutu, sebagai pemenang perang.

Belanda pada awal sebenarnya enggan bergabung sekutu dalam PD II. Mereka mau bersikap netral. Tetapi, pada tahun 1940, Jerman menginvasi dan menduduki wilayahnya; yang memaksa keluarga Kerajaan Belanda melarikan diri ke Inggris. Pada saat yang kurang lebih sama Jepang mulai menaklukkan hampir seluruh wilayah Asia Tenggara, pada Desember 1941. Dalam keadaan terjepit seperti itu Belanda memutuskan bergabung dengan Sekutu, membentuk Armada Amerika-Britania-Belanda-Australia (ABBA). Sekutu sendiri mulai terlibat perang secara terbuka melawan Jepang di Kawasan Asia Pasifik, pada pertengahan 1941; setelah Amerika melancarkan embargo minyak bumi yang sangat dibutuhkan industri di Jepang. Perang terbuka dimulai ketika Jepang, pada 7 Desember 1941, dengan lebih dari 300 pesawat pembom dan pesawat tempur, menyerang Pearl Harbor, dalam dua gelombang; yang menghancurkan sekitar 200 pesawat tempur dan sekitar delapan Kapal Perang Angkatan Laut AS. Mereka membombardir selama kurang lebih dua jam. Sekitar 2.400 orang tewas dan 1.300 orang lain luka-luka. Tiga kapal induk AS bisa selamat, karena tak berada di Pearl Harbor. Dengan peristiwa itu, 8 Desember 1941, Kongres AS menyatakan perang terhadap Jepang. Tetapi tiga hari sesudah AS memaklumkan Perang melawan Jepang, Jerman menyatakan perang kepada AS. Itu membuat AS, dengan pasukan Sekutu, terlibat pertempuran di Eropa (melawan Jerman) dan Asia Pasifik (melawan Jepang).

Perang Pasifik ini berpengaruh besar terhadap gerakan kemerdekaan negara-negara di Asia, termasuk Indonesia. Tujuan Jepang menduduki Hindia Belanda (Indonesia) sebenarnya untuk menguasai sumber-sumber alam, terutama minyak bumi, guna mendukung industrinya. Tetapi untuk melawan Sekutu, Jepang membutuhkan dukungan penuh semangat. Maka ia menggembarkan bahwa “Sekutu, dengan Barat Koloniasme, adalah musuh bersama”. Sembojannya adalah “Kemakmuran bersama Asia Raya”. Tentu di bawah kepemimpinan Jepang, yang menyebut diri, dengan istilah hegemonik, “saudara tua”. Untuk itu Jawa dirancang sebagai pusat penyediaan bagi seluruh operasi militer di Asia Tenggara, dan Sumatera sebagai sumber minyak utama.

<sup>41</sup> Jepang menginjakkan kaki di dan mengusir Belanda dari Sulawesi pada 1942. Tetapi pada 1945 berbalik di usir oleh Belanda (dengan memboceng Sekutu), setelah kalah dalam perang Asia Pasifik melawan Sekutu.

<sup>42</sup> Politik Etis (Ethische Politiek) atau Politik Balas Budi Hindia Belanda, dimulai ketika, 17 September 1901, Ratu Wilhemina, mengumumkan bahwa Belanda menerima tanggung jawab politik etis demi untuk kesejahteraan rakyat jajahan mereka, setelah didesak oleh kaum etis Belanda, yang dipepori oleh Pieter Brooshoff (Wartawan de Locomotief) dan C.Th. van Deventer (Politikus). Tetapi kebijakan ini kemudian menderita karena kekurangan dana sangat parah, terutama setelah depresi besar 1930.

<sup>43</sup> St. Sularto, ed., *Haji Agus Salim (1884-1954): tentang Perang, Jihad dan Pluralisme*, Gramdis, 2004.

<sup>44</sup> Ramaylis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2011.

menghilangkan sekolah kejuruan. Efeknya, menurut catatan sejarah, menurun drastis baik kualitas maupun secara kuantitas. Pendekatan pendidikan Jepang itu telah membuat jumlah penduduk yang buta huruf bertambah.<sup>45</sup> Secara keseluruhan sistem pendidikan dengan suasana perang yang menegangkan.

---

<sup>45</sup> Tentang Pendidikan di masa Jepang lebih jauh bisa dibaca pada buku-buku sejarah, seperti tulisan R.E. Elson, *The Idea of Indonesia, A History*, Cambridge of University Press, 2008; Aiko Kurasawa, *Mobilization and Control : a study of social change in rural Java 1942-1945*, Cornell University, 1988; Steenbrink, A Karel, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Bulan Bintang, Jakarta: 1984; Soemarsono Mestoko, *Pendidikan Indonesia dari masa ke masa*, Balai Pustaka, 1986; Djohan Makmur, Pius Suryo Haryono, Sukri Musa, Hadi S., *Sejarah Pendidikan Indonesia Zaman Penjajahan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-an, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta, 1994.

## Menjadi DDI

Munculnya sekolah-sekolah sejenis MAI di berbagai daerah di wilayah Sulawesi Selatan, bahkan di daerah di luar Sulawesi Selatan, dengan gerak dan langkah yang kurang lebih sama (karena adanya kurikulum dan lingkungan belajar yang sama) tampaknya mendapat apresiasi dari Ulama di Sulawesi Selatan, dari kalangan *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Mereka melihat bahwa pendekatan pendidikan yang dilakukan oleh Gurutta Ambo Dalle sangat efektif; sekolah berkualitas, dengan misi yang jelas, ada di mana-mana. Gerakan pendidikan seperti itu lebih bisa menjawab persoalan-persoalan kelangkaan pendidikan, akibat penjajahan, di satu sisi, dan; di lain sisi, merespon gerakan kelompok keagamaan puritan, yang ingin memurnikan ajaran agama (doktrin, tatacara perubadatan dan juga kesalehan perorangan dan jamaah) yang tidak begitu toleran terhadap<sup>46</sup> perbedaan. Gerakan keagamaan seperti itu berpotensi menimbulkan konflik diantara masyarakat.

Potensi konflik semakin terasa mengancam dengan masuknya kembali Belanda<sup>47</sup> setelah Jepang bertekuk lutut pada Sekutu<sup>48</sup>. Belanda, setelah kekalahannya Jepang, dengan membonceng Sekutu, masuk kembali ke Indonesia untuk mencengkram kukunya di Indonesia, meskipun Indonesia telah memproklamirkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Belanda, setelah masuk, memberlakukan keadaan darurat perang. Di Sulawesi Selatan, mereka melakukan pengrusakan besar-besaran, yang memuncak sepanjang (akhir tahun) 1946-(pertengahan tahun) 1947. Pemberlakuan keadaan darurat militer oleh Belanda, memberikan keleluasaan kepada Militer Belanda, dibawah komando Westerling, mengganas di Sulawesi Selatan, melakukan pembantaian besar-besaran terhadap rakyat. Rakyat yang baru saja lepas dari cengkeraman penjajahan Jepang, menghadapi situasi yang lebih mencekam lagi. Mereka dipaksa saling menyodorkan nama, agar bebas dari cap ekstremis, untuk dibantai oleh Westerling<sup>49</sup>.

Selama operasi militer yang dipimpin oleh Westerling itu, yang disebut counter insurgency atau penumpasan pemberontakan, yang berlangsung sepanjang Desember 1946-Maret 1947, menghilangkan nyawa puluhan ribu rakyat di Sulawesi Selatan. Korban Westerling, menurut catatan resmi, di duga mencapai 40.000 jiwa orang. Dalam banyak kasus, orang-orang—yang dicap sebagai eksterimis, pemberontak oleh Westerling, mulai dari rakyat sampai kepada Raja—di kumpulkan di sebuah halaman, atau lapangan, biasa didepan istana kediaman Raja, di berbagai daerah, di brondong, ditembak oleh tentara Belanda. Kadang-kadang Westerling hanya memberi komando “tembak”; tetapi tidak jarang dia ikut menembak dengan pistolnya. Para tokoh atau pemuka agama dan raja, juga dikumpulkan ditempat itu, dengan rakyat dibelakangnya, diminta hadir menyaksikan peristiwa sadis dan brutal itu. Dipaksa membuka mata untuk menyaksikan peristiwa biadab tersebut. Diantara korban, memang ada yang terlibat langsung melawan atau menolak kedatangan kembali Belanda, tetapi sebenarnya banyak juga diantaranya yang tidak tahu apa-apa, atau

---

<sup>46</sup> Gerakan keagamaan yang bercorak puritan, secara terorganisir sudah ada di Sulawesi Selatan, mungkin sudah ada sejak lama. Tetapi baru tampak menguat dan terlihat menonjol pada tahun pertengahan tahun 1920-an (karena sudah sangat terorganisir). Gerakan itu—yang dipengaruhi oleh tokoh-tokoh semacam Ibu Taimiyah, kemudian juga mengkaitkan diri pada para pembaharu abad 20 seperti Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla—dengan lantang menyerukan “kembali ke al Qur'an”. Dengan garang mereka melontarkan cap-cap “tahayul”, “bid'ah”, “khurafat”, terhadap praktek keagamaan tradisi yang dianggapnya tidak diajarkan dan dipraktikkan oleh Nabi, bercampur dengan budaya lokal. Mereka menerima orang-orang yang tidak sependapat dengan golongannya. Efeknya terjadi ketegangan dalam masyarakat, bahkan kemudian memunculkan diantara kelompok-kelompok masyarakat. Tentang akar gerakan putitanisme di Sulawesi Selatan, dapat dilihat, misalnya, dalam tulisan Syamsulrijal, Radikalisme Kaum Muda di Makasar, dalam Jurnal al Qalam, Vo. 2 No. 2., Desember 2017.

<sup>47</sup> Seperti yang sudah disebutkan tadi, bahwa Belanda—setelah menguasai sejak zaman Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) 1669 dan kemudian, 1800, menjadikan Sulawesi sebagai bagian dari Hindia Belanda—merasa berhak untuk kembali menguasai wilayah itu setelah Jepang menyerah pada Sekutu; meskipun pada saat itu, pada saat Jepang menyerah pada Sekutu, pada 1945, Indonesia sudah menyatakan kemerdekaannya

<sup>48</sup> Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu, setelah Hiroshima dan Nagasaki di Bom. Sebelumnya Sekutu Menyusun Deklarasi Postdam yang berisi tuntutan dan syarat penyerahan Jepang. Waktu itu Jepang sudah terdesak, tetapi masih menyatakan perang di wilayah Pasifik (Encyclopedia Britannica). Sekutu memberikan ultimatum kepada Jepang agar menyerah dan mau dilucuti senjatanya secara total. Jika mereka sepakat, mereka tidak akan diperbudak sebagai ras dan dihancurkan sebagai bangsa. Perdana Menteri Jepang, merespon ultimatum itu (dalam jumpa pers) dengan istilah “mokusatsu” (dalam bahasa Inggris “no comment”). Sekutu kemudian mengebom Hiroshima dan Nagasaki, tgl 6 & 7 Agustus 1945. Dan Jepang pun menyerah tanpa syarat.

<sup>49</sup> Remond Pierre Paul Westerling, biasa juga dipanggil ‘si Turki’, memimpin pasukan Depot Speciale Troepen (Depot Pasukan Khusus), melakukan pembantaian di hampir semua daerah di Sulawesi Selatan, selama operasi militer yang disebut counter insurgency (penumpasan pemberontakan), sepanjang Desember 1946-Maret 1947, yang menghilang nyawa puluhan ribu rakyat Sulawesi Selatan. Korban Westerling di duga mencapai 40.000 jiwa orang. Itu adalah masa yang mencekam dan paling kelam dalam sejarah di Sulawesi Selatan.

sekadar bersimpati terhadap perlawanan atas Belanda, ikut menjadi korban. Karena namanya disodorkan oleh orang-orang yang tidak suka, atau mempunyai problem dengan para pengkhianat, orang-orang yang menjadi kaki tangan Westerling. Itu adalah masa paling kelam dan mencekam dalam sejarah Sulawesi Selatan.

Dalam kondisi seperti itu para ulama di Sulawesi Selatan, dari kalangan Ahli Sunna wal Jama'ah, bergeliat mencoba mencari jalan untuk membicarakan cara mengemban misi agama, untuk masa depan yang lebih baik. Mereka kemudian sepakat untuk saling bertemu dan bermusyawarah. Pertemuan diinisiasi oleh KH.M. Daud Ismail (Sopeng), KH. Abdurrahman Ambo Dalle (Mangkoso), Syekh Abdurrahman Firdaus (Pare-Pare), KH. M. Abduh Pabbaja (Allekkuang). Para Ulama sepakat untuk menyelenggarakan pertemuan, yang di bungkus dengan atau membonceng perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW., untuk mengelabui penguasa militer Belanda. Untuk kepentingan itu mereka membentuk panitia—yang dari terdiri dari KH. Daud Ismail (penasehat), HM Latif Amin (ketua), HM Karim Ali (Sekretaris), HM. Amin Zein (Bendahara) dan KH Abdurrahman Ambo Dalle (anggota)—dan disebut Panitia Maulid Nabi Besar Muhammad SAW. Pertemuan itu diselenggarakan di Wattansoppeng<sup>50</sup>, yang dipilih karena daerah itu sudah didatangi. Acara itu terselenggara pada hari Jumat, 17 Februari 1947 (16 Rabi'ul Awwal 1366 H).<sup>51</sup>. Selesai Acara Maulid, mereka menggelar musyawarah.

Banyak hal yang dibicarakan, tetapi terfokus pada pendidikan dan da'wah. Para ulama itu melihat bahwa pendekatan Gurutta Ambo Dalle, yang mengirim santri dan mendirikan sekolah diberbagai tempat, efektif untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Singkat cerita mereka sepakat untuk sebuah gerakan pendidikan dan da'wah, yang didukung oleh usaha-usaha sosial. Mereka juga sepakat bahwa untuk efektifnya gerakan itu perlu disupport oleh sebuah organisasi. Maka dibentuklah sebuah organisasi untuk memayungi gerakan tersebut, dan mereka menyerahkan kepemimpinannya kepada Gurutta Ambo Dalle. Karena memang organisasi ini terinspirasi dengan apa yang telah dilakukan oleh Gurutta Ambo Dalle

Beberapa nama diusulkan untuk organisasi itu: diantaranya yang di yang diunggulkan adalah Nashrul Haq (diusulkan oleh KH. Mohammada Abduh Pabbaja), al Urwatul Wustqa (diusulkan oleh HM. Tahir Usman) dan Darud Da'wah wal Irsyad, diusulkan oleh Syekh Abdurrahman Firdaus; ulama asal Makkah, yang tinggal menetap di Pare-Pare; sebelumnya tinggal di Jampue, Pinrang).

Tetapi yang kemudian disepakati adalah 'Darud Da'wah wal Irsyad', disingkat DDI. Nama yang diusulkan oleh Syekh Abdurrahman Firdaus, dan didukung oleh Gurutta Ambo Dalle. Menurut Syekh Abdurrahman Firdaus, nama itu merupakan tafaul dari dalam rangka penyebaran misi pendidikan dan dakwah. Darun artinya rumah atau tempat atau pusat (penyaiaran dakwah); dakwah sendiri artinya adalah ajakan atau panggilan (memasuki rumah itu); Irsyad artinya petunjuk (yang diperoleh melalui proses dakwah dan kemudian proses pendidikan). Dengan demikian Darud Da'wah wal Irsyad adalah suatu gerakan yang dikembangkan untuk mengajak manusia ke jalan yang benar, kearah kebaikan dan keselamatan (dunia dan akhirat) menurut ajaran Islam. Kepemimpinan organisasi itu kemudian diserahkan kepada Gurutta. MAI Mangkoso, dan beberapa MAI lainnya yang didirikan selama kepemimpinan MAI Mangkoso diintegrasikan ke dalam DDI. Dengan kata lain, MAI-MAI itulah yang pertama-tama menjadi basis dari gerakan yang bernaung dibawah DDI.

Untuk mengukuhkan keberadaan organisasi dirumuskan sebuah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, yang ditangani oleh KH Muhammad Abduh Pabbaja. Dibuat dalam Bahasa Arab. Untuk memudahkan, kemudian terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh KH M. Ali Yafie bersama KH Amin Nashir. Sejak lahirnya AD/ART tersebut, singkatan DDI juga resmi digunakan. Musyawarah Ulama di Watang Soppeng itu, juga

---

<sup>50</sup> Wattangsoppeng atau Soppeng, sekarang adalah Ibukota Kabupaten Soppeng Sekarang. Pada masa lalu adalah sebuah kerajaan, atau mungkin kumpulan kerajaan-kerajaan kecil di daerah kabupaten Soppeng sekarang. Tidak banyak catatan tentang kerajaan ini dalam sejarah (kerajaan) Sulawesi Selatan; perannya kurang begitu menonjol. Ketika Belanda masuk kembali ke Sulawesi, Soppeng itu tergabung dalam afdeling Bone, Soppeng, Wajo (yang berpusat di Bone). Pada awalnya dipimpin oleh Andi Mappanyukki. Tetapi kemudian mengundurkan diri, karena menolak Kerjasama Belanda, terutama dalam upaya pembentukan negara (boneka Belanda) Indonesia. Andi Mappanyukki kemudian digantikan Andi Pabenteng, juga dari Bone, yang lebih kooperatif dengan Belanda. Dengan adanya Andi Pabenteng, maka Afdeling Bone-Soppeng-Wajo, relatif aman dari teror Westerling. Tampaknya itu salah satu alasan, para Alim Ulama Ahli Sunnah wal Jama'ah itu, memilih Watansoppeng sebagai tempat musyawarah.

<sup>51</sup> Adapun Peserta yang hadir dalam pertemuan itu antara lain adalah : Syekh Abdurrahman Firdaus (Pare-Pare), KH Abdurrahman Ambo Dalle (Mangkoso), KH Daud Ismail (Qadli Soppeng), KH Tahir (Qadli Balanipa Sinjai), KH. M. Zainudin (Qadli Majene), KH.M. Kittab (Qadli Soppeng Riaja), KH.M. Jamaludin (Qadli Barru), KH.M. Ma'mun (Qadli Tinambung), H.A.M. Tahir Usman (Madrasah Al Hidayah Soppeng), KH. M. Abduh Pabbaja (Allekkuang), KH. Abdu Mu'in Yusuf (Qadli Sidenreng), KH Baharudin Syatha (Qadli Suppa), KH. Abdul Hafidz (Qadli Sawitto), dan beberapa Ulama senior lainnya.

membantu merumuskan struktur organisasi dan menetapkan pengurus. Untuk membantu Gurutta Ambo Dalle, ditetapkan Pabbaja sebagai Sekretaris (waktu itu istilah yang digunakan adalah Penulis), dan HM. Madani, sebagai Bendahara.<sup>52</sup>

## **PERODE KEDUA MASA KEMERDEKAAN MEMBANGUN MARTABAT DENGAN PENDIDIKAN**

### **Dari Mangkoso ke Pare-Pare**

Setelah pertemuan Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah di Wattangsoppeng, 1947 yang menghasilkan satu organisasi yang disebut Darud Da'wah wal Irsyad, disingkat DDI—untuk mendukung dan memayungi gerakan pendidikan yang telah dirintis oleh Gurutta Abdurrahman Ambo Dalle—setahun kemudian, 1948, organisasi muda itu menyelenggarakan Muktamarnya yang pertama, di Pare-Pare. Muktamar itu bisa dikatakan menggantikan posisi dan peran pertemuan rutin guru-guru dan pengurus MAI dan sekolah-sekolah yang dibina Gurutta Ambo Dalle selama periode Mangkoso. Isu-isu Muktamar, berkisar pada pengintegrasian sekolah-sekolah dan pengurus sekolah binaan Gurutta, penertiban administrasi, serta penguatan pengurus dan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Tidak ada perubahan mendasar, kecuali adanya pergeseran posisi dalam struktur organisasi, yakni M. Ali Yafie menjadi Sekretaris umum, menggantikan posisi M. Abduh Pabbaja yang di geser ke posisi salah satu Kepala Bidang (Bidang Fatwa?). Sejak dari awalnya DDI sudah dirancang untuk berkedudukan di Pare-Pare. Kota ini, pada masa itu adalah kota kedua sesudah Makasar untuk wilayah Sulawesi Selatan. Mempunyai posisi strategis—pada masa itu Pare-Pare adalah kota perdagangan, tempat transit yang menghubungkan berbagai kota terutama yang melewati atau sekitar pantai barat Sulawesi Selatan. Pare-Pare mempunyai pelabuhan (laut lepas) dengan kapasitas hanya dibawah pelabuhan Makasar, menampung kapal-kapal besar, bisa disebut pintu gerbar (untuk masuk daerah Sulawesi Selatan bagian utara—dengan penduduk yang heterogen, yang menguntungkan bagi perkembangan DDI kelak.

Sebelumnya Gurutta Ambo Dalle sudah diminta oleh Raja Mallusetasi, La Calo Andi Cambolang (Raja terakhir Mallusetasi), menjadi Qadli Mallusetasi. Wilayah Kerajaan Mallusetasi pada waktu adalah Pare-Pare (Bojo, Bacukiki dan Soreang), Mallusetasi, Nepo dan Palanro; tiga yang disebut terakhir sekarang masuk wilayah Kabupaten Barru. Tawaran itu, dengan persetujuan Raja Soppeng Riaja, diterima oleh Gurutta Ambo Dalle. Raja Soppeng Riaja menyetujui permintaan itu, mungkin karena jarak antara Pare-Pare dan Mangkoso tidak begitu jauh, hanya sekitar 35 Km; memungkinkan Gurutta (yang waktu itu masih tinggal di Mangkoso) pulang-pergi tanpa banyak kesulitan. Tetapi pertimbangan yang lebih mendasar tampaknya adalah bahwa Qadli pada masa itu adalah posisi yang strategis, sangat menguntungkan bagi perkembangan DDI. Kedudukan Qadli pada masa-masa kerajaan di Sulawesi Selatan sangat tinggi. Betul bahwa ada raja di atasnya, tetapi, dalam urusan agama, jabatan Qadli adalah yang tertinggi. Qadli yang memutuskan urusan-urusan agama.

Gurutta Ambo Dalle, meskipun sudah menjadi Qadli Mallusetasi, masih tinggal di Mangkoso. Setiap hari dia mondar-mandir Pare-Pare-Mangkoso, dengan (dibonceng) Sepeda. DDI sendiri sudah berkantor di Pare-Pare. DDI, tampaknya karena posisi Gurutta sebagai Qadli, memperoleh kantor yang representatif (untuk zamannya); berlokasi di pusat kota, dekat Masjid Jamik Pare-Pare (sekarang). Pada tahun 1949, DDI menyelenggarakan Muktamarnya yang kedua di Pare-Pare, dan, tahun 1950, Muktamar ke tiga di Makasar. Tidak ada perubahan mendasar, kecuali bahwa Pare-Pare semakin mengukuhkan diri sebagai pusat DDI.

Berturut-turut DDI menyelenggarakan Muktamar ke empat, tahun 1952, dan Muktamar ke lima, 1953, di Pare-Pare. DDI menyelenggarakan Muktamar setiap tahun. Mungkin itu tampak aneh pada zaman sekarang (seolah oleh waktu dihabiskan untuk

---

<sup>52</sup> Susunan lengkap Pengurus DDI yang pertama adalah : Ketua, H Abdurrahman Ambo Dalle; KetuaMuda, H. M. Daud Ismail; Penulis Satu, H M. Abduh Pabbaja; Penulis Dua, M. Ali Yafie, dan; Bendahara, HM. Madani. Pembantu-Pembantu terdiri dari : KH. Abdul Mu'in (Qadli Sidenreng), KH.M. Yunus Maratan, KH.M. Abdul Kadir (Qadli Maros), KH. M. Tahir (Qadli Balanipa Sinjai), S. Ali Mathar, KH. Abdul Hafid (Qadli Sawitto), KH. Baharudin Syatha (Qadli Suppa), KH. Kittab (Qadli Soppeng Riaja), H. Muchadi (Pangkajene), TNB (Pare-Pare). Penasehat, KH. M. As'ad Sengkang, Syekh H. Abdurrahman Firdaus, H. Zainudin (Jaksa Pare-Pare), dan M. Aqib Macasai.

Muktamar. Tetapi, bagi DDI, itu bukanlah sesuatu yang aneh, sebab sudah menjadi tradisi sejak zaman MAI Mangkoso. Muktamar pada dasarnya melanjutkan tradisi pertemuan rutin tahunan yang dilakukan untuk mengatur perputaran penempatan guru-guru bagi sekolah-sekolah yang berada dibawah payung MAI Mangkoso; yang juga dimanfaatkan untuk mengevaluasi perkembangan sekolah-sekolah tersebut. Pada masa-masa itu juga Gurutta resmi pindah ke Pare-Pare, setelah rumahnya yang disiapkan untuknya selesai dibangun, pada saat yang hampir bersamaan dengan rampungnya pembangunan sekolah yang didirikan memang untuk DDI, di Ujung Baru, Pare-Pare. Setelah pindah ke Pare-Pare Gurutta menyerahkan kepemimpinan Pesantren DDI Mangkoso kepada KH Amberi Said (salah seorang murid Gurutta yang biasanya diberi kepercayaan untuk menggantikan Gurutta jika tidak ada ditempat, mengurus MAI Mangkoso; pada masa itu juga KH Amberi Said diangkat menjadi Imam Mesjid Raya Mangkoso) dan DDI Mangkoso, diberikan status (cabang) otonom.

Pada saat itu Pelan-pelan pesantren DDI di Pare-Pare tumbuh menjadi pilar gerakan pendidikan DDI, mulai memproduksi guru-guru—berdampingan dengan Mangkoso sebagai wadah menggodok guru-guru—yang dikirim ke daerah-daerah untuk memperkuat pendidikan di daerah, atau melayani permintaan daerah-daerah yang minta didukung dengan dikirim guru atau tenaga untuk membangun sekolah disana.

Perkembangan lain adalah DDI ketika sudah dilengkapi dengan Badan-badan otonom dan lembaga, seperti Fitiyatud Da'wh wal Irsyad (FiDI) yang bergerak dalam bidang Kepemudaan dan Kepanduan; Fatayanud Da'wah wal Irsyad (FaDI) yang bergerak dengan dan menggorganisir perempuan muda; Ummahatud Da'wah wal Irsyad (UMMAHAT), yang bergerak dan mengorganisir Perempuan dan Ibu-Ibu. Beberapa tokoh perempuan DDI seperti Hj. Andi Bunayya dan Andi Syuhada muncul pada periode ini.

Setelah menjadi DDI, gerakan pendidikan Gurutta semakin meluas. Jika sebelumnya hanya ada Sulawesi Selatan (masa itu, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat, sekarang, masih bagian dari Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Jawa Timur; setelah menjadi gerakan pendidikan Gurutta sudah sampai ke Sumatera. Paling tidak ada dua daerah yang paling sering disebut, dalam sejarah DDI, sebagai basis-basis, yakni Riau dan Jambi. Sekolah-sekolah DDI bermunculan di dua wilayah ini, pada awal 1950-an. Mula-mula ada di Sungai Sepsi dan Sungai Raya di Tanjung Batu, di Kabupaten Indragiri; juga ada Tembilihan, Indragiri Ilir, Panyalai, Kabupaten Kampar; ada di Benteng, dan sebagainya. Di beberapa daerah di Jambi, diantaranya di Kuala Tingkal, juga ada sekolah DDI. Tokoh yang membawa DDI kesana adalah Kiai Mahmud Pase, salah seorang murid Gurutta, bersama isterinya, Ibu Nyai Hj. Hafsa.<sup>53</sup>

### **Peristiwa Penculikan Gurutta oleh DI-TII Kahar Muzakkar**

Di puncak kegairahan berorganisasi, beberapa bulan sebelum Muktamar keenam, 1955, terjadi sebuah peristiwa yang mengguncang masyarakat DDI. Gurutta Abdurrahman Ambo Dalle, dalam perjalanannya menuju Makasar, dihadang dan diculik oleh gerombolan DI-TII Kahar Muzakkar<sup>54</sup>. Meskipun terguncangkan, organisasi tetap berjalan, kepemimpinan DDI tetap terjaga. KH. M. Pabbaja, tokoh paling senior setelah Gurutta Ambo Dalle, untuk

---

<sup>53</sup> Menurut penuturan Kiai Rahman Pase, putra bungsu Kiai Mahmud Pase dan Hj. Hafsa, sekolah-sekolah dibangun keduanya ketika mereka pulang dari perjalanan menunaikan Haji, di Makkah pada awal tahun 1950-an, tepatnya tahun 1953. Keduanya mampir di Indragiri, sepulang dari Makkah, dan setelah mendapat persetujuan dari Gurutta, keduanya pun mulai mengembangkan sekolah-sekolah DDI di daerah itu. Untuk mendukung usahanya itu, Kiai Mahmud memboyong hampir seluruh kerabatnya ke Indragiri, untuk membantunya mengajar dan membangun sekolah-sekolah DDI disana; termasuk Tanawali (saudara perempuan Hj. Hafsa, dan ibu Prof. Kiai Ali Yafie, dan anak-anaknya; adik-adik Prof. Ali Yafie). Pasangan H. Mahmud dan Hj. Hafsa tinggal di Indragiri sampai akhir tahun 1960-an. Kiai Rahman Pase, lahir di Indragiri.

<sup>54</sup> Abdul Kahar Muzakkar (1921-1965), pada awalnya adalah seorang tokoh pejuang kemerdekaan RI, asal Luwu, Sulawesi Selatan. Setelah RI merdeka, dia menjadi bagian dari Tentara Nasional Indonesia (TNI). Terakhir, sebelum masuk hutan, berpangkat Letnan Kolonel atau *Overste*. Konon, pada masa menjelang dan awal kemerdekaan RI, Kahar memiliki hubungan dekat dengan Soekarno, Presiden pertama RI. Dia menjadi pengawal Bung Karno (sebutan populer Soekarno) dan tergabung dalam Batalion Kesatuan Indonesia (BKI). Tetapi, pada perkembangan berikutnya, Kahar Muzakkar tidak setuju dengan beberapa kebijakan Presiden Soekarno, kemudian berbalik menentang pemerintah pusat dan mengangkat senjata melawannya. Maka oleh pemerintah pusat dia dinyatakan sebagai pembangkang dan pemberontak. Pada awal tahun 1950-an, dia masuk hutan dan memimpin para bekas gerilyawan Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara, dan mendirikan Tentara Islam Indonesia (TII), yang kemudian—setelah bergabung dengan Darul Islam (DI) Kartosoewiryo, yang berbasis di Jawa Barat—kemudian dikenal dengan nama DI/TII. DI/TII Kahar Muzakkar, melakukan perlawanan kepada Pemerintah RI (dari awal 1950-an) sampai pada pertengahan tahun 1960-an. Perlawanan Kahar Muzakkar bersama DI/TII berakhir setelah ditumpas, melalui Operasi Militer yang disebut Operasi Tumpas. Dia tertembak mati dalam sebuah penggrebekan di daerah yang disebut Lasolo, Sulawesi Selatan. Tentang Kahar Muzakkar, bisa dibaca diberbagai buku, dan artikel di beberapa Koran.

didaulat menjadi pelaksana tugas Ketua Umum. Posisinya kemudian dikukuhkan. Pada Mukhtar keenam, dipilih untuk menjadi ketua Umum, dan KH. Abd. Hakim Lukman ditetapkan sebagai Sekretaris Umum, untuk periode 1955-1957. Mukhtar berikutnya, yang ketujuh, yang diselenggarakan di Pangkajene, Sidrap, menghasilkan kepemimpinan yang sama. Baru pada Mukhtar kedelapan, tahun 1959, di Pinrang, Sawitto, KH.M. Ali Yafie dipilih sebagai ketua Umum, dan Muhammad Nur Hay ditetapkan sebagai Sekretaris Umum. Pada Mukhtar kesembilan, 1962, di Pare-Pare, kembali KH.M. Ali Yafie dipilih sebagai Ketua Umum, dan Andi Tanetting Syamsudin diangkat sebagai Sekretaris Umum, untuk kepengurusan 1962-1965.

Gurutta di culik di daerah desa Belang-belang Kabupaten Maros, pada 18 Juli 1955, dalam sebuah perjalanan menuju Makasar; dari Pare-pare. Gurutta ke Makasar dalam rangka mengurus pendirian sebuah perguruan tinggi DDI.<sup>55</sup> Ketika itu mobil Gurutta dicegat oleh sekelompok pasukan DI/TII, yang bersenjata lengkap, dipimpin komandan Nurdin Pisok. Gerombolan yang mencegat itu sama sekali tidak memberi kesempatan kepada Gurutta untuk berbicara. Mereka langsung membawa Gurutta ke hutan ke sebuah daerah terpencil. Sebenarnya sudah ada beberapa kali upaya menculik Gurutta, tetapi selalu gagal. Konon rencana penculikan itu sudah lama di rancang. Keberadaan Gurutta di hutan memberikan legitimasi bagi gerakan DI/TII, dalam upaya membentuk negara atas nama Islam.

Kehidupan di hutan bukanlah suatu yang menyenangkan; apalagi bersama dengan DI/TII, gerombolan pemberontak terhadap pemerintah yang sah. Mereka mempunyai markas, atau tempat-tempat tertentu. Tetap mereka harus terus menerus bergerak, dan ke tempat-tempat tersembunyi, tagar tidak terdeteksi oleh pasukan TNI. Meskipun mungkin tetap diperlakukan dengan baik, karena “namanya” dibutuhkan, Gurutta tetaplah sebagai tawanan, maka dia harus juga harus di bawa, berpindah satu tempat ke tempat lain<sup>56</sup>, dalam waktu yang relatif singkat. Suka atau tidak, rela atau tidak, Gurutta harus ikut kemana pun dia dibawa. Dia tidak punya pilihan. Tentu saja dia tidak bisa berbuat banyak, misalnya mengadakan kontak dengan TNI, karena dia berada dibawah pengawasan dan pengawalan ketat.

Tetapi Gurutta bisa menjalani itu dengan tenang, karena dia memang mempunyai satu kebiasaan, atau mungkin tepat kesukaan, atau, menggunakan bahasa populer, hobi, yakni “mendidik” atau “mengajar”. Itu di dorong oleh jiwa pengabdian kepada pendidikan, dan cita-cita, atau mimpi, untuk mencerdaskan masyarakat, yang terbangun dari sejak awal.<sup>57</sup> Untuk mendidik dia tidak mengenal waktu dan tempat. Almarhum Drs. Mustamin, salah seorang muridnya—yang begitu setia sehingga menyusulnya masuk hutan—yang selalu menemaninya di hutan, dalam sebuah kesempatan bercerita bahwa “begitu tiba di sebuah tempat, sesederhana apa pun kondisinya, setelah beristirahat sejenak, langsung membuka kitab, membacanya, dan mengajak (mengajari) kami”. Lebih jauh dia mengatakan “jika disitu kemudian dibangun gubuk, untuk tempat tinggal sementara, maka Gurutta meminta agar disitu di tulis “lahu da’watul haq”.<sup>58</sup> Gurutta total mengabdikan hidupnya untuk pendidikan<sup>59</sup>. Karena itu dia tidak mengenal tempat dan waktu.

Maka dalam situasi sulit dan keadaan yang terbatas, di hutan, Gurutta tetap mengajar

---

<sup>55</sup> Kisah tentang peristiwa penculikan itu dapat dibaca lebih jauh pada berbagai tulisan, baik dalam bentuk buku tentang biografi Gurutta (seperti tulisan Ahmad Rasyid, Nasarudin) tesis (Nurlaila Abbas), jurnal, maupun dalam bentuk tulisan pendek di media massa.

<sup>56</sup> Dari daerah Maros, Gurutta dibawa ke daerah Luwu, di tempatkan di Desa Ranteballa, sebuah Kampung dibawah Gunung Latimojong. Beberapa waktu kemudian, sekitar tahun 1957 Gurutta di pindahkan ke Kampong Soro, Wajo; dekat Maroanging. Konon tinggal disitu selama kurang lebih dua tahun. Lalu kembali ke dipindahkan ke daerah Luwu, ditempatkan di Bajo, Palopo Selatan. Disitu tinggal selama kurang lebih dua tahun. Karena dianggap tidak aman, Gurutta kemudian di pindahkan ke Sumpakburungang, Wajo. Terakhir Gurutta di bawa ke daerah Sulawesi Tenggara. Selama kurang lebih delapan tahun hidup seperti itu, berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Tahun 1963, Gurutta dibawah dikembali ke kota oleh TNI. Pada bulan-bulan pertama kehidupan Gurutta di hutan betul-betul berat. Hidup sendiri, ditengah lingkungan dan suasana asing; mungkin tidak terbayangkan sebelumnya. Tetapi kemudian pelan-pelan Gurutta bisa beradaptasi dengan kehidupan seperti itu, terutama setelah isterinya (Puang Hawa) dan anak pertamanya (Muhammad Ali Ruysdi Ambo Dalle) juga dibawa masuk hutan dari Pare-Pare; sekitar enam bulan setelah gurutta diculik.

<sup>57</sup> Kesukaan mendidik itu, terlihat ketika masih belia. Begitu selesai menimba ilmu di Sekolah Pendidikan Guru SI, setelah merasa mempunyai pengetahuan menguasai metode dan penyelenggaraan pendidikan, dia pulang kampung dan disana langsung membuka pengajian. Jiwa pengabdiannya kepada pendidikan itu juga, ketika masih sangat muda, mungkin yang membuat tiga perkawinannya kandas; jbis diduga kesitu ika meliat kembali pengakuan salah seorang mantan isteri.

<sup>58</sup> Dalam sebuah kesempatan saya bersama Rusydi Ambo Dalle pernah berkunjung ke rumah almarhum Drs. Mustamin, di Palopo, mungkin sekitar 2013 atau 2013. Almarhum membagikan banyak kenangannya bersama Gurutta kepada saya. Salah satunya apa yang saya ceritakan diatas.

<sup>59</sup> Saya pernah bertanya kepada almarhum Ayah saya, Prof. KH. Ali Yafie, yang pernah mendampingiya selama bertahun-tahun, pada masa-masa awal DDI, ketika menjadi sekretarisnya, tentang karakter Gurutta. Ayah saya mengatakan bahwa dari sekian banyak hal yang mengesan dari Gurutta diantaranya adalah “.. keikhlasannya, jiwa pengabdiannya, dan totalitasnya pada pendidikan”. “hidupnya adalah pengabdian untuk pendidikan”. Dia memang tampak rela mengorbankan segala hal untuk pendidikan.

dan mendidik orang. Gurutta menikmati proses pendidikan itu sebagai proses kehidupan. Itu yang membuatnya bisa bertahan di hutan. Kahar Muzakkar, tampaknya memahami karakter Gurutta itu. Maka, untuk menyenangkannya, dia membiarkannya. Bahkan sempat mendirikan beberapa sekolah di beberapa tempat<sup>60</sup>.

Di hutan, hampir pasti Gurutta mengalami tekanan. Tidak hanya karena kondisi lingkungan fisik yang sangat sederhana, kehidupan sehari-hari yang terbatas dan tidak teratur; harus berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk menghindari operasi militer TNI. Tetapi juga karena konflik-konflik yang terjadi disekitarnya, dan konfliknya sendiri dengan Kahar Muzakkar<sup>61</sup>. Misalnya Gurutta tidak sepaham dan menolak pandangan Kahar Muzakkar yang menghendaki, atas nama agama, membolehkan seorang laki-laki memiliki sembilan orang isteri. Gurutta menolak dengan keras pandangan tersebut. Bahkan Kahar Muzakkar mendatang salah seorang Kiai dari Jawa, yang bernama Kiai Maksu, di mana Kahar pernah belajar padanya, untuk mendebat Gurutta.<sup>62</sup> Boleh jadi memang dalam beberapa hal Gurutta sejalan dengan Kahar Muzakkar. Tetapi jelas bahwa pandangan keagamaan keduanya berbeda; bahkan pada titik tertentu, bertentangan. Karena perbedaan pandangannya dengan Kahar Muzakkar, Gurutta dipindahkan atau mungkin tepat diasingkan ke daerah Sulawesi Tenggara. Tetapi semua itu tidak mengendorkan semangatnya untuk mendidik. Di hutan Gurutta tetap menikmati mengajar dan mendidik murid-muridnya. tampaknya itulah jalan dipilihnya dan digelutinya dengan sepenuh hati. Dia sepenuhnya mengabdikan untuk pendidikan. Maka menjalani kehidupan di hutan, yang terpaksa dan sulit, dia tetap bergairah.

Dari segi pandangan politik dan kenegaraan, Gurutta juga berbeda dengan Kahar Muzakkar. Perbedaan itu terutama jika kita melihat dan mengikuti langkah-langkah Gurutta dari sejak awal. Memang tidak begitu kelihatan (dalam perbandingan) jika kita mengacu pada masa penjajahan—di mana dia rela meninggalkan tempatnya yang enak, menjanjikan kenyamanan dan kehormatan, di Sengkang, untuk membangun gerakan pendidikannya dari nol, dengan tujuan mencerdaskan anak bangsa yang tidak memperoleh akses kepada pendidikan dan terjajah—untuk mewujudkan cita-cita mengambil bagian mencerdaskan

---

<sup>60</sup> Sejak dari Desa Ranteballa, sudah mulai mengajar orang-orang ikut dengannya dan yang menjadi pengawalnya. Setelah dipindahkan ke Kampong Soro, Gurutta membuka pesantren. Bahkan, di Bajo, Palopo Selatan, Gurutta membuka perguruan tinggi yang dinamai *al-Qasas*. Konon, Di Sumpakburungan, diadakan pendidikan yang disebut dengan “Kader Forming” di mana semua Perwira DI/TII mengikutinya, termasuk Kahar Muzakkar sendiri.

<sup>61</sup> Memang Gurutta diberikan berbagai jabatan bergengsi oleh Kahar Muzakkar. Bahkan konon sempat memangku jabatan wakil Presiden. Tetapi itu tidak berarti Gurutta sejalan dengan Kahar Muzakkar. Tetap saja sebagai tawanan. Sama sekali tidak ada kesempatan dan peluang untuk keluar kembali ke kota. Dia selalu di kawal dengan ketat. Gurutta sendiri tidak pernah menikmati segala macam jabatan itu. Yang membuat Gurutta bertahan adalah kesibukannya mengajar dan mendidik orang. Dari aktivitasnya itulah Gurutta mempunyai pengikut (pasukan sendiri) yang sangat setia kepadanya, yang tidak pernah mau meninggalkannya; di luar orang-orang yang memang secara sengaja, sukarela ikut masuk dan mendampingi Gurutta di hutan.

<sup>62</sup> Menurut al Marhum Rusydi Ambo Dalle, perdebatan antara Gurutta dengan Kiai adalah salah satu peristiwa yang menegangkan, cenderung mencekam, di hutan. Mungkin karena itu terekam dengan baik dalam benak Rusydi Ambadalle. Karena Kahar tidak mampu beragumen menghadapi Gurutta, maka dia mendatang Kiai Maksu dari Jawa. Kiai Maksu adalah seorang ulama asal Jawa yang dibawa oleh Kahar Muzakkar ke hutan; konon adalah Guru Kahar Muzakkar, ketika bergerilya di Pulau Jawa melawan Belanda. Perdebatan itu terjadi di Sumpakburungan, Wajo. Kiai Maksu kedatangan sengaja dan diutus untuk menghadapi Gurutta. Perdebatan itu berkisar pada penafsiran atas QS al-Nisa (4). Kiai Maksu, sesuai dengan pandangan Kahar Muzakkar, dengan menafsirkan ayat tersebut, mengatakan seorang laki-laki bisa mempunyai isteri sampai Sembilan orang. Tentu saja pandangan semacam itu ditolak oleh Gurutta, karena itu adalah tafsir yang tidak lazim. Peristiwa itu disaksikan langsung oleh al Marhum Rusydi Ambo Dalle (putra tertua Gurutta yang ikut bersama Gurutta selama bertahun-tahun di hutan). Beberapa cerita itu diulang, dalam berbagai kesempatan. Ketika debat itu berlangsung, situasinya sangat menegangkan. Gurutta dan Kiai Maksu duduk berhadapan, ditempat terbuka, dengan dua kelompok pasukan pengawal yang bersenjata lengkap, yang masing-masing berdiri dibelakang keduanya dengan sikap siaga. Sebagaimana diketahui, karena aktivitas pendidikan yang dilakukannya, selain orang-orang yang memang secara sukarela mau ikut Gurutta ke hutan, juga ada dari kalangan pasukan Kahar Muzakkar yang kemudian menjadi murid dan menjadi pengikut setia Gurutta. Mereka itulah, yang selalu mengikuti dan mengawal Gurutta di hutan, kemanapun Gurutta pergi. Jumlahnya memang terbatas, tetapi sangat solid dan setia. Kelompok itu menjadi semacam pasukan khusus yang mengawal Gurutta. ‘... seperti orang mau perang ...’, kata Rusydi menggambarkan suasana pada saat itu. Ketika Kiai Maksu mengatakan bahwa arti atau makna penggalan ayat 4 (*matsna wa tsulatsa wa ruba*) surah al Nisa adalah ‘.... dua tambah tiga tambah empat ...’, yang membawanya kepada kesimpulan bahwa “jumlah isteri seorang laki-laki yang dibolehkan adalah sembilan orang”. Gurutta agaknya marah mendengarkan uraian Kiai Maksu tersebut, sampai memukul ringan paha (nabampai poppanna) Kiai Maksu, seraya berkata ‘magai mu ka pau-pau’ (kenapa kamu ngomong sembarangan). Gurutta tidak bertanya tentang dasar Kiai Maksu sampai bicara seperti itu. Karena dia tahu bahwa Kiai Maksu itu seorang ulama. Itu yang membuat Gurutta marah dan mengatakan “kenapa anda berkata seperti itu”. Tentu saja berkelit dengan berbagai argument, yang dalam pandangan Gurutta mengada-ada; karena penafsirannya itu tidak lazim. Perdebatan tidak dilanjutkan karena waktu dan situasi yang tidak memungkinkan. Tetapi, konon dalam sebuah kesempatan, ketika keduanya bertemu kembali setelah bebas dan keluar dari hutan. Kiai Maksu meminta maaf kepada Gurutta. Kiai Maksu mengatakan “... saya tidak mempunyai pilihan, saya harus mengatakan seperti itu .. karena saya adalah orang asing .. saya adalah orang Jawa .. jika saya mengatakan sesuatu yang berbeda dengan kehendak Kahar, maka kepala saya bisa dipenggal seketika ...”. “Gurutta ...”, kata Kiai Maksu lebih jauh, “.. adalah tokoh yang memiliki kharisma kuat dan pengaruh besar di Sulawesi .. maka meskipun berbeda dengannya, berkata lain dari kemauannya, Kahar tidak akan berani (mungkin tidak mau) bertindak keras dan ekstrim ...”. Tetapi kenyataannya kemudian, sesudah peristiwa itu Gurutta ‘diasingkan’ ke Sulawesi Tenggara.

kehidupan bangsa. Karena Kahar Muzakkar pun, juga pernah mengambil bagian dalam perjuangan kemerdekaan RI. Tetapi itu kelihatan jelas, ketika Kahar Muzakkar setelah menculiknya, mencoba menaklukkannya, dengan berbagai jabatan bergengsi—bahkan diberikan jabatan sebagai wakil presiden, aratinya kekuasaannya hanya diatasi oleh Kahar Muzakkar sendiri—tetapi itu diabaikan. Gurutta lebih asyik dan menikmati mendidikan murid-muridnya, pengikutnya dan masyarakat. Gurutta dengan teguh menempuh jalan yang telah dipilihnya sendiri. Dan tidak pernah menyatakan sesuatu apapun pandangan Kahar Muzakkar yang sifatmuya mendukung, atau samar-samar mendukung. Bahkan sikapnya tegas, dalam hal tertentu menentaang-nya; sehingga di asingkan oleh Kahar Muzakkar.

Lebih jauh kita bisa melihat itu dari nilai-nilai persaudaraan, kemanusiaan, kebangsaan, dan cinta tanah air, yang bertumpu pada pandangan keagamaan Ahli Sunnah wal Jama'ah, tidak hanya kepada murid-muridnya, tetapi juga kepada rakyat, khususnya, masyarakat DDI; sebagaimana yang sering di ungkap oleh Prof. Andi Syamsul Bahri, salah seorang murid-nya yang terkasih, yang sekarang menjadi Ketua Umum PBDDI<sup>63</sup>. Itu juga bisa dilihat pada rumusan Visi dan Misi AD/ART DDI, pada awal berdirinya, yang dibuat pada awal tahun 1950-an<sup>64</sup>.

### Bebas dari cengkaman DI-TII

Tahun 1964, setelah gerombolan DI-TII terdesak, dan kemudian takluk kepada Pemerintah RI, Gurutta Abdurrahman Ambo Dalle pada akhirnya dapat membebaskan diri setelah kurang lebih delapan tahun dalam cengkaman DI-TII. Ketika DI-TII semakin terdesak, pengawasan terhadapnya semakin longgar, Gurutta berinisiatif menjalin kontak dengan pasukan TNI. Setelah ada kontak, setelah keadaan memungkinkan, dengan mempertimbangkan keamanan dan keselamatan Gurutta, pasukan TNI menjemput Gurutta dan rombongannya disebuah tempat yang sudah disterilkan dari ancaman gerombolan DI-TII.

Gurutta langsung di bawah ke Makasar dan dipetemukan dengan Panglima Kodam XIV Hasanudin, Kolonel M. Yusuf. Tentu saja masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat DDI, menyambut dengan sukacita berita tersebut. Setelah beberapa waktu lama beristirahat, memulihkan diri, di kediman Arifin Nu'man, kembali bergabung dengan DDI. Para tokoh DDI dari berbagai daerah berdatangan ke Makasar. Pada kesempatan itu KH. M. Ali Yafie, yang pada waktu itu menjabat sebagai Ketua Umum PBDDI, bersama kawan-kawannya, berinisiatif segera menyelenggarakan pertemuan—undangannya bertajuk Mukhtar Luar Biasa. Acara itu meskipun seperti mendadak, dihadiri oleh hampir seluruh tokoh-tokoh DDI utama masa itu. Pertemuan itu memiliki satu agenda, yakni (Kiai Ali Yafie) menyerahkan kembali jabatan Ketua Umum dalam pada acara itu.

KH.M. Ali Yafie, setelah meminta persetujuan peserta yang hadir, menyerahkan Jabatan Ketua Umum PBDDI kepada Gurutta Ambo Dalle. Pertemuan itu kemudian mengukuhkan Gurutta sebagai Ketua Umum seumur hidup. Selanjutnya Gurutta Ambo Dalle, dengan di dampingi oleh Andi Tanetting sebagai sekretaris, kembali memimpin DDI. Pada pertemuan ini juga dikenalkan fungsi baru dalam struktur DDI, yang disebut Majelis Pembina, yang dipimpin oleh KH. M. Ali Yafie. Majelis Pembina ini lebih bergengsi sebagai Konsultan bagi PB DDI.

### Golkar

Pada pertengahan tahun 1970-an, Gurutta bergabung dengan Golkar. Peristiwa itu juga telah menimbulkan goncangan besar dalam tubuh DDI. Masa itu adalah era pemerintah-an Orde Baru<sup>65</sup>, yang gencar menyelenggarakan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi; dan bagi Orde Baru, pembangunan bisa berjalan, jika keamanan

---

<sup>63</sup> Prof. Dr. Andi Syamsul Bahri Galigo, dalam berbagai kesempatan, menyebut bahwa: dari sejak awal gerakannya Gurutta Ambo Dalle, telah memberi warna tegas bagi keber-agama-an dalam wilayah Nusantara, dengan nilai-nilai *wasatiyah addariyah* dan *ukhuwah addariyah*. *Wasatiyah Addariyah* meliputi *wasatiyatul ummah*, dan *wasatiyatu tadayyun* (yang sekarang disebut moderasi beragama); sementara *ukhuwah addariyah* merangkum *ukhuwah wathaniyah*, *ukhuwah imaniyah* dan *ukhuwah insaniyah*

<sup>64</sup> Dalam AD/ART DDI awal, yang dibuat pada awal tahun 1950-an, tercantum (penggalan) kalimat bahwa DDI (ada untuk mencerdaskan dan (ikut mengambil bagian dalam upaya membangun) masyarakat bangsa yang berperadaban.

<sup>65</sup> Pemerintah Orde Baru, disingkat Orba, adalah masa pemerintahan Soeharto, Presiden kedua RI. Orde Baru menggantikan pemerintahan Orde Lama, disingkat Orla, yang merujuk kepada era pemerintahan Soekarno. Lahirnya Orde Baru diawali dengan dikeluarkannya Surat Perintah 11 Maret 1966. Orde Baru berlangsung dari tahun 1966 sampai 1998, ketika Soeharto meletakkan jabatan sebagai Presiden RI, setelah bangunan perekonomian Indonesia runtuh, diterpa resesi; yang sebelumnya dianggap berkembang pesat, meskipun pada waktu sama praktik korupsi juga merajalela.

stabil. Dengan model pembangunan seperti itu Ekonomi Indonesia memang bertumbuh<sup>66</sup>. Tetapi, dengan pendekatan penekanan pada stabilitas keamanan, pemerintah bertindak refresif. Atas nama pembangunan, pemerintah Orba bertindak sewenang-wenang. Orde Baru bisa begitu, karena juga menguasai parlemen, melalui Golkar<sup>67</sup>. Waktu itu hanya ada tiga kekuatan politik di Indonesia yang dibolehkan bermain dipanggung politik praktis<sup>68</sup>; yakni (1) Golongan Karya (Golkar); (2) Partai Persatuan Pembangunan; (3) Partai Demokrasi Indonesia. Golkar adalah partai pemerintah yang mendominasi parlemen<sup>69</sup>. Dua lainnya, meskipun bukan partai pemerintah tetapi juga bukan oposisi: tidak diperkenankan menggunakan istilah itu, apalagi menempatkan diri pada posisi itu. PPP, meskipun bukan oposisi, tampil beda. Mereka tampil dengan kritis dan cukup heroik<sup>70</sup>. Dengan sikapnya itu, PPP meraih simpati dan memperoleh dukungan dari masyarakat, khususnya masyarakat Muslim di Indonesia<sup>71</sup>. PPP menjadi symbol perlawanan rakyat, dan symbol Islam yang dipinggirkan. Maka dalam pandangan masyarakat, kalau ada orang, apalagi tokoh yang tidak masuk atau tidak menjadi bagian dari PPP, maka sikap keagamaannya di pertanyakan.

Dalam situasi seperti itu, Gurutta justeru memilih menerima tawaran masuk Golkar. Tentu saja hal itu menimbulkan goncangan besar, khususnya pada masyarakat DDI. Mereka memprotes keputusan Gurutta. Hal yang tidak biasa terjadi dalam masyarakat DDI; Gurutta, orang yang dihormati dalam DDI, di protes dengan keras. Mereka tidak bisa menerima keputusan itu, meskipun Gutturutta sudah menjelaskan bahwa itu dilakukannya untuk kepentingan DDI. Pada umumnya menganggap bahwa keputusan Gurutta itu mencederai masyarakat, khususnya masyarakat DDI; yang telah memperoleh perlakuan tidak adil dari Pemerintah. Keputusan itu juga dianggap mencoreng nama Gurutta sendiri, sebagai Maha Guru dan panutan, yang cemerlang. Situasinya memanas. Tampaknya memang ada juga

---

<sup>66</sup> Pembangunan di Indonesia, zaman Orde Baru, diselenggarakan berdasarkan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita); yang disusun dalam beberapa tahap perlimatahun : ada Pelita I (April 1969-maret 1974), menjadi landasan awal pembangunan Orde Baru, dipandang berhasil menekan inflasi menjadi 47 %, yang sebelumnya (awal Orde Baru) mencapai 60%; Selanjutnya, Pelita II (April 1974-Maret 1979) berhasil menekan inflasi turun sampai 9,5%; Pelita III (April 1979-Maret 1984) tetap berpedoman pada Trilogi Pembangunan, dikenal dengan Delapan Jalur Pemerataan; Pelita IV (April 1984-1989) menitik beratkan pembangunan sektor pertanian untuk menuju swasembada pangan, dan meningkatkan industri (untuk menghasilkan mesin industry sendiri). Tetapi di tengah berlangsung pembangunan Pelita IV, awal 1980, terjadi resesi. Pembangunan tertolong, dapat berlanjut, setelah pemerintah mengeluarkan kebijakan moneter dan fiscal; Pelita V (April 1989-Maret 1994), membawa pertumbuhan ekonomi sampai sekitar 6,8% per tahun; Pembangunan pada Pelita VI (April 1994-Maret 1999), menekankan sektor ekonomi yang dikaitkan dengan industri dan pertanian, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai pendukungnya; sebagai penggerak pembangunan. Tetapi pada periode ini, 1997, kembali terjadi krisis moneter di Asia. Lebih parah, membuat bangunan perekonomian Indonesia runtuh dan proses pembangunan macet. Harga minyak, gas dan komoditas ekspor lainnya jatuh. Rupiah jatuh, inflasi meningkat tajam, dan perpindahan modal dipercepat. Ternyata landasan pembangunan itu, selama Orba, tidak cukup kuat, mungkin karena bergantung pada utang luar negeri. Soeharto mengundurkan diri pada 21 Mei 1998, setelah 32 berkuasa di Indonesia. Soeharto mundur atas desakan masyarakat yang dipimpin oleh Mahasiswa, dengan demonstrasi massal yang bergelombang. Dalam kondisi seperti itu, di desak mundur, Soeharto mengundang tokoh-tokoh agama dan masyarakat secara berkelompok ke Istana Negara untuk diminta pertimbangan-nya. Prof.KH. Ali Yafie, tokoh DDI, yang pernah menjadi sekretaris Gurutta Ambo Dalle pada masa awal DDI, yang tergabung dalam kelompok tokoh agama yang diundang ke Istana, ketika bertemu, secara gamblang meminta Soeharto mundur; permintaan seperti mewakili suara Mahasiswa dan masyarakat Indonesia. Tiga hari sesudahnya, tiga bulan setelah MPR melantiknya sebagai Presiden untuk ke ketujuh kalinya, Soeharto meletakkan dan menyerah-kan kedudukannya kepada B.J. Habibie; ketika itu adalah Wakil Presiden RI.

<sup>67</sup> Golkar, atau Golongan Karya, adalah partai pemerintah, atau pendukung utama pemerintah Orde Baru, menguasai parlemen.

<sup>68</sup> Setelah pemilihan umum yang pertama dilaksanakan pada masa Orde Baru, 1973, pemerintah melakukan penyederhanaan atau fusi (penggabungan) partai-partai politik, menjadi tiga kekuatan sosial politik saja. Penggabungan partai-partai politik tersebut tidak didasarkan pada kesamaan ideologi, tetapi lebih atas persamaan program; sejak masa itu parpol tidak lagi didasarkan pada ideology tertentu yang jelas; ideology parpol-parpol itu tunggal, yakni 'pembangunan'. Tiga kekuatan sosial politik itu adalah : Partai Golongan Karya (Partai Pemerintah); Partai Demokrasi Indonesia, yang merupakan gabungan dari PNI, Partai Katolik, Partai Murba, IPKI dan Parkindo; Partai Persatuan Pembangunan yang merupakan Gabungan dari NU, Parmusi, PSII dan PERTI. Penyederhanaan parpol ini dilakukan pemerintah Orde Baru untuk menciptakan stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Orde Baru menganggap bahwa perpecahan yang terjadi dimasa Orde Lama, karena adanya perbedaan ideologi politik dan ketidakseragaman persepsi serta pemahaman Pancasila sebagai sumber hukum tertinggi di Indonesia. Itulah yang menghalangi sehingga pembangunan tidak bisa berjalan lancar. Jadi Orde Baru menginginkan keseragaman, untuk mengontrol keadaan. Untuk mendukung itu Orde Baru juga memberikan peran ganda kepada ABRI, dengan jatah kursi di MPR dan DPR dalam jumlah yang cukup untuk membantu Golkar, yang menjadi partai pemerintah yang berkuasa, mengontrol Parlemen. Peran Fraksi ABRI sangat menonjol, terutama pada masa-masa awal Orde Baru. Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan yang disebut 'massa mengambang'. Kebijakan ini menetapkan parpol hanya mempunyai kepengurusan sampai pada tingkat kecamatan (tidak ada kepengurusan di tingkat desa). Pada dasarnya kebijakan ini memotong hubungan Parpol dengan basis massanya. Tetapi Golkar memperoleh keuntungan dengan kebijakan ini. Golkar tetap bisa berhubungan langsung dengan basis massa melalui aparat birokrasi dan militer ada ada dibawah kontrolnya. Pada dasarnya kebijakan ini memotong hubungan Parpol dengan basis massanya. Tetapi Golkar memperoleh keuntungan dengan kebijakan ini, tetap bisa berhubungan langsung dengan basis massa, melalui aparat birokrasi dan militer ada dibawah kontrolnya.

<sup>69</sup> Golkar bisa menguasai Parlemen karena mereka, melalui aparat pemerintah, bisa mengontrol jalannya pemilihan umum. Maka Golkar, selama era Orde Baru, selalu menang mutlak dalam pemilu dan selanjutnya mendominasi Parlemen.

<sup>70</sup> PPP, misalnya, melakukan walk out untyuk menolak kebijakan pemerintah di Sidang MPR, misalnya, UU Perkawinan

<sup>71</sup> Meskipun meraih simpati dan mendapat dukungan banyak, tetapi tidak pernah bisa memenangkan pemilihan umum; karena tidak bisa mengawal jalannya pemilu yang di kontrol oleh pemerintah.

pihak-pihak yang melakukan provokasi—sehingga memicu reaksi keras dari tokoh-tokoh, para kader dan santri DDI—yang kemudian menempatkan Gurutta seperti berhadapan dengan murid-muridnya sendiri<sup>72</sup>. Santri Ujung Lare dimobilisir meninggalkan Pondok Pesantren Ujung Lare, Pare-Pare, sehingga kosong. Peristiwa itu membuat Gurutta seperti ditinggal oleh santrinya, dan itu tampaknya melukai Gurutta. Begitu dalam peristiwa itu melukainya sampai terbesit dalam pikiran Gurutta untuk pergi, meninggalkan Sulawesi.<sup>73</sup>

Kalau Gurutta pergi meninggalkan daerah basis gerakannya<sup>74</sup>, dengan pilar-pilar<sup>75</sup> dan bangunan dari gerakannya<sup>76</sup>, sulit membayangkan apa yang akan terjadi dengan DDI secara keseluruhan. Pemerintah Orba dan Golkar sendiri—meskipun Gurutta sudah menyatakan diri bergabung dengan Golkar—tidak akan memperoleh apa-apa, khususnya di daerah Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, beberapa tokoh Golkar cepat bertindak begitu mengetahui suasana hati Gurutta. Bersama dengan tokoh-tokoh DDI yang berpikiran jernih, kemudian menemui Gurutta agar tidak meninggalkan Sulawesi. Tokoh-tokoh kemudian menyediakan sebuah tempat bagi Gurutta di Kabalalang, Pinrang.

Di Kabalalang itu kemudian Gurutta, secara pelan dan pasti, kembali membangun sebuah Pondok Pesantren yang kemudian membesar dan megah dan pada gilirannya menjadi salah satu pilar gerakan DDI.<sup>77</sup> Seiring dengan itu kepercayaan dan kecintaan masyarakat DDI kepada Gurutta juga kembali seperti semula.

Peristiwa bergabungnya Gurutta dengan Golkar sampai sekarang tetap meninggalkan tanda tanya bagi sebagian besar orang. Tetapi kalau kita mau berpikir jernih, mencoba menganalisisnya sampai jauh kebelakang mencari akarnya, maka peritiswa sesungguhnya memberikan gambar yang utuh tentang karakter (ke-pemimpinan) Gurutta sebagai seorang ulama. Disitu Gurutta menunjukkan totalitas, pengabdian tanpa pamrih, keikhlasan, dan (kesiapannya melakukan) pengorbanan. Dan itu sekaligus menunjukkan komitmennya kepada RI.

Seperti yang digambarkan diatas, pemerintah Orba, dengan ujung tombak Golkar, sangat berkuasa pada masanya. Menentukan hitam-putihnya sesuatu perkara. Sementara Gurutta, pernah berada dalam DI/TII Kahar Muzakkar. Gurutta memang diculik, atau dipaksa bergabung. Tapi dalam kaca mata pemerintah (yang otoriter) itu bisa dibaca lain (sesuai dengan kehendaknya saja). Faktanya adalah Gurutta bergabung dengan DI/TII dalam waktu yang relatif cukup lama, bahkan dengan beberapa jabatan bergensi pernah disandanginya. Sedangkan Kahar Muzakkar bersama DI/TII dimata pemerintah adalah pemberontak. Maka, dalam kaca mata pemerintah, orang yang pernah bergabung dengan Kahar Muzakkar dalam DI/TII juga bisa dicap sebagai pemberontak. Bisa dijerat dengan UU Subversi yang berlaku saat itu. Maka bisa dibayangkan situasi seperti apa yang dihadapi Gurutta pada masa itu. Kalau Gurutta, ketika ditawari, menolak masuk Golkar, maka sungguh-sungguh Gurutta berada dalam ancaman serius. Banyak hal yang bisa terjadi<sup>78</sup>. Pada masa itu ada banyak tokoh yang menentang pemerintah, dijebak, kemudian setelah didakwa, dinyatakan bersalah, diisolir, dibatasi ruang geraknya; atau bahkan ada yang dihabisi. Ada berbagai cara yang digunakan, mulai dari yang paling kasar sampai kepada yang sangat halus, untuk menjebak seorang tokoh. Apalagi, dengan sistem kekuasaannya

---

<sup>72</sup> Padahal sesungguhnya yang berhadapan sejak awal adalah santri dengan Golkar plus pemerintah setempat, yang selalu memaksakan kehendak menjelang dan dalam proses pemilu.

<sup>73</sup> Konon Gurutta memang bersungguh-sungguh mau meninggalkan Sulawesi, tujuannya adalah Kalimantan Timur, dan masyarakat DDI di Kalimantan Timur, khususnya di Samarinda dan Tenggarong, yang mendengar kabar itu, sudah siap menyambut Gurutta.

<sup>74</sup> Masyarakat dimana beliau sudah mengakar dalam.

<sup>75</sup> Institusi pendidikan atau sekolah-sekolah yang dibangunnya, khususnya pondok pesantre Mangkoso dan Ujung Lare yang menyajarah dan menyatu dirinya.

<sup>76</sup> DDI sendiri sebagai sebuah institusi yang memayungi gerakannya pendidikan dan da'wahnya.

<sup>77</sup> Setelah membesar Pondok Pesantren Kabalalang, di bawah penangangan langsung Gurutta, berkembang menjadi salah satu pilar gerakan DDI bersanding dengan Mangkoso dan Ujung Lare; memproduksi santri dan guru yang dikirim ke berbagai daerah untuk memperkuat gerakan pendidikan dan dakwah DDI di daerah tersebut.

<sup>78</sup> Kalau kita melihat cerita-cerita masa lalu, pada masa pemerintah Orde Baru, banyak tokoh-tokoh dan kelompok-kelompok (kegamaan) yang mencoba menolak kebijakan pemerintah di jebak, melalui permainan intelegen yang canggih, dan kemudian dihabisi. Misalnya kasus tanjung periok, September 1984, Ratusan orang jamaah Mushalah as Sa'adah tewas di bantai, termasuk Amir Biki, pemimin kelompok ini. Pristiwa ini dipicu oleh provokasi dua orang petugas Koramil yang masuk ke Masjid tanpa melepas alas kaki. Padahal Amir Biki itu adalah sekutu awal Orde Baru. Peristiwa lainnya, pembantaian penduduk Way Jepara, Lampung, hanya karena ada dugaan bahwa di kampung itu ada kelompok pengajian yang mau menggantikan Pancasila dengan Islam. Barangkali tidak seekstrim itu, mengingat karakter Gurutta, orang yang selalu berperasangka baik terdapat orang lain. Tetapi sangat mungkin Gurutta di jebak, dengan sesuatu cara atau rumor, yang bisa dikaitkan dengan Kahar Muzakkar atau DI-TII. Bisa apa saja, mulai dari yang ringan-ringan (misalnya ketika memberikan pengajian, ada orang bertanya menjerus dan menjebaknya untuk memberikan pernyataan tertentu, yang bisa ditafsirkan bahwa beliau merancang sesuatu, atau mendukung gerakan tertentu yang bertentangan dengan pemerintah) sampai kepada pembicaraan-pembicaraan serius yang terbatas. Pada masa itu semuanya bisa terjadi.

yang mutlak<sup>79</sup>, pemerintah bisa memancing pengkhianatan orang-orang terdekat yang ambisius. Jadi ada banyak kemungkinan bisa terjadi, yang menempatkan Gurutta pada posisi sulit, jika menolak bergabung dengan Golkar.

Dengan membaca situasi seperti itu maka Gurutta memang tampaknya tidak mempunyai pilihan, selain bergabung dengan Golkar. Kalau saja Gurutta menolak bergabung dengan Golkar, dengan posisinya sebagai orang yang pernah bergabung dengan Kahar Muzakkar—suka atau tidak suka, rela atau tidak rela—maka Gurutta bisa memperoleh stigma, di cap sebagai ‘bekas pemberontak’. Dengan cap seperti itu, paling tidak, akan mendapat pengawasan ketat; ruang geraknya dibatasi. Dengan cap seperti itu, dengan sedikit salah melangkah—atau didorong untuk salah melangkah<sup>80</sup>—ada berbagai kemungkinan yang terjadi. Paling serius adalah dijerat dengan UU Subversive. Paling ringan adalah diisolasi. Kalau itu terjadi maka bukan hanya Gurutta dan keluarganya yang terisolasi, tetapi juga DDI. Itu hampir pasti berdampak buruk bagi DDI. Bukan hanya DDI sebagai sebuah organisasi, tetapi juga kader, santri, bahkan masyarakat DDI bisa mengalami kesulitan (dengan nama DDI) dalam upaya mengembangkan diri. Bisa dikucilkan dari pergaulan masyarakat dan negara<sup>81</sup>.

Risiko, pilihan bergabung dengan Golkar, bukannya tidak diketahui oleh Gurutta; sama juga adanya risiko jika menolak bergabung dengan Golkar. Pilihan itu tentu dilakukan dengan pertimbangan matang, dan setelah memohon perlindungan dan petunjuk Allah SWT. Tetapi Gurutta memilih mengorban diri sendiri, bukan mengorban kepentingan orang banyak, yang lebih besar. Sebenarnya Gurutta sudah mencoba menjelaskan alasannya. Tetap saja orang-orang tidak bisa atau tidak mau menerimanya; mungkin karena situasi social-politik pada masa itu sehingga orang tidak bisa memahami dan menerima alasan Gurutta. Tetapi karena kecintaan kepada DDI, kesetiaan kepada cita-cita, keteguhan dasar pijakan, serta keikhlasan dalam pengabdian, maka Gurutta memilih untuk dicerca dan di tinggal. Gurutta sesungguhnya mempertaruhkan namanya dan posisinya dalam masyarakat. Dan memang untuk sesaat, Gurutta seperti jatuh dari puncak, terprosook kebawah, lalu terhempas ke lantai paling bawah dari bangunan yang dibuatnya.

Kalau dilihat dengan kaca mata yang jernih, sebenar itu adalah pengorbanan yang sangat besar, tak ternilai harganya<sup>82</sup>. Peristiwa itu menunjukkan totalitas dan keikhlasan Gurutta dalam pengabdiannya, keteguhannya pada tempatnya berpijak dan pada cita-citanya. Gurutta mengambil sikap dan tindakan yang tidak populer, berlawanan dengan arus utama dalam masyarakatnya, dengan resiko yang kemudian terlihat—dicerca dan ditinggal—untuk kepentingan masyarakatnya. Peristiwa itu menunjukkan bahwa Gurutta telah melepaskan diri dari sikap mementingkan diri dan menonjolkan diri. Gurutta menunjukkan kesediaan untuk berkorban demi untuk kepentingan yang lebih besar, untuk kepentingan dan misi besar yang diyakininya. Gurutta berkorban untuk keberlanjutan gerakan pendidikan dan da’wah yang dibangunnya bersama kawan-kawannya, untuk masa depan murid-muridnya dan untuk keberadaan masyarakatnya. Itu sesungguhnya adalah karakter Ulama, atau karakter kepemimpinan Ulama. Itu adalah jalan para Nabi, dan Ulama

---

<sup>79</sup> System kekuasaan yang mutlak, yang dikembangkan Orba mengerucut keatas, semakin keatas semakin kecil. Maka akses atau pintu menuju sukses dalam berkarir, untuk berkembang dalam masyarakat atau institusi, selalu terbatas. Orang-orang sulit meraihnya kalau tidak mempunyai jalur-jalur tertentu. Orang-orang mengalami kesulitan mengembangkan diri, membangun karier atau meraih posisi, atau memperkuat power, kalau tidak memiliki kedekatan khusus dengan orang-orang yang disekitar kekuasaan pemerintah itu. Dalam situasi seperti juga mencuat keatas budaya pragmatis (mungkin juga sengaja ditanamkan). Orang-orang yang ambisius biasanya dengan mudahnya berkhianat. Kekuasaan memang juga selalu memberikan umpan (kedudukan-kedudukan atau posisi-posisi tertentu) untuk memancing orang-orang ambisius meninggalkan sarangnya yang telah membesarkannya; atau, dia tetap ada disitu dan diberi kekuasaan untuk mengontrol sarangnya itu. Jadi ada banyak kemungkinan terjadi, yang bisa menyudutkan Gurutta.

<sup>80</sup> Misalnya dalam sebuah pengajian, atau dalam sebuah pertemuan terbatas, Gurutta ditanya tentang sesuatu perkara dengan pertanyaan-pertanyaan yang menggiring memberikan jawaban-jawaban yang bisa ditafsirkan mengarah kepada mengecam atau bertentangan dengan kebijakan pemerintah; sebagaimana banyak yang menimpa beberapa tokoh pada masa itu. Seorang anggota DPR-RI, Fraksi PPP, ulama asal NTB, bernama KH Zainuddin MA, dituduh menjadi bagian dari satu kelompok yang merencanakan maker, hanya karena ikut dalam pertemuan terbatas; padahal sesungguhnya dia hanya salah seorang undangan dari pertemuan itu. Sehingga di copot dari kedudukannya sebagai anggota DPR-RI dan dihukum.

<sup>81</sup> Mungkin sulit membayangkan situasi seperti itu bisa terjadi pada masa sekarang, di zaman keterbukaan. Tetapi di masa lalu banyak kejadian seperti itu. Banyak orang mengalami kematian perdata, atau terkucilkan, karena cap-cap tertentu. Kita bisa melihatnya pada kasus orang-orang yang di cap sebagai PKI atau dicap terkait dengan PKI (anak, menantu, keponakan, dan lain-lain)—padahal jelas-jelas tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan PKI—yang mengalami kematian perdata.

<sup>82</sup> Belakangan sayapun faham apa ma’na dari jawaban Ayahanda saya, Prof. KH. Ali Yafie, ketika saya dulu bertanya kepada, setelah Gurutta menyatakan ikut Golkae : “kenapa Gurutta masuk GOLKAR ?”; beliau ketika itu terdiam sejenak dan kemudian menjawab singkat (dalam bahasa Bugis), “Gurutta itu bukan orang biasa, dan tindakan itu juga tidak biasa”. Pertanyaannya yang sama pernah saya lontarkan kepada Paman saya, KH. Muhsen Umar. Jawabannya mirip. “Gurutta itu, bukan orang sembarangan, maka tindakannya pun tidak sembarangan”. Dulu, sebagai remaja, saya tidak begitu faham makna dari pernyataan itu.

adalah ahli waris para Nabi.

Mungkin itu juga adalah makna lain dari kata-kata yang sering diucapkan Gurutta : 'anukku anunna to DDI, anunna DDI tannia anukku' (milik saya juga adalah milik DDI, tetapi milik DDI bukanlah milik saya). Bahwa segala yang diupayakan dan diusahakannya adalah untuk kepentingan DDI, atau untuk menunjang keberadaan dan keberlanjutan DDI; sebagai gerakan dengan sebuah misi dan cita-cita pendidikan dan dakwa yang berdasar pada pandangan keagamaan tertentu (Islam Ahlussunnah wal Jama'ah). Dan itu di tunjukkan sampai akhir hayatnya.

## CATATAN AKHIR

Kalau pahlawan itu artinya adalah orang sangat berjasa bagi bangsa dan negara, yang rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, maka Gurutta, dengan melihat apa yang telah dilakukannya, dari masa penjajahan belanda, sampai pada akhir hayatnya, maka gurutta adalah seorang pahlawan.

Pada 1938-1947 di merintis denngan mengembangkan sebuah gerakan pendidikan, dari nol; sampai berkembang menjadi sebuah gerakan yang melampaui batas wilayah propinsi. Gerakan itu dimulai dari sebuah sekolah (MAI) di Mangkoso, kemudian berkembang menjadi gerakan pendidikan yang mengindonesia.

Proses membangun gerakan tersebut, dilakukan dengan pengorbanan. Dia, misalnya, meninggalkan posisi mapan di Sengkang, dan memilih ke Mangkoso merintis sesuatu untuk sebuah cita-cita, membangun gerakan untuk mencerdaskan anak bangsa, yang berkarakter mandiri, moderat, yang mencintai negara dan bangsa di satu sisi, dan; di lain sisi menyebarkan nilai-nilai keagamaan yang moderat ke tengah masyarakat.

Gurutta memang tidak mengangkat senjata, tetapi melahirkan pahlawan. Menurut catatan-catatan sejarahnya, yang ditulis dalam biografinya, pada waktu agresi kedua Belanda, banyak santri Gurutta Ambo Dalle yang menjadi korban Westerling.

Gurutta memang pernah masuk hutan, dan tinggal disana selama kurang lebih delapan tahun. Tetapi dia tidak masuk secara sukarela. Dia di culik, oleh DI-TII Kahar Muzakkar. Kahar Muzakkar yang mengincar Gurutta, memberikan berbagai jabatan yang bergensi, akan tetapi Gurutta mengabaikannya. Dia tidak pernah mendukung gerakan DI-TII, sehingga dia diasingkan ke Sulawesi Tenggara, di jauhkan dari masyarakatnya. Sikapnya itu, karena komitmennya pada Negara Kesatuan RI.

Pada zaman Orde Baru, ketika ada kecenderungn dari arus utama kalangan Islam menempatkan diri alternatif dari pemerintah, bersikap opsisi, Gurutta memilih masuk Golkar. Itu bisa dibaca sebagai upaya dari Gurutta menempatkan gerakan pendidikan yang dibangun agar tetap pada jalurnya, dan tetap eksis.

- XIV. Daftar bangunan, benda sejarah atau benda-benda bukti sejarah yang berhubungan dengan riwayat perjuangan dari tokoh yang diusulkan**  
(uraian nama bangunan, benda sejarah atau benda bukti sejarah lainnya yang digunakan oleh tokoh atau pihak lain yang berhubungan dengan riwayat perjuangan dari tokoh yang diusulkan) Dokumen dalam bentuk audio visual dan/atau visual seperti foto, gambar- gambar atau rekaman video yang berhubungan dengan riwayat perjuangan dari tokoh yang diusulkan  
(dokumen digital dalam bentuk video dan/atau foto atau gambar yang dibuat oleh tokoh atau pihak lain yang mendukung riwayat perjuangan tokoh yang diusulkan)



Rumah Kediaman Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle di Mangkoso Barru



Masjid Ad;Da'wah Kawasan Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru, sekaligus lokasi makam Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle.  
(<https://maps.app.goo.gl/jNMJx9vAZFTRbrc98>)



Kediaman Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle ketika menetap di Jl. Guru M. Amin No. 37 Kota Parepare (<https://maps.app.goo.gl/zMDrksdV5XG92P8s6>)



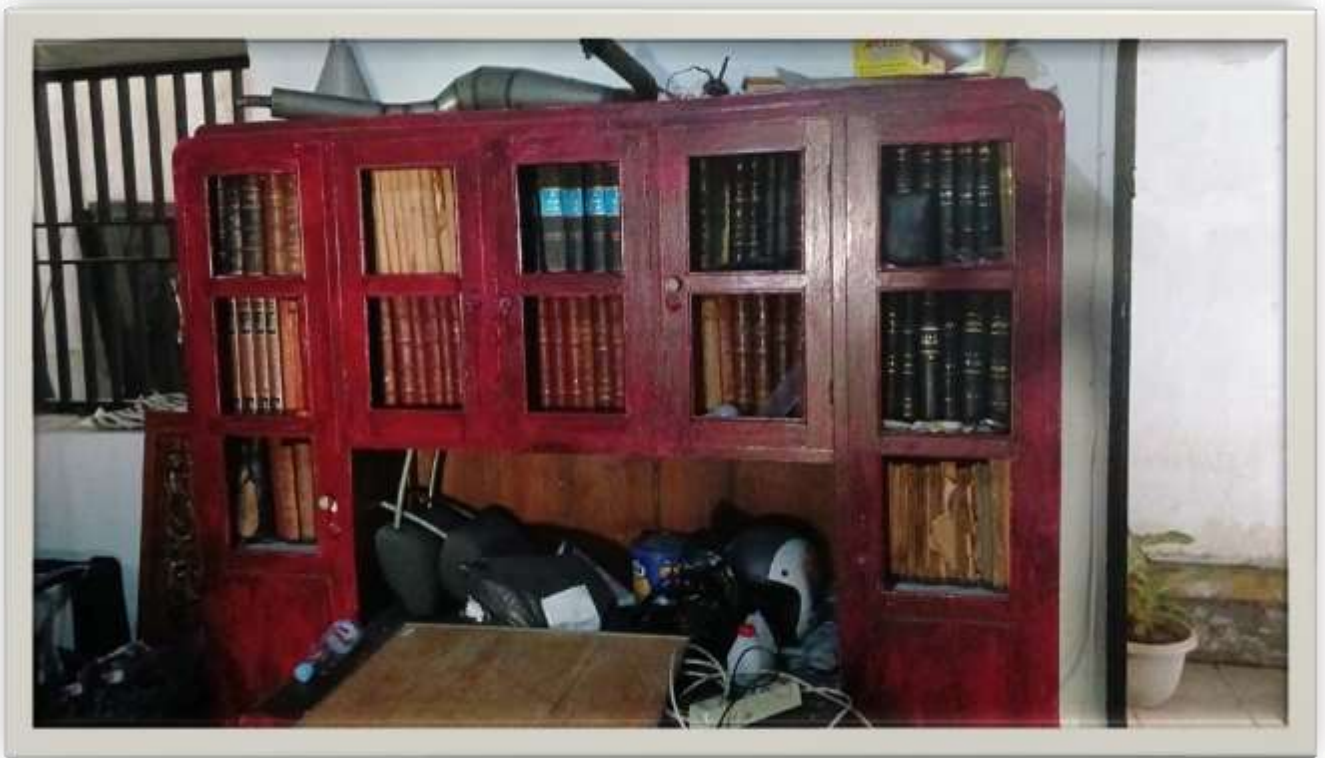
Pondok Pesantren DDI Ujung Lare, Jl. Abu Bakar Lambogo Kota Parepare (<https://maps.app.goo.gl/syq4R31WSWDSABeo8>)



Kediaman Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle ketika menetap di Pondok Pesantren DDI Kaballangan Pinrang (<https://maps.app.goo.gl/bXrtagf5TwmKwJ5j7>)



Masjid Al-Wasilah Pondok Pesantren DDI Kaballangan Pinrang



- XV. Dokumen dalam bentuk audio visual dan/atau visual seperti foto, gambar-gambar atau rekaman video yang berhubungan dengan riwayat perjuangan dari tokoh yang diusulkan

**Tautan video tentang Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle:**

1. <https://www.youtube.com/watch?v=ENeCY9nrvB8>
2. [https://youtu.be/VrQ6hz\\_fNPk?si=qWbvm6oVyh2IBrWt](https://youtu.be/VrQ6hz_fNPk?si=qWbvm6oVyh2IBrWt)
3. <https://youtu.be/jTerYPQ2GXc?si=cR9pO0c9A60jWK26>
4. [https://youtu.be/nB\\_QWHEP5II?si=KFqggVrRqSfO3zV](https://youtu.be/nB_QWHEP5II?si=KFqggVrRqSfO3zV)



Peringatan. Foto bersama Tuan Vetoro Barru-  
atau Kontoroler bersama Pemerinta Zalbestur-  
Soppengriaja/Pemerintah Kerajaan Soppengria  
bersama Kepala-Kepala Kampung Wiyah Kerajaan  
Soppengriaja pada th.1939. **2014/07/13**  
di muka Kantor Mangkoso.-



*Salah satu cabang Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) di Watang Peniki*





SANTRI-SANTRI MAI MANGKOSO TAHUN 1940





Santr Berfoto di Depan Rumah Kediaman Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle

**XVI. Daftar nama jalan, bangunan, fasilitas umum, dan tempat lainnya yang telah menggunakan nama tokoh yang diusulkan dilengkapi dengan dokumen dan/atau data waktu serta pihak yang terlibat dalam pengesahannya (Terlampir)**

1. Masjid Agung K.H. Abdul Rahman Ambo Dalle Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan (SK Walikota Parepare Nomor 952 Tahun 2015)
2. Universitas Islam DDI AGH Abdurrahman Ambo Dalle Kab. Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat (SK Menteri Agama RI Nomor 335 Tahun 2025)
3. Penamaan IAIN Parepare K.H. Abdul Rahman Ambo Dalle



MASJID AGUNG  
K.H. ABDUL RAHMAN AMBO DALLE  
KOTA PAREPARE

MASJID AGUNG  
K.H. ABDUL RAHMAN AMBO DALLE  
KOTA PAREPARE



PROVINSI SULAWESI SELATAN  
KEPUTUSAN WALIKOTA PAREPARE  
NOMOR 958 TAHUN 2015

T E N T A N G

PENETAPAN NAMA MASJID AGUNG K.H. ABDUL RAHMAN AMBO DALLE

WALIKOTA PAREPARE,

- Menimbang : a. bahwa K.H. Abdul Rahman Ambo Dalle sebagai tokoh agama yang sangat berjasa dan memiliki peran dalam mengembangkan Agama Islam di Kota Parepare, sehingga nama beliau perlu untuk di abadikan pada salah satu Masjid yang berfungsi sebagai tempat pelayunan peribadatan bagi ummat islam;
- b. bahwa untuk tetap mengenang nama tokoh agama dimaksud, maka perlu ditetapkan Nama Masjid Agung K.H. Abdul Rahman Ambo Dalle;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu ditetapkan dengan Keputusan Walikota Parepare.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1822);
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587);
3. Peraturan Daerah Kota Parepare Nomor 10 Tahun 2013 tentang Produk Hukum Daerah (Lembaran Daerah Kota Parepare Tahun 2013 Nomor 10, Tambahan Lembaran Daerah Kota Parepare Nomor 100).

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN WALIKOTA TENTANG PENETAPAN NAMA MASJID AGUNG K.H. ABDUL RAHMAN AMBO DALLE.
- KESATU : Menetapkan Nama Masjid Agung K.H. Abdul Rahman Ambo Dalle.
- KEDUA : Masjid sebagaimana dimaksud pada Diktum KESATU, adalah Masjid yang terletak di Jalan Jenderal Ahmad Yani Kelurahan Ujung Baru Kecamatan Soreang Kota Parepare.
- KETIGA : Nama Masjid sebagaimana dimaksud pada Diktum KESATU, di gunakan pada administrasi resmi Masjid tersebut.

KEEMPAT.....

KEPUTUSAN WALIKOTA PAREPARE  
NOMOR : 952 TAHUN 2015  
TANGGAL : 27 NOVEMBER 2015

-2-

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan didalamnya, maka akan dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya.



**TEMBUSAN :**

1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan di Makassar
2. Ketua DPRD Kota Parepare di Parepare
3. Kepala Kantor Departemen Agama Kota Parepare di Parepare
4. Inspektur Daerah Kota Parepare di Parepare





KEPUTUSAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 335 TAHUN 2025  
TENTANG  
IZIN PERUBAHAN BENTUK INSTITUT AGAMA ISLAM  
DARUD DA'WAH WAL IRSYAD POLEWALI MANDAR MENJADI  
UNIVERSITAS ISLAM DARUD DA'WAH WAL-IRSYAD  
A.G.H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa untuk memperluas akses dan meningkatkan mutu, dan pengembangan ilmu pengetahuan, perlu mengubah bentuk Institut Agama Islam Darud Da'wah Wal Irsyad Polewali Mandar menjadi Universitas Islam Darud Da'wah Wal-Irsyad A.G.H. Abdurrahman Ambo Dalle;
- b. bahwa perubahan bentuk perguruan tinggi keagamaan Islam sebagaimana dimaksud dalam huruf a telah memenuhi persyaratan sehingga perlu diberikan izin;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Menteri Agama tentang Izin Perubahan Bentuk Institut Agama Islam Darud Da'wah Wal Irsyad Polewali Mandar menjadi Universitas Islam Darud Da'wah Wal-Irsyad A.G.H. Abdurrahman Ambo Dalle;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 120, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6362);
3. Peraturan Presiden Nomor 152 Tahun 2024 tentang Kementerian Agama (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 348);
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2022 tentang Pendirian, Perubahan, dan Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Keagamaan Swasta (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 850) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2023 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2022 tentang Pendirian, Perubahan, dan Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Keagamaan Swasta (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 965);

5. Peraturan Menteri Agama Nomor 33 Tahun 2024 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 1070);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN MENTERI AGAMA TENTANG IZIN PERUBAHAN BENTUK INSTITUT AGAMA ISLAM DARUD DA'WAH WAL IRSYAD POLEWALI MANDAR MENJADI UNIVERSITAS ISLAM DARUD DA'WAH WAL-IRSYAD A.G.H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE.

KESATU : Memberikan Izin Perubahan Bentuk Institut Agama Islam Darud Da'wah Wal Irsyad Polewali Mandar menjadi Universitas Islam Darud Da'wah Wal-Irsyad A.G.H. Abdurrahman Ambo Dalle yang beralamatkan di Jalan Gatot Soebroto Nomor 61, Kelurahan Madatte, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, Kode Pos 91315.

KEDUA : Izin Perubahan Bentuk sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU diberikan kepada Yayasan Darud Da'wah Wal-Irsyad Sipamandar yang didirikan dengan Akta Pendirian Yayasan Nomor 32 tanggal 20 April 2004 dibuat oleh Notaris Puspawati, S.H., yang berkedudukan di Polewali Mamasa, dan telah disahkan dengan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-4915.AH.01.04.Tahun 2011, sebagaimana telah diubah dengan Akta Notaris Nomor 23 tanggal 15 November 2021 dibuat oleh Notaris Syarif Rahmat Tasman, S.H., Sp.N. yang berkedudukan di Kabupaten Polewali Mandar, telah diterima dan dicatat di dalam *database* Sistem Administrasi Badan Hukum Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: AHU-AH.01.06-0030030, tanggal 19 November 2021.

KETIGA : Universitas sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU menyelenggarakan program studi:

- a. Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam pada Program Sarjana;
- b. Ekonomi Syariah pada Program Sarjana;
- c. Hukum Keluarga Islam (*Ahwal Syakhshiyah*) pada Program Sarjana;
- d. Hukum Tatanegara (*Siyasah Syar'iyah*) pada Program Sarjana;
- e. Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Program Sarjana;
- f. Pendidikan Agama Islam pada Program Sarjana;
- g. Pendidikan Bahasa Arab pada Program Sarjana;
- h. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Program Sarjana;
- i. Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Program Sarjana;
- j. Perbankan Syariah pada Program Sarjana; dan
- k. Hukum Keluarga Islam (*Ahwal Syakhshiyah*) pada Program Magister.

- KEEMPAT : Universitas sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU wajib:
- a. melaksanakan Sistem Penjamin Mutu Internal Program Studi yang hasilnya diajukan kepada badan atau lembaga akreditasi untuk memperoleh akreditasi; dan
  - b. melaporkan kegiatan akademik kepada Direktur Jenderal Pendidikan Islam melalui *Education Management Information System* dan Pangkalan Data Pendidikan Tinggi paling lambat 1 (satu) bulan setelah akhir tiap semester.
- KELIMA : Pada saat Keputusan ini mulai berlaku, penyelenggaraan program studi pada Institut Agama Islam Darud Da'wah Wal Irsyad Polewali Mandar yang diselenggarakan sebelum Keputusan ini ditetapkan, diakui dan dinyatakan sah serta wajib menyesuaikan dengan Keputusan ini.
- KEENAM : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta  
pada tanggal 19 Maret 2025

MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA,



NASARUDDIN UMAR



MENTERI AGAMA  
REPUBLIK INDONESIA

Nomor : B- 067/MA/OT.00/03/2026

17 Maret 2026

Sifat : Segera

Lampiran : Satu Dokumen

Hal : Usul Perubahan Bentuk Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKN)

Yth. Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi  
Jl. Jenderal Sudirman Kav. 69 Jakarta

Dengan Hormat, kami sampaikan bahwa dalam rangka penguatan kapasitas kelembagaan PTKN merespon kebutuhan dan tantangan kekinian, bersamaan dengan ini kami mengajukan usulan perubahan bentuk PTKN yang didasarkan pada Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2024 tentang Perubahan Atas PMA Nomor 81 Tahun 2022 tentang Pendirian, Perubahan, dan Pembubaran PTKN, sebagai berikut:

- a. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Manado;
- b. IAIN Langsa menjadi UIN Zawiyah Cot Kala Langsa;
- c. IAIN Bone menjadi UIN Saaduddin Watampone;
- d. IAIN Parepare menjadi Anregurutta K.H. Abdul Rahman Ambo Dalle;
- e. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon menjadi Universitas Kristen Negeri (UKN) Ambon;
- f. IAKN Manado menjadi UKN Manado.

dengan pertimbangan hal-hal berikut.

1. Berdasarkan Pasal 7 ayat (4) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tersebut berbunyi, "dalam hal penyelenggaraan pendidikan tinggi keagamaan, tanggung jawab, tugas dan wewenang dilaksanakan oleh Menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama".
2. Bahwa perubahan bentuk keempat IAIN menjadi UIN tersebut telah memenuhi persyaratan perubahan bentuk sebagaimana tercantum dalam Pasal 12 PMA Nomor 13 Tahun 2024.
3. Perubahan bentuk tersebut adalah untuk meningkatkan akses, daya jangkau, pemerataan, peningkatan mutu, dan daya saing pendidikan tinggi keagamaan.
4. Persyaratan perubahan bentuk sebagaimana point 2, keempat IAIN tersebut telah memenuhi standar minimal sebagai berikut:
  - a. Kualifikasi minimum pendidikan dosen (jumlah magister dan doktor);
  - b. Kualifikasi minimum kepangkatan akademik dosen (lektor, lektor kepala, dan guru besar);
  - c. Rasio jumlah dosen dan mahasiswa;
  - d. Jumlah mahasiswa;
  - e. Minimal jumlah dan jenis program studi dan/atau fakultas, program S1 dan pascasarjana;
  - f. Minimal jumlah tenaga kependidikan;
  - g. Minimal jumlah peringkat akreditasi program studi;
  - h. Minimal jumlah sarana dan prasarana yang terdiri dari tanah/lahan, gedung, koleksi buku perpustakaan, dan koleksi atau akses jurnal (terakreditasi);

Sebagai bahan pertimbangan Saudara Menteri, bersama ini kami sampaikan data dukung usulan dimaksud dalam link ini: <http://bit.ly/4lbT15o>.

Atas perhatian dan kerja sama saudara Menteri, diucapkan terima kasih.



Menteri Agama,

Nasaruddin Umar

**XVII. Dokumen rekomendasi dari kepala daerah (Terlampir)**

1. Bupati Barru, Nomor 400.9.15.1/93/D.SOSIAL 13 APRIL 2023
2. Walikota Parepare, Nomor 254/450/DINSOS 28 APRIL 2023
3. Bupati Pinrang, Nomor 002/693/SETDA/IV/2023 17 APRIL 2023
4. Walikota Makassar, Nomor 464/1219/BU/VII/2023 18 JULI 2023
5. Bupati Gowa, Nomor 400.9.15.1/768/DINSOS 17 APRIL 2023
6. Bupati Merauke, Nomor 100.3/5921 7 NOVEMBER 2023
7. Gubernur Papua Selatan Nomor 400.9.15/1729.3/PPS/X/2023 30 NOVEMBER 2023
8. Walikota Parepare, Nomor 455/450/DINSOS 11 Juli 2025
9. Bupati Barru, Nomor 400.9.15.1/86/Dinsos 14 Juli 2025
10. Bupati Sidenreng Rappang, Nomor 400.9/18/DINSOS, 27 Oktober 2025
11. Gubernur Sulawesi Selatan, Nomor 400.9.15.1/2981/DINSOS, 6 Maret 2026



## BUPATI BARRU


Barru, 13 April 2023

Nomor : 400.. 9.15.1/93/D.SOSIAL  
Lampiran : 1 (satu) berkas  
Perihal : **Permohonan Rekomendasi  
Gelar Pahlawan Nasional**

Kepada  
Yth. Bapak Gubernur Sulawesi  
Selatan  
di,  
Makassar

Menindaklanjuti Surat dari Tim Kerja Gelar Pahlawan Nasional Anregurutta H. ABURRAHMAN AMBO DALLE Nomor : 007/TK-GP/AGH-ABRAD/III/2023 dan berpedoman pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2010 Tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2009 Tentang Gelar, Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan, dengan ini Pemerintah Kabupaten Barru bermaksud mengajukan permohonan Rekomendasi Bapak Gubernur untuk Pemberian Gelar Pahlawan Nasional kepada Alm. Anregurutta H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE sebagai dokumen untuk pengusulan dan proses lebih lanjut. Terlampir bahan/ dokumen Riwayat hidup Anregurutta H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE.

Demikian, atas perkenan Bapak Gubernur disampaikan terima kasih.

  
BUPATI BARRU  
  
**Ir. H. SUARDI SALEH, MSI**

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Ketua DPRD Kabupaten Barru di Barru
2. Ketua TP2GD Provinsi Sulawesi Selatan di Makassar
3. Kepala Dinas Sosial Kabupaten Barru di Barru
4. Ketua Tim Kerja Gelar Pahlawan Nasional  
Anregurutta H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE di Barru
5. Peninggal



**WALI KOTA PAREPARE**

Parepare, 28 April 2023

Kepada

Yth. Gubernur Provinsi Sulawesi  
Selatan  
di-  
Makassar

Nomor : 254/450/DINSOS  
Lampiran : -  
Perihal : Rekomendasi

Menindak lanjuti surat Tim Kerja Gelar Pahlawan Nasional Anregurutta H.Abdurahman Ambo Dalle nomor : 009/TK-GP/AGH-ABRAD/III/2023 tanggal 10 Maret 2023 perihal Permohonan Rekomendasi dan Testimoni dengan ini disampaikan dengan hormat bahwa Pemerintah Kota Parepare memberikan rekomendasi kepada (Alm) Anre Gurutta H.Abdurrahman Ambo Dalle untuk mendapat Gelar Pahlawan Nasional.

Berkaitan dengan hal tersebut mohon dengan hormat, dapat diproses lebih lanjut.

Demikian kami sampaikan atas perkenan Bapak diucapkan terima kasih.

**WALIKOTA PAREPARE,**  
  
**DR.H.M.TAUFAN PAWE, SH, MH**



## BUPATI PINRANG

Pinrang, 17 April 2023

Nomor : 002 / 693 / SETDA / IV / 2023  
Lampiran :  
Perihal : Permohonan Rekomendasi  
Gelar PAhlawan Nasional

Kepada  
Yth. Bapak Gubernur Sulawesi  
Selatan  
Di,  
Makassar

Menindaklanjuti Surat dari Tim Kerja Gelar Pahlawan Nasional Anregurutta H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE Nomor : 010/TK-GP/AGH-ABRAD/III/2023, dan berpedoman pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2009 Tentang Gelar, Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan, dengan ini Pemerintah Kabupaten Pinrang bermaksud mengajukan permohonan Rekomendasi Bapak Gubernur untuk Pemberian Gelar Pahlawan Nasional kepada Alm. Anregurutta H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE sebagai dokumen untuk pengusulan dan proses lebih lanjut. Terlampir bahan / dokumen riwayat hidup Anregurutta H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE.

Demikian, atas perkenan Bapak Gubernur disampaikan terima kasih.



Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Ketua DPRD Kabupaten Pinrang di Pinrang
2. Ketua TP2GD Provinsi Sulawesi Selatan di Makassa
3. Arsip



## WALI KOTA MAKASSAR

Makassar, 18 Juli 2023

Kepada

Nomor : 464/1219/BU/VII/2023  
Lamp. :  
Perihal : Permohonan Rekomendasi  
Gelar Pahlawan Nasional

Yth. **Bapak Gubernur Provinsi  
Sulawesi Selatan**  
di Makassar

Menindaklanjuti Surat dari Tim Kerja Gelar Pahlawan Nasional Anregurutta H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE Nomor : 040.2/TK-GP/AGH-ABRAD/III/2023 dan berpedoman pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan, dengan ini Pemerintah Kota Makassar bermaksud mengajukan permohonan rekomendasi kepada Bapak Gubernur untuk Pemberian Gelar Pahlawan Nasional kepada Alm. Anregurutta H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE sebagai dokumen untuk pengusulan dan proses lebih lanjut. Terlampir bahan/dokumen Riwayat hidup Anregurutta H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE.

Demikian, atas perkenaan Bapak Gubernur disampaikan terima kasih.



**Tembusan kepada Yth:**

1. Ketua DPRD Kota Makassar di Makassar;
2. Ketua TP2GD Provinsi Sulawesi Selatan di Makassar;
3. Kepala Dinas Sosial Kota Makassar di Makassar;
4. Kepala Dinas Kebudayaan Kota Makassar di Makassar;
5. Ketua Tim Kerja Gelar Pahlawan Nasional Anregurutta H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE di Makassar;
6. Peringgal.



## BUPATI GOWA

Gowa, 17 April 2023

**Nomor** : 400.9.15/1/768/Dinsos  
**Lampiran** : 1 (satu) berkas  
**Perihal** : Permohonan Rekomendasi  
Gelar Pahlawan Nasional

**Kepada**  
**Yth.** Bapak Gubernur Sulawesi Selatan  
  
di,  
Makassar

Menindaklanjuti Surat dari Tim Kerja Gelar Pahlawan Nasional Anregurutta H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE Nomor : 014/TK-GP/AGH-ABRAD/III/2023 dan berpedoman pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2010 Tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2009 Tentang Gelar, Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan, dengan ini Pemerintah Kabupaten Gowa bermaksud mengajukan permohonan Rekomendasi Bapak Gubernur untuk Pemberian Gelar Pahlawan Nasional kepada Alm. Anregurutta H.ABDURRAHMAN AMBO DALLE sebagai dokumen untuk pengusulan dan proses lebih lanjut. Terlampir bahan/ dokumen riwayat hidup Anregurutta H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE.

Demikian, atas perkenan Bapak Gubernur disampaikan terima kasih.

  
**BUPATI GOWA,**  
  
**DR. ADNAN PURICHTA ICHSAN YL, SH,MH**

**Tembusan:**

1. Ketua DPRD Kabupaten Gowa di Sungguminasa Gowa
2. Ketua TP2GD Provinsi Sulawesi Selatan di Makassar;
3. Kepala Dinas Sosial Kab. Gowa di Sungguminasa Gowa
4. Ketua Tim Kerja Pahlawan Nasional Anregurutta H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE di Gowa;
5. Peringgal.



## **BUPATI MERAUKE**

### **REKOMENDASI**

**NOMOR : 100.31/59&1**

Sesuai Surat Permohonan Pengasuh Pondok Pesantren Almunawwaroh Perihal Permohonan Rekomendasi Gelar, Tanda Jasa Dan Tanda Kehormatan, maka berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa Dan Tanda Kehormatan, dengan ini pada prinsipnya Bupati Merauke Menyetujui dan Memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : ALMUKKARAM KH. ABDUR RAHMAN AMBO DALLE

Untuk memperoleh Medali Kepeloporan.

Demikian Rekomendasi ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Merauke  
pada tanggal 7 November 2023

**BUPATI KABUPATEN MERAUKE**



**Drs. ROMANUS MBARAKA. MT**



## GUBERNUR PAPUA SELATAN

### SURAT REKOMENDASI

Nomor : 400 . S . 15 / 1729 . 2 / PPS / XI / 2023

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 Tentang Gelar Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan. Dimana setiap warga negara berhak memajukan, memperjuangkan, dan memperoleh kesempatan yang sama dalam membangun masyarakat, bangsa, dan negara sehingga patut mendapatkan penghargaan atas jasa-jasa yang telah didarmabaktikan bagi kejayaan dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan hormat disampaikan hal berikut :

1. Mempedomani perjalanan dan perjuangan serta karya besar **"AG KH Abdul Rahman Ambo Dalle"** dalam membangun bangsa dan negara republik Indonesia melalui dunia pendidikan dan dakwah yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan serta pengabdian dan perjuangan yang berlangsung hampir sepanjang hidupnya untuk kemajuan serta keutuhan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Bahwa berdasarkan hal di atas Pemerintah Provinsi Papua Selatan mendukung dan memberikan rekomendasi kepada **"AG KH Abdul Rahman Ambo Dalle"** untuk di anugerahi dan diberikan gelar pahlawan nasional oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Demikian rekomendasi ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Merauke, 30 November 2023  
Pj. Gubernur Papua Selatan



  
Dr. Ir. Apolo Safanpo, ST, MT



## BUPATI SIDENRENG RAPPANG

Sidenreng Rappang, 27 Oktober 2025

Nomor 400.9/18/DINSOS

Lampiran : -

Perihal : **Rekomendasi Gelar Pahlawan Nasional**

Yth. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan

di-

Makassar

Menindaklanjuti surat Tim Kerja Gelar Pahlawan Nasional Anre Gurutta H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE dengan Nomor: 004/TK-GP/AGH-ABRAD/VIII/2025 Tanggal 07 Agustus 2025 perihal Permohonan Rekomendasi tentang proses persiapan pengusulan Calon Pahlawan Nasional. Dengan ini disampaikan dengan hormat bahwa Pemerintah Kota Sidenreng Rappang memberikan Rekomendasi Kepada (Alm) Anre Gurutta H. Abdurahman Ambo Dalle untuk mendapat Gelar Pahlwan Nasional. Berkaitan hal tersebut dimohon dengan hormat pengusulan dimaksud dapat diproses lebih Lanjut.

Demikian kami sampaikan atas perkenan Bapak Gubernur diucapkan terima kasih.

**BUPATI SIDENRENG RAPPANG**



**H. SYAHARUDDIN ALRIF**

Tembusan :



## WALI KOTA PAREPARE

Parepare, 11 Juli 2025

Kepada

Nomor : 455/567/DINSOS  
Lamp : -  
Perihal : Rekomendasi

Yth. Gubernur Provinsi Sulawesi  
Selatan  
di-  
Makassar

Menindak lanjuti surat Tim Kerja Gelar Pahlawan Nasional Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle dengan nomor : 002/TK-GP/AGH-ABRAD/VII/2025 tanggal 11 Juli 2025 perihal Permohonan Pembaharuan Rekomendasi tentang proses persiapan pengusulan Calon Pahlawan Nasional.

Dengan ini disampaikan dengan hormat bahwa Pemerintah Kota Parepare memberikan rekomendasi kepada (Alm) Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle untuk mendapat Gelar Pahlawan Nasional.

Berkaitan hal tersebut dimohon dengan hormat pengusulan dimaksud dapat diproses lebih lanjut.

Demikian kami sampaikan atas perkenan Bapak diucapkan terima kasih.





**BUPATI BARRU**

Barru, 14 Juli 2025

Nomor : 400.9.15.1/86/Dinsos  
Lampiran : 1 (satu)  
Perihal : Permohonan Rekomendasi  
Gelar Pahlawan Nasional

Yth. Gubernur Sulawesi Selatan  
di -  
Makassar

Menindaklanjuti Surat dari Tim Kerja Calon Pahlawan Nasional Anre Gurutta H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE Nomor: 001/TK-GP/AGH-ABRAD/VII/2025 dan berpedoman pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan, dengan ini Pemerintah Kabupaten Barru bermaksud mengajukan permohonan Rekomendasi Bapak Gubernur untuk Pemberian Gelar Pahlawan Nasional kepada Alm.Anre Gurutta H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE sebagai dokumen untuk pengusulan dan proses lebih lanjut. Terlampir bahan/ dokumen Riwayat hidup Anregurutta H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE.

Demikian kami sampaikan atas perkenan Bapak Gubernur kami ucapkan terima kasih.

  
BUPATI BARRU  
INA KARTIKA SARI

Tembusan :

1. Ketua DPRD Kabupaten Barru di Barru
2. Ketua TP2GD Provinsi Sulawesi Selatan di Makassar
3. Kepala Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan di Makassar
4. Ketua Tim Kerja Gelar Pahlawan Nasional  
Anregurutta H.ABDURRAHMAN AMBO DALLE di Barru
5. Peringgal



GUBERNUR SULAWESI SELATAN

REKOMENDASI CALON PAHLAWAN NASIONAL  
AN. ANRE GURUTTA H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE  
TAHUN 2026

NOMOR : 400.9.15.1/2981/DINSOS

- a. Dasar : 1. Undang - Undang Dasar 1945 Bab III, Pasal 15 : "Presiden memberi Gelar, Tanda Jasa dan Lain - lain Tanda Kehormatan yang diatur dalam Undang – Undang".
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa Dan Tanda Kehormatan.
4. Peraturan Menteri Sosial Nomor 15 Tahun 2012 tentang Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2018 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2012 Tentang Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional.
- b. Menimbang : 1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 Pasal 54 ayat (1) tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan, menyatakan bahwa pemberian Rekomendasi Pengajuan Usul Pemberian Gelar, Gubernur dan Bupati/Walikota dibantu oleh Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah (TP2GD).
2. Hasil Sidang Tim Peneliti Dan Pengkaji Gelar Daerah (TP2GD) Provinsi Sulawesi Selatan.



Catatan :

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 '*Informasi Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti yang sah.*'
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan melakukan *scan* pada *QR Code*

Gubernur Sulawesi Selatan memberikan rekomendasi kepada :

Nama : Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle (Alm)  
Tempat dan Tanggal Lahir : Ujung (Wajo) 1930  
Pangkat : Pendiri dan Ketua Umum Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI)

Untuk diusulkan kembali sebagai Calon Pahlawan Nasional dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Telah dilakukan penelitian dan kajian secara mendalam melalui Seminar Pengusulan Calon Pahlawan Nasional Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle.
2. Telah disidangkan Tim Peneliti Pengkaji Gelar Daerah (TP2GD) Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Berdasarkan hasil penelitian, pengkajian, pembahasan dan verifikasi lapangan oleh Tim Peneliti Pengkaji Gelar Pusat (TP2GP) terhadap perjuangannya sebelum Revolusi 1945, serta turut berbakti dalam mengisi pembangunan nasional dibidang pendidikan dan keagamaan Islam.
4. Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah Tokoh Pendidikan yang lebih spesifik pada Pendidikan keagamaan Islam. Mendirikan Madrasah Arabia Islamiyah (MAI) di Sengkang tahun 1930 yang kemudian setelah Indonesia merdeka, ia memprakarsai pembentukan organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI).

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 06 Maret 2026

GUBERNUR SULAWESI SELATAN



Ditandatangani Secara Elektronik

ANDI SUDIRMAN SULAIMAN



Catatan :

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 '*Informasi Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti yang sah.*'
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan melakukan *scan* pada *QR Code*

**XVIII. Dokumen hasil pengujian dan/atau penilaian internal instansi pengusul**

(dokumen penilaian internal berupa hasil penilaian instrumen internal pengusul, dalam bentuk risalah hasil rapat, seminar, diskusi atau sarasehan yang dilengkapi dengan materi secara berjenjang mulai dari tahap Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah/TP2GD



GUBERNUR SULAWESI SELATAN

KEPUTUSAN GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
NOMOR 895/VI/TAHUN 2025

TENTANG

TIM PENELITI DAN PENGKAJI GELAR DAERAH  
PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2025

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

GUBERNUR SULAWESI SELATAN

- Menimbang : a. bahwa berdasarkan Pasal 54 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Penerimaan Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan, perlu membentuk Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah;
- b. bahwa Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan diberikan dengan tujuan menumbuhkan kebanggaan, sikap keteladanan, semangat kejuangan, dan motivasi untuk meningkatkan Darmabakti kepada Bangsa dan Negara;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan tentang Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2025;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4967) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 182, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6397);
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa dan Kehormatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 94, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5023);
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 143, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6801);



Catatan :

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 'Informasi Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti yang sah.'
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan melakukan *scan* pada QR Code

4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia 6856);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Penerimaan Gelar, Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 43, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5115);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 114, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5887) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 187, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6402);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 42, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6322);
8. Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 9 Tahun 2024 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2025 (Lembaran Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2024 Nomor 9);
9. Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 33 Tahun 2024 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2025 (Berita Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2024 Nomor 34) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 6 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 33 Tahun 2024 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2025 (Berita Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2025 Nomor 6);

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan :
- KESATU : Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2025, dengan susunan keanggotaan sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KEDUA : Tim sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU bertugas:
- a. melaksanakan penelitian, pengkajian dan pembahasan terhadap usulan pemberian gelar yang diajukan oleh perorangan, pemerintah daerah, organisasi atau kelompok masyarakat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
  - b. menerima dan mengajukan usulan pemberian dan pencabutan Gelar, Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan;



Catatan :

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 'Informasi Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti yang sah.'
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan melakukan scan pada QR Code

- c. melaksanakan sosialisasi nilai-nilai kepahlawanan di Provinsi dan Kabupaten/Kota;
- d. mengelola dan memelihara Taman Makam Pahlawan Nasional di daerah; dan
- e. melaporkan hasil pelaksanaan kegiatan kepada Gubernur Sulawesi Selatan sebagai bahan pertimbangan untuk menerbitkan rekomendasi.
- KETIGA : Biaya yang ditimbulkan dari Keputusan ini dibebankan pada Dokumen Pelaksanaan Anggaran Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan pada Kegiatan Pemberdayaan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial Provinsi dengan Kode Kegiatan 1.06.02.1.02 Kode Rekening 5.1.02.02.01.0004.
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dan memiliki kekuatan mengikat sepanjang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- Apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ditetapkan di Makassar  
pada tanggal 07 Juli 2025

GUBERNUR SULAWESI SELATAN,



*Ditandatangani Secara Elektronik*

ANDI SUDIRMAN SULAIMAN

Tembusan:

1. Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia;
2. Menteri Sosial Republik Indonesia;
3. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia;
4. Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan; Pangdam XIV/Hasanudin;
5. Kepala Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan;
6. Kepala Kejaksaan Tinggi Sulawesi Selatan;
7. Ketua Pengadilan Tinggi Sulawesi Selatan;
8. Para Bupati/Walikota Se-Sulawesi Selatan;
9. Masing-masing yang bersangkutan;



Catatan :

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 *'Informasi Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti yang sah.'*
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan melakukan scan pada QR Code

LAMPIRAN  
KEPUTUSAN GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
NOMOR 895/VI/TAHUN 2025  
TENTANG  
TIM PENELITI DAN PENGKAJI GELAR DAERAH  
PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2025

SUSUNAN TIM PENELITI DAN PENGKAJI GELAR DAERAH  
PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2025

Pengarah	:	Gubernur Sulawesi Selatan	
Penanggung Jawab	:	Kepala Dinas Sosial Prov. Sulsel	
Ketua Merangkap Anggota	:	Prof.Dr.Hj. Andi Ima Kesuma,M.Pd	Guru Besar Sejarah dan Budaya UNM
Sekretaris Merangkap Anggota	:	Dr. Andi Suriadi Mappangara.M.Hum	Akademisi/ Sejarawan UNHAS
Anggota	:	Dr. M. Rasyid Ridha, M.Hum	Akademisi/ Sejarawan UNM
Anggota	:	Dr. Ilham Daeng Makkelo	Akademisi/ Sejarawan UNHAS
Anggota	:	Drs. H. Andi Pamadengrukka Mappanyompa, M.S	Tokoh Masyarakat / LVRI
Anggota	:	Dr. Sakaria TO Anwar, M.Si.	Akademisi UNHAS
Anggota	:	Nasihin SS.,MA	Akademisi UNHAS
Anggota	:	KABABIN MINVETCADDAM XIV/HSN	Kodam XIV Hasanuddin
Anggota	:	Drs. H.Andi Ahmad Saransi,M.Si	Fungsional Arsiparis Madya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Prov.Sulsel

GUBERNUR SULAWESI SELATAN,



ANDI SUDIRMAN SULAIMAN



Catatan :

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 'Informasi Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti yang sah.'
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan melakukan *scan* pada QR Code



**TIM PENELITI DAN PENGKAJI GELAR DAERAH (TP2GD)  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Kantor Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan, Jalan A. Pangerang Pettarani No. 59  
Telepon ( 0411 ) 452971-453363 Kota Makassar

---

**BERITA ACARA**

Pada hari ini, Selasa tanggal Dua Puluh Delapan bulan Oktober tahun Dua Ribu Dua Puluh Lima (28-10- 2025) bertempat di Erin Int Hotel Makassar, kami yang bertanda tangan di bawah ini Tim Peneliti Pengkaji Gelar Daerah (TP2GD) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2025, menyatakan bahwa benar telah dilaksanakan Sidang Pengusulan Calon Pahlawan Nasional atas nama **Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle** dengan hasil pertimbangan sebagai berikut:

1. Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah Tokoh Pendidikan yang lebih spesifik pada Pendidikan keagamaan Islam. Setelah belajar di Sekolah Guru Sarekat Islam di Makassar, ia Kembali ke Wajo dan membuka pengajian serta sekolah di rumahnya. Bersama K.H.Muhammad As'ad, keduanya bekerja sama mendirikan Madrasah Arabia Islamiyah (MAI) di Sengkang tahun 1930 yang kemudian setelah Indonesia merdeka, ia memprakarsai pembentukan organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) melalui musyawarah Alim Ulama pada tahun 1947.
2. Berjuang membangun Mangkoso sebagai pusat pengetahuan dan Pendidikan keagamaan Islam di Sulawesi Selatan yang dihadirkan oleh H.Andi Muhammad Yusuf Andi Dagong sebagai Raja Soppeng Riaja.
3. Pada masa penjajahan Jepang (1942-1945). Ambo Dalle menyesuaikan system belajar mengajar di rumah dan masjid agar tetap berlangsung aman, begitupun dalam era Orde Baru, ia mengadopsi pendekatan adaptif dengan bergabung ke Golkar untuk menghindari konfrontasi politik.
4. Perjuangannya melalui Gerakan Pendidikan yang dibentuk dalam organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) yang berlangsung sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, yang diproklamasikan sejak tahun 1938 hingga akhir hayatnya tahun 1996. Puluhan pesantren dan ratusan Lembaga Pendidikan DDI terus bertumbuh hingga hari ini bukan hanya di Sulawesi Selatan tapi merambah berbagai wilayah lainnya seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Papua.



**TIM PENELITI DAN PENGKAJI GELAR DAERAH (TP2GD)  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Kantor Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan, Jalan A. Pangerang Pettarani No. 59  
Telepon ( 0411 ) 452971-453363 Kota Makassar

Ditetapkan di Makassar Tanggal 28 Oktober 2025 , oleh Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar daerah  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2025 :

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Prof.Dr.Hj. Andi Ima Kesuma,M.Pd	1.
2.	Dr. Andi Suriadi Mappangara.M.Hum	2.
3.	Dr. M. Rasyid Ridha, M.Hum	3.
4.	Dr. Ilham Daeng Makkelo	4.
5.	Drs. H. Andi Pamadengrukka Mappanyompa, M.S	5.
6.	Dr. Sakaria TO Anwar, M.Si.	6.
7.	Nasihin SS.,MA	7.
8.	KABABIN MINVETCADDAM XIV/HSN	8.
9.	Drs. H.Andi Ahmad Saransi,M.Si	9.

Mengetahui :

Kepala Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan



**Dr. Abd. Malik Faisal, S.H., M.Adm.Pemb.**

Pembina Utama Madya / IV.d

NIP. 19670403 199703 1 007

**XIX. Dokumen catatan pandangan/pendapat orang dan tokoh masyarakat tentang diri tokoh yang diusulkan (Terlampir)**

1. Buku-buku yang ditulis oleh lembaga atau individu yang berisi tentang sosok pribadi Ambo Dalle yang ditinjau dari berbagai aspeknya.

(dokumen berupa catatan atau tulisan yang dibuat oleh pakar, ahli sejarah, ilmuwan, peneliti dan/atau masyarakat telah terpublikasi disertakan judul publikasi, tahun publikasi dan nama penerbitnya)

1. Jusuf Kalla, Wakil Presiden RI Ke-10 dan Ke-12

“Saya ingin menyampaikan rasa bangga serta rasa hormat saya Anre Gurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle yang menjadi perintis dan pengasuh pesantren awal di Sulawesi Selatan, beliau telah mengabdikan dirinya sepanjang hidupnya untuk pendidikan yang lebih baik, khususnya pesantren Darud Da’wah wal Irsyad. Saat ini DDI mempunyai cabang-cabang yang banyak serta alumni yang tersebar di penjuru Indonesia. Gurutta telah mengabdikan kepada masyarakat semasa hidupnya, pengabdian itu hanya dilaksanakan oleh orang-orang yang berkemauan yang mempunyai keberanian. Oleh karena itulah, beliau pantas dijadikan sebagai Pahlawan Nasional di Bidang Pendidikan.”

Tauatn media: <https://www.facebook.com/share/r/17TuAzJnG2/>



2. Menteri Agama RI, Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, MA ketika menghadiri Haul XXIX Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle di Pondok Pesantren Al-Nuabarak DDI Tobarakka Siwa Kab. Wajo pada Ahad, 30 November 2025.

Tautan berita <https://makassar.tribunnews.com/wajo/1820943/prof-nasaruddin-umar-akui-agh-abdurrahman-ambo-dalle-ulama-disegani-di-indonesia>



Haul AGH Abdurrahman Ambo Dalle

# Prof Nasaruddin Umar Akui AGH Abdurrahman Ambo Dalle Ulama Disegani di Indonesia

Tayang: Minggu, 30 November 2025 14:15 WITA

Penulis: [M. Jabal Qubais](#) | Editor: [Ansar](#)



HAUL AGH - Menteri Agama Republik Indonesia, Prof Dr KH Nasaruddin Umar menghadiri Haul ke-29 AGH Abdurrahman Ambo Dalle di Ponpes Al Mubarak Darul Dakwah Wal Irsyad (DDI) Tobarakka Siwa, Kecamatan Pitumparua, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, Minggu (30/11/2025). Ia mengakui AG Ambo Dalle merupakan salah satu ulama yang disegani di Indonesia.



3. Anre Gurutta K.H. M. Sanusi Baco, Lc, Ketua MUI Sulawesi Selatan Periode 2006-2021

“Anre Gurutta Ambo Dalle itu sudah tergolong “*ALLAAMAH*”, yang seluruh hidupnya untuk dakwah dan pendidikan sesuai dengan tujuan Darud Da’wah wa; Irsyad.”

Tautan media <https://www.youtube.com/watch?v=5DTUcknXDqA&t=246s>



4. Anre Gurutta Prof. Dr. H. M. Faried Wadjedy, Lc, MA, Ketua Makelis Syuyukh Pengurus Besar DDI, Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru Sulawesi Selatan.

“Gurutta Ambo Dalle adalah ulama yang mewarisi sifat-sifat Abu Bakar (Abu Bakar Ash-Shiddiq, sahabat Nabi saw, Khalifah Pertama).

Tautan media <https://www.youtube.com/watch?v=5DTUcknXDqA&t=246s>



5. D. Zawawi Imron, Budayawan Nasional

“Keikhlasan hati dan kebersihan hati Gurutta itu yang kemudian menimbulkan energi positif, sehingga cita-cita beliau ini bukan hanya untuk Sulawesi Selatan, bukan untuk tana Ugi saja, bukan untuk tanah Bugis, DDI yang beliau dirikan itu sudah punya cabang-cabang di seluruh Indonesia sehingga cabang lebih dari 300, itu suatu bukti bahwa kehidupan gurutta, manfaat dari kehidupan Gurutta itu sudah benar-benar cerminan Rahmatan lil Alamin.”

Tautan media: <https://www.youtube.com/watch?v=5DTUcknXDqA&t=246s>



6. Anre Gurutta Prof. K.H. M. Ali Yafie, Rais Aam PBNU (1991-1992), Ketua Umum MUI (1998-2000), Rektor IIQ (2002-2005)

“Beliau adalah ulama yang ikhlas, mengabdikan seluruh kehidupannya kepada DDI, dan itu, saya tidak melihat pemimpin seperti itu sesudahnya.”

Tautan media: <https://www.youtube.com/watch?v=5DTUcknXDqA&t=246s>



DAFTAR BUKU TENTANG AG. K.H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE

NO	JUDUL BUKU	PENULIS	PENERBIT/TEMPAT	TAHUN	KETERANGAN
1	ANRE GURUTTA AMBO DALLE MAHAGURU DARI TANAH BUGIS	H. M. NASRUDDIN ANSHORIY	TIARA WACANA, YOGYAKARTA	2009	CETAKAN I
2	MENALAR TASAWUF ANREGURUTTA AMBO DALLE: TELAAH TERHADAP KITAB AL-QAULUS SHAADIQ FI MA'RIFATIL KHALIQ	H, ABDUL RAHMAN, LC, .M.FIL.I	DIALEKTIKA, JAKARTA	2013	CETAKAN III
3	KEPEMIMPINAN KHARISMATIK ANRE GURUTTA AMBO DALLE	DR. H. SALEHUDDIN YASIN, M.AG.	UIN ALAUDDIN PRESS, MAKASSAR	2011	CETAKAN I
4	DAKWAH, PEMIKIRAN DAN AJARAN ANRE GURUTTA KH. ABD. RAHMAN AMBO DALLE	PROF. DR. H. ABD. RAHIM ARSYAD, MA	BUAH PEÑA PUBLISHING, BANDUNG	2020	CETAKAN II
5	ANRE GURUTTA AMBO DALLE LENTERA DARI TANAH BUGIS	AHMAD RASYID AMBERI SAID	MANGKOSO PRESS, BARRU	2013	CETAKAN I
6	EKSISTENSI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH DALAM PEMIKIRAN ISLAM (STUDI PEMIKIRAN KH. ABD. RAHMAN AMBO DALLE)	NURLAELAH ABBAS	UIN ALAUDDIN PRESS MAKASSAR	2013	CETAKAN I
7	PENGEMBARAAN BATIN BUNG KARNO	K.H. ARMAN ARROISI	REMAJA ROSDAKARYA, BANDUNG	1991	CETAKAN I
8	PEMBERONTAKAN MENITI JALUR KANAN	M. BAHAR MATTALIOE	GRASINDO, JAKARTA	1994	CETAKAN I
9	ANREGURUTTA LITERASI ULAMA SULSELBAR (AGH, ABDURRAHMAN AMBO DALLE 1900-1996)	FIRDAUS MUHAMMAD	NALA CIPITA LITERA	2017	CETAKAN I
10	ULAMA SULAWESI SELATAN: BIOGRAFI PENDIDIKAN DAN DAKWAH	MUHAMMAD RUSLAN DAN WASPADA SANTING	KOMISI INFORMASI DAN KOMUNIKASI MUI SULSEL	2007	CETAKAN I
11	SEJARAH PENDIDIKAN DAERAH SULAWESI SELATAN	DRS. MARDANAS SAFWAN DAN SUTRISNO KUTOYO (ED)	DEPKIBUD PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH	1980-1981	
12	TAFSIR AYAT-AYAT TAUHID ANRE GURUTTA AMBO DALLE	MUHAMMAD ADLAN	YAYASAN PONDOK PESANTREN ABRAD	2025	CETAKAN I

## SURAT PERNYATAAN AHLI WARIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. Muhammad Rasyid Ridha  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat tanggal lahir : Parepare, 9 Mei 1965  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Jl. Kaballangang Toa 01/01  
Kaballangang Duampanua Pinrang  
Nomor HP : 0852-1181-9227

Dengan ini menyatakan benar sebagai ahli waris dari almarhum Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle yang telah meninggal dunia pada hariJum'at, 29 November 1996, di Rumah Sakit Akademis Jusuf Jaury Makassar. Demikian surat pernyataan ini dibuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 23 Maret 2026

Yang membuat pernyataan,

H. Muhammad Rasyid Ridha

  
(.....)

**SURAT PERNYATAAN**  
**PENULISAN NAMA DAN PENGGUNAAN GAMBAR/ FOTO**  
**ANRE GURUTTA H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. Muhammad Rasyid Ridha  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat tanggal lahir : Parepare, 9 Mei 1965  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Jl. Kaballangang Toa 01/01 Kaballangang  
Duampanua Pinrang  
Nomor HP : 0852-1181-9227

Dengan ini menyatakan :

1. Adalah benar sebagai ahli waris dari almarhum Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle, yang telah meninggal dunia pada hari Jum'at, 29 November 1996 di Rumah Sakit Akademis Jusuf Jaury Makassar.
2. Menyetujui Penulisan Nama almarhum dan Penggunaan Gambar/Foto dalam proses pengajuan atas nama **ANRE GURUTTA H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE** sebagai Pahlawan Nasional serta tidak akan menuntut ataupun menggugat siapapun di kemudian hari atas penggunaan gambar/foto almarhum **Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle** tersebut sepanjang dipergunakan untuk hal positif dan tidak bertentangan dengan peraturan Perundang-undangan.

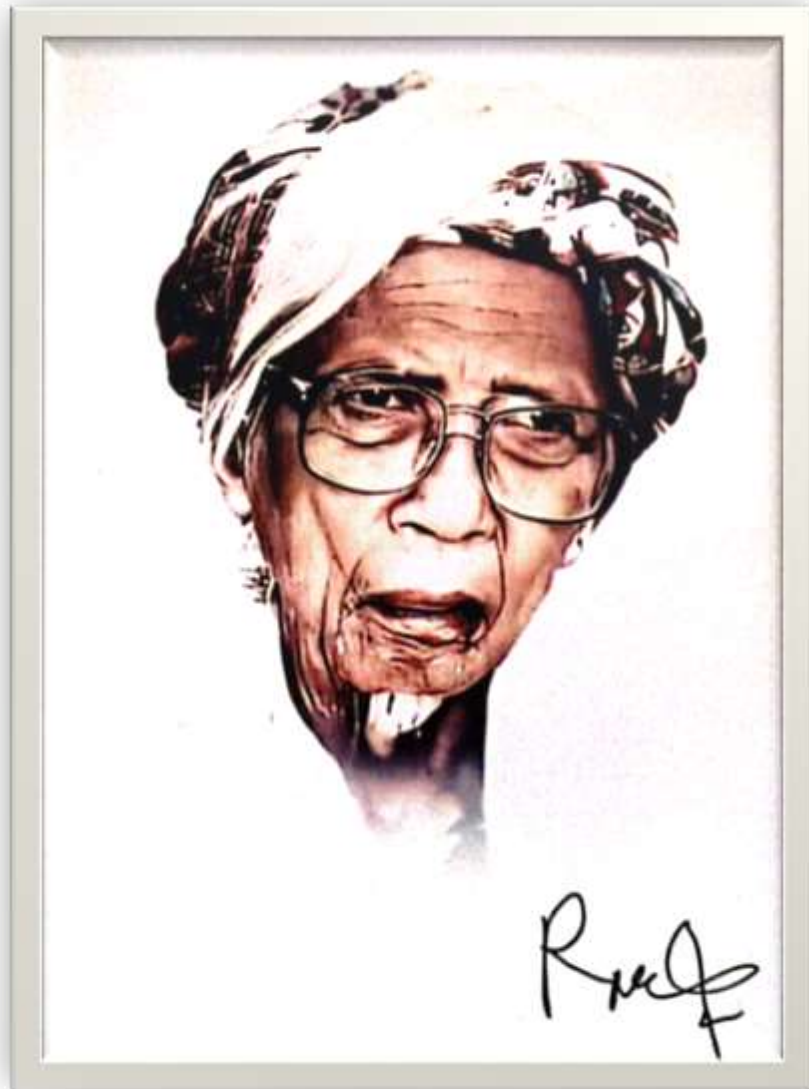
Demikian surat pernyataan ini dibuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga dan untuk digunakan sebagaimana mestinya, foto terlampir dengan tanda tangan.

Makassar, 23 Maret 2026

Yang membuat pernyataan,



H. Muhammad Rasyid Ridha



ANRE GURUTTA H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE



**SURAT PERNYATAAN AHLI WARIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	H. Muhammad Rasid Raha
Jenis Kelamin	Laki-laki
Tempat tanggal lahir	Perancis, 5 Mei 1965
Pekerjaan	Wirausaha
Alamat	J. Kabilangang Toa 01/01 Kabilangang Duarmasua Perang 0852-1181-8227
Tempat tinggal	

Dengan ini menyatakan benar bahwa diri saya ini adalah Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle yang telah meninggal dunia pada hari/tgl. 28 Desember 2024, di Rumah Sakit Akademis Jember Jember. Demikian surat pernyataan ini dibuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 23 Maret 2026

H. Muhammad Rasid Raha

**SURAT PERNYATAAN  
PENULISAN NAMA DAN PENGGUNAAN GAMBAR FOTO  
ANRE GURUTTA H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	H. Muhammad Rasid Raha
Jenis Kelamin	Laki-laki
Tempat tanggal lahir	Perancis, 5 Mei 1965
Pekerjaan	Wirausaha
Alamat	J. Kabilangang Toa 01/01 Kabilangang Duarmasua Perang 0852-1181-8227
Tempat tinggal	

Dengan ini menyatakan:

- Adalah benar sebagai ahli waris dan saudara Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle yang telah meninggal dunia pada hari/tgl. 28 Desember 2024, di Rumah Sakit Akademis Jember Jember.
- Menyebutkan Perubahan Nama saudara dan Penggabungan Gambar dan Foto dengan penulisan atau nama: **ANRE GURUTTA H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE** sebagai: Persewaan Resor dan Hotel untuk mempromosikan pariwisata di kawasan ini dan sebagai tanda penghargaan dan rasa terima kasih Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle terhadap orang-orang yang telah berprestasi dan tidak terbalas dengan saudara Persewaan dan Hotel.

Demikian surat pernyataan ini dibuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Hal tersebut dengan tanda tangan.

Makassar, 23 Maret 2026

H. Muhammad Rasid Raha

**XXI. Data pendukung lain yang menguatkan perjuangan dari tokoh yang diusulkan**

1. Salinan Biodata Saat Menjadi Anggota DPR/MPR RI
2. Karya-karya ilmiah yang ditulis yang inspirasi kepenulisannya bersumber dari Ambo Dalle.
3. Rekomendasi dari berbagai lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Darud Da'wah wal Irsyad (DDI)
4. Daftar Lembaga Pendidikan Tinggi dan Pondok Pesantren Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) se-Indonesia.
5. Daftar Kitab Karya Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle
6. Daftar Lirik Lagu Ciptaan Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle
7. Daftar Hadir Peserta Seminar Nasional
8. Rekomendasi dan Dokumentasi Seminar Nasional  
(diuraikan data dukung lain yang menunjang riwayat perjuangan tokoh yang diusulkan disusun secara kronologis waktu pembuatan atau penerbitannya)



**NAMA** : KH. ABDURRAHMAN  
AMBO DALLE

**TEMPAT DAN  
TANGGAL LAHIR  
(UMUR)** : Singkang (Wajo), Tahun  
1900.

**JENIS KELAMIN** : Laki-laki.

**A G A M A** : Islam.

**ALAMAT  
LENGKAP** : Jln. Samparaja No.25 Pare-  
Pare.

**PEKERJAAN SE-  
BELUM MENJADI  
ANGGOTA DPR/  
MPR** : Ketua Umum DDI/Rektor  
Univ. Islam DDI.

**ORGANISASI/  
UNSUR** : Golongan Karya.

**ANGGOTA MPR  
DARI** : a. Utusan Daerah Sulsel.  
b. Kep. Pres. RI.  
Nomor : 151/M Tahun  
1982.

**RIWAYAT PENDIDIKAN** : a. U m u m.  
(1) Tahun 1920 : HIS.  
(2) Tahun 1925 : Ibtidaiyah.  
(3) Tahun 1928 : Tsanawiyah.  
(4) Tahun 1931 : Aliyah.  
(5) Tahun 1933 : Darul Ulum di Mekah.

b. Khusus.

---

**RIWAYAT PEKERJAAN** : a. Sebelum 17 Agustus 1945.  
(1) Bekerja sebagai guru dan pimpinan Pesan-  
tren.  
(2) Bekerja sebagai Gadli Mahkamah Syariah  
pada Pem. Kerajaan Belanda.

b. Sesudah 17 Agustus 1945.  
(1) Tahun : Rektor Univ. Islam DDI  
Pare-Pare.  
(2) : Penasehat Operasi Kilat.  
(3) : Penasehat Guppi dan MDI  
Sulsel.  
(4) : Dewan Pertimbangan Majelis  
Ulama Pusat.

**RIWAYAT DALAM KE-  
HIDUPAN ORGANISASI**

- (5) : Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Sulsel.
- (6) : Ketua Majelis Ulama Kodya Pare-Pare.
- : a. Sebelum 17 Agustus 1945.
  - (1) Mendirikan dan memimpin Lembaga Pendidikan dan Pesantren MAL di Mankoso.
  - (2) Anggota Binsa dalam PS II.
- b. Sesudah 17 Agustus 1945.
  - (1) Tahun 1947 : Mendirikan dan memimpin Organisasi Sosial da'wah dan Pendidikan DDI (Darul Da'wah Wal Irsyad).
  - (2) Tahun : Memimpin Org. DDI sebagai Ketua Umum sampai sekarang.

**RIWAYAT PERJUANGAN** : —

**LAIN-LAIN** : —

## PUBLIKASI JURNAL TENTANG PEMIKIRAN ANRE GURUTTA H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE

1. KH. ABDURAAHMAN AMBO DALLE: PEMIKIRAN DAN PERANNYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN (1935-1949) <http://repository.unj.ac.id/37007/>
2. BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN DAKWAH ANREGURUTTA KH. ABDURRAHMAN AMBO DALLE [https://www.researchgate.net/publication/362408382\\_Biografi\\_dan\\_Pemikiran\\_Dakwah\\_Anregurutta\\_K\\_H\\_Abdurrahman\\_Ambo\\_Dalle](https://www.researchgate.net/publication/362408382_Biografi_dan_Pemikiran_Dakwah_Anregurutta_K_H_Abdurrahman_Ambo_Dalle)
3. PERAN KH. ABDURRAHMAN AMBO DALLE PADA PESANTREN DARUD DA'WAH WAL IRSYAD MANGKOSO DI BARRU 1938-1949 <https://ojs.unm.ac.id/Attoriolong/article/view/20599>  
<https://garuda.kemdikisaintek.go.id/documents/detail/1993584>
4. تحليل كتاب تمرين الطلاب للشيخ عبد الرحمن أمبو دالي <https://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/24965>
5. الشيخ الحاج عبد الرحمن أمبو دالي وجهوده في تعليم اللغة العربية في شرق إندونيسيا <https://www.scribd.com/document/432967099/Dalil-Muktamar-Pinba-Xii-Unpad-2019>
6. PERSPEKTIF AL-QUR'AN TERHADAP KONSEP KETAUHDAN ABDURRAHMAN AMBO DALLE DALAM KITAB AL-HIDAYAH AL-JALIYYAH <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/835>
7. PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK K.H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1575/>
8. KONTRIBUSI AGH AMBO DALLE DALAM PENYEBARAN SYIAR ISLAM DI KABALLANGAN PINRANG <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/carita>
9. PEMIKIRAN TASAWUF ANREGURUTTA H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/fenomena/article/view/301>
10. KITAB HADITS NUSANTARA: STUDI ATAS KITAB AN-NUKHBAH AL-MARDHIYYAH FI AL-AHADITS AN-NABAWIYYAH KARYA AGH. ABDURRAHMAN AMBO DALLE [https://digilib.uin-suka.ac.id/37949/1/15551003\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf#:~:text=%E2%80%9CPemikiran%20Tasawuf%20Anregurutta%20H.Abdurahman%20Ambo%20Dalle%20\(Telaah.,Al%2DQaulu%20Al%2DS%7Ba%3Ediq%20Fi%3E%20Ma'rifah%20Al%2DKha%3Eliq\)%E2%80%9D%2C%20Dalam%20Jurnal](https://digilib.uin-suka.ac.id/37949/1/15551003_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf#:~:text=%E2%80%9CPemikiran%20Tasawuf%20Anregurutta%20H.Abdurahman%20Ambo%20Dalle%20(Telaah.,Al%2DQaulu%20Al%2DS%7Ba%3Ediq%20Fi%3E%20Ma'rifah%20Al%2DKha%3Eliq)%E2%80%9D%2C%20Dalam%20Jurnal)
11. Pemikiran KH. Abdurrahman Ambo Dalle dalam Dunia Pendidikan Pesantren <https://ojs.unm.ac.id/patingalloang/article/view/40364>
12. Analisis Makna Pesan Dakwah dalam Syair Lagu Karya AGH Ambo Dalle <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/washiyah/article/view/19766/10779>
13. Prinsip-Prinsip Deradikalisasi: Pemikiran Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle <https://omp.iainpare.ac.id/index.php/ipnpress/catalog/book/192>
14. Pemikiran Tasawuf Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle [https://digilib.uin-suka.ac.id/37949/1/15551003\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/37949/1/15551003_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf)
15. Kontribusi Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle dalam Tafsir/Hadis <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/27137/15394>

**DAFTAR KARYA ILMIAH TENTANG AG. K.H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE**

<b>NO</b>	<b>JUDUL</b>	<b>PENULIS</b>	<b>INSTITUSI</b>	<b>TAHUN</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	EKSISTENSI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH DALAM PEMIKIRAN ISLAM (STUDI PEMIKIRAN KH. ABD. RAHMAN AMBO DALLE)	NURLAELAH ABBAS	UIN ALAUDDIN MAKASSAR	2013	DISERTASI
2	IMPLEMENTASI KONSEP TASAWWUF ANREGURUTTA ABDURRAHMAN AMBO DALLE DALAM PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI PADA PONDOK PESANTREN DARUD DA'WAH WAL IRSYAD (DDI) MANGKOSO BARRU	MUZAKKIR	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE	2023	DISERTASI
3	PEMIKIRAN TASAWUF KH. ABD. RAHMAN AMBO DALLE (TELAAH TERHADAP KITAB AL-QAULU AL-SHADIQ FI MA'RIFAT AL-KHALIQ)	H. ABDUL RAHMAN	IAIN ANTASARI BANJARMASIN	2007	TESIS
4	MANHAJ TARBIIYAH KH. ABD. RAHMAN AMBO DALLE	MANSUR	UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA MAKASSAR	2004	TESIS
5	DAKWAH ANREGURUTTA KH. ABDURRAHMAN AMBO DALLE (ANALISIS METODE DAKWAH DI PONDOK PESANTREN DARUD DAKWAH WAL IRSYAD (DDI) MANAHILIL ULUM KABALLANGAN KABUPATEN PINRANG)	ISMAIL	UIN ALAUDDIN MAKASSAR	2024	TESIS

6	POLA PEMIKIRAN MANAJERIAL KH. ABD. RAHMAN AMBO DALLE DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI LINGKUNGAN DARUD DAKWAH WAL IRSYAD	H. YUNUS SHAMAD	UIN ALAUDDIN MAKASSAR	2013	DISERTASI
7	KONTRIBUSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ANRE GURUTTA AMBO DALLE MASA DI/TII	AHMAD RASYID AMBERI SAID	UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR		TESIS
8	PERSPEKTIF AL-QURAN TERHADAP KONSEP KETAUHIDAN ABDURRAHMAN AMBO DALLE DALAM KITAB AL-HIDAYAH AL-JALIYYAH	MUHAMMAD ADLAN	UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA	2024	TESIS

## DAFTAR PUBLIKASI JURNAL DAN MAKALAH TENTANG AG. K.H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE

NO	JUDUL	PENULIS	SEMINAR/JURNAL	TAHUN	TEMPAT
1	الشيخ الحاج عبد الرحمن أمبو دالي وجهوده في تعليم اللغة العربية في شرق إندونيسيا	HANIAH M. AKMAL	PERTEMUAN ILMIAH INTERNASIONAL BAHASA ARAB 1435-1442	2019	BANDUNG
2	تحليل كتاب تمرين الطلاب الشيخ عبد الرحمن أمبو دالي	NAJMUDDIN H. ABD. SAFA & RUKAYA	JURNAL NADY AL-ADAB; JURNAL BAHASA ARAB UNHAS	2023	MAKASSAR
3	BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN DAKWAH ANREGURUTTA KH. ABDURRAHMAN AMBO DALLE	MUH. YAHYA SARAKA	El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam Vol. 3 No. 01 Tahun 2022 p. 1- 23ISSN: 2620-5998 (Print) 2721-7167 (Online)	2022	JAKARTA
4	ABDURRAHMAN AMBO DALLE PADA PESANTREN DARUD DA'WAH WAL IRSYAD MANGKOSO DI PADDIL 1028-1040 KH. ABDURAAHMAN	MUKRIMAH MUIN, RASYID RIDHA DAN NAJAMUDDIN	Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar	2021	<a href="#">MAKASSAR</a>
5	AMBO DALLE: PEMIKIRAN DAN PERANNYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN (1935- 1949)	MUHAMMAD ILHAM	Prodi Magister Pendidikan Sejarah Pascasarjana UNJ	2023	<a href="#">JAKARTA</a>



معهد دار الدعوة والإرشاد منجكوسو  
PONDOK PESANTREN  
DARUD DA'WAH WAL IRSYAD  
MANGKOSO BARRU SULAWESI SELATAN

Jalan Raya AGH. Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso Barru Sulawesi Selatan  
Telepon 0427 2324095 Fax 0427 2324074 / 2324115

23 Rajab 1445 H

04 Maret 2024 M

Nomor : 25/A.6/PP/III/2024

Hal : *Rekomendasi*

Yth.  
Gubernur Sulawesi Selatan  
di-  
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Atas Rahmat Allah SWT. Teriring salam dan doa semoga Bapak senantiasa dalam limpahan karunia, petunjuk, dan perlindungan Allah SWT, khususnya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amien.

Bahwa Almarhum Anregurutta K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle adalah ulama Pendiri Pondok Pesantren dan Organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) yang berdiri sejak tahun 1938 dan saat ini memiliki cabang pada tujuh belas provinsi di Indonesia. Bahwa jasa dan peran Anregurutta sangat besar dalam memerangi kebodohan dan mencerdaskan bangsa, bahkan sebelum berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena itu, kami menganggap sangat layak dan merekomendasikan almarhum untuk mendapatkan gelar sebagai Pahlawan Nasional. Selanjutnya, kami memohon Bapak Gubernur berkenan mengajukan kepada pemerintah pusat kiranya menetapkan AG.K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle sebagai Pahlawan Nasional.

Demikianlah Surat Rekomendasi ini kami ajukan, atas perhatian Bapak Gubernur kami mengucapkan banyak terima kasih.

WABILLAHI TAUFIQ WAD DA'WAH WAL IRSYAD



Prudhnan,

AG. Prof. Dr. H. M. Faried Wadjedy, M.A.



## معهد دارالدعوة والا رشاد

PONDOK PESANTREN DARUD DA'WAH WAL-IRSYAD (DDI) LIL BANAT  
UJUNG LARE KOTA PAREPARE

Alamat: Jln. Abu Bakar Lambogo No. 53 Kota Parepare, Sulawesi Selatan, Kode Pos 91131

Nomor : S-37/PP/DDI/11/2024  
Lamp : -  
Hal : Surat Rekomendasi

Kepada Yth,  
Bapak Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan  
Di  
Makassar.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Dengan hormat, kami atas nama pimpinan dan segenap keluarga besar Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare menyampaikan salam bahagia semoga senantiasa dalam lindungan Allah Swt. dalam perjuangan menyejahterakan masyarakat Sulawesi Selatan.


Sehubungan dengan besarnya harapan umat Islam Sulawesi Selatan, agar ulama dan pendiri Pondok Pesantren/Ormas Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) AG. K. H. Abdurrahman Ambo Dalle memperoleh gelar pahlawan nasional, maka kami dari Pondok pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, bermohon kepada bapak Gubernur kiranya berkenan mengajukan/mengusulkan kepada pemerintah pusat AG. K. H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai Pahlawan Nasional.

Demikian permohonan kami dan atas perkenaanannya dihaturkan banyak terima kasih.

وبالله التوفيق والدعوة والإرشاد

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Parepare, 17 Sha'ban 1445H  
27 Februari 2024M

Pimpinan Pondok Pesantren DDI Lil Banat  
Ujung Lare Parepare,  
  
AG. Prof. Dr. KH. Abd. Rahim Arsyad, M.A



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM  
DARUD DA'WAH WAL-IRSYAD (STAI – DDI)  
PAREPARE**

Alamat : Kampus DDI Jl. Abu Bakar Lambogo No. 53 Parepare 91131 Sulawesi Selatan  
Website: [www.staidiparepare.ac.id](http://www.staidiparepare.ac.id) / E-mail: [staidi.pares@gmail.com](mailto:staidi.pares@gmail.com)

Nomor : 026/A.1/STAI-DDI/PR/III/2024

Parepare, 26 Februari 2024

Lamp. : -

Perihal : **Surat Rekomendasi Permohonan Pengajuan Pahlawan Nasional**

Kepada Yth.

**Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan**

di

Makassar

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat,

Terucap salam silaturahmi semoga kita semua dalam lindungan dan hidayah Allah SWT. Aamiin

Dengan ini kami dari Civitas Akademika STAI DDI Parepare memohon dengan hormat kepada Bapak Gubernur provinsi Sulawesi Selatan untuk mengajukan Al Mukarram Anre Gurutta K.H. ABDUL RAHMAN AMBO DALLE sebagai Pahlawan Nasional.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

وبالله التوفيق والدعوة والارشاد



**Dr. Muh. Djunaidi, M.Ag.**



Makassar, 12 Desember 2023

Nomor : 001/D/PP.DDI.ABRAD/XII/2023

Perihal : Permohonan Rekomendasi

Kepada yang terhormat,  
Gubernur Sulawesi Selatan  
Di Tempat

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Teriring salam dan do'a semoga limpahan kasih dan sayang-Nya senantiasa membawa berkah dalam aktivitas kita sehari-hari.

Melalui surat ini kami bermaksud memohon kesediaan bapak Gubernur Sulawesi Selatan untuk merekomendasikan Anre Gurutta H. Abdurahman Ambo Dalle sebagai pahlawan nasional atas kontribusi dan dedikasinya yang luar biasa di bidang pendidikan, terkhusus pendidikan keagamaan, di tengah-tengah masyarakat Sulawesi Selatan, yang bahkan hingga ke luar Sulawesi Selatan dan pulau Sulawesi.

Kiprah beliau mencerdaskan anak bangsa telah jauh dicanangkan sebelum bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, dan sebelum Pembukaan UUD 1945 dirumuskan, beliau telah mengusahakan dan menjalankan salah satu amanah penting pembukaan UUD itu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan masih terus berlangsung hingga hari ini. Ratusan pondok pesantren dan madrasah yang bernaung di bawah panji DDI (Darud Da'wah wal Irsyad) terus menjalankan amanah pencerdasan kehidupan bangsa yang tersebar di lebih kurang 17 provinsi tanah air.

Atas dasar itulah, kiranya bapak Gubernur berkenan mengusulkan beliau sebagai salah satu calon pahlawan nasional di bidang pendidikan yang dimiliki oleh Sulawesi Selatan.

Demikian surat permohonan ini, atas perhatiannya kami haturkan terima kasih.

وبالله التوفيق والدعوة والإرشاد

Makassar, 12 Desember 2024

Pondok Pesantren DDI ABRAD

Direktur,  


Dr. H. Abdul Rahman Zain, Lc., M.Th.I



Pondok Pesantren Darud Da'wah wal Irsyad

**DDI BAITUSSALAM**

PESANTREN TAHFIZ DAN KEWIRAUSAHAAN

Perumahan Pamulang Elok Jl. Anggrek Blok D1 No. 16 RT/RW 001/014 Pondok Petir, Bojongsari, Kota Depok - Jawa Barat 16517

Nomor : 10.01/SR-BZ/III/2024  
Lamp : -  
Hal : Rekomendasi

Kepada YTh,  
Gubernur Sulawesi Selatan  
di  
Makassar

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Salam hangat dan hormat dari pimpinan dan segenap keluarga besar Pondok Pesantren Baitussalam Darud Da'wah wal Irsyad Jakarta kepada bapak Gubernur semoga senantiasa dalam lindungan Allah SWT. dalam perjuangan menyejahterakan masyarakat Sulawesi Selatan.

Sehubungan dengan besarnya harapan umat Islam Sulawesi Selatan agar ulama pendiri dan pencetus Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) AG. KH. Abdurrahman Ambo Dalle memperoleh gelar pahlawan nasional, maka sebagai keluarga besar Darud Da'wah wal Irsyad, pondok pesantren Baitussalam DDI Jakarta bermohon kepada bapak Gubernur kiranya berkenan mengajukan/mengusulkan penganugerahan Pahlawan Nasional oleh pemerintah pusat Republik Indonesia kepada AG. KH. Abdurrahman Ambo Dalle.

Demikian permohonan kami dan atas perkenaanannya dihaturkan banyak terima kasih

وبالله التوفيق والدعوة والإرشاد

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته



Jakarta, 7 Maret 2024

Pimpinan

Dr. Kiyai Saifuddin Zuhri, M.Ag

## LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI DDI

NO	NAMA	KAB/KOTA	PROVINSI1
1	STAI DDI MANGKOSO	BARRU	SULAWESI SELATAN
2	MA'HAD ALY DDI MANGKOSO	BARRU	SULAWESI SELATAN
3	STAI DDI PAREPARE	PAREPARE	SULAWESI SELATAN
4	STAI DDI PINRANG	PINRANG	SULAWESI SELATAN
5	STKIP DDI PINRANG		SULAWESI SELATAN
6	STAI DDI MAKASSAR	MAKASSAR	SULAWESI SELATAN
7	STAI DDI MAROS	MAROS	SULAWESI SELATAN
8	STAI DDI JENEPONTO	JENEPONTO	SULAWESI SELATAN
9	STAI DDI PANGKEP	PANGKEP	SULAWESI SELATAN
10	IAI DDI SIDRAP	SIDRAP	SULAWESI SELATAN
11	IAI DDI POLMAN	POLMAN	SULAWESI BARAT
12	UNASMAN DDI	POLMAN	SULAWESI BARAT
13	STAI DDI MAJENE	MAJENE	SULAWESI BARAT
14	STAI DDI MAMUJU	MAMUJU	SULAWESI BARAT
15	STIT DDI PASANGKAYU	PASANGKAYU	SULAWESI BARAT
16	STKIP DDI MAMUJU	MAMUJU	SULAWESI BARAT
17	STAI DDI KENDARI	KENDARI	SULAWESI TENGGARA
18	STAI DDI KERSIK PUTIH	TANABUMBU	KALIMANTAN SELATAN

## PONDOK PESANTREN DDI

NO	NAMA	KAB/KOTA	PROVINSI1
1	DDI MANGKOSO	BARRU	SULAWESI SELATAN
2	DDI TAKKALASI	BARRU	SULAWESI SELATAN
3	DDI UJUNG LARE	PAREPARE	SULAWESI SELATAN
4	DDI KABALLANGANG	PINRANG	SULAWESI SELATAN
5	DDI AL-FURQAN	PAREPARE	SULAWESI SELATAN
6	DDI TAQWA	PAREPARE	SULAWESI SELATAN
7	DDI MANAHILIL ULUM KABALLANGANG	PINRANG	SULAWESI SELATAN
8	DDI MANBAUL ULUM PATOBONG	PINRANG	SULAWESI SELATAN
9	DDI DARUL QUR'AN JAMPUE	PINRANG	SULAWESI SELATAN
10	DDI DARUL IHSAN	MAKASSAR	SULAWESI SELATAN
11	DDI ITTHADUL USRAH WAL JAMAAH LERANG- LERANG	PINRANG	SULAWESI SELATAN
12	DDI SABILUL MUHTADI SUKARIA	MAKASSAR	SULAWESI SELATAN
13	DDI AL-HIDAYAH PACCERAKKANG	MAKASSAR	SULAWESI SELATAN
14	DDI AL-HUSNA PANNAMPU	MAKASSAR	SULAWESI SELATAN
15	DDI ADDARIYAH SUDIANG	MAKASSAR	SULAWESI SELATAN
16	DDI MATTOANGING	BANTAENG	SULAWESI SELATAN
17	DDI AN-NURIYAH	JENEPONTO	SULAWESI SELATAN
18	DDI BABUSSALAM KASSI	JENEPONTO	SULAWESI SELATAN
19	DDI NURUL AZIZ BAROBBO	JENEPONTO	SULAWESI SELATAN
20	DDI BABURRIDHA	BULUKUMBA	SULAWESI SELATAN

21	DDI NURUSSALAM LASSA-LASSA	GOWA	SULAWESI SELATAN
22	DDI ALLIRITENGGAE	MAROS	SULAWESI SELATAN
23	DDI SOREANG	MAROS	SULAWESI SELATAN
24	DDI RAUDATURRASYID CAMBALAGI	MAROS	SULAWESI SELATAN
25	DDI BARU-BARU TANGNGA	PANGKEP	SULAWESI SELATAN
26	DDI BARU-BARU	PANGKEP	SULAWESI SELATAN
27	DDI GALLA RAYA	PANGKEP	SULAWESI SELATAN
28	DDI ALBARAKAH TETEAJI	SIDRAP	SULAWESI SELATAN
29	DDI AS-SALMAN	SIDRAP	SULAWESI SELATAN
30	DDI MAHAD	SIDRAP	SULAWESI SELATAN
31	DDI NURUL HAQ BENTENG	SIDRAP	SULAWESI SELATAN
32	DDI MIFTAHUL KHAIR	ENREKANG	SULAWESI SELATAN
33	DDI AL-IRSYAD PATTOJO	SOPPENG	SULAWESI SELATAN
34	DDI ABBARANGNGE	SOPPENG	SULAWESI SELATAN
35	DDI JARASUA	SOPPENG	SULAWESI SELATAN
36	DDI LANGKENNE	SOPPENG	SULAWESI SELATAN
37	DDI JAKKAE	SOPPENG	SULAWESI SELATAN
38	DDI AL-MUKHLISIN	WAJO	SULAWESI SELATAN
39	DDI AL-MUBARAK SIWA	WAJO	SULAWESI SELATAN
40	DDI AL-FURQAN LAROMPONG	LUWU	SULAWESI SELATAN

41	DDI BAEBUNTA	LUWU UTARA	SULAWESI SELATAN
42	DDI AL-MUJAHIDIN MASAMBA	LUWU UTARA	SULAWESI SELATAN
43	DDI AL-FALAH ANGKONA	LUWU TIMUR	SULAWESI SELATAN
44	DDI ABRAD	MAKASSAR	SULAWESI SELATAN
45	DDI AL-IHSAN KANANG	POLMAN	SULAWESI BARAT
46	DDI AL-AMIN	MAMUJU	SULAWESI BARAT
47	DDI SUMARE MALAUWA	MAMUJU	SULAWESI BARAT
48	DDI AL-ARIF TOABO	MAMUJU	SULAWESI BARAT
49	DDI AL-MA'ARIF TOPOYO	MAMUJU	SULAWESI BARAT
50	DDI IHYAUL ULUM BARUGA	MAJENE	SULAWESI BARAT
51	DDI MIFTAHUL ULUM BANUA SENDANA	MAJENE	SULAWESI BARAT
52	DDI MIDARUL ULUM	LUWUK BANGGAI	SULAWESI TENGAH
53	DDI AL-ITTIHAD SONI	TOLI-TOLI	SULAWESI TENGAH
54	DDI TAKHASSUSIL ALIYAH	TOLI-TOLI	SULAWESI TENGAH
55	DDI ALIYAH AL-ITTIHAD	BANGGAI LAUT	SULAWESI TENGAH
56	DDI AL—FALAH LAMPEAPI	KONAWE	SULAWESI TENGGARA
57	DDI WAWOTOBI	KONAWE	SULAWESI TENGGARA
58	DDI TARAKAN	TARAKAN	KALIMANTAN UTARA
59	DDI DARUL IJABAH	TANABUMBU	KALIMANTAN SELATAN
60	DDI AZZIKRA	TANABUMBU	KALIMANTAN SELATAN

61	DDI BABUSSALAM	BIAK	PAPUA BARAT
62	DDI NURUL ISLAM	MIMIKA	PAPUA SELATAN
63	DDI JAYAPURA	JAYAPURA	PAPUA
64	DDI MERAUKE	MERAUKE	PAPUA SELATAN
65	DDI BAITUSSALAM	DEPOK	JAWA BARAT

## KARYA TULIS

### BIDANG BAHASA ARAB

1. (المفردات العربية للمدارس الإسلامية الداربية (باللغة العربية
2. إرشاد السالك شرح بعض آيات ألفية ابن مالك المتعلقة بقواعد النحو ((باللغة العربية
3. تمرين الطلاب في معرفة شيء من قواعد الإعراب، عام ( 1982 باللغة العربية)
4. أحسن الأسلوب والصيغة في فن الفصاحة والبلاغة (في مجلدين باللغة العربية)
5. النماذج الجلية في معرفة قواعد إملاء الكلمات العربية
6. (سلم اللغة (باللغة العربية)

### BIDANG AQIDAH

1. القول الصادق في معرفة الخالق، عام ( 1955 باللغة البوقيسية )
2. الهداية الجلية إلى معرفة العقائد الإسلامية، عام 1375 هـ ( باللغة البوقيسية)
3. مزية أهل السنة والجماعة بين النحل والفرق المبتدعة عام 1391 هـ/1971 م (باللغة البوقيسية)
4. شفاء الأفئدة من التشاؤم والطيرة، عام هـ (باللغة البوقيسية (والإندونيسية)

## **BIDANG SYARI'AH**

1. (مرشد الطلاب (يتكون من الأبيات باللغة العربية
2. (مختصر الدروس الفقهية (باللغة العربية
3. (مختصر الدروس الفقهية (باللغة العربية بطريقة السؤال والجواب
4. رسالة رب اجعلني مقيم الصلاة في بيان الأحكام وحكم الصلاة ((باللغة البوقيسية
5. (الفقه في الإسلام (باللغة الإندونيسية
6. إرشاد الناهض في علم الفرائض

## **BIDANG AKHLAQ & TASHAWWUF**

1. (حلية الشباب، عام هـ (ثلاث مجلدات باللغة العربية

## **BIDANG HADITS**

1. (النخبة المرضية في الأحاديث النبوية (باللغة العربية

## **BIDANG SEJARAH**

1. (السيرة النبوية (في ثلاث مجلدات باللغة العربية
2. (الضابط الجلي (باللغة العربية

## **BIDANG MANTHIQ**

1. (مفتاح المذاكرة – في المناظرة - (باللغة العربية
2. (مفتاح العلوم في معيار العلوم – في المنطق – (باللغة العربية
3. (مفتاح الفهوم في معيار العلوم – في المنطق – (باللغة العربية

## BIDANG TAJWID

1. علم التجويد (باللغة الإندونيسية)

## BIDANG LAIN

1. سولو متافا (باللغة البوقيسية) – الموعظة الحسنة في قصة الإسراء والمعراج

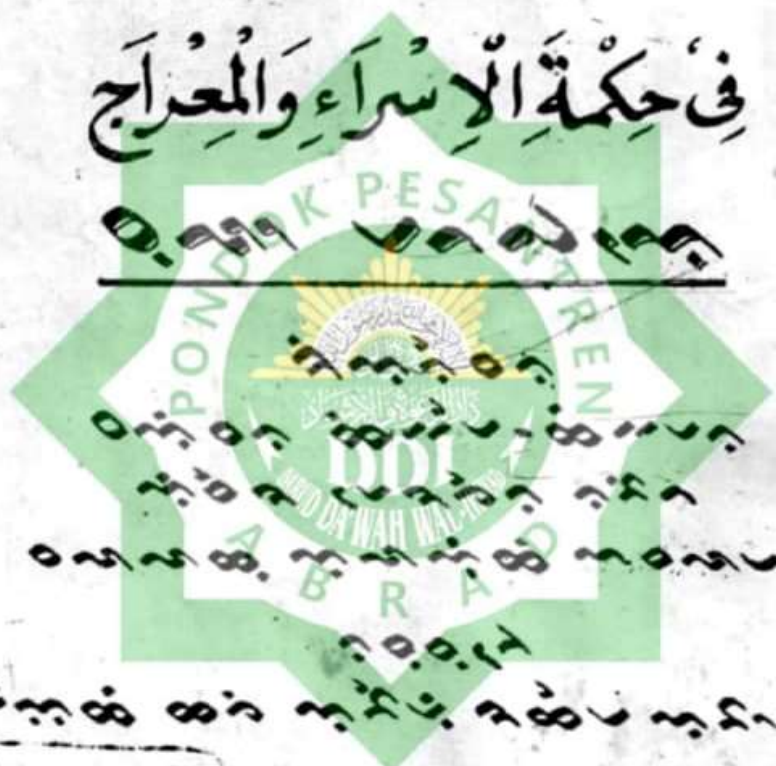
مكتبة  
الكتاب

أشابة

# الذبير سر الوقت

في حكمة الإسراء والمعراج

جامعة



مكتبة

PERPUSTAKAAN FRIBADI  
MAS'UD ARIF MUSTARY L.C.  
UNIVERSITAS AL-AZHAR INDONESIA

المدير العام

لمدارس دار الدعوة والارشاد

كتاب

جليل السبائك

» «

في

علم الأخلاق والآداب

(٢)

تأليف

الأستاذ الحاج عبد الرحمن أمبودي

(نسخة الثالثة)

١٣٨٩ هـ

حقوق الطبع محفوظة للمؤلف

طبع بالمطبعة الخيرية، أوجع بارو - فارس

» «

# النَّخْبَةُ الْمَرْضِيَّةُ

فِي الْأَحَادِيثِ النَّبَوِيَّةِ

بقلم

الحجَّ عبد الرحمن الميموني

كتاب

لهذا آية جليلتنا

الى

معرفة العقائد الإسلامية

بمناهجها الصحيحة

والعقائد

التي هي أساسها

العلمية

تأليف

الحاج عبد الرحمن امبودي

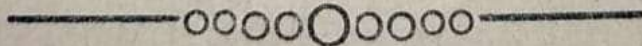
TUNTUNAN

# TADJWID

BOGOR  
PUSAT  
CERAMAH

Oleh

H. ABD. RAHMAN AMBO DALLE



کتاب  
« مُرْسِدُ الطُّالِبِ »

تأليف  
الحاج عبد الرحمن « اميردلي »

مدیر  
مدارس « دار الدعوة والآرشد »

« حقوق اعادة الطبع محفوظة للمؤلف »

( الطبعة الثالثة )

طبع

« بالمطبعة الخيرية . اوجع بارو - فری فاری »

UNIVERSITAS AL AZHAR CAIRO MESIR

# السُّنَنُ الْبَهِيَّةُ

في

# العقائد الإسلامية

٣

للحاج عبد الرحمن «أبو دلي»

طبع بمطبعة شركة مكتبة ومطبعة

سالم بن سعد بن نجحان وأهلى إشبات

بسرابايا - إندونيسيا  
- الطبعة الرابعة - بسعادة

ال

كِتَابُ

شِفَاءِ الْاِفْتِدَاءِ

مِنْ التَّشَاوُمِ وَالطَّلِيْرَةِ

رَتَبَهُ

الْحَاجَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ (أَمْبُوْدَلِيّ)

الْمُتَخَرِّجِ

مِنَ الْجَامِعِ السَّنْكَافِيِّ

الْمُدْرِسِ

فِي مَدْرَسَةِ مَبْكُوْسُو الْعَرَبِيَّةِ الْاِسْلَامِيَّةِ

١٣٤٠ هـ

١٣٤٠ هـ

١٣٤٠ هـ

الْحَاجَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ (أَمْبُوْدَلِيّ)

١٣٤٠ هـ

**PENGOBAT HATI DARI PEMALI**

Oleh: H. A. Rahman (Ambo Dalle), Mangkoso.



مسعود عمارو  
نسخة

كشافة

# الذبير سر البوق

في حكمة الاسراء والمعراج



PERPUSTAKAAN FRIBADI  
H. MAS'UD AGIB MUSTARY L.C.  
UNIVERSITAS AL-AZHAR CAIRO MESIR

المدير العام

لمدارس دار الدعوة والارشاد

رسالة

رَبِّ اجْعَلْنِي مَقْبُولًا بِرِضْوَانِكَ  
فِي صَلَاتِكَ

فِي بَيْتَانِ

أَحْكَامِ وَجْهِ الصَّلَاةِ



مختارة  
« السيرة النبوية »

مقدّر  
= الأقسام الابتدائية =

==

« للحاج عبد الرحمن أمبو دلي »

« \* »

مدير

« مدرس دار الدعوة والارشاد »

( الطبعة الثانية ١٣٨٦ هـ / ١٩٦٧ م )

طبع بالمطبعة الخيرية أوجع بارو

« فري فاري »

كتاب

اللبخة

الجزء الثاني

٢٠

بقلم

الأستاذ الحاج عبد الرحمن ابودري

حقوق الطبع محفوظة للمؤلف

الطبعة الثالثة

طبع بـ «المطبعة الخيرية»

كتاب

# مِفْتَاحُ الْمَذَاهِبِ

في

## عِلْمِ الْمَنَاطِقِ



بقلم

المصنف عبد الرحمن أمبودي

مدرس

بمدارس دار الدعوة والإرشاد

مضوق إعادة الطبع عن نسخة المؤلف

طبع في المطبعة النورية، دار الدعوة والإرشاد، دار

كتاب

مِفْتَاحُ الْفَهْمِ

في

مَعْيَارِ الْعُلُومِ

بِقَلَمِ

السَّيِّدِ الْحَاجِّ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَمِينِ

مَدِينَةٍ

مَدَارِسِ ذَا الدَّعْوَةِ وَالْإِشْرَافِ

الجزء الأول

حقوق الطبع محفوظة للمؤلف

للمطبعة الخامسة

طبع بـ "المطبعة الخيرية فارسي-فارسي"

كتاب

مفتاح الفهم

في

معيان الحكماء

بقلم

الشيخ الحاج عبد الرحمن أمبودي

مدير

مدارس دار الدعوة والإرشاد

الجزء الأول

حقوق الطبع محفوظة للمؤلف

للمطبعة الخامسة

طبع بـ "المطبعة الخيرية فارسي-فارسي"

كِتَابٌ

أَحْسَرُ الْأَسْلُوبِ وَالصِّيَاغَةِ

فِي فَنِّ الْفَصَاحَةِ وَالْبَلَاغَةِ

الجزء الأول

للمحاج عبدالرحمن أمبودلى مدير مدارس

دار الدعوة والإرشاد،

حقوق الطبع محفوظة للمؤلف

الطبعة الثالثة - طبع بالطبع خيري

فرى - فارى

كِتَابٌ

# إِرشَادُ السَّالِكِ

إِلَى

حَلِّ وَخَلَامَةِ الْفِيَةِ ابْنِ مَالِكٍ

بِقَلَمِ

الْحَاجِّ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَمْبُودَانِي

مَدِيرِ مَدَارِسِ دَارِ الدَّعْوَةِ وَالْإِرشَادِ

-o-

حقوق إعادة الطبع محفوظة

طبع ب. المطبعة الخيرية، فري، فاري

كتاب

# المعروف والعرف

للمدائس الإسلامية الداربية

مجموعاً

الشيخ الحاج عبد الرحمن أبو دوى

١

حقوق الطبع محفوظة الطبعة الثانية

الطبع بالمطبعة الخيرية

فرى - فارى -

اللهم لا تسفل بوليتك جعلتك مستظلاً  
وانت تجعل العزى اذا اشتت مستظلاً =

كتاب  
ارشاد القاهن

الى  
علم الفرائض

كتبه

الحاج عبد الرحمن «أمبودلى»

ملايد

مدارس و دارالمدعوه والارشاد

«\*»

حقوق الطبع محفوظة للمؤلف

طبع

بالمطبعه الكنديه

أوجع بادع - فرى - فارى

لمؤلف

كتاب  
الضابط الجلي

في  
معرفة التاريخ الهجري

بقلم

الحاج عبد الرحمن أمبودي

حقوق الطبع

محفوظة للمؤلف

طبع به المطبعة الخيرية

فدى - ٦

التماذج الجليلية

في

قواعد بيان أساليب الكلمات العربية

للحاج

عبد الرحمن «أمبوداني»

مدير

مدرسة «دار المدعوة والإرشاد»

بفري - فاري

« »

طبع

بالمطبعة الخيرية

أوجغ بارو - فري فاري

# تمرين الطلاب

في

معرفة شيء من قواعد الإعراب

(٢)

تأليف

الشيخ عبد الرحمن أبو الوالي

كتاب

# مَعْرِفَةُ شُؤْنِ الْمَطْلَبِ

في

مَعْرِفَةِ شُؤْنِ مَنْ قَوَاعِدِ الْمَصْرِفِ

رأى

تأليف

الحاج عبد الرحمن بن أبي بكر

حقوق

أمانة محفوظات التراث والمخطوطات

AL-FIQHUL ISLAMIJJU

TENTANG

**SEMBAHJANG**  
\*\*\* **SUNAT** \*\*\*

D j u z

**= III =**

O l • h

Kijai H. Abd. Rahman Ambo Dalle



مَدِينَهُ

أَذِيْعِيَّةٌ مَبْرُورَةٌ

( Do'a Mabruur dan Berberkah )



٨٤٦٦٧ ٧٦٦٦٧ ٨٥٥٤٨

الشيخ الحاج عبد الرحمن امبوا دالى

٨٤٦٦٧ ٧٦٦٦٧ ٨٥٥٤٨



طبع

بالمطبع الخيرية فازی - فازی

التمازج الجليلية

في

قواعد علمي أمثلة الكلمات العربية

للحاج

عبد الرحمن «أمبوداني»

ملايد

مدرس «دار الدعوة والإرشاد»

بفري - فاري

«»

طبع

بالمطبعة الخيرية

أوجع بارو - فري فاري

## **Lirik Lagu Gurutta**

**-Sempajange**

**Temmaka rennunna atikkeng  
rampei**

**Onronna sempajangngE nennia  
Saisanna alebbirena**

**Barakuammengngi nari laku laku**

**Inari lolongeng**

**Appalanna**

**SempajangngE rokonna**

**Ogama/Agama assellengengE(2x)**

**Aliri porena agamaE / ogamaE**

**(Agamae / Ogamae)**

**Nigi-nigi patettongngi**

**Tettotoni agamana / ogamana**

**Narekko natettangngi**

**Maruntunni agamana / ogamana**

**Majeppu onronna sempajangngE**

**RiogamaE padai onronna**

**UluE ritubuE**

**Naiyye selleng de E nasempajang**

**Pada-padai tau tallaoE ulunna**

**Wa ennaja na kasito tettangngi  
sempajangngE (2x)**

**E.... sining siajing sellengki**

**Talitutui laloi sempajang lima  
wettue**

**Nasaba iyanatu paggoncinna sining  
decengngE**

**Majeppu sempajangngE**

**Alena nabitta menre tarimai**

**Rialang kaminang  
matenrewe/matanrewe**

**Warajanna onronna sempajangngE**

**Magapi uppannapi**

**Tamelo masempajang**

**AmmatengngE polena gau tenri  
senna-senna(2x)**

**Wa rajanna sesse kalena**

**Tau temmasempajangngE**

**Nateppa pole amatengngE sikkoi**

**Naudzbillahiii minnaaaaa**

- Qad Ikhtar Allah ( قد اختار الله )

Outro: NariiiiDuppaa madeceng  
buana aami

- Qadikhtarallahu laana diina  
huwal Islam

Yafuku/yakufu jamiaal adyani  
baynal umamii

Kama kod'e syahidallahu maa maa  
rull ayyam

Falaa tujaawizuu hududa  
robbikum

-Ahlan wa sahlam hai sining siyaaji  
selekki

Pada laoni maii ri onrong  
madecengnge

Ki angkalingai pangngaja polee ri  
kittaee

Sareekkuammengngi ki salama'  
matti

- Naca'dioriona wanuaee Mangkoso

Rimukka ttallena tojampero  
weronaa

Sikola agamae ompokenna upee

Paggoncinna decengnge  
pattimpa'na alabangnge

- O Puang teppodo mannennungeng  
lalo

Ajoppangenna siikola agamaee

Napucolli tinulu napudaung  
sengereng

Nariduppa madeceng buana aamii

- Naca'dioriona wanuaeee  
Mangkosoo

Rimukka tallena tajangpero  
weronaa

Sikola agamae ompokengna upe'e

Paggoncinna decengnge patimpa'na  
alabangnge

- O Puang teppodo manennungeng  
lalo

Ajopangenna sikola agamaee

Napucolli tinulu napudaung  
sengereng

Nariduppa madeceng buana  
aamii...

-Allahu jalla

اللَّهُ جَلَّ شَأْنُهُ

لَهُ الصِّفَاتُ الْبَاقِيَّةُ

رَبُّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَالْمِيَاهِ  
الْجَارِيَةِ (2x)

وَرَبُّكَ الَّذِي حَبَّابَكَ نِعْمَةً وَعَافِيَةً  
يَسْمَعُ مَا تَقُولُهُ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ  
فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ

مُقْتَدِرٌ ذُو رَحْمَةٍ

وَآخِذٌ بِالنَّاصِيَةِ

فَخَفَ مِنَ اللَّهِ الَّذِي يَعْلَمُ كُلَّ خَافِيَةٍ

وَسَلَّمَ أَمْرَ اللَّهِ / اللَّهُ يَشُنُّكَ شَرًّا  
الْهَآوِيَةِ

اللَّهُ جَلَّ شَأْنُهُ لَهُ الصِّفَاتُ الْبَاقِيَّةُ

2x

لَهُ الصِّفَاتُ الْبَاقِيَّةُ

أَهْلَ هَذَا الْبَلَدِ نَلْتَمُو رِضَى الصَّمَدِ  
حَيْثُ أَفْرَقْتُمُوا الطَّاقَةَ وَكُنْتُمْ

◌

بِمَعْهَدِ التَّعْلَمِ مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِ  
قَوْمَنَا عَلَيْكُمْ أَحْيَاءَهُ مَدَّ السِّنِينَ  
كُنَّا لِلْوَطَنِ لِلْعُلَى وَالْعِلْمِ لِلْعُلَى  
وَالْعِلْمِ

أهل هذا البلد نلتمو رضى الصمد

نلتمو رضى الصمد

كلنا للوطن للعلی والعلم

فخرنا على الأمم علمنا والصيام

مجدنا في النقل لمن يقوم بالرجال

قومنا والعمل في سبيل الكمل

كلنا للوطن للعلی والعلم

- Aja lalo

Aja' laloki nengka mallupaiwi  
Gurutta

Aja' laloki nengka mallupaiwi  
Gurutta

Iyamitu nassabari Iyamitu  
nassabari

Narilolongeng deceng nge..

Iyami nassabari naengka  
paddisengetta

Mancaji suloi mancaji suloi

Rilino riahera'

Reff:

Inggerrangngi ri baiccutta

Narapi' lettu' battoa

Inggerrangngi ri baiccutta

Narapi' lettu' battoa

Masessa natemmanging ngi

Sibawa ati sabbara'

Mammuare'gi mancaji

Tau makkeguna.....



**SEMESTA**  
**DDI** DARUD  
DA'WAH  
WAL-IRSYAD  
1938 - 2023



DOKUMENTASI SEMINAR NASIONAL  
KEPAHLAWANAN

**ANRE GURUTTA**  
**H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE**  
(PENDIRI UTAMA DARUD DA'WAH WAL IRSYAD)  
1900-1996

Makassar, 22 Juli 2023



**ANRE GURUTTA**  
H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE  
(PENDIRI UTAMA DARUD DA'WAH WAL IRSYAD)  
1900-1996



**SEMINAR**  
**KEPAHLAWANAN NASIONAL**  
**H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE**

Seminar diselenggarakan pada Sabtu, 22 Juli 2023, bertempat di Mercure Nexa Pettarani. Hadir sebagai pembicara; Sejarawan UGM Dr. Sri Margana, M.Hum, Sejarawan UNHAS Dr. Suryadi Mappangara, M.Hum, Antropolog UIII Farid F. Saenong, Ph.D, serta wakil ketua umum PB DDI KH. Hilmi Ali Yafie.

Seminar ini juga dihadiri lebih kurang 300 orang, terdiri dari berbagai unsur. Kepala Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan Membawakan sambutan mewakili Gubernur Sulawesi Selatan, perwakilan Forkopimda Sulawesi Selatan dan kota Makassar, perwakilan ormas, organisasi kepemudaan, akademisi pemerhati budaya dan sejarah, pemangku jurusan Sejarah beberapa perguruan tinggi di kota Makassar juga turut hadir.

Hadir juga ketua Komisi VIII DPR RI, Dr. H. Ashabul Kahfi, M.Ag yang juga diberi kesempatan membawakan sambutan, serta beberapa anggota DPRD Provinsi Sulawesi Selatan, Hj. Meity Rahmatia dari Fraksi PKS dan A. Muh. Irfan AB dari Fraksi PAN.





**ANRE GURUTTA**  
H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE  
(PENDIRI UTAMA DARUD DA'WAH WAL IRSYAD)  
1900-1996



## Pemateri I

**KH. Helmy Ali Yafie** membuka rangkain pemaparan pembicara dengan menitikberatkan perjuangan Ambo Dalle pada usaha beliau untuk memperluas jangkauan pelayanan Pendidikan ke berbagai pelosok negeri. Gerakan desentralisasi inilah yang menurut Helmy Ali Yafie yang paling bernilai.

Pembukaan cabang-cabang atau unit DDI tidak hanya berlangsung di Sulawesi Selatan, tapi menjangkau luar pulau Sulawesi, yakni Kalimantan hingga Sumatera.

## Pemateri II

Pemaparan kemudian berlanjut ke **Dr. Suriadi Mappangara**, yang memfokuskan isu keterlibatan Ambo Dalle dalam pergerakan DI/TII pimpinan Kahar Muzakkar. Menurut Suriadi, Ambo Dalle ini diculik berdasarkan catatan sejarah yang ada. Hal itu merujuk pada pengakuan Bahar Mattalioe sebagai panglima DI/TII yang memimpin penculikan itu. Jadi, tidak relevan jika Ambo Dalle dituduh punya keterkaitan misi dan kesamaan ideologis dengan DI/TII





**ANRE GURUTTA**  
H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE  
(PENDIRI UTAMA DARUD DA'WAH WAL IRSYAD)  
1900-1996



## Pemateri II (lanjutan)

Sejarawan UNHAS ini menyimpulkan, bahwa Sepak terjang yang dilakukan oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle di dalam hutan, bukanlah berarti bahwa K.H. Abdurrahman Ambo Dalle menyetujui apa yang dilakukan oleh Kahar Muzakkar dengan DI/TII-nya. Apa yang dilakukan oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle di hutan, lebih menegaskan tentang prinsip beliau dalam berdakwah yang tidak mengenal tempat dan waktu. Para Kiai yang seperjuangan dengan beliau dengan senang hati menyambut kehadiran kembali K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, bahkan kembali menyerahkan kepemimpinan DDI kepada beliau. Sikap yang ditunjukkan setelah keluar dari hutan, utamanya hubungan yang harmonis yang dibangun bersama pemerintah, menunjukkan bahwa beliau adalah seorang pejuang yang cinta pada bangsanya.





**ANRE GURUTTA**  
H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE  
(PENDIRI UTAMA DARUD DA'WAH WAL IRSYAD)  
1900-1996



### Pemateri III

**Dr. Sri Margana**, Sejarawan UGM, dalam paparannya menyebut Ambo Dalle sebagai salah satu generasi emas Indonesia, dan menyajikannya dengan tokoh pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan dan tokoh NU, Hasyim Asy'ari.

Sri Margana menyimpulkan, Ambo Dalle adalah Seorang Ulama, intelektual dan pejuang Pendidikan yang mengabdikan dirinya secara tulus, ikhlas dan penuh dengan dedikasi untuk memajukan bangsanya. Warisan intelektual, kepemimpinan, Pendidikan dan keteladannya telah menjadi basis moral bangsa yang berlandaskan pada kecerdasan dan religiusitas. Ia sangat layak diusulkan sebagai pahlawan nasional utamanya yang mewakili sosok ulama intelektual dan pejuang Pendidikan. Ia dapat disejajarkan dengan Ahmad Dahlan, Hasyim Asyari dan juga Ki Hajar Dewantoro, para tokoh yang telah mendapatkan anugerah Pahlawan Nasional.





**ANRE GURUTTA**  
H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE  
(PENDIRI UTAMA DARUD DA'WAH WAL IRSYAD)  
1900-1996



#### Pemateri IV

Farid F. Saenong, antropolog UIII, mencoba meneropong bidang lain dari sepak terjang Ambo Dalle. Farid mencoba menarik DDI, ke dalam jaringan moderat internasional, *international network of wasathiya*. Menurutnya, DDI sebagai sebuah organisasi telah ikut aktif melibatkan diri ke dalam jejaring moderasi internasional sebagai salah satu benteng penjaga sikap keberagaman yang moderat di Indonesia.

Dan, menjadi signifikan perannya di Tengah era multikulturalisme agama dan paham. Dibutuhkan pemahaman yang mendalam atas ajaran agama untuk terus berdiri kokoh di atas garis *wasathiya*.





**ANRE GURUTTA**  
H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE  
(PENDIRI UTAMA DARUD DA'WAH WAL IRSYAD)  
1900-1996



## Rekomendasi Tim Perumus

Berdasarkan hasil pemaparan para pemateri, maka dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Gerakan desentralisasi Pendidikan yang dikembangkan Gurutta Ambo Dalle adalah sebuah Gerakan yang fenomenal di masanya dan sangat layak mendapat apresiasi pemerintah.
2. Isu yang berkembang bahwa Gurutta Ambo Dalle ikut terlibat aktif dalam Gerakan DI/TII ternyata tidak betul adanya, sebagaimana argumentasi yang dikemukakan oleh sejarawan UNHAS, Suriadi Mappangara,
3. Bahwa Gurutta Ambo Dalle ini sejajar dengan para pendiri Muhammadiyah dan NU dan disebut sebagai salah satu generasi emas bangsa Indonesia.
4. Bahwa DDI yang didirikan oleh Gurutta Ambo Dalle tentu sederajat dengan Muhammadiyah dan NU yang cikal bakalnya berdiri sebelum bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya.
5. Atas dasar itu semua, Tim Perumus menganggap bahwa Gurutta Ambo Dalle sangat layak bergelar pahlawan nasional bidang Pendidikan melihat konsistensi, persistensi dan totalitas gerakannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, hingga akhir hayatnya.

Makassar, 22 Juli 2023

Tim Perumus

Nurhasan, SHI

Muhammad Adlan

Dr. H. Andi Aderus, MA

Prof. Dr. H. Muammar Bakry, M.Ag





**ANRE GURUTTA**  
H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE  
(PENDIRI UTAMA DARUD DA'WAH WAL IRSYAD)  
1900-1996







**ANRE GURUTTA**  
H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE  
(PENDIRI UTAMA DARUD DA'WAH WAL IRSYAD)  
1900-1996





**ANRE GURUTTA**  
H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE  
(PENDIRI UTAMA DARUD DA'WAH WAL IRSYAD)  
1900-1996





**DAFTAR HADIR PESERTA**  
**SEMINAR NASIONAL KEPAHLAWANAN**  
**ANREGURUTTA H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE**  
**Mercure Nexa Makassar, 22 Juli 2023**



NO	NAMA	INSTANSI/LEMBAGA	KONTAK	TTD
1	Andi Imanan Bastang	Mewahi Gubernur SULSEL	08152565252	[Signature]
2	Helmy Ali Yafie	PB DDI	081291091017	[Signature]
3	Ashabul Khatib	Cetuh Komari VIII	082105148112	[Signature]
4	M. Farida Wadjeby	Haritas Syuyukhi DDI	082195717242	[Signature]
5	AKBp H. ABD. HALID	SMH (POCOA)	085399549654	[Signature]
6	Koliny Sani Nadya	Panitia Ahli Kodam	081327711695	[Signature]
7	Hj Meiry Rahmatia	Anggota DPRD PROV	081241731272	[Signature]
8	M. RUSLAN	KEJATI SULSEL	081358521540	[Signature]
9	ANDI MUH. IRFAN AD	DPRD SULSEL	0811414609	[Signature]
10	Andi Adarus	ICema Widayah DDI	0814111928	[Signature]
11	Haskullah	Ketua KPU SULSEL	08113927772	[Signature]
12	ARSYAD AT	PD DDI		[Signature]
13	M. Jafri	PD DDI Kab. Luwu	08524246444	[Signature]
14	Muhammad Bakry	PW DDI	08124168782	[Signature]
15	M. Rusyid Ridha	DDI Kebellangay	08521819227	[Signature]
16	Farif H. Saenung	UMH /AIS-ANU	081298137009	[Signature]
17	Sri Margana	Universitas Gadjah Mada	08123443205	[Signature]
18	Suriza Mappangero	Universitas Hasanudin	081215148777	[Signature]
19	Hannan	IAIN Fapen	081242382365	[Signature]
20	Mukhtar Gani	Pupuk Perti Agung	081205457777	[Signature]
21	H. Paus	wakil Ketua PTA Mks	081451456	[Signature]
22	BALITARA Achmad	TDHGT LITANIS	08121322058	[Signature]
23	Dr. Andri Akmal Munir	Pengurus PB DDI	0813426475	[Signature]
24	ASRI	DPLE PROF SUCE	08134212688	[Signature]
25	Muh Runtan	F. Hukum UMI	08129986221	[Signature]
26	H. Mukhtar Tompo	DPR Ri 2014-2019	085299410377	[Signature]
27	Ahmad Pasia	PB DDI	0811420724	[Signature]
28	Aiyah Arsyad	Ketua PD DDI Gowa	08219188898	[Signature]
29	Murraeni Baharuddin	Pengurus wilayah	085155433436	[Signature]
30	H. A. NURPRAYATIS	PENALUMUS PB	081355332898	[Signature]
31	Radiyah Sa'ad	PW DDI	081242168981	[Signature]
32	Rustina K chaled	PW DDI	0811420877	[Signature]
33	Hj A. Berlian	PW DDI papua	082292720882	[Signature]
34	Muhammad Hidayatulloh	PW DDI	085299560278	[Signature]
35	H. Sultan Pota	PW DDI	081241931450	[Signature]
36	Abdul Rahman Zain	DDI Abraf	081355587016	[Signature]
37	Sapardi Latif	PB -DDI	08129103655	[Signature]
38				
39				
40				

Sekretariat: Jl. A. P. Pettarani Komp. Ruko Business Center III Blok D-11 Masale  
Kota Makassar Sulawesi Selatan 90231  
Kontak: 0811 463838 - 0822 1841 1184



**DAFTAR HADIR PESERTA**  
**SEMINAR NASIONAL KEPAHLAWANAN**  
**ANREGURUTTA H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE**  
**Mercure Nexa Makassar, 22 Juli 2023**



NO	NAMA	INSTANSI/LEMBAGA	KONTAK	TTD
1	Hj. ST. Roswadi. A. W	Peng. wil. Benmaru	001 0813423098	Rh
2	Eomawati	- - - - -	082349067744	the
3	MUJIBATI	PP DDI UTM PANGMARA	05 293650180	the
4	Hj NURSIAH. MPA	PERKOTA DDI	0821 50646361	the
5	SUNESI ARIANT	- - -	081342274425	the
6				
7				
8	Hj. Nurhasanah	El. Organisasi Benmaru	08969449327	the
9	Drs. Harinda Putri	Anggota DDI Prof.	08124228072	the
10	Harjannah. H	DDI Gowa	081241020112	the
11	FAJAR SIDIKA JUMOLA	DEPARTEMEN SEJARAH UHUS	082345407007	the
12	Andi Umi	MT. Permatas DDI	0822936752403	the
13	Andi Maryam	MT. - - -		the
14	Andi fadhil	IP DDI	081382370737	the
15	Alimad Nuhaji Alimad	IP DDI	087786206995	the
16	Hicantur	DDI ABRAD	081356109123	the
17	Achiana	- - -	081355254304	the
18	Zaura	KPU Provinsi Sulsel	08 - - -	the
19	Nurhidayah		085342944180	the
20	Mala	Mc	08529941977	the
21	Hadiah abbat	Kelua Permatas DDI	081242410766	the
22	Muh. Fajrin	DDI ABRAD	085829256775	the
23	Yenny Syah	PW.DDI Sulbar	081242743142	the
24	Bustan Hak	PP. PP. Tali Tali		the
25	Muh. Nur Kholis. S	PP. DDI Manjalo	081292059003	the
26	INCE NULTUNG	PP. Pongkor	081298711615	the
27	Syahron Karyo	PP. DDI	08106110770	the
28	Kibrapati Ulu	- - -	08124242007	the
29	Yuyun	DDI ABRAD	08223168606	the
30	Mukhlis Gadi	Pengurus TMGJI A	0813011617601	the
31	Basir H	DDI Makas	081242284123	the
32	H. Sumardi	PP. DDI	081242222035	the
33	SYAMSUL RAFLI	DI. MICS	082190594728	the
34	Redwan Fala	PP. SULSEL	081342716707	the
35	Agil Dairi Anif	PAPUA	081344784506	the
36	Syahrudin	Calog Takalm	081544850158	the
37	Ahen	PP. IMOI	08225069284	the
38	Adi Iwanda	PP. IMOI	081242761351	the
39	MUH. IQAMA	PP. IMOI KAMPARANG	082206362927	the
40	Muh. Rizal	- - -	082107001707	the

Sekretariat: Jl. A. P. Pettarani Komp. Ruko Business Center III Blok D-11 Masale  
Kota Makassar Sulawesi Selatan 90231  
Kontak: 0811 463838 - 0822 1841 1184

M



**DAFTAR HADIR PESERTA**  
**SEMINAR NASIONAL KEPAHLAWANAN**  
**ANREGURUTTA H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE**  
**Mercure Nexa Makassar, 22 Juli 2023**



NO	NAMA	INSTANSI/LEMBAGA	KONTAK	TTD
1	Dupizaei X. Mahan	Daerah Dayak	08524210198	[Signature]
2	Umar, Mache	DDI	08524210256	[Signature]
3	Apl. Rahmawati K	Srti DDI Pangkep	08219977197	[Signature]
4	Martiana Hade	DDI Pare-Pare	081334400122	[Signature]
5	Munfelin	PB-DDI pusat	082347049937	[Signature]
6	Echur Harun	PB-DDI pusat	0811189480	[Signature]
7	MURWAHIMAH	PB-PW. DDI	085299560270	[Signature]
8	Drs. H. Ibnu Hajar	PN DDI SulSel	08134201559	[Signature]
9	Ds. Muhammad. HM	Pangkep	085341954222	[Signature]
10	Sahrullah S.Pd.i	Pangkep	08524291048	[Signature]
11	Shibgahwal. Hade	PD DDI Pangkep	081242113027	[Signature]
12	Muhammad Fauzi, S.Pd.i	KA DDI POM-RES DDI	085253095801	[Signature]
13	AKBP DR. ABDUKAFFAR	id Sbt, M.H. JOL	085242549650	[Signature]
14	MURLIAN S	PERMATA DDI	08234601307	[Signature]
15	MUZAKKIR	DDI MAROS	085242061900	[Signature]
16	Muh. Jamil	Kec PD DDI Muna	08124161427	[Signature]
17	M. Muh. Amin Akanda	PD-DDI Pangpene	082187406461	[Signature]
18	SAPINAH	PERMATA DDI	08529840500	[Signature]
19	HAJERAH KABA	" DDI	082337157005	[Signature]
20	DR Nurachri, M. Ag.	PW.	085155438436	[Signature]
21	Hj. A. Zulhary	PERMATA	08125533289	[Signature]
22	MARFA		082189195118	[Signature]
23	Syamsiah	PW DDI SULSEL	085242319878	[Signature]
24	H. HANIDAH K.	MT PERMATA WILAYAH	08524291048	[Signature]
25	H. H. KATIN RAGAB	Pango Pandak TAMPAL	08101	[Signature]
26	Xilli Yanna	PD DDI ABRAD	085343513141	[Signature]
27	Muhammad Firdaus	DDI Gowa	085240610055	[Signature]
28	Harun Kahar	DDI Mangrove	082346014509	[Signature]
29	ASAS	DDI PANGKEP	08134212688	[Signature]
30	Suriadi M.	WINDAS	081215487777	[Signature]
31	ZAENAL TUTU	PD DDI JENEPONTO	081342616311	[Signature]
32	Ashar Asyari Zaenal	PD DDI Jeneponto	081342530814	[Signature]
33	M. Rudianto	Kejati Sulsel	081340667756	[Signature]
34	Hj. MEITY RAHMATIA	WRO PROV SULSEL		[Signature]
35	Hj. Nurcahalah Ath	PP Permata DDI	081355970007	[Signature]
36	Muhaimin APTI	PD DDI SUL-SUL		[Signature]
37	H. M. H.	Pangkep		[Signature]
38	NURANI S.G.	MAKASSAR	081214513611	[Signature]
39	A. R.	PP PAI TUMP		[Signature]
40	H.S. M. Dahwan			[Signature]

Sekretariat: Jl. A. P. Pettarani Komp. Ruko Business Center III Blok D-11 Masale  
 Kota Makassar Sulawesi Selatan 90231  
 Kontak: 0811 463838 - 0822 1841 1184



**DAFTAR HADIR PESERTA**  
**SEMINAR NASIONAL KEPAHLAWANAN**  
**ANREGURUTTA H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE**  
**Mercure Nexa Makassar, 22 Juli 2023**



NO	NAMA	INSTANSI/LEMBAGA	KONTAK	TTD
1	Muhammad Yusuf	Pc TMDI Bafepare	085 207 030 122	
2	MUHAMMAD AMIR	~ . pamarang	082 171 357 626	
3	Supriyani	DEKORATA DDI	081342245208	
4	Muhammad Islam L	DDI ABRAD	0813 2474 0462	
5	IRWANSTAH	PD ODI MAROS	085398 580539	
6	Moh. BASIT Alvi	LAWAZIS ODI	081242 222 200	
7	MuH. BAHARU RANAN	~ ~ ~ DDI		
8	Tamuddin	Pinrang		
9	Abul. Talaqir	Pangkajene	081343770606	
10	H.M. Rifan	PD. ODI CULORI	085242467474	
11	Abdul. Rahman	DDI Pinrang	-	
12	A. Muh. Akmal	PB DDI	081342 614782	
13	Andi Mubirah Amegrah	Pw. DDI	0857 4363 8380	
14	Fardilla Elva Reza	Pw. DDI	083 852 760 787	
15	Muhammad Azmi	STAN ODI MAROS	0811442244	
16	MuH. Haras	STAN DDI MAROS	0811447242	
17	MuH. Nur Colyedi	Pw DDI	085 396 144646	
18	MuH. Yunus	PD. DDI PINRANG	085 242450 785	
19	Muhammad Bah		-	
20	MuH. Yunus Pinrang	PD. DDI Pinrang	-	
21	Ahmad Subair	Sejarah UIN	0821 888 764 77	
22	Ahmad Husain	IBK Makassar	08134216677	
23	TRIAN	Lawazis	-	
24	SAYANI S. PDI	DDI Jeneponto	-	
25	Ambo Tuwo S. Rivani	DDI Abrad		
26	Hj. A. Gendian.	DDI Jayapura Papua	0822 9272 08 82	
27	Rubi Sotom	Tribun Timur	08234775806	
28	Fariq Wahedi	PD. DDI Gowa	081343533336	
29	Kamal Tholip	DDI	08582 571034	
30	M. Syukur			
31	MuH. Rustom	F. Hukum UIN	085 299862125	
32	H. MANSIRI	M.T. Permatasari	0811412779	
33	Herman Pelani	Pw. DDI WIL - M. S.	085235 501 40	
34	SRI UPSADURATI	M.T. Permatasari	085210005169	
35	Hasbiullah	Ketua KPU Sulewa	08113927772	
36	M. YATYKA	Lawazis	08134572220	
37	ICHAH	PP DDI ARRAJAT DDI	081241130 12	
38	ELYZAM	Dinasos Makassar	082188877900	
39	SALIAH	ALUMNI DDI	081241 07 5050	
40	Abdul. Rahim	Pengurus Wilayah DDI	08528259206	

Sekretariat: Jl. A. P. Pettarani Komp. Ruko Business Center III Blok D-11 Masale  
 Kota Makassar Sulawesi Selatan 90231  
 Kontak: 0811 463838 - 0822 1841 1184



**DAFTAR HADIR PESERTA**  
**SEMINAR NASIONAL KEPAHLAWANAN**  
**ANREGURUTTA H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE**  
**Mercure Nexa Makassar, 22 Juli 2023**



NO	NAMA	INSTANSI/LEMBAGA	KONTAK	YTD
1	Ahmad Rizyid	PB DDI	0811420724	[Signature]
2	Zaenul Abidin	RANOM	082187930663	[Signature]
3	DIRGA	EDUNews-ID	081356691427	[Signature]
4	Wahyuddin Halim	UIN Alauddin	08114490069	[Signature]
5	H. Muztahir Tompo	-	08529919277	[Signature]
6	Chris	PR1 Makassar	-	[Signature]
7	A. RAZAK.LGB	LAWAZIS DDI	081555277703	[Signature]
8	Sigit	LAWAZIS DDI	-	[Signature]
9	Muhammad Abdillah	UIN Alauddin	-	[Signature]
10	Murol Khairiyah	UNM	081254709818	[Signature]
11	A. Asep S	Dosang	0816810000	[Signature]
12	Suhani	DDI PPKM	082191612405	[Signature]
13	Muh. Mawardi	Majelis Al-Muslimin	08114404403	[Signature]
14	IRFAN.	MUI Sul-Sel	- 11 -	[Signature]
15	Wahid Anurak	YSEKREBIT Kertelua	081745777711	[Signature]
16	Asril Hafid M	PWIR DDI	08154638507	[Signature]
17	Abdul Rahman Hasan	PW DDI Sul-Sel	082308185617	[Signature]
18	Harul Khairin Rusli	PW DDI sulsel	-	[Signature]
19	Asim F.N	PW DDI sulsel	-	[Signature]
20	Husnul Ma'robi	PW DDI sulsel	-	[Signature]
21	Muhann			
22	MIR'ATUL MAR'AH FIDWAN	PW DDI sulsel	082189363548	[Signature]
23	AMIR UDDIN	PD LUTRA	08124163154	[Signature]
24	Tarzan	DDI	08211007005	[Signature]
25				
26				
27				
28				
29				
30				
31				
32				
33				
34				
35				
36				
37				
38				
39				
40				

Sekretariat: Jl. A. P. Pettarani Komp. Ruko Business Center III Blok D-11 Masale  
Kota Makassar Sulawesi Selatan 90231  
Kontak: 0811 463838 - 0822 1841 1184

Tautan

Liputan Seminar Nasional Kepahlawanan Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle:

<https://www.facebook.com/BarakkanaGuruttaChannel/videos/1555507718189798/?rdid=7gF4syil6yd9cyU7#>



**SEMESTA**  
**DDI** DARUD  
DA'WAH  
WAL-IRSYAD  
1938 - 2023



BIOGRAFI ANRE GURUTTA  
**H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE**  
(PENDIRI UTAMA DARUD DA'WAH WAL IRSYAD)  
1900-1996

**NASKAH AKADEMIK**  
**BIOGRAFI ANREGURUTTA K.H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE**  
**PEJUANG PENDIDIKAN ISLAM YANG KONSISTEN**  
**DARI SULAWESI SELATAN**

**1. PENDAHULUAN**

Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle (1900-1996) adalah sebuah fenomena langka, terutama jika ditinjau pada zamannya, karena beliau membangun sebuah gerakan pendidikan dan gerakan dakwah, sejak masa penjajahan dan hingga kini masih bertahan. Jika dilihat dari rentang waktu perjuangan yang dilakukan oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, pertanyaan yang pasti muncul adalah apakah gerakan yang dijalankan itu berjalan mulus? Apakah tidak ada rintangan yang dialami oleh beliau sewaktu berjuang dalam mewujudkan gerakan pendidikan itu? Gerakan itu, yang dimulai pada tahun 1938, diberi payung dalam bentuk sebuah organisasi pada tahun 1947, yang kemudian dikenal dengan nama **Darud Da'wah wal Irsyad** (selanjutnya disingkat DDI).

Gerakan pendidikan dan gerakan dakwah yang dilakukan oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dapat diibaratkan bagaikan dua sisi dari satu koin mata uang. Disatu sisi, gerakan pendidikan itu, dalam bentuk sekolah-sekolah yang tersebar diberbagai daerah, sebagai jawaban atas diskriminasi, atau paling tidak kelangkaan pendidikan yang terjadi karena penjajahan (Belanda dan Jepang), khususnya di daerah Sulawesi bagian selatan; dan tetap menjadi alternatif pada awal kemerdekaan. Dalam perspektif ini beliau pada dasarnya telah mengambil bagian dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa, yang dimanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 (UUD45), yakni mencerdaskan kehidupan bangsa;<sup>83</sup> dalam rangka mengambil bagian dalam upaya melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Di lain sisi, gerakan pendidikan yang beliau lakukan merupakan respon atas gerakan keagamaan yang tidak toleran terhadap perbedaan, tidak menghargai tradisi keagamaan yang tumbuh yang berbaur dengan tradisi-tradisi yang tumbuh dalam masyarakat. Di Indonesia gerakan puritanisme sudah lama ada, sudah ada sejak abad ke-18. Tetapi di Sulawesi, baru menonjol pada awal abad ke-20.

Gerakan Gurutta Ambodalle itu dimulai dengan sebuah sekolah, yang disebut *Madrasah Arabiyah Islamiyah*, disingkat MAI, di Mangkoso (Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, sekarang), pada tahun 1938. MAI adalah sebuah bentuk pendidikan, yang terstruktur dan sistematis, dengan lingkungan belajar yang khas, yang sekarang disebut pesantren. Pada masa itu MAI sudah ada di beberapa tempat, di Pulau Sulawesi. Akan tetapi MAI itu berdiri sendiri-sendiri, tidak mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya. Berbeda dengan itu, Gurutta Abdurrahman Ambo Dalle, setelah mukim dan memimpin MAI

---

<sup>83</sup> Tercantum dalam Alinea keempat, pembukaan UUD 1945: "Kemudian daripada untuk membentuk Pemerintahah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.."

di Mangkoso, memfasilitasi dan mendorong terbentuknya sekolah-sekolah sejenis MAI Mangkoso itu di berbagai daerah. Sekolah-sekolah itu, dua-tiga tahun setelah MAI Mangkoso, muncul dalam waktu relatif sama, dan pada dasarnya otonom, karena diurus sendiri oleh masyarakat setempat. Tetapi gerak dan bentuk yang kurang lebih sama dengan MAI Mangkoso; kurikulum dan lingkungan belajar yang sama, dengan guru-guru dari Mangkoso. Sekolah-sekolah, menyelenggarakan pertemuan rutin, tahunan, untuk menjaga saling hubungan dan menjaga keterkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, masyarakat menyebutnya cabang Mangkoso.<sup>84</sup>

Apa yang telah dilakukan oleh Gurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, dapat dikatakan setara dengan gerakan Budi Utomo, atau Taman Siswa, yang dipimpin oleh Ki Hajar Dewantoro, dan gerakan pendidikan lainnya yang bertujuan mencerdaskan anak bangsa, untuk mendorong anak bangsa sampai ke tingkat setara dengan bangsa-bangsa lain, yang berdaulat dan bermartabat sebagai sebuah bangsa.<sup>85</sup> Lewat gerakannya itu menjadikan beliau sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan di Sulawesi Selatan khususnya, bahkan Indonesia pada umumnya. Pada masanya, dapat dikatakan bahwa gerakan pendidikan yang dibangun oleh Gurutta telah menjadi salah satu pilar pendidikan bangsa Indonesia pada masanya, di masa awal kemerdekaan Republik Indonesia (RI). Tentu saja banyak tokoh yang terlibat dalam proses itu. Tetapi tokoh utamanya adalah al-Maghfurullah K.H. Abdurrahman Ambo Dalle atau yang biasa dipanggil *Anregurutta* atau *Gurutta* Ambo Dalle.

Kajian yang dilakukan ini untuk melihat sejauh mana perjuangan yang dilakukan oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam membangun sistem pendidikan, baik dimasa sebelum kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan. Modal sosial apakah yang dimiliki oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sehingga dapat kuat bertahan dalam menghadapi rintangan dalam usahanya membangun dan mengembangkan DDI. Rintangan apa saja yang dihadapi oleh beliau dalam usahanya membangun dan mengembangkan DDI yang sampai sekarang ini memiliki cabang yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, dan bahkan juga sampai ke luar negeri. Pertanyaan itu akan dijawab untuk menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dengan konsep pendidikan yang dibangunnya itu, telah memberikan sumbangan besar kepada bangsa dan negara, terutama dalam bidang pendidikan. Sumbangan besar itu tidak ternilai harganya, karena lewat pendidikan masyarakat menjadi cerdas dalam mengisi kemerdekaan ini untuk mewujudkan apa yang telah dicita-citakan oleh para tokoh pejuang di masa lalu.

### **A. Metode yang digunakan**

Kajian ini menggunakan metode sejarah. Ada 4 tahapan penting dalam menulis sejarah. Pertama adalah mencari sumber yang lebih dikenal dengan istilah *heuristik*. Sumber

---

<sup>84</sup> Hilmy Ali Yafie, *Sketsa Gerakan Pendidikan dan Dakwah Gurutta Ambodalle (Makalah)*, disampaikan dalam Seminar Nasional Pengusulan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai Pahlawan Nasional, pada tanggal 22 Desember 2023, di hotel Mercure, kota Makassar.

<sup>85</sup> *Ibid.*

sejarah adalah sesuatu yang sangat vital dalam menulis sejarah. Tanpa sumber sejarah, tidaklah mungkin dapat menulis tentang peristiwa atau kejadian di masa lalu. Ada dua jenis sumber yang dikenal dalam disiplin ilmu sejarah, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Kedua sumber ini digunakan dalam penulisan ini. Oleh karena penelitian ini dapat digolongkan dalam peristiwa kontemporer, maka untuk memperdalam analisis data yang didapatkan, maka dilakukan wawancara pada tokoh yang dipandang layak dan memiliki kredibilitas untuk diwawancarai. Wawancara juga menjadi penting dilakukan dalam kajian ini, karena tidak semua kejadian atau peristiwa, meninggalkan jejak tertulis untuk dapat diteliti.

Setelah sumber sejarah diperoleh, maka tindakan berikutnya adalah dengan melakukan kritik atas sejumlah sumber sejarah itu. Dalam disiplin ilmu sejarah dikenal ada dua jenis kritik pada sumber sejarah. Pertama dikenal dengan istilah kritik eksteren. Kritik ekstern ini dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan pada sumber yang diperoleh. Pertanyaan itu dapat menyangkut dengan umur atau usia kertas yang digunakan; dapat pula tentang tinta atau ejaan yang digunakan dalam sumber itu; dapat pula mempertanyakan tentang apakah kertas yang digunakan itu kertas foto kopi atau bukan. Kritik eksteren mempertanyakan tentang luaran atau fisik sumber sejarah itu. Apabila sumber sejarah yang diperoleh itu sudah dianggap lolos dari sejumlah pertanyaan, maka sumber itu dianggap layak untuk digunakan.

Setelah sumber itu dianggap layak, maka akan dilakukan kritik interen. Dalam melakukan kritik interen, juga diajukan sejumlah pertanyaan yang mempertanyakan kebenaran isi yang terkandung dalam sumber sejarah itu. Ada hal penting yang ingin didapatkan dalam sebuah sumber sejarah itu, yaitu data dan fakta yang berguna untuk membangun narasi dalam menjelaskan fenomena yang terjadi. Perlu diketahui bahwa sering terjadi kesalahan dalam menelaah dokumen sejarah, karena kadang opini atau kesimpulan dalam sumber sejarah dianggap sebagai data atau fakta sejarah.

Tahap ketiga dalam metode sejarah adalah interpetasi yang dibuat berdasarkan data dan fakta yang didapatkan. Interpetasi ini tentu saja berguna untuk mengaitkan satu data atau fakta dengan data atau fakta lainnya agar peristiwa itu dapat kemudian dimengerti dan menjadi jelas. Tahap ke empat adalah historiografi.<sup>86</sup>

## **B. SUMBER-SUMBER YANG DIGUNAKAN**

Sumber-sumber yang digunakan dalam studi ini adalah sumber-sumber sekunder mengenai K.H. Abdurrahman Ambo Dalle yang ditulis oleh para peneliti dan para pecinta ketokohan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai Pejuang Pengetahuan dan Pendidikan Islam di bumi Sulawesi Selatan yang berpusat di Mangkoso, Barru. Sketsa gerakan pendidikan dan dakwah Gurutta Ambodalle adalah hasil studi mengenai K.H. Abdurrahman Ambo Dalle yang ditulis oleh Hilmy Ali Yafie. Hasil studi yang ditulis oleh Hilmy Ali Yafie ini merupakan salah satu sumber utama yang digunakan dalam mengamati gerak sejarah K.H.

---

<sup>86</sup> Mengenai metode sejarah ini dapat dilihat tulisan Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994).

Abdurrahman Ambo Dalle sebagai Pejuang Pengetahuan dan Pendidikan Islam yang konsisten di Sulawesi Selatan.

Selain itu ada beberapa buku yang dianggap penting yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama tulisan Nurlaelah Abbas. Buku yang berjudul Eksistensi Ahli Sunnah Wal Jama'ah Dalam Pemikiran Islam, memberi sumbangan penting dalam tulisan ini. Dalam buku ini ada banyak yang dibicarakan tentang K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Pembicaraan menyangkut masa kecil beliau dan juga beberapa karya-karya beliau. Buku lainnya adalah tulisan Nasruddin Asnhory Ch yang berjudul *Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru dari Bumi Bugis*. Karya ini penting untuk mengenal lebih jauh tentang K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Ada beberapa hal yang membuat buku ini penting. Pertama karena buku ini diberi pengantar oleh Prof. K.H. Ali Yafie. Prof. Ali Yafie pernah mendampingi Gurutta Ambodalle, sebagai sekretaris, pada awal DDI, untuk jangka waktu yang cukup lama. Hubungan antara beliau dengan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sangat dekat. Bahkan, menjadi salah satu orang yang paling dipercaya oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Selain itu, penulis buku ini juga meluangkan waktunya yang cukup lama untuk bermukim di Wajo guna dapat melakukan wawancara secara mendalam dengan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Dalam buku ini dapat ditemukan catatan tentang penuturan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sewaktu berada di dalam hutan. Selain itu buku tulisan Bahar Mattalioe yang berjudul *Pemberontakan Meniti Jalur Kanan* juga memberi kontribusi penting dalam penulisan ini. Buku ini penting sebagai sumbangan untuk mengetahui mengapa banyak para kiai yang disandera dan ditangkap yang kemudian dipaksa bergabung dengan DI/TII. Dari buku ini pula diketahui bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle di dalam hutan. Motto dan semboyan perjuangan beliau, yaitu bekerja karena Allah dan memberikan khotbah dan fatwa di mana-mana, terlukis dalam buku ini.

Selain menggunakan sumber sekunder berupa buku, juga digunakan sumber primer berupa surat kabar yang terbit pada waktu itu. Dari Surat kabar dapat diketahui bagaimana K.H. Abdurrahman Ambo Dalle pernah tercatat sebagai pengurus Partai Masyumi cabang Soppeng sebagai Wakil Ketua II.

Data dan fakta yang ditemukan juga diperkuat dengan melakukan wawancara mendalam dengan bapak Prof. Dr. H. Syamsul Bahri A. Galigo, Lc., M.A. Beliau adalah Ketua Umum PB DDI Periode 2022-2027, salah seorang murid beliau paling dekat.

## BAGIAN 2

### Periode Perjuangan: Masa Awal dalam Berpengetahuan

#### 2.1 ANDI CANDARA DEWI: GURU PERTAMA YANG MENDIDIK K.H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE DENGAN KASIH SAYANG DAN DISIPLIN DIRI YANG BAIK.

Andi Candara Dewi adalah ibu kandung dari **K.H. Abdurrahman Ambo Dalle**. Apabila dilihat dari kata Andi<sup>87</sup> yang ada didepan nama ibu kandungnya, menandakan bahwa ibunya adalah seorang perempuan bugis yang berdarah bangsawan. Sebagai perempuan bangsawan, ibunya dinikahi oleh seorang lelaki bangsawan pula yang bernama Andi Ngati Daeng Patobo.<sup>88</sup> Pasangan bangsawan inilah yang kemudian melahirkan seorang anak laki-laki yang mereka beri nama Ambo Dalle, *Ambo* artinya bapak dan *Dalle* artinya rezeki atau keberuntungan. Melalui nama Ambo Dalle, pasangan bangsawan ini berharap agar anak lelakinya ini bisa mendapatkan keberuntungan yang banyak bagi diri dan keluarganya. Apa yang dilakukan oleh pasangan bangsawan ini sudah sesuai dengan ajaran agama islam yang menjadi agama mereka.

Pasangan Andi Candara Dewi tinggal di desa Ujunge, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo, sekitar 7 kilometer arah utara kota Sengkang Wajo, Sulawesi Selatan. Di desa inilah Ambo Dalle lahir. Ia diperkirakan lahir pada tahun 1900.<sup>89</sup> Dalam sejarah penjajahan Belanda di Indonesia, tahun 1900 adalah awal lahirnya pendidikan modern di Indonesia. Belanda menerapkan pendidikan modern atas saran Snouck Hurgronje dalam rangka menjinakkan umat Islam melalui sarana pendidikan umum. Belanda terpaksa mengambil langkah ini, karena Belanda sudah mengalami kebuntuan dalam menghadapi perjuangan umat Islam Indonesia yang tidak pernah mati dalam menghadapi penjajahan Belanda di Indonesia.

Strategi Belanda yang ingin memadamkan semangat perjuangan umat Islam melalui pendidikan tidak sepenuhnya berhasil. Agama Islam sebagai agama rasional justru mampu memandu umat Islam Indonesia untuk memanfaatkan pengetahuan umum yang diberikan oleh Belanda sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan mereka. Kemudian mereka gunakan untuk memperbaiki pengetahuan dan pendidikan Islam. Melalui pengetahuan dan pendidikan Islam mereka berjuang meningkatkan kualitas sumber daya umat Islam yang ada di sekitarnya. Umat Islam yang berpengetahuan dan berpendidikan adalah modal dasar untuk bisa memerdekakan diri dari penjajahan Belanda. Ambo Dalle adalah salah satu bayi yang lahir pada tahun 1900 dan kemudian tumbuh dan besar menjadi pejuang pendidikan Islam yang konsisten dari kecil hingga wafat pada usia 96 tahun. Bisa dikatakan seluruh usianya digunakan untuk memperbaiki pengetahuan dan pendidikan Islam agar dirinya, keluarganya dan masyarakatnya bisa hidup dengan kualitas pengetahuan dan

---

<sup>87</sup> <https://historia.id/politik/articles/asal-usul-gelar-andi-di-sulawesi-selatan-vYb4b/page/1>

<sup>88</sup> Hilmy Ali Yafie, *loc. cit.*

<sup>89</sup> Tanggal kelahirannya tidak diketahui dengan pasti. Beliau diperkirakan lahir pada hari Selasa. Mengenai hal ini dapat dilihat tulisan Nurlaelah Abbas, *Eksistensi Ahli Sunnah Wal Jama'ah (sorotan Pemikiran Ag. H. Abdul Rahman Ambo Dalle)*, (Makassar: Alauddin University Press, cetakan II, 2022), hlm. 35.

pendidikan Islam yang baik sebagai modal dasar untuk bisa memerdekakan diri dari penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Belanda.

Pada awalnya, ayah dan ibunya menyerahkan Ambo Dalle untuk belajar mengaji pada bibinya. Setelah kurang lebih 15 hari mengaji di rumah bibinya yang bernama I Midi,<sup>90</sup> Ibunya yang bernama Andi Candara Dewi mengambil alih sendiri pendidikannya. Ibunya sendiri yang langsung turun tangan untuk mengajarnya bagaimana membaca Alquran. Sepertinya, Ibunya melihat bibinya tidak mampu mendidik keponakanya dengan kasih sayang dan disiplin yang baik. Sebagai anak satu-satunya, bibinya cukup memanjakannya. Selain itu, ibunya khawatir, apabila bebas bergaul dengan teman sebaya, maka akan mudah dipengaruhi oleh pikiran dan perilaku negatif.

Walaupun Ambo Dalle adalah anak satu-satunya, ibunya berpikir lain. Anaknya tidak ingin dimanjakan dan tidak ingin anaknya dipengaruhi oleh pikiran dan perilaku negatif dari teman sebaya. Justru karena anak satu-satunya itu, ibunya menjadi sangat khawatir apabila anaknya gagal menjadi anak yang berkualitas yang bisa mendatangkan banyak keberuntungan, sebagaimana nama Ambo Dalle – Bapak Keberuntungan yang diberikan pada anaknya. Ingin anaknya menjadi anak yang berilmu dan berkualitas. Ibunya tidak ingin anaknya menjadi anak lelaki kebanyakan yang tidak memperhatikan pengetahuan dan pendidikan dengan baik. Untuk bisa memberikan pendidikan dasar yang kuat pada anaknya mengenai pentingnya berpengetahuan dan berpendidikan, ibunya rela mengorbankan waktu dan tenaganya sendiri untuk bisa menjadi guru pertama yang mendidik Ambo Dalle dengan penuh kasih sayang dan disiplin diri yang baik.

Mendidik secara langsung dengan dasar kasih sayang dan disiplin yang baik memudahkan ibunya memberikan pelajaran kehidupan baginya sebagai anak satu-satunya. Bisa membantu anak satu-satunya dari kehidupan sia-sia yang akan merugikan dirinya sendiri beserta kedua orang tuanya sewaktu hidup di dunia dan di akhirat telah menyebabkan ibunya tidak merasa berat untuk meluangkan waktu dan tenaganya sendiri dalam mengajarkan Alquran pada anaknya. Ibunya mendidik dan mengajarkan anaknya bagaimana membaca Alquran sampai anaknya berhasil “khatam Alquran”.<sup>91</sup>

Apa yang dilakukan oleh ibunya tidak sia-sia. Anaknya mulai memahami maksud baik ibunya. Anaknya memahami dengan baik apa arti kehidupan yang diinginkan oleh ibunya. Inilah yang kemudian menjadi modal dasar bagi Ambo Dalle bisa menjadi pejuang pendidikan Islam yang konsisten dari daerah Sulawesi Selatan.

Pendidikan dasar yang dibangun dengan kasih sayang dan disiplin yang baik mulai membuahkan hasil. Ambo Dalle mulai mendapatkan keberkahan hidup sesuai dengan namanya “Bapak Keberuntungan”. Sumber sejarah menyebutkan, bahwa untuk meningkatkan pengetahuan dan pendidikannya mengenal Alquran, ibunya telah membawa Ambo Dalle yang masih kecil untuk belajar Alquran secara langsung pada seorang kiai di daerahnya. K.H. Muhammad Ishak adalah kiai yang dijadikannya belajar Alquran lanjutan

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, hlm. 38.

<sup>91</sup> Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi, *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia*. (Jakarta: Gramedia. 2003), hlm. 200.

setelah belajar langsung pada ibunya sendiri di rumah. Sumber sejarah menyebutkan, bahwa Ambo Dalle sudah memperlihatkan keberkahan hidupnya bersama Alquran. Keberkahan hidup itu ditandai dengan berhasilnya Ambo Dalle yang masih kecil, baru berusia 7 tahun, namun sudah banyak menghafal ayat-ayat Alquran. Apabila sumber sejarah ini memang kuat dan valid, fenomena ini memang merupakan fenomena keberkahan bagi Ambo Dalle sebagai doa orang tuanya yang sudah dipatenkan melalui namanya yang bermakna “Bapak Keberuntungan”.<sup>92</sup>

Sumber sejarah menyebutkan, bahwa pada usia 7 tahun, Ambo Dalle sudah banyak menghafal ayat-ayat Alquran dibawah bimbingan K.H. Muhammad Ishak.<sup>93</sup> Keberhasilan Ambo Dalle dalam menghafal Alquran pada usia 7 tahun, telah mendatangkan kekaguman bagi gurunya, K.H. Muhammad Ishak. Kekaguman itu telah menyebabkan K.H. Muhammad Ishak memberikan nama tambahan bagi Ambo Dalle. Abdurrahman adalah nama tambahan yang diberikan oleh K.H. Muhammad Ishak pada Ambo Dalle atas prestasinya sebagai anak kecil yang sudah hapal Alquran. Setelah mendapatkan nama tambahan, namanya berubah menjadi Abdurrahman Ambo Dalle. Setelah tekun berjuang dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam, Abdurrahman Ambo Dalle mendapatkan gelar Kiai sebagai gelar kehormatan. Setelah naik haji, Kiai Abdurrahman Ambo Dalle mendapat gelar haji, maka nama lengkapnya adalah K.H. Abdurrahman Ambo Dalle.

## 2.2 BERJUANG MEMPERLUAS PENGETAHUAN DI KOTA MAKASSAR

Orang tua K.H. Abdurrahman Ambo Dalle memang merupakan orang tua yang berkemajuan. Sebagai keluarga yang beragama Islam, orang tuanya tidak merasa cemas memberikan pendidikan umum pada anaknya. Orang tuanya menyekolahkan di *Volk School* (Sekolah Rakyat). Ia belajar di Volk School dari pagi sampai siang. Pada sorenya, ia belajar pengetahuan agama Islam pada K.H. Muhammad Ishak. Sisa-sisa waktunya dari belajar pengetahuan umum dan pengetahuan Islam dimanfaatkannya untuk bermain bola. Dalam bidang permainan bola, ia pun dikenal sebagai pemain yang memiliki kemampuan yang baik.<sup>94</sup> Ia dikenal sebagai pemain bola yang mampu menggiring bola sambil berlari kencang. “Si Rusa”, demikianlah gelar yang diberikan padanya oleh kawan-kawan dan penonton setelah melihat kemampuannya dalam bermain bola di lapangan.

Setelah selesai belajar pengetahuan umum di *Volk School* dan belajar agama Islam pada K.H. Muhammad Ishak, ia pun melanjutkan pendidikan umum di HIS ((Hollandch-Inlansche School) di kota Sengkang.<sup>95</sup> HIS adalah sebuah sistem pendidikan yang sudah maju. Keberadaan HIS di kota Sengkang disebabkan oleh kebijakan modernisasi pendidikan

---

<sup>92</sup> Hilmy Ali Yafie, *loc. cit.*

<sup>93</sup> Ambo Dalle belajar qiraah sab'ah, sekaligus belajar nahwu dan sharaf. Lihat tulisan Nasruddin Anshory Ch, *Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru Dari Bumi Bugis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, cetakan pertama, Februari 2009), hlm. 9.

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>95</sup> Biodata yang beliau tulis sendiri ketika menjadi calon anggota MPR. Wawancara dengan Ketua Umum PB DDI Periode 2022-2027, Prof. Dr. H. Syamsul Bahri A. Galigo, MA di Makassar, pada tanggal 22 Desember 2023.

yang diterapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Modernisasi dalam bidang pendidikan telah menyebabkan orang Islam pribumi mulai mengenai pendidikan umum. Sebelumnya, pendidikan umat Islam hanya sebatas pengetahuan dan pendidikan Islam semata, tidak mengenal pendidikan pengetahuan umum, seperti yang diterapkan oleh Belanda.<sup>96</sup>

Setelah berhasil dari HIS, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle melanjutkan pendidikannya di Kota Makassar. Keberangkatannya ke kota Makassar adalah bukti sejarah akan betapa besar motivasinya dalam berpengetahuan dan berpendidikan. Di kota Makassar, Ia belajar di Sekolah Pendidikan Guru yang diselenggarakan oleh Partai Sarekat Islam di Makassar.<sup>97</sup> Belajar di Sekolah Pendidikan Guru SI telah memberikan banyak inspirasi kepadanya. Melalui Sekolah Guru yang diadakan oleh Syarikat Islam, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle mulai banyak tahu mengenai arti penting dari pengetahuan dan pendidikan dalam mendidik dan membangun sumber daya bagi kemerdekaan dan kemajuan orang Islam yang sedang menjalani hidup sebagai anak jajahan Belanda. Pengetahuannya mengenai metode pendidikan berbasis kelas semakin baik. Sebelumnya, Ia sudah mendapatkannya melalui HIS di kota Sengkang. Begitu semangatnya dalam berjuang melalui bidang pengetahuan dan pendidikan, sewaktu di kota Makassar, Ia juga berusaha meluangkan waktunya untuk mengikuti kursus bahasa Belanda. Kursus bahasa Belanda adalah sebuah kursus yang cukup rumit untuk dipelajari. Ketertarikannya pada kursus bahasa Belanda, bahasa orang yang sedang menjajah negerinya sendiri adalah salah satu bukti sejarah yang kuat mengenai kecintaan, kemajuan dan keterbukaan pikiran dan perasaannya dalam bidang pengetahuan dan pendidikan.

Pada waktu mengikuti kursus pendidikan di Makassar yang diselenggarakan oleh Partai Sarekat Islam, pikiran beliau semakin terbuka. Muncul kesadaran akan pentingnya pendidikan dan juga pentingnya akan sebuah organisasi dalam membangun sebuah kekuatan. Sejak kembali dari Makassar, pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya itu, diterapkan ketika menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Selain itu, beliau juga memberi perhatian yang cukup besar dalam hal yang berkaitan dengan politik. Pada waktu berlangsung Kongres Pemuda di Jakarta pada tahun 1928, beliau menyempatkan hadir untuk mengikuti kongres tersebut bersama dengan Sulewatang Tancung yang bernama Petta Pawellangi.<sup>98</sup> Kepergian beliau bersama Sulewatang Tancung ke kongres pemuda itu sebagai mewakili Pemuda Wajo.<sup>99</sup> Hal ini memberikan bukti kuat bahwa K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, memberi perhatian dan peduli akan apa yang sedang terjadi.

### **2.3 MEMBUKA USAHA PENDIDIKAN DI RUMAH SENDIRI SAMBIL MEMPERDALAM ILMU AGAMA**

Setelah belajar di Sekolah Guru yang diadakan oleh Sarekat Islam, di kota Makassar,

---

<sup>96</sup> Hilmy Ali Yafie, *loc. cit.*.

<sup>97</sup> Nasruddin Anshory Ch, *op. cit.*, hlm. 10-11.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Prof. Dr. H. A. Syamsul Bahri Galigo, MA., di Makassar, pada tanggal 22 Desember 2023.

<sup>99</sup> *Ibid.*

K.H. Abd Rahman Ambo Dalle kembali ke Wajo, daerah asalnya. Setelah sampai di Wajo, ia mulai berjuang untuk bisa merintis usaha pengetahuan dan pendidikan dalam bentuk pengajian dan sekolah yang diadakan dirumahnya sendiri.

Sambil mengembangkan usaha pengetahuan dan pendidikan di rumahnya sendiri, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle tetap berusaha memperdalam agama Islam pada guru-guru agama Islam yang ada di Wajo ketika itu. Pada masa itu, Raja Wajo adalah La Oddang Datu Larompong (1926-1933), kemudian digantikan oleh Andi Mangkona Datu Martowawo (1933-194()).<sup>100</sup> Kedua Raja Wajo ini memiliki perhatian yang baik mengenai agama Islam. Perhatian yang baik ditunjukkan dengan mengundang ulama-ulama besar Wajo. Undangan Raja Wajo telah menyebabkan ulama-ulama Wajo memiliki kesempatan yang baik untuk mengembangkan Wajo sebagai pusat pendidikan dan pengembangan agama Islam di Sulawesi Selatan. Mereka adalah para ulama asal Wajo yang sudah banyak belajar agama Islam di Makkah. Di antaranya Sayyid Ali Al Ahdal, Haji Syamsuddin, dan Haji Ambo Omme.<sup>101</sup>

Raja Wajo tidak hanya mendatangkan ulama-ulama asal Wajo, Raja Wajo juga mendatangkan ulama-ulama dari Makkah. Pada masa itu, istana kerajaan Wajo sering dikunjungi oleh para ulama Islam dari Makkah. Di antaranya adalah Syekh Muhammad Al-Jawad, Sayyid Abdullah Dahlan dan Sayyid Hasan Al-Yamani (Kakek Dr. Zaki Yamani, mantan menteri perminyakan Arab Saudi). Para ulama ini dalam mengajarkan agama Islam pada murid-muridnya masih menggunakan metode *mangngaji tudang* (sistem duduk bersila). Di Jawa, metode ini lebih dikenal dengan sistem pengajian sorogan. Guru agama Islam membacakan kitab, murid mendengar dan menyimak pembicaraan guru. Keberhasilan belajar tergantung pada kecerdasan murid dalam menangkap pembicaraan sang guru, demikianlah bentuk praktek dari metode *mangngaji tudang* dalam mendalami agama Islam. Keberadaan para ulama ini digunakan oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle untuk memperdalam agama Islam.<sup>102</sup>

#### **2.4 BERJUANG BERSAMA K.H. MUHAMMAD AS'AD DALAM MEMBANGUN MAI DI SENGKANG**

MAI adalah singkatan dari *Madrasah Arabiyah Islamiyah*. MAI adalah sekolah madrasah yang didirikan oleh K.H. Muhammad As'ad (1907-1952) atas bantuan muridnya, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Sekolah madrasah adalah perbaikan dari sistem pendidikan Islam yang masih menggunakan metode *mangngaji tudang*, metode duduk bersila dalam mendalami agama Islam, tanpa adanya sistem klas atau sistem perjenjangan dalam mendalami agama Islam. Sistem madrasah membantu pengelola pendidikan Islam mengadakan klas secara berjenjang pada murid yang mendalami agama Islam.

K.H. Muhammad As'ad adalah ulama asal Wajo yang lahir di Makkah pada tahun

---

<sup>100</sup> Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi, *op.cit.*, hlm. 201.

<sup>101</sup> *Ibid.*

<sup>102</sup> Hilmy Ali Yafie, *op. cit.*, hlm. 5.

1907. Setelah belajar ilmu agama di Makkah, atas dukungan penuh dari Raja Wajo, ia pulang ke Wajo pada tahun 1928. Setelah sampai di Wajo, Setelah itu, ia mulai mengajarkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam di Wajo yang berpusat di kota Sengkang. Inilah kemudian yang menyebabkan Sengkang sebagai Ibu kota Wajo dikenal sebagai pusat pendidikan dan pengembangan agama Islam di Sulawesi Selatan.<sup>103</sup> Ia wafat pada 28 Desember 1952 M dalam usia 45 tahun.<sup>104</sup>

Kehadiran K.H. Muhammad As'ad telah memudahkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle mendapatkan guru agama Islam yang berpengalaman dan berpengetahuan luas. Makkah adalah tanah suci bagi umat Islam se-dunia. Di Makkah datang dan berkumpul para ulama dan guru Islam dari berbagai mazhab dan berbagai daerah di dunia ini. Sebagai orang Wajo yang lahir dan besar di Makkah, tentu K.H. Muhammad As'ad telah mengetahui dan memahami banyak hal mengenai agama Islam dan pemikiran para ulamannya. Inilah yang kemudian menyebabkan dirinya berhasil menjadi seorang ulama Islam yang memiliki wawasan yang luas yang kharismatik. K.H. Abdurrahman Ambo Dalle memanfaatkan dengan baik kehadiran K.H. Muhammad As'ad. Ia berangkat ke kota Sengkang dan mulai mendalami agama Islam pada K.H. Muhammad As'ad, ulama Sengkang yang lahir dan besar di Makkah, tanah suci umat Islam se-dunia.<sup>105</sup>

Sebagai ulama yang lahir dan besar di Makkah, K.H. Muhammad As'ad dalam mengajarkan agama Islam di Sengkang menekankan pada proses pengajaran yang bersifat komprehensif. Pengajaran yang bersifat komprehensif lebih menitikberatkan pada proses pemahaman dari pada hafalan. Metode pengajaran yang digunakan oleh K.H. Muhammad As'ad sangat membekas bagi K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Metode komprehensif ini memudahkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam menuntaskan pengetahuan agama Islam yang diberikan sang guru, K.H. Muhammad As'ad. Diceritakan, pada suatu waktu, K.H. Muhammad As'ad mengadakan evaluasi mengenai pengetahuan agama Islam yang sudah diajarkan pada murid-muridnya. Evaluasi diadakan secara lisan. Setelah mendengar semua jawaban dari murid-muridnya, K.H. Muhammad As'ad mengakui, bahwa jawaban dari K.H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah jawaban yang paling tepat dari seluruh jawaban yang diberikan oleh murid-muridnya. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, modal pengetahuan yang sudah dimiliki oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebelum belajar pengetahuan agama Islam pada K.H. Muhammad As'ad tentu memberikan sumbangan besar dalam memudahkan dirinya memiliki wawasan dan pengetahuan agama Islam yang lebih luas dari murid-murid yang lain.

Hubungan K.H. Muhammad As'ad dan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle semakin akrab dan kuat. Sepertinya, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berhasil membuka wawasan K.H. Muhammad As'ad mengenai metode pendidikan. Wawasan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle yang luas dalam bidang pengetahuan umum dan pendidikan modern telah membuka pikiran

---

<sup>103</sup> *Ibid.*

<sup>104</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_As%27ad\\_al-Bugisi](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_As%27ad_al-Bugisi).

<sup>105</sup> Nasruddin Anshory Ch, *op. cit.*, hlm. 14. Lihat juga tulisan Hilmy Ali Yafie, *loc. cit.*

K.H. Muhammad As'ad akan pentingnya pembaharuan metode pendidikan Islam dari metode *mangngaji tudang* (sistem duduk bersila); menjadi metode modern dalam bentuk klas – berjenjang. Pemikiran inilah yang kemudian membantu K.H. Muhammad As'ad berhasil mendirikan Madrasah Arabiah Islamiyah (MAI) di Sengkang pada tahun 1930.<sup>106</sup>

Setelah MAI berhasil dibentuk, K.H. Muhammad As'ad memberikan kepercayaan pada K.H. Abdurrahman Ambo Dalle untuk mengelola MAI. Kebijakan ini menjadi salah satu bukti, bahwa K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai murid memiliki sumbangan pemikiran yang banyak pada K.H. Muhammad As'ad dalam memperbaharui metode pendidikan Islam dari metode *mangngaji tudang* (sistem duduk bersila) menjadi metode klas yang dikembangkan dalam bentuk MAI (Madrasah Arabiah Islamiyah).

Terobosan yang dilakukan oleh K.H. Muhammad As'ad berhasil menarik perhatian orang tua di berbagai daerah yang di Sulawesi Selatan. Mereka tertarik untuk mempercayakan anaknya untuk mendalami agama Islam dan pengetahuan umum di Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang didirikan oleh K.H. Muhammad As'ad dan dipimpin oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, sepasang guru dan murid yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas mengenai agama Islam.

Setelah belajar dan bekerja sebagai asisten K.H. Muhammad As'ad selama beberapa tahun, muncul keinginan K.H. Muhammad As'ad untuk meminta kepada Abdurrahman Ambo Dalle untuk menambah ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya. Tempat yang sesuai adalah di Timur Tengah, tempat Beliau menimba ilmu pengetahuan sewaktu bermukim di sana. Permintaan K.H. Muhammad As'ad disambut dengan sukacita, karena sudah sejak awal memang berkeinginan untuk menimba ilmu pengetahuan agama. Kekaguman akan ilmu agama yang diperlihatkan oleh K.H. Muhammad As'ad sejak kedatangannya di Wajo, mendorong Abdurrahman Ambo Dalle untuk memiliki ilmu seperti gurunya itu. Kekaguman akan gurunya ditunjukkan oleh Abdurrahman Ambo Dalle dengan mengikuti setiap pengajian yang dilaksanakan oleh K.H. Muhammad Said dengan tekun dan penuh perhatian. Hal itu pula yang membuat K.H. Muhammad As'ad menilainya sebagai seorang santri yang pintar dan memiliki kemampuan untuk kelak menjadi seorang pendidik.

Pada tahun 1933, Abdurrahman Ambo Dalle berangkat ke Timur Tengah untuk melanjutkan pendidikannya.<sup>107</sup> Di Tanah Suci Makkah, di samping K.H. Abdurrahman Ambo Dalle mendaftar sebagai siswa Ma'ahad al Hadist Makkah al Mukarramah, dia belajar (ikut halaqah) Syekh Abbas al Maliki (Mufti Syafi'i, di Makkah, pada masanya) dan mendalami ilmu mantiq pada Syekh Alawi al Maliki (anak daripada Syekh Abbas al Maliki). Ia juga belajar ilmu falak pada Ahmad al-Qusasy.<sup>108</sup> Sepertinya, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle kurang tertarik dengan penjelasan agama yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab beserta murid-muridnya. Sumber sejarah menyebutkan, bahwa K.H. Abdurrahman Ambo Dalle lebih suka mendalami ilmu tasawuf. Sebagai orang yang mendalami tasawuf, ia

---

<sup>106</sup> Lihat tulisan Zainudin Hamka, *Corak Pemikiran Keagamaan Gurutta H. Muhammad As'ad Al-Bugisi*, Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, Jakarta, 2009.

<sup>107</sup> Lihat biodata beliau.

<sup>108</sup> Hilmy Ali Yafie, *op. cit.*, hlm. 9.

pernah mengatakan, “Pada seorang syaikh tempat saya berguru di Makkah itu, saya memperoleh sebuah kitab. Nama kitab itu, kalau tidak salah, *Hazinah al-Asrar al Kubra...* dari buku itu, kemudian saya mengenal rahasia kehidupan waliyullah di zaman dahulu. Saya pun mengamalkan ilmu yang saya peroleh dari buku bacaan pemberian syaikh itu.”<sup>109</sup> Kutipan ini menunjukkan, bahwa Syaikh yang dijadikan guru oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah syaikh dari kalangan tasawuf, bukan dari kalangan murid-murid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Pendalaman tasawuf membantu K.H. Abdurrahman Ambo Dalle bisa lebih tenang dalam menghadapi kekuasaan yang dipenuhi dengan gejolak dan kekerasan. Pendalaman tasawuf membantu K.H. Abdurrahman Ambo Dalle mampu beradaptasi dengan baik dengan kekuasaan, sambil terus menjaga konsistensinya sebagai Pejuang Pengetahuan dan Pendidikan Islam. Selama berada di Makkah melanjutkan pendidikannya, beliau juga sempat menunaikan ibadah haji pada tahun 1935.

Setelah kembali dari Makkah, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle kembali melanjutkan tugasnya sebagai orang kepercayaan K.H. Muhammad As’ad untuk bisa mengelola dan mengembangkan MAI Sengkang. Kewibawaannya sebagai guru agama Islam semakin kuat di kalangan murid-muridnya. K.H. Abdurrahman Ambo Dalle mulai dipanggil dengan sebutan *Gurutta*, panggilan kehormatan bagi guru agama Islam yang memiliki kewibawaan di mata murid-muridnya. Sebut *Gurutta* setara dengan sebutan kiai senior di kalangan pesantren di Jawa.<sup>110</sup>

MAI Sengkang mulai berkembang menjadi pusat pengetahuan dan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan. Perhatian dan dukungan Raja Wajo pada ulama-ulama Wajo adalah salah satu kata kunci yang menyebabkan K.H. Muhammad As’ad dan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berhasil mengembangkan MAI Sengkang sebagai rujukan utama pengetahuan dan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan di masa itu. Selain K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, MAI Sengkang telah melahirkan banyak ulama yang dikenal di Sulawesi Selatan. Di antaranya adalah K.H. Daud Ismail, K.H. Abd. Rahman dan K.H. Abd Kadir Khalid. Semuanya adalah murid-murid dari KH Muhammad As’ad, orang Wajo yang lahir dan besar di Makkah, atas perhatian dan dukungan Raja Wajo, ia kembali ke kampungnya untuk mendidik dan mencerdaskan orang kampungnya sendiri dengan bekal pemahaman keilmuan Islam yang dimilikinya.

Sejarah menunjukkan, bahwa perhatian dan dukungan Raja Wajo pada K.H. Muhammad As’ad dan para ulama lainnya dalam mengembangkan Wajo sebagai pusat pengetahuan dan pendidikan Islam memang berhasil membawa Wajo menjadi pusat pengembangan pengetahuan dan pendidikan Islam pada abad ke-20.<sup>111</sup>

Sumber sejarah menyebutkan, bahwa K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai orang kepercayaan K.H. Muhammad As’ad dalam memimpin dan mengembangkan MAI Sengkang, ia memperoleh 500 ikat padi pertahun dan uang sebesar 25 gulden dari Raja

---

<sup>109</sup> Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi, *op.cit.*, hlm. 202.

<sup>110</sup> *Ibid.*

<sup>111</sup> *Ibid.*

Soppeng Riaja Riaja. Murid yang belajar pada tahun-tahun pertama tidak dipungut pembayaran. Sumber kehidupan pada guru yang bekerja di MAI Sengkang ditanggung secara sukarela dari masyarakat sekitar.<sup>112</sup> Penjelasan ini membantu kita untuk tahu, bahwa keberhasilan Sengkang menjadi pusat pengetahuan dan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan pada abad ke-20 adalah hasil kerjasama yang baik antara Raja Wajo, para ulama Islam dan masyarakat Wajo itu sendiri.

### **BAGIAN 3**

#### **DARI MAI KE DDI 1938-1947**

#### **3.1 MANGKOSO: PUSAT PERJUANGAN BARU BAGI K.H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE**

*“Barang yang berkualitas dan bermerek yang sudah dikenal baik kualitasnya sangat mudah menarik perhatian konsumen untuk memilikinya.” Kalimat ini cukup mewakili mengapa Raja Soppeng Riaja Riaja termotivasi mendatangkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle di Mangkoso dan kemudian menjadi sejarah awal baginya untuk mengembangkan Mangkoso menjadi pusat perjuangannya dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam. Setelah itu, kata Ambo Dalle dan Mangkoso akan menjadi dua kata yang familiar bagi masyarakat Sulawesi Selatan.*

Siapakah Raja Soppeng Riaja Riaja yang begitu termotivasi dengan kemampuan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle? Namanya adalah H. Andi Muhammad Yusuf Andi Dagong Petta Soppeng. Raja Soppeng Riaja Riaja inilah yang memainkan peran besar dalam menghadirkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle di Mangkoso, Barru. Sebelum kehadiran K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, Mangkoso bukan merupakan wilayah terkenal. Mangkoso hanyalah salah satu wilayah yang berada dibawah kekuasaan Raja Soppeng Riaja. Setelah H. Andi Muhammad Yusuf berhasil membawa KH Abd Rahman Ambo Dalle ke Mangkoso, nama Mangkoso mulai dikenal dan familiar di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Sampai sekarang, nama Mangkoso masih tetap familiar di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Inilah berkah yang dinikmati oleh Mangkoso dan masyarakat apabila didiami oleh orang yang berpengetahuan dan berpendidikan tinggi, serta takut kepada Allah.

Bagaimana asal mulanya Mangkoso bisa menjadi pusat perjuangan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle? Ceritanya bermula dari masjid yang dibangun oleh Raja Soppeng Riaja Riaja di Mangkoso. Sebagai Raja yang memperhatikan masalah keagamaan masyarakatnya dengan baik, Raja Soppeng Riaja Riaja membangun masjid di Mangkoso. Menurut sumber sejarah, H. Andi Muhammad Yusuf diangkat menjadi Raja Soppeng pada tahun 1932. Pada masa itu, Mangkoso adalah Ibukota Kerajaan Soppeng Riaja.<sup>113</sup>

Sayangnya, setelah masjid selesai dibangun, masjidnya sepi dari jama'ah. Masyarakat yang ada di Mangkoso kurang termotivasi untuk datang ke masjid, walaupun

---

<sup>112</sup> *Ibid.*

<sup>113</sup> (<https://ddi.or.id/biografi-ag-kh-abdul-rahman-ambo-dalle/>).

Raja Soppeng Riaja Riaja sudah membangun sebuah masjid untuk dimakmurkan bersama. Setelah mengamati fenomena malasnya masyarakat Mangkoso datang ke masjid, Raja Soppeng Riaja Riaja mulai gelisah. Bagaimana caranya agar masjid yang sudah dibangun ini bisa dimakmurkan oleh masyarakat Mangkoso yang menjadi rakyatnya. Setelah berpikir-pikir untuk beberapa waktu, muncullah ide di dalam pikiran Raja Soppeng Riaja Riaja. Sebaiknya di Mangkoso ini dibangun sebuah lembaga pendidikan Islam. Keberadaan lembaga pendidikan Islam akan memberikan manfaat dan berkah bagi masyarakat Mangkoso. Masjid yang sudah dibangunnya dengan susah payah akan makmur dengan sendirinya.

Ide pendirian lembaga pendidikan Islam di Mangkoso mulai menguat di dalam diri Raja Soppeng Riaja. Setelah ide itu menguat, kemudian muncul pertanyaan, siapa yang akan memimpin lembaga pendidikan yang akan didirikannya itu. Raja Soppeng Riaja Riaja berpikir, bahwa lembaga pendidikan yang ingin dibangunnya itu harus dipimpin oleh seorang ulama yang memiliki ilmu agama yang mendalam, dan kepemimpinan yang kuat. Permasalahannya, di wilayah Soppeng Riaja sebagai wilayah kekuasaannya, Raja Soppeng Riaja Riaja tidak menemukan ulama yang cocok untuk memimpin lembaga pendidikan yang akan dibangunnya itu.

Pada waktu itu, di Sulawesi Selatan sudah ada beberapa tempat yang menjadi pusat pendidikan Islam dan banyak melahirkan ulama. Di antaranya adalah pusat pendidikan Islam Pulau Salemo, Pangkep, pusat pendidikan Islam Campalagian di Polmas, dan pusat pendidikan Islam Sengkang, Wajo. Pusat Pendidikan Islam di Pulau Salemo, Pangkep dan Pusat Pendidikan Islam di Campalagian, Polmas masih menggunakan sistem pendidikan berbasis *mangngaji tudang*, sistem halaqah dengan duduk bersila dan mendengarkan pengajaran Islam dari Kiai. Pendidikan Islam MAI Sengkang memiliki kelebihan apabila dibandingkan dengan pendidikan Islam di Pulau Salemo dan Campalagian. Pendidikan Islam MAI Sengkang sudah metode pendidikan Islam yang lebih modern, dengan menerapkan sistem madrasah atau sistem klasikal, sambil mempertahankan sistem *mangngaji tudang*, sistem duduk bersila dalam menerima pengetahuan Islam. Keberhasilan MAI Sengkang sebagai salah satu pendidikan Islam modern di Sulawesi Selatan adalah hasil kerjasama yang baik antara K.H. Muhammad As'ad dan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, pasangan guru dan murid yang berkualitas dan profesional pada masanya dalam bidang pendidikan Islam di Sulawesi Selatan.<sup>114</sup>

Inilah sebabnya nama K.H. Abdurrahman Ambo Dalle menjadi salah satu nama yang menarik perhatian Haji Andi Muhammad Yusuf, Raja Soppeng Riaja Riaja yang berkedudukan di Mangkoso. Pada waktu Raja Soppeng Riaja mengadakan diskusi mengenai metode mengembangkan Masjid Mangkoso yang sudah dibangunnya, muncullah nama K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Menurut peserta diskusi, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah ulama yang memenuhi syarat sebagaimana yang diinginkan oleh Raja Soppeng Riaja Riaja. Pada waktu itu, nama K.H. Abdurrahman Ambo Dalle memang sudah populer.

---

<sup>114</sup> (<https://ddi.or.id/biografi-ag-kh-abdul-rahman-ambo-dalle/>).

la dikenal di wilayah Sulawesi Selatan, terutama di wilayah Bugis sebagai seorang ulama yang memiliki pengetahuan dan kepemimpinan yang menonjol dalam mengembangkan pendidikan agama Islam.<sup>115</sup>

Permasalahannya, Raja Soppeng Riaja sudah mengetahui, bahwa K.H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah orang kepercayaan dari K.H. Muhammad As'ad. Secara historis, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sudah dipercaya oleh K.H. Muhammad As'ad dalam mengelola lembaga pendidikan Islam di Sengkang. Kepercayaan itu sudah dijalankannya sejak K.H. Muhammad As'ad masih *mangngaji tudang* (duduk bersila) sampai berkembang dalam bentuk MAI (Madrasah Arabiyah Islamiyah). Secara faktualnya, hampir semua murid K.H. Muhammad As'ad adalah murid K.H. Abdurrahman Ambo Dalle pula. Kedua ulama ini sama-sama dihargai dan dihormati perilaku dan pengetahuannya oleh murid-muridnya di MAI Sengkang. Walaupun demikian, Raja Soppeng Riaja Riaja tetap berusaha memahami permasalahan ini lebih serius.

Raja Soppeng Riaja Riaja tetap melanjutkan usaha-usaha yang bisa mendatangkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai guru agama Islam di Mangkoso. Untuk kebutuhan itu, Raja Soppeng Riaja mengirim utusannya untuk bertemu dengan K.H. Muhammad As'ad, Pimpinan MAI Sengkang sekaligus guru dan pimpinan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Setelah utusan itu berhasil menemui K.H. Muhammad As'ad, permintaan Raja Soppeng Riaja Riaja untuk mendatangkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle di Mangkoso ditolak oleh K.H. Muhammad As'ad.

Ada alasan yang cukup kuat bagi K.H. Muhammad As'ad mengapa dirinya tidak menyetujui permintaan Raja Soppeng Riaja. Selain sebagai seorang kepercayaan, K.H. Muhammad As'ad berpikiran bahwa pendidikan yang berkualitas itu harus terpusat di suatu tempat. Tujuannya untuk memudahkan lembaga pendidikan dalam melahirkan alumni yang berkualitas. Berdasarkan konsep pengembangan seperti ini, MAI Sengkang tidak boleh membuka cabang di daerah lain. Untuk memenuhi standar alumni pendidikan, peserta didik tidak boleh kembali ke kampungnya atau menjalankan tugas sebagai guru agama Islam apabila kemampuannya belum memenuhi standar kualitas yang diinginkan oleh K.H. Muhammad As'ad.

Konsep seperti ini memang membantu K.H. Muhammad As'ad dalam melahirkan alumni-alumni yang berkualitas. Sebagian besar muridnya memang berhasil menjadi ulama besar dan berpengaruh. Inilah dasar argumentasi yang menyebabkan K.H. Muhammad As'ad tidak memenuhi keinginan Raja Soppeng Riaja Riaja. Untuk memperkuat argumentasinya, K.H. Muhammad As'ad menegaskan, "kalau orang-orang Mangkoso mau belajar dan mendalami agama, lebih baik mereka datang ke Sengkang."<sup>116</sup>

Penolakan K.H. Muhammad As'ad tidak membuat Raja Soppeng Riaja Riaja menyerah begitu saja. Untuk memenuhi kebutuhannya itu, Raja Soppeng Riaja mengirimkan utusan untuk langsung menemui K.H. Abdurrahman Ambo Dalle di rumah mertuanya di Pancana. Setelah bertemu, utusan Raja Soppeng Riaja itu berusaha mendiskusikan

---

<sup>115</sup> (<https://ddi.or.id/biografi-ag-kh-abdul-rahman-ambo-dalle/>).

<sup>116</sup> Ahmad Rasyid, *Biografi AGH Abdul Rahman Ambo Dalle*, dalam buku Telaah Ke-DDI-an, Pengurus Darud Da'wah wal Irsyad, Jakarta, 2020 dalam Hilmy Ali Yafie.

mengenai permasalahan agama Islam dan umat Islam yang ada di Mangkoso pada K.H. Abdurrahman Ambo Dalle.

Utusan Raja Soppeng Riaja itu menegaskan, apabila K.H. Abdurrahman Ambo Dalle bersedia memenuhi keinginan Raja Soppeng Riaja, dirinya akan diberikan kepercayaan penuh oleh Raja Soppeng Riaja untuk mengelola lembaga pendidikan Islam di Mangkoso. Raja Soppeng Riaja hanya bertindak dan berfungsi sebagai pendukung saja. Raja Soppeng Riaja hanya berusaha bagaimana di Mangkoso ada lembaga pendidikan Islam agar keberadaannya bisa membantu Raja Soppeng Riaja dalam menerapkan dan mengembangkan pendidikan Islam di wilayah Soppeng Riaja. Penjelasan yang diberikan oleh utusan Raja Soppeng Riaja itu cukup menarik bagi K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Walaupun demikian, ia tidak ingin mengabaikan kepercayaan yang diberikan oleh guru sekaligus pimpinannya, yaitu K.H. Muhammad As'ad.

Melihat ketertarikan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle menyebabkan Raja Soppeng Riaja kembali mengirimkan utusannya untuk berdiskusi dengan K.H. Muhammad As'ad. Setelah bertemu, utusan Raja Soppeng Riaja kembali memperdalam diskusinya mengenai permasalahan agama dan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Soppeng Riaja. Intisari dari diskusi itu adalah betapa pentingnya K.H. Muhammad As'ad bisa membantu Raja Soppeng Riaja untuk bisa mendatangkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, orang kepercayaannya untuk bisa mengembangkan lembaga pendidikan di Mangkoso.

Diskusinya kali ini mulai mampu meyakinkan K.H. Muhammad As'ad. Setelah berhasil meyakinkan K.H. Muhammad As'ad, utusan Raja Soppeng Riaja itu kembali menemui K.H. Abdurrahman Ambo Dalle untuk menyampaikan hasil diskusinya dengan K.H. Muhammad As'ad. Setelah pertemuan itu, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle datang menemui K.H. Muhammad As'ad untuk mendiskusikan apa yang dijelaskan oleh utusan Raja Soppeng Riaja. Akhirnya, K.H. Muhammad As'ad dengan berat hati tetap berusaha memberikan izin pada K.H. Abdurrahman Ambo Dalle untuk meninggalkan pekerjaannya di MAI Sengkang. Kemudian berusaha memenuhi harapan Raja Soppeng Riaja untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam di Mangkoso. Inilah awal ceritanya mengapa Mangkoso menjadi salah satu pusat pendidikan Islam di Sulawesi-Selatan. Setelah itu kata Mangkoso dan nama K.H. Abdurrahman Ambo Dalle menjadi pasangan kata yang familiar di Sulawesi Selatan. Ide cemerlang H. Andi Muhammad Yusuf, Raja Soppeng Riaja yang begitu peduli dengan pengembangan pendidikan Islam adalah ide awal yang menyebabkan mengapa kata Mangkoso dan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle menjadi pasangan kata yang sangat dikenal lagi diberkahi di Sulawesi Selatan. Diberkahi maksudnya adalah Mangkoso berhasil menjadi pusat pendidikan dan dakwah Islam di Sulawesi Selatan. Dalam perspektif al Quran, tidak ada negeri yang paling baik dan diberkahi oleh Allah di dunia, selain negeri yang mengajarkan dan mengembangkan pengetahuan yang menyebabkan manusia kenal dengan Allah, takut dan bersujud pada Allah. Itulah pengetahuan yang akan memandu manusia untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat. Inilah yang terjadi di wilayah Mangkoso setelah H. Andi Muhammad Yusuf, Raja Soppeng Riaja berhasil membujuk K.H. Muhammad As'ad untuk merelakan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, murid kesayangan dan sekaligus

orang kepercayaannya dalam mengelola MAI Sengkang untuk bisa bersedia merintis dan mengembangkan pendidikan Islam di Mangkoso.

Pada pertengahan bulan Desember 1938, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle meninggalkan kampung halamannya bersama keluarga untuk mulai menetap di Mangkoso. K.H. Abdurrahman Ambo Dalle tidak hanya pergi dengan keluarganya saja. Ia ditemani pula oleh beberapa orang santri senior di MAI Sengkang. Mereka itu adalah murid-muridnya sendiri. Mereka itu adalah K.H. Amin Nashir, K.H. Harun Arrasyid, dan lain-lain. K.H. Amberi Said kemudian juga bergabung dengannya. Kiai ini bergabung dengan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle setelah kembali dari Salemo dalam memperdalam ilmu keagamaannya.

Pada awalnya K.H. Abdurrahman Ambo Dalle hanya mengembangkan pendidikan agama Islam dalam bentuk halaqah dengan metode *mangngaji tudang* – duduk bersila di dalam Masjid Mangkoso. Secara bertahap, metode pendidikan agama Islam berbasis tudang berhasil dikembangkan oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle menjadi MAI (*Madrasah Arabiyah Islamiyah*) MAI Mangkoso mengembangkan tiga tingkatan kelas yakni: Tahdiriyah, Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, dengan tema-tema yang berpusat pada al Qur'an, Tafsir, Hadist, Tauhid, Fikhi, Ushul Fikih, Tarikh, dan tema-tema dasar yakni: Bahasa Arab dan ilmu-ilmu alat, seperti Nahwu-Sharaf. Pelajaran akhlak dikembangkan dalam bentuk praktek yang dipandu oleh aturan-aturan sekolah dan klas. Juga ada pelajaran dakwah, yang di kemas dalam bentuk praktek pada hari-hari tertentu. Ada klas pendalaman untuk tema-tema pokok di atas—tafsir, Hadist, Tauhid, Fikhi, Ushul Fikih dan Bahasa Arab; biasanya selepas sholat Maghrib, Isya dan Subuh. K.H. Abdurrahman Ambo Dalle juga, secara khusus, membina Jamiatul Huffadz, yang mempunyai sistem sendiri.

Pada awalnya hanya ada sekitar 40-60 orang santri. Setelah itu, pada tahun-tahun berikutnya jumlah muridnya terus berkembang, mencapai sekitar 400-500 orang. MAI Mangkoso, di bawah kepemimpinan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, dibantu murid-muridnya yang ikut bersamanya yang menyertainya dari Sengkang,<sup>117</sup> dalam waktu relatif singkat berkembang pesat, menjadi populer, melampaui MAI yang ada pada masanya. Murid-murid berdatangan dari berbagai daerah. Pada awalnya hanya sekitar Mangkoso, kemudian dari berbagai daerah yang dikenal sebagai Sulawesi Selatan. Bahkan setelah menjadi DDI murid-murid berdatangan dari daerah-daerah yang sekarang disebut Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, dan Kalimantan. Dalam hal pengelolaan pendidikan terjadi pembagian tugas antara K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dan Raja Soppeng Riaja. K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sepenuhnya bertanggung jawab dalam urusan pendidikan, sedangkan urusan logistik sepenuhnya adalah tanggung jawab Raja Soppeng Riaja. Beberapa tahun setelah K.H. Abdurrahman Ambo Dalle memimpin MAI Mangkoso, ia berhasil mengembangkan Pendidikan Islam berbasis MAI di Sulawesi.

---

<sup>117</sup> Diantaranya murid-murid Gurutta Ambodalle yang ikut pindah ke Mangkoso, dari Sengkang, antara lain adalah: KH Amin Nashir, KH Harunarrasyid, KH Abdul Kadir Khalid, KH Abd. Hanan, KH. Zainudin, KH Aqib Siangka, H. Haddad, KH Abd. Rahman Matammang, dan lain-lain. Lihat Hilmy Ali Yafie, *loc. cit.*

### **3.2. DESENTRALISASI PENDIDIKAN ISLAM: METODE PERJUANGAN K.H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE DALAM MEMBERDAYAKAN DAN MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA RAKYAT SULAWESI SELATAN.**

Desentralisasi adalah lawan kata dari kata sentralisasi. Desentralisasi adalah adanya kesadaran dari pusat untuk berbagi ke daerah. Dalam politik desentralisasi, pusat berfungsi sebagai pengembang agar daerah bisa menikmati seperti apa yang ada di pusat. Sebaliknya, sentralisasi adalah sistem yang menempatkan pusat sebagai titik sentral dari semua pengembangan yang ada. Pusat tidak berani memberikan ruang kepada daerah atas dasar daerah belum siap mengambil alih tugas yang diberikan oleh pusat. Desentralisasi justru berusaha mengembangkan sumber daya di daerah agar daerah bisa ambil bagian yang sama dengan pusat dalam pengembangan visi dan misi yang dikembangkan oleh pusat.

Politik desentralisasi dikembangkan oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam mengembangkan MAI Mangkoso. Politik desentralisasi dimulai oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dengan cara mengirimkan santri MAI Mangkoso ke daerah. Biasanya Santri MAI Mangkoso dikembalikan untuk mengajar di daerah asalnya sebelum belajar di MAI Mangkoso. Mereka dibekali pengetahuan dan pendidikan Islam sesuai dengan misi MAI Mangkoso. Setelah pulang di kampung asal, mereka bekerja sebagai penceramah agama dan menjadi imam tarawih disana. Politik desentralisasi ini berhasil menarik perhatian masyarakat setempat. Masyarakat terpesona dengan kemampuan santri MAI Mangkoso. Ketertarikan itu menyebabkan masyarakat semakin termotivasi untuk mendatangkan santri MAI Mangkoso. Fenomena ini menyebabkan banyaknya daerah yang mengajukan permintaan muballigh dan penghafal Alquran untuk menjadi imam, terutama selama bulan Ramadhan.

Dalam perkembangannya, masyarakat di daerah tidak puas dengan kehadiran santri MAI Mangkoso saja. Mereka ingin pula mendirikan sekolah seperti MAI Mangkoso di daerahnya. Permintaan masyarakat ini mendapat respon dari K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dengan catatan bahwa masyarakat setempat membuat (fisik) sekolahnya dan Mangkoso menyediakan guru dan kurikulum.<sup>118</sup> Lebih tegasnya masyarakat setempat membangun dan membiayai sekolah-sekolahnya yang akan didirikan, sedangkan MAI Mangkoso akan mengirim (secara tetap, menggilir) guru-guru datang mengajar di situ dan mengawasi penyelenggaraan sekolahnya.

Sejak itu, dimulailah pendirian lembaga pendidikan Islam berbasis MAI di daerah. K.H. Abdurrahman Ambo Dalle mulai mengirim guru-guru ke daerah-daerah untuk mengajar di sana. Fenomena itu terjadi pada awal tahun 1940-an ketika kelas Aliyah dibuka. Pada awalnya yang dikirim adalah yang sudah berstatus guru, atau yang sudah menyelesaikan pendidikannya. Tetapi karena permintaan semakin banyak maka santri yang belum tamat pun, santri yang masih duduk di kelas-kelas akhir, juga dikirim untuk membantu masyarakat menyelenggarakan pendidikan. Inilah salah satu bentuk keunggulan sistem desentralisasi

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Prof. Dr. H. A. Syamsul Bahri Galigo, MA., di Makassar, pada tanggal 22 Desember 2023.

pendidikan. Sistem desentralisasi pendidikan akan mempermudah lembaga pendidikan mengembangkan misi pendidikan ke berbagai daerah sesuai misi dan kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh lembaga pusat.

Untuk mengatur pengiriman dan pertukaran (atau lebih tepatnya barangkali, perputaran) guru-guru yang mengajar di luar dan di Mangkoso, diselenggarakan pertemuan rutin, setiap akhir tahun belajar. Dalam perkembangan berikutnya pertemuan itu tidak lagi terbatas pada guru-guru tetapi juga melibatkan pengurus sekolah dari berbagai daerah. Dalam pertemuan rutin itu juga ada hari khusus untuk penyerahan ijazah bagi santri yang telah menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tsanawiyah. Pada perkembangan berikutnya, sekitar tahun 1942, dibuka klas Aliyah. Pada saat itu juga dibuka klas khusus untuk perempuan, dan untuk kepentingan itu didatangkanlah Hj. Hafsa dari Rappang.<sup>119</sup>

Dengan pendekatan seperti itu, muncullah kemudian sekolah-sekolah MAI, atau semacam MAI, yang juga dikenal dengan nama sekolah Arab,<sup>120</sup> di berbagai daerah, yang memiliki gerak dan langkah yang kurang lebih sama dengan MAI Mangkoso. Pada awalnya, sekitar Mangkoso, seperti Takkalasi (Barru), Bonto-Bonto (Pangkep); kemudian ada di Paria, Siwa (Wajo), Enrekang, dan beberapa daerah di Sulawesi Selatan; lebih jauh muncul di Balanipa-Mandar (sekarang Sulawesi Barat); Masalembu (Jawa Timur), Biduk-Biduk (Kalimantan Timur). Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang menyebut sekolah-sekolah itu sebagai cabang Mangkoso. Secara faktualnya tidak. Sekolah itu adalah sekolah otonom yang lahir dari adanya kerjasama yang sehat antara masyarakat setempat dengan MAI Mangkoso yang dipimpin oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle

Sekarang, sistem seperti ini lebih dikenal dengan sistem *franchise*. K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai pemilik konsep, kemudian masyarakat sebagai pemilik dana mendirikan lembaga pendidikan dan setelah itu membangun kerjasama dengan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle untuk meningkatkan konsep dan sumber dayanya agar lembaga pendidikan yang didirikan itu bisa berjalan sesuai dengan konsep dan kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle di MAI Mangkoso.

Dalam perkembangannya, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berhasil menjadi tokoh pendidikan yang berpengaruh di Sulawesi Selatan. Berdasarkan sumber-sumber sejarah yang tersedia, selama pemerintahan Belanda yang berkuasa di Sulawesi Selatan sampai tahun 1942, KH Abd Rahman Ambo Dalle dianggap sebagai tokoh pendidikan Islam yang berhasil mengembangkan pengetahuan dan pendidikan Islam di masyarakat Sulawesi Selatan dan berhasil pula menjaga jarak dengan pemerintah Belanda. Keberhasilan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam menjaga jarak dengan Pemerintah Belanda menyebabkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle menjadi lebih mudah dalam mengembangkan pengetahuan dan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, sebagaimana penjelasan yang sudah kami berikan di atas. Tidak ikut ambil bagian dengan gerakan politik praktis yang dimotori oleh

---

<sup>119</sup>Wawancara dengan Prof. Dr. H. A. Syamsul Bahri Galigo, MA., di Makassar, pada tanggal 22 Desember 2023 .

<sup>120</sup> Dengan lidah Bugis disebut "Sikola Ara", artinya sekolah arab. Hilmy Ali Yafie, *loc. cit.*

Sarekat Islam adalah salah satu sebab mengapa Pemerintah Belanda tetap bersikap positif pada K.H. Abdurrahman Ambo Dalle.

Sikap positif dari pemerintah Belanda justru memberikan kemudahan bagi K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam mendidik dan mencerdaskan masyarakat di Sulawesi Selatan melalui pengetahuan dan lembaga pengetahuan yang dimilikinya. Masyarakat yang cerdas dan berpengetahuan adalah modal dasar bagi suatu daerah atau suatu bangsa untuk bisa berjuang mendapatkan kemerdekaan dan modal dasar bagi suatu daerah dan suatu bangsa untuk bisa mempertahankan dan membangun kemerdekaan dengan visi dan misi pembangunan yang berkualitas, yaitu visi dan misi pembangunan yang dibangun di atas konsep dasar pengetahuan dan kecerdasan itu sendiri.

Itulah sebabnya mengapa menempatkan pengetahuan dan lembaga pendidikan sebagai modal dasar bagi suatu daerah dan suatu bangsa untuk bisa mendapatkan kemerdekaan dan bisa pula mempertahankan dan membangun kemerdekaannya dengan visi dan misi yang berkualitas, visi dan misi yang bisa membantu manusia untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat, sebagaimana yang Allah inginkan dalam surah al Baqarah ayat 201 yang artinya: ***“Ya Allah, berilah kami kebahagiaan di dunia, berilah kami kebahagiaan di akhirat dan selamatkanlah kami dari siksaan api neraka”.*** (QS. al Baqarah: 201).

### **3.3 BERADAPTASI: TINDAKAN STRATEGIS PERJUANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA PENJAJAHAN JEPANG**

Jepang berhasil menjajah Indonesia dari tahun 1942-1945. Sebagai penjajah, Jepang berusaha mengelola Indonesia untuk kepentingan Jepang. Dalam menghadapi situasi ini, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai pimpinan MAI Mangkoso berusaha beradaptasi dengan perubahan kekuasaan dan politik yang sedang terjadi.

Sebelum Jepang berkuasa di Sulawesi Selatan, proses belajar mengajar dilakukan dengan sistem klasikal. Setelah Jepang berkuasa, proses belajar mengajar dipindahkan ke masjid terdekat tempat tinggal para ustadz atau sekalian proses belajar mengajar dilakukan di rumah tempat tinggal para ustadz. Untuk menyederhanakan sistem ini, maka semua kelas dibagi berdasarkan jumlah ustadz yang akan menjadi penanggungjawab proses belajar mengajar setiap kelas yang dipimpinnya. Setiap rombongan belajar atau kelompok studi dapat memilih tempat belajar yang dirasa aman.

Dalam prakteknya, proses adaptasi yang dijalankan oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sangat membantu MAI Mangkoso tetap berkembang sebagai lembaga pengetahuan, walaupun di bawah pengawasan yang ketat, MAI Mangkoso tetap bisa berkembang dengan baik. Jumlah santri semakin bertambah dan wisudawan pada setiap tahun ajaran semakin banyak. Setelah berkali-kali pendidikan tingkatan Ibtidaiyah dan Tsanawiyah mengadakan wisuda penamatan yang diusahakan dihadiri oleh orang tua wisudawan, maka pada tahun 1944 MAI membuka satu tingkatan pendidikan di atas Tsanawiyah yang disebut Aliyah Lil-

Banin khusus untuk laki-laki, dan pada tahun 1947 didirikan pula Aliyah Lil-Banat khusus untuk Putri.

### **3.4. MENGUBAH MAI MENJADI DDI: METODE BERJUANG DALAM MEMPERTAHANKAN DAN MEMBANGUN KEMERDEKAAN INDONESIA**

Setelah Indonesia berhasil menyatakan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle terus berusaha mengembangkan usahanya dalam pengetahuan dan pendidikan Islam. Pengetahuan dan pendidikan adalah kebutuhan dasar bagi setiap anggota masyarakat, baik tua, maupun muda, baik pria, maupun perempuan, semuanya sangat membutuhkan pengetahuan dan pendidikan, terutama pengetahuan dan pendidikan agama yang menjadi visi dan misi utama dari MAI Mangkoso, lembaga pendidikan Islam yang dipimpinnya sejak tahun 1938.

Dalam rangka mempermudah usahanya dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berpikiran mengenai pentingnya diadakan musyawarah antar ulama yang sejalan dengan visi dan misi lembaga pendidikan MAI Mangkoso. Rencananya, musyawarah antar para ulama MAI Mangkoso beserta cabangnya akan diadakan di kota Soppeng. Untuk memudahkan para ulama berkumpul di kota Soppeng, maka dicarilah momen yang tepat yang bisa digunakan untuk melakukan musyawarah di kota Soppeng.

Momen maulid nabi Muhammad saw adalah momen yang mereka pilih sebagai momen untuk mengumpulkan para ulama MAI Mangkoso beserta cabangnya di kota Soppeng. Kepanitaan maulid nabi ini diprakarsai oleh K.H. M. Daud Ismail (Qadhi Soppeng), K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle dari MAI Mangkoso dan Syekh Haji Abd. Rahman Firdaus dari Parepare bersama K.H. Muh. Abduh Pabbajah dari Allakuang serta ulama lainnya.

Sesuai rencana, setelah selesai mengadakan kegiatan Maulid Nabi, agenda Musyawarah para ulama *Ahlusunnah Wal Jama'ah* se Sulawesi Selatan segera dilaksanakan yang bertepatan dengan hari Jum'at 16 Rabiul Awwal 1366 H. atau 17 Februari 1947 M. Para ulama yang hadir dalam musyawarah ini adalah Syekh Abd. Rahman Firdaus (Parepare), K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle (MAI Mangkoso), K.H.M. Daud Ismail (Qadhi Soppeng), K.H.M. Thahir (Qadhi Balanipa, Sinjai), K.H.M. Zaenuddin (Qadhi Mejene), K.H.M. Kittab (Qadhi Soppeng Riaja), K.H. Jamaluddin (Qadhi Barru), K.H. Ma'mun (Qadhi Tinambung), Uztadz H.A.M. Thahir Usman (Madrasah Al Hidayah Soppeng), K.H.M. Abduh Pabbajah (Allakkuang, Sidrap), K.H. Abd. Rahman Muin Yusuf (Qadhi Sidenreng), K.H. Baharuddin Syatta (Qadhi Suppa), Abd. Hafid (Qadhi Sawitto), dan beberapa ulama senior dan junior pada waktu itu.<sup>121</sup>

Salah satu keputusan penting dari musyawarah tersebut adalah perlunya didirikan suatu organisasi Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, dan usaha-usaha sosial untuk mengajarkan dan mengembangkan pengetahuan agama Islam pada masyarakat secara terorganisir melalui sebuah organisasi yang dikelola dengan baik.

---

<sup>121</sup> Hilmy Ali Yafie, *loc. cit.*

Keberadaan organisasi pendidikan Islam yang terkelola dengan baik sangat membantu usaha perlawanan dan perjuangan masyarakat Sulawesi Selatan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang sudah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945. *Darud Da'wah Wal Irsyad* (DDI) adalah nama organisasi yang disepakati oleh para ulama yang berinduk pada MAI Mangkoso di bawah pimpinan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Tujuan utama DDI adalah untuk meningkatkan fungsi dan peranan MAI Mangkoso sebagai lembaga pengetahuan dan pendidikan Islam agar masyarakat Indonesia yang sudah merdeka bisa mengisi dan membangun kemerdekaannya dengan ajaran Islam, agama mereka sendiri. Para ulama yang hadir dalam musyawarah bersepakat untuk menjadikan Mangkoso sebagai pusat DDI, karena K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berlokasi di Mangkoso.

Syekh Abd. Rahman Firdaus menjelaskan, bahwa singkatan kata DDI adalah Darun Da'wah wal Irsyad (DDI). Adapun pengertiannya adalah sebagai berikut: Darun (دار) = Rumah, artinya tempat atau sentral penyiaran, Da'wah (دعوة) = Ajakan, artinya panggilan memasuki rumah tersebut. Al-Irsyad (الإرشاد) = Petunjuk, artinya petunjuk itu akan didapat melalui proses berdakwah lebih dahulu di suatu daerah kemudian disusul pendidikan pesantren/madrasah.

Berdasarkan pengertian ini, Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) pada hakekatnya adalah suatu organisasi yang mengambil peran dalam fungsi mengajak manusia ke jalan yang benar dan membimbingnya menurut ajaran Islam ke arah kebaikan dan mendapatkan keselamatan dunia akhirat.

Setelah DDI berhasil didirikan, maka dimulailah proses integrasi MAI Mangkoso menjadi DDI. Dalam rangka membangun hubungan komunikasi yang saling bersinergis antara pimpinan pusat organisasi dengan cabang-cabang di daerah, serta untuk memudahkan saluran informasi tentang kegiatan-kegiatan organisasi, maka diterbitkanlah satu bulletin yang diberi nama "*Risalah Addariyah*" yang mulai terbit pada tahun 1948. Setelah sekian lama mengalami kevakuman, *Risalah Addariyah* ini kembali diaktifkan pada tahun 1975. Namun karena kesulitan dalam bidang keuangan dan tidak adanya sistem terpadu dalam pengelolaannya kembali mandek sejak tahun 1976, kemudian menjadi terbit kembali pada tahun 2004 sampai sekarang.

Dalam musyawarah guru-guru dan pengurus MAI di Mangkoso pada tahun 1947 ditemukan kata mufakat untuk menyetujui pengintegrasian MAI Mangkoso dengan seluruh cabangnya menjadi *Darud Da'wah Wal-Irsyad* (DDI), dengan tempat pusat organisasi berkedudukan di Mangkoso, dan mengokohkan susunan pengurus yang disusun berdasarkan rekomendasi dari hasil musyawarah Alim Ulama *Ahlussunnah Wal Jamaah* di Watansoppeng, yang menempatkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai pimpinannya.<sup>122</sup>

Mangkoso adalah wilayah pedalaman. Sebagai wilayah pedalaman, wilayah Mangkoso kurang strategis digunakan untuk pengembangan organisasi. Untuk mengatasi masalah ini, pengurus DDI dibawah pimpinan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle mulai berpikir untuk memindahkan pusat kegiatan DDI ke wilayah perkotaan. Wilayah perkotaan lebih

---

<sup>122</sup> Nurlaelah Abbas, *op. cit.*, hlm. 118.

strategis untuk pengembangan organisasi. Sesuai dengan keinginan pengurus DDI yang ingin mencari tempat yang lebih strategis untuk pengembangan organisasi, pada tahun 1950, pengurus DDI memindahkan kantor pusat pimpinan DDI dari Mangkoso ke Parepare.

Dari sisi geografis, kota Parepare cukup strategis untuk digunakan sebagai pusat pengembangan DDI, Kota Parepare adalah kota transit di Sulawesi Selatan. Kota Parepare adalah kota penghubung antara Makassar sebagai ibu kota Sulawesi Selatan dengan kota-kota yang ada di Sulawesi Barat, Kota Parepare adalah kota penghubung antara Makassar sebagai ibu kota Sulawesi Selatan dengan kota-kota yang ada di poros Sulawesi Selatan-Sulawesi Tengah melalui jalur Sidrap dan Palopo. Kota Parepare adalah kota transit bagi kota-kota Sulawesi Selatan yang ingin bepergian ke Kalimantan dengan menggunakan moda transportasi laut melalui pelabuhan Parepare.

Kepindahan pusat DDI dari Mangkoso ke Parepare didukung pula oleh beberapa dermawan/pembina DDI setempat yang bersedia untuk menyiapkan fasilitas, akomodasi dan logistik organisasi. Selain itu, secara pribadi pimpinan pusat atau K.H. Abdurrahman Ambo Dalle ketika itu diposisikan sebagai Qadhi Swapraja Mallusetasi yang berkedudukan di Parepare.

Dalam usaha persiapan perpindahan itu dibangunlah Madrasah/Pesantren DDI pusat yang berlokasi di sebelah Selatan Masjid Raya Parepare. Kini lokasi tersebut telah menjadi lokasi rumah bersalin DDI dan Apotik Addariyah DDI. Tidak berapa lama setelah kepengurusan pimpinan pusat DDI berkedudukan di Parepare, jumlah santri semakin bertambah dan dukungan pemerintah setempat semakin meningkat pula, sehingga pada tahun 1957 pimpinan pusat membangun kampus baru pondok pesantren DDI di Ujunglare, Parepare. Kampus baru ini luasnya sekitar 4 Ha dilengkapi dengan perkantoran Pengurus Besar DDI yang persis berdampingan dengan bangunan tempat belajar para santri.

Sampai saat ini bangunan tersebut masih dimanfaatkan untuk mengurus semua eselon organisasi, madrasah serta Perguruan Tinggi DDI. Pembangunan gedung ini beserta pembelian atas tanahnya merupakan pendayagunaan sumbangan dari Menteri Agama RI, K.H. M. Ilyas, yang besarnya sebanyak Rp2.500.000.- (Dua juta Lima Ratus Ribu Rupiah). Pada tahun 1993 diadakan muktamar DDI ke-17 di Sudiang, Makassar, dengan salah satu keputusannya adalah memindahkan tempat kedudukan Pengurus Besar DDI dari Parepare ke Makassar.

Selama berkedudukan di Parepare, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle telah berhasil mengembangkan DDI dengan baik. Perkembangan itu dapat dilihat dari perkembangan lembaga pendidikan Islam yang berhasil didirikan dan dibina oleh DDI yang berpusat di Parepare. Selama DDI berpusat di Parepare, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle telah berhasil mengembangkan 29 Madrasah. 25 diantaranya adalah Madrasah DDI yang terdiri dari 4 unit tingkat *Raudhatul Athfal*, 11 unit tingkat *Ibtidaiyah/Diniyah*, 6 unit tingkat *Tsanawiyah*, dan 3 unit tingkat Aliyah. Selain itu, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berusaha pula untuk bisa membangun Perguruan Tinggi DDI. Keberadaan Perguruan Tinggi DDI ini akan menyebabkan DDI akan semakin berkembang sebagai lembaga pengetahuan dan pendidikan Islam.

### 3.5 PERNIKAHAN DAN KONSISTENSI PERJUANGAN

Pernikahan adalah sarana legal untuk menyatukan laki-laki dan perempuan secara sosial untuk hidup di dalam sebuah organisasi sosial yang bernama “Keluarga Inti.” Keluarga Inti bermula dari pernikahan ayah dan ibu dengan status suami-istri dan kemudian berkembang menjadi ayah, ibu dan anak. Di dalam masyarakat tradisional, peran keluarga dalam proses pernikahan sangat besar. “Jodoh di tangan keluarga besar”, demikianlah frasa yang bisa digunakan untuk menggambarkan betapa besarnya peran keluarga besar dalam sebuah pernikahan, apalagi pernikahan yang dilakukan adalah pernikahan bujang dan gadis (belum pernah menikah sebelumnya).

Fenomena ini dialami pula oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Statusnya sebagai seorang pemuda Bugis yang berjuang dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam menyebabkan dirinya semakin taat dan patuh pada keluarga besarnya. Pemuda yang sholeh dan berilmu adalah pemuda yang menghargai dan menghormati apa yang dikatakan oleh ayah dan ibunya. Pertemuan antara budaya tradisional dengan ajaran agama Islam yang memandu manusia untuk taat dan patuh pada ayah dan ibu telah menyebabkan keluarga besar memainkan peran besar dalam proses pernikahan yang dialami oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle.

Sebagai pemuda tunggal yang terlahir di dalam keluarga bangsawan, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle tentu akan dijodohkan dengan perempuan yang juga berasal dari keluarga bangsawan. Walaupun agama Islam memandu manusia untuk menempatkan manusia sama dalam status sosial, kecuali pengetahuan dan ketakwaannya, namun fenomena yang berlaku adalah fenomena pernikahan yang dipandu oleh budaya setempat. Dalam kasus ini, keluarga akan mencari jodoh yang sepadan dari sisi darah untuk dinikahi oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle.

Sumber sejarah menyebutkan, bahwa K.H. Abd Rahman Ambo Dalle menjalani proses pernikahan sebanyak empat kali. Semua pernikahan yang dilakukannya adalah pernikahan sesama kaum bangsawan, yaitu menikah dengan perempuan Bugis yang bergelar Andi. Semua pernikahannya berjalan atas perijodohan yang dilakukan oleh keluarga besarnya. KH Abd Rahman Ambo Dalle menempatkan diri sebagai anak yang sholeh yang taat dan menghormati pilihan orang tua dan keluarga besar beserta dengan konsekuensinya.

Sumber sejarah menjelaskan, bahwa pernikahan pertama K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dilakukannya dengan perempuan bangsawan Bugis yang bernama Andi Tenri. Pernikahan pertamanya ini tidak berlangsung lama. Setelah bercerai dengan Andi Tenri, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle menikah lagi dengan perempuan bangsawan Bugis yang bernama Puang Sohora. Pernikahan keduanya ini juga tidak berlangsung lama. Setelah bercerai dengan Puang Sohora, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle menikah lagi dengan perempuan bangsawan Bugis yang bernama Andi Selo. pernikahannya yang ketiga ini tetap tidak bertahan lama. Walaupun K.H. Abdurrahman telah menikah sebanyak tiga kali, namun pernikahannya belum dianugerahi keturunan.

Setelah gagal dengan pernikahannya yang ketiga, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle menikah lagi. Pernikahan ini adalah pernikahan keempatnya. Pada pernikahan keempatnya

ini, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle menikah dengan perempuan bangsawan Bugis yang bernama Siti Marhawa, yang biasa dipanggil “Puang Hawa”. Keempat pernikahan yang dialami oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah pernikahan yang diprakarsai oleh keluarga besarnya. “jodoh di tangan keluarga besar”, demikianlah fenomena yang dialami oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle.

Pernikahan yang keempat ini adalah pernikahan yang langgeng baginya. Sejarah menunjukkan, bahwa Puang Hawa berhasil menjadi istri yang bisa mendampingi K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai Pejuang Pengetahuan dan Pendidikan Islam yang konsisten.

Puang Hawa mampu menjadi isteri yang bisa mendampingi K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam suka dan duka, dalam membangun dan membesarkan DDI Mangkoso. Apabila DDI menempatkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai “Bapak”, maka DDI menempatkan istrinya, Puang Hawa sebagai “Ibu”. Sewaktu K.H. Abdurrahman Ambo Dalle diculik oleh DI/TII, Puang Hawa sebagai istri bisa setia mendampingi. Puang Hawa berhasil mendampingi K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sampai dirinya berhasil keluar dari DI/TII dan kembali melanjutkan usahanya sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam melalui DDI. Pernikahan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dengan Puang Hawa dianugerahi tiga orang anak laki-laki. Mereka itu adalah Muhammadi Ali Rusydi (wafat 2016), Abdul Halim Mubarak (wafat 2018), dan Muhammad Rasyid Ridla.

Sumber sejarah menjelaskan, bahwa salah satu sebab K.H. Abdurrahman Ambo Dalle mengalami perceraian sebanyak tiga kali dan baru berhasil menikmati keluarga yang langgeng pada pernikahannya yang keempat adalah karakternya sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam. Sepertinya, pada pernikahannya yang pertama sampai yang ketiga, keluarga besar tidak berhasil menghadirkan seorang perempuan yang bisa memahami karakter K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai seorang Pejuang Pengetahuan dan Pendidikan Islam. Keluarga besarnya hanya mencari istri pada umumnya, istri yang tidak mengenal dan tidak mencintai perjuangan suaminya. Keluarga besarnya hanya mencari istri dari perempuan biasa yang memahami hidup sebagai lahan untuk bersenang-senang seperti keluarga pada umumnya. Mereka tidak mengerti betapa berat dan mulianya perjuangan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam yang konsisten.

Sumber sejarah menjelaskan, bahwa salah seorang isterinya konon pernah mengeluh, “bagaimana bisa memperoleh keturunan dia (K.H. Abdurrahman Ambo Dalle) tidak pernah melepaskan kitab bacaannya ketika tidurnya dia membelakangi saya, membaca kitab”. Konon ketika itu di klarifikasi kepadanya, tentang keluhan isterinya itu, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle tidak berkomentar. Dia hanya tersenyum.

Kutipan ini membantu kita mengetahui, bahwa karakter perempuan yang bisa mendampingi K.H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah perempuan yang rela berkorban dan mengerti akan betapa berat dan mulianya perjuangan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Siti Hawa (Puang Hawa) merupakan karakter perempuan yang bisa memahami karakter dan pekerjaan K.H. Abd Rahman Ambo Dalle sebagai Pejuang Pengetahuan dan Pendidikan.

Sejarah menunjukkan, Puang Hawa memang berhasil menjalankan perannya sebagai istri yang berhasil mendampingi K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sampai wafat dengan berbagai suka dan dukanya. Sebagai perempuan yang mengerti dengan karakter dan beratnya pekerjaannya sebagai Pejuang Pengetahuan dan Pendidikan Islam yang konsisten hingga akhir hidupnya.

## **BAGIAN 4**

### **DICULIK OLEH DI/TII**

Sebagai seorang yang mencintai dunia pengetahuan dan pendidikan, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle tidak anti politik praktis. Namun, politik praktis yang dikembangkannya adalah politik konstruktif. Inilah yang menyebabkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle ikut ambil bagian dalam Partai Masyumi. Pada sisi lain, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berusaha menghindari politik praktis konfrontatif, karena tidak sesuai dengan karakternya sebagai Pejuang Pengetahuan dan Pendidikan Islam.

Dalam konteks ini, keterpaksaan adalah istilah yang tepat yang bisa digunakan untuk mengamati tindakan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle pernah bergabung dengan DI/TII. Keterpaksaan itu bukan bersumber dari internal K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Keterpaksaan itu bersumber dari luar dirinya.

Kasusnya hampir sama dengan kasus Raja Soppeng Riaja yang termotivasi dengan kualitas yang dimiliki oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Bedanya, Raja Soppeng Riaja meminta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle secara baik-baik dan untuk kepentingan pendidikan Islam. Sementara DI/TII mendatangkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dengan cara bermasalah dan untuk kepentingan legitimasi perjuangan Islam politik. Nampaklah, bahwa keterpaksaan yang dialami oleh K.H. Abdurrahman Rahman Ambo Dalle memiliki hubungan ilmiah yang kuat dengan kualitas dirinya sebagai seorang pejuang pendidikan Islam yang konsisten yang memiliki nilai jual yang tinggi secara politik dan kekuasaan.

Sumber sejarah menyebutkan, bahwa keterpaksaan itu bermula dari adanya upaya pemaksaan dari DI/TII di bawah pimpinan Kahar Muzakkar untuk melibatkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai bagian dari gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Sumber sejarah Sulawesi Selatan menyebutkan, bahwa K.H. Abdurrahman Ambo Dalle bergabung ke DI/TII setelah beliau diculik sewaktu dalam perjalanan menuju Makassar di daerah Belang-belang, dalam wilayah Maros, pada tanggal 18 Juli 1955.<sup>123</sup> Ia ke Makassar dalam rangka mengurus pendirian Perguruan Tinggi DDI di Parepare. Aksi penculikan itu telah menyebabkan keinginannya untuk mendirikan Perguruan Tinggi DDI Parepare menjadi terputus di tengah jalan.<sup>124</sup>

Penculikan ini dilakukan oleh sekelompok pasukan DI/TII di bawah pimpinan Nurdin Pisok yang berada dalam garis komando Bahar Mattalioe. Tujuan utama penculikan ini

---

<sup>123</sup> Bahar Mattalioe, *Pemberontakan Melalui Jalur Kanan* (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm. 205.

<sup>124</sup> Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi, *op.cit.*, hlm. 210-211.

adalah untuk memperkuat sekaligus melengkapi Majelis Ulama DI/TII yang dibentuk dalam rangka penerapan syari'at Islam sesuai dengan proklamasi DI/TII untuk berintegrasi dengan DI/TII Kartosuwiryo pada tahun 1953. Penculikan ini menjadi salah satu fakta sejarah, bahwa ketokohan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai seorang ulama yang berpengetahuan sangat diperhitungkan nilainya oleh Kahar Muzakkar.

Penilaian Kahar Muzakkar pada K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sesuai dengan prestasi dan reputasi K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai bangasawan Bugis yang memiliki konsistensi yang tinggi dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan. Konsistensinya yang tinggi dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam bukan untuk berpolitik praktis. Konsistensinya yang tinggi dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam digunakannya secara langsung untuk membantu dirinya, keluarga dan masyarakat Sulawesi Selatan untuk bisa menjadi manusia yang berkualitas, yaitu manusia yang berpengetahuan dan berpendidikan. Apabila manusia memiliki pengetahuan dan pendidikan yang berkualitas, maka dengan sendirinya nilai mereka akan menjadi tinggi di mata Allah dan di mata manusia. Sepertinya, inilah sebabnya mengapa K.H. Abdurrahman Ambo Dalle tidak tertarik mengembangkan Syarikat Islam, walaupun K.H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah alumni Sekolah Guru Syarikat Islam di Makassar.

Sebagai mahasiswa di Sekolah Guru Syarikat Islam, tentu K.H. Abdurrahman Ambo Dalle telah mendapatkan materi-materi kaderisasi Syarikat Islam sebagai organisasi politik yang berpengaruh pada masa itu. H.O.S. Tjokroaminoto dan K.H. Agus Salim adalah dua nama pimpinan Syarikat Islam yang sangat fenomenal pada masa itu. Setelah berhasil menyelesaikan Sekolah Guru Syarikat Islam di Makassar, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle kembali ke daerah dan mulai mengembangkan usaha pengetahuan dan pendidikan Islam, bukan mendirikan Partai Syarikat Islam di Wajo. K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berusaha fokus pada usaha pengembangan pengetahuan dan pendidikan Islam, bukan pada gerakan politik Islam. Konsistensinya dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam telah mengantarkannya menjadi orang kepercayaan K.H. Muhammad As'ad dan kemudian sama-sama berhasil menjadi dua tokoh pengetahuan dan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan. Berdasarkan penjelasan ini, semakin menambah jelas, bahwa K.H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah bangsawan Bugis yang memiliki konsistensi yang tinggi dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam. K.H. Abdurrahman Ambo Dalle bukan seorang tokoh yang suka menerjunkan dirinya untuk melakukan politik praktis, apalagi berkonfrontasi dengan kekuasaan yang sedang berkuasa.

Nilai yang tinggi yang dimiliki oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle telah memotivasi Kahar Muzakkar untuk bisa menarik K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle untuk bergabung dengan DI/TII. Belum ada sumber yang menjelaskan, apakah sebelum K.H. Abdurrahman Ambo Dalle diculik oleh pasukan DI/TII, apakah Kahar Muzakkar sudah pernah mengirimkan utusannya untuk bernegosiasi dengan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle agar dirinya mau bergabung dengan DI/TII. Analisis menduga, usaha negosiasi itu pernah dilakukan oleh Kahar Muzakkar. Sepertinya, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle tidak terlalu tertarik dengan gerakan politik praktis, apalagi melakukan konfrontasi dengan penguasa yang sedang

berkuasa. Nilai yang tinggi yang ada pada diri K.H. Abdurrahman Ambo Dalle telah menyebabkan Kahar Muzakkar terpaksa mengambil jalan yang sedikit bermasalah untuk bisa membawa K.H. Abdurrahman Ambo Dalle bergabung dengan DI/TII.

Sumber Sejarah menyebutkan, bahwa K.H. Abdurrahman Ambo Dalle bergabung dengan DI/TII secara terpaksa karena diawali dengan aksi penculikan. Aksi penculikan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sewaktu dalam perjalanan di daerah Maros yang dilakukan oleh sekelompok pasukan DI/TII di bawah pimpinan Nurdin Pisok. Nurdin Pisok ini berada dalam garis komando Bahar Mattalioe sebagai komandan Divisi 40.000 DI/TII yang membawahi daerah Selatan. Setelah beberapa saat lamanya K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berada dalam kekuasaan Bahar Mattalioe, maka datang perintah dari Kahar Muzakkar agar K.H. Abdurrahman Ambo Dalle diserahkan kepadanya. Setelah berada dibawah kekuasaan Kahar Muzakkar, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle mendapat kepercayaan oleh Kahar Muzakkar sebagai Ketua Dewan Fatwa DI/TII. Fakta ini memberikan bukti kuat, bahwa K.H. Abdurrahman Ambo Dalle memang memiliki nilai yang tinggi di mata Kahar Muzakkar. Posisi sebagai Ketua Dewan Fatwa DI/TII adalah posisi yang sangat penting dan sangat bernilai dari sisi keilmuan dan birokrasi. Kahar Muzakkar tidak akan mempercayakan posisi yang begitu bernilai pada K.H. Abdurrahman Ambo Dalle apabila Kahar Muzakkar melihat bahwa tokoh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai orang yang tepat untuk mengisi jabatan itu. Begitu bernilainya tokoh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle untuk posisi itu, Kahar Muzakkar terpaksa menggunakan tindakan yang agak bermasalah untuk bisa mendatangkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle ke dalam wilayah kekuasaannya.

Dalam pemberitaan dua surat kabar berbahasa Belanda dikabarkan bahwa Ambo Dalle, mantan kepala dinas urusan agama kabupaten Parepare yang ditahan dan diculik di kampung Pute yang terletak antara Maros dan Pangkajene oleh gerombolan beberapa bulan lalu, telah wafat ditembak mati oleh pasukan Kahar Muzakkar di suatu tempat antara Parepare dan Bone. (koran Java Bode, tertanggal 18-6-1956, dan koran Indische Courant voor Nederland tertanggal 22-6-1956).<sup>125</sup>

Setelah berhasil membawa K.H. Abdurrahman Ambo Dalle masuk dalam wilayah kekuasaan DI/TII, Kahar Muzakkar berharap kehadiran K.H. Abdurrahman Ambo Dalle bisa membantu dalam mempengaruhi para ulama yang ada di Sulawesi Selatan untuk mau bergabung dengan DI/TII. Apabila para ulama di Sulawesi Selatan sudah bergabung, tentu posisi DI/TII di Sulawesi Selatan akan semakin kuat dan akan memudahkan DI/TII mendapatkan dukungan dari masyarakat Sulawesi Selatan secara umum. Apabila ini tercapai, maka cita-cita DI/TII sebagai sebuah gerakan politik akan lebih mudah terwujud. Demikian harapan umum yang ingin dicapai oleh Kahar Muzakkar setelah bergabungnya K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam wilayah kekuasaan DI/TII.

Apa yang dipikirkan oleh Kahar Muzakkar sebagai Pimpinan DI/TII Sulawesi Selatan tidak bisa berjalan dengan mulus. Pemerintah Pusat mampu membuat tindakan-tindakan yang strategis dalam membendung perkembangan DI/TII di Sulawesi Selatan. Salah satu

---

<sup>125</sup> <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010861438:mpeg21:a0075> dan <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB19:000292077:mpeg21:a00002>

tindakan strategis yang diterapkan oleh pemerintah pusat dalam menjinakkan gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan adalah mempercayakan perwira yang berkualitas yang berasal dari Sulawesi Selatan yang dianggap memiliki kemampuan untuk melakukan politik negosiasi dengan Kahar Muzakkar. Kolonel M. Yusuf adalah perwira asal tanah Bugis yang mendapat kepercayaan dari pemerintah pusat untuk melakukan politik negosiasi dengan Kahar Muzakkar sebagai pimpinan DI/TII Sulawesi Selatan.

Berhasil membantu K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dari wilayah kekuasaan DI/TII Sulawesi Selatan adalah salah satu prestasi Kolonel M. Yusuf sebelum berhasil mencapai kesepakatan melalui politik negosiasi. Pada tahun 1964, setelah 8 tahun berada di wilayah kekuasaan DI/TII, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berhasil dibebaskan oleh TNI yang berada dibawah arahan Kolonel M Yusuf, perwira Bugis yang dipercaya oleh pemerintah pusat sebagai Panglima Kodam XIV Hasanuddin.

Setelah berhasil dibebaskan dari wilayah kekuasaan DI/TII, Pasukan TNI langsung membawa K.H. Abdurrahman Ambo Dalle ke kota Makassar dan dipertemukan dengan Kolonel M. Yusuf sebagai Panglima Kodam XIV Hasanuddin. Keberhasilan ini membawa kegembiraan bagi masyarakat Islam yang berada dibawah binaan DDI. Mereka menyambut keberhasilan ini dengan sukacita. Setelah beberapa waktu lama beristirahat, memulihkan diri, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle kembali bergabung dengan DDI. Para tokoh DDI dari berbagai daerah berdatangan ke Makassar. Pada kesempatan itu K.H. M. Ali Yafie, yang pada waktu itu menjabat sebagai Ketua Umum PB DDI, bersama kawan-kawannya, berinisiatif segera menyelenggarakan pertemuan—undangnya bertajuk Mukhtar Luar Biasa. Acara itu meskipun seperti mendadak, dihadiri oleh hampir seluruh tokoh-tokoh DDI utama masa itu. Pertemuan itu memiliki satu agenda, yakni penyerahan kembali jabatan Ketua Umum yang dipegang oleh Kiai Ali Yafie untuk diserahkan kembali kepada K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle sebagai Ketua Umum PB DDI.

Pada pertemuan itu, KH.M. Ali Yafie, setelah meminta persetujuan peserta yang hadir, menyerahkan Jabatan Ketua Umum PB DDI kepada K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Pertemuan itu kemudian mengukuhkan kembali K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle sebagai Ketua Umum seumur hidup. Selanjutnya K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, dengan di dampingi oleh Andi Tanetting sebagai sekretaris, kembali memimpin DDI. Pada pertemuan ini juga dikenalkan fungsi baru dalam struktur DDI, yang disebut Majelis Pembina, yang dipimpin oleh KH. M. Ali Yafie. Majelis Pembina ini lebih berfungsi sebagai Konsultan bagi PB DDI.

Keberhasilan DI/TII Sulawesi Selatan untuk membawa K.H. Abdurrahman Ambo Dalle untuk memasuki politik praktis dalam bentuk politik konfrontasi dengan pemerintah pusat yang dianggap tidak berfungsi sebagaimana mestinya telah memberikan kerugian bagi DDI sebagai lembaga pengetahuan dan pendidikan Islam. K.H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah bangsawan Bugis yang memiliki konsistensi yang tinggi dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam. Bergabungnya K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dengan DI/TII telah menyebabkan dirinya tidak bisa lagi memimpin DDI secara langsung. Sementara dirinya adalah pimpinan tertinggi DDI. Artinya, pada waktu K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berhasil

diculik untuk bergabung dengan DI/TII, maka secara otomatis, DDI sudah kehilangan pimpinannya. Kehilangan pimpinan yang berpengetahuan dan berpengalaman tentu akan memberikan kerugian dan dampak buruk bagi DDI sebagai lembaga pengetahuan dan pendidikan Islam.

Sumber-sumber sejarah menyebutkan, bahwa Keberadaan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam kekuasaan DI/TII membuat banyak madrasah DDI mengalami kevakuman. Apalagi banyak guru yang dikirim mengajar ke daerah-daerah menjadi korban, entah diculik oleh pasukan DI/TII atau dibunuh oleh pasukan TNI karena dicurigai sebagai anggota DI/TII. Misalnya, M. Jafar, salah seorang guru DDI yang ditugaskan mengajar di Desa Galung, salah satu kawasan pegunungan di Kecamatan Barru, dibunuh oleh TNI karena dituduh sebagai anggota DI/TII. Demikian pula di daerah pegunungan yang terletak sekitar lima kilometer sebelah timur Takkalasi, sembilan orang warga DDI ditembak oleh TNI karena dicurigai sebagai penyokong DI/TII. Dalam situasi seperti itu, kiranya wajar jika pasukan TNI sempat mencurigai beberapa anggota organisasi Islam, seperti: Muhammadiyah, PSII, dan DDI telah memberikan dukungan, baik diam-diam maupun terang-terangan, terhadap gerakan DI/TII.

Walaupun demikian, DDI sebagai lembaga pengetahuan dan pendidikan Islam tetap masih bisa bertahan. Keberhasilan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam melakukan kaderisasi dalam bidang pengetahuan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam adalah salah satu kuncinya. Walaupun K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sudah tidak memimpin DDI secara langsung, karena sudah bergabung dengan DI/TII, namun K.H. Abdurrahman Ambo Dalle telah berhasil melahirkan murid-murid yang berkualitas dalam bidang pengetahuan dan lembaga pendidikan Islam. Mereka inilah yang terus berusaha dan berjuang agar program DDI sebagai lembaga pengetahuan dan pendidikan Islam terus berjalan, walaupun pimpinannya sudah tidak ada di tempat lagi. Mereka itu adalah K.H.M. Abduh Pabbajah dan K.H.M. Ali al-Yafie. K.H.M. Abduh Pabbajah adalah murid K.H. Abdurrahman Ambo Dalle yang mendapat kepercayaan oleh pengurus DDI untuk melanjutkan usaha K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam bidang pengetahuan dan pendidikan setelah K.H. Abdurrahman Ambo Dalle diculik bergabung dengan DI/TII. K.H.M. Abduh Pabbajah kemudian digantikan oleh K.H.M. Ali Yafie. Sebagai ketua umum untuk melanjutkan usaha DDI. Pada masa kepemimpinan K.H.M. Ali Yafie inilah K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berhasil dibebaskan oleh TNI dari wilayah kekuasaan DI/TII. Setelah bebas, K.H.M. Ali Yafie menyerahkan kembali posisi pimpinan pusat DDI pada K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle, posisi yang terpaksa ditinggalkannya pada tahun 1955.<sup>126</sup>

## **MELANJUTKAN KEMBALI USAHA PEMBANGUNAN PERGURUAN TINGGI DDI DI PAREPARE**

Setelah berhasil melepaskan diri dari kekuasaan DI/TII, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle kembali ke Parepare. Melanjutkan kembali usaha pembangunan Perguruan Tinggi

---

<sup>126</sup> Pada tahun 1955, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle diculik dan dibawa masuk ke dalam hutan oleh gerombolan DI/TII.

DDI di Parepare adalah satu bukti konsistensinya sebagai Pejuang Pengetahuan dan Pendidikan Islam. Untuk kebutuhan ini, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle segera melakukan musyawarah dengan Pengurus DDI. Musyawarah ini diadakan di Mangkoso, Barru, pada tahun 1963. Apa yang diusahakannya ini telah berhasil pada tahun 1964. Pada tahun ini, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berhasil mendirikan Fakultas Ushuluddin dan Tarbiyah di Parepare.<sup>127</sup>

K.H. Abdurrahman Ambo Dalle memberikan gelar Kiai Muda (KM) bagi alumni yang berhasil menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi DDI yang berpusat di Parepare. Setelah itu, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berhasil pula mendirikan cabangnya di beberapa kota di Sulawesi Selatan yang berada di wilayah Bugis dan sekitarnya. Di bawah ini adalah rincian dari keberhasilan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam mengembangkan Perguruan Tinggi DDI di Sulawesi Selatan pada abad ke-20.

1. Fakultas Ushuluddin di Parepare
2. Fakultas Tarbiyah di Pinrang
3. Fakultas Syariah di Mangkoso
4. Fakultas Tarbiyah di Pangkajene Sidrap
5. Fakultas Tarbiyah di Polmas
6. Fakultas Tarbiyah di Pangkep
7. Fakultas Tarbiyah di Majene
8. Fakultas Tarbiyah di Maros
9. Fakultas Syariah di Pattojo
10. Fakultas Tarbiyah Tingkat Doktoral di Parepare
11. Fakultas Ushuluddin Tingkat Doktoral di Parepare
12. STKIP DDI di Polewali dan Majene.

---

<sup>127</sup> *Ibid*, hlm. 212.

## BAGIAN 5

### BERADAPTASI: TINDAKAN STRATEGIS PERJUANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA ORDE BARU

Politik dan kekerasan adalah dua hal yang sering bersamaan. Dalam sejarah politik, sulit sekali kita menemukan kekuasaan tanpa kekerasan. Berhadapan dengan politik dan kekerasan membutuhkan kemampuan berpikir yang konstruktif agar keberadaan politik dan kekerasan tidak merusak wilayah pengetahuan dan pendidikan. Ada dua tindakan yang bisa dilakukan oleh para ahli pengetahuan dan ahli pendidikan.

Pertama, melakukan perlawanan politik pada kekuasaan yang menggunakan politik kekerasan. K.H. Fathul Muin Daeng Magading adalah salah satu ulama Sulawesi Selatan yang mengambil jalan ini pada waktu Soeharto semakin kuat dalam memainkan politik dan kekerasan secara bersamaan. Perlawanan politik di sini bukan dalam arti mengangkat senjata. Perlawanan politik dalam arti melakukan tindakan oposisi pada politik dan kekerasan yang dilakukan oleh Soeharto. Perlawanan politik K.H. Fathul Muin Daeng Magading inilah yang kemudian menjadi cikal bakal gerakan pembaharuan Islam yang dilakukan oleh Dr. K.H. Muhammad Zaitun Razmin dkk melalui Ormas Wahdah Islamiyah. Dr. K.H. Muhammad Zaitun Rasmin dkk adalah murid KH Fathul Muin Daeng Magading. Setelah menerapkan sikap oposisi dengan Soeharto, mereka ini pergi belajar di Universitas Islam Madinah. Setelah pulang dari Madinah, mereka berhasil mengintegrasikan pemahaman Salafiy dengan pemahaman Muhamadiyah dan kemudian melahirkan pemahaman Salafiy Moderat dan mengembangkannya melalui organisasi Wahdah Islamiyah. Sekarang, Wahdah Islamiyah adalah salah satu ormas Islam yang cepat perkembangannya di level nasional.<sup>128</sup>

Kedua, berusaha beradaptasi dengan kekuasaan agar politik kekerasannya bisa dijinakkan melalui perjuangan yang konsisten melalui pengetahuan dan pendidikan. Kasus yang sama dialami pula oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle pada masa Orde Baru. Bagi K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, apa yang terjadi pada masa Orde Baru bukan lagi sesuatu yang aneh. Sebagai pejuang pendidikan Islam yang konsisten, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sudah membaca politik kekerasan itu sejak era penjajahan Belanda (1900-1942), penjajahan Jepang (1942-1945), Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) dan Orde Lama (1950-1965). Orde Baru hanyalah salah satu era politik baginya. Apa yang dilakukan oleh Orde Baru dalam dunia politik sudah dilakukan pula oleh para penguasa yang berkuasa pada era-era sebelumnya. “Berusaha beradaptasi dengan kekuasaan Orde Baru, menghindari tindakan yang bisa memicu Orde Baru memandang dirinya sebagai “Musuh Politik” adalah

---

<sup>128</sup> <https://hidayatullah.com/kajian/sejarah/2020/08/17/190547/mengenang-sang-mayor-kh-fathul-muin-dg-maggading-pejuang-tanpa-pamrih.html>

tindakan strategis yang diusahakan oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle ketika Orde Baru semakin gila dengan kekuasaan dan akan melakukan politik kekerasan bagi individu dan kelompok yang berusaha menghalanginya.

Setelah Soekarno tidak berhasil mempertahankan kekuasaannya, secara politik, Indonesia memasuki era baru. Orde Baru (ORBA) adalah nama era baru yang berkembang setelah tumbangannya kekuasaan Soekarno. Sebagai lawannya, era Soekarno disebut dengan era Orde Lama (ORLA). Bagaimana nasib umat Islam di era Orde Baru (ORBA) di bawah pimpinan Soeharto? Apakah umat Islam mendapatkan kesempatan dan penghargaan yang baik dari Soeharto, karena umat Islam memiliki peran yang sangat besar dalam membantu Soeharto mengakhiri Orde Lama (ORLA) dan kemudian melahirkan Orde Baru (ORBA).

Sumber-sumber sejarah memberikan bukti yang kuat, bahwa kebijakan Soeharto terhadap agama Islam dan umat Islam tidak jauh berbeda dengan Soekarno. Soeharto sebagai penguasa baru Indonesia menempatkan agama Islam dan umat Islam dalam perspektif yang bermasalah. Soeharto berpikiran apabila agama Islam dan umat Islam diberikan tempat yang baik dalam hidup berbangsa dan bernegara, berarti Soeharto akan memberikan ruang yang besar bagi ulama dan tokoh-tokoh politik Islam untuk memainkan perannya dalam pemerintah Indonesia. Memberikan peran yang besar pada ulama dan politisi Islam berarti akan memberikan ruang yang besar bagi partai-partai Islam untuk berkuasa. Apabila partai-partai Islam yang berkuasa, berarti keberadaannya sebagai seorang presiden akan terancam. Apabila partai-partai Islam berkuasa di lembaga legislatif, tentu presiden yang akan mereka pilih adalah presiden yang pro dan mau berafiliasi dengan agama Islam dan umat Islam. Soeharto sebagai seorang jenderal dan politisi yang berpengalaman tentu ingin mempertahankan kekuasaannya. Untuk memudahkan dirinya dalam mempertahankan kekuasaannya, partai Golkar sebagai partainya harus mendapatkan suara dan kekuasaan terbanyak di legislatif. Untuk mencapai tujuan itu, keberadaan partai-partai di luar partai Golkar harus ditekan sedemikian rupa agar keberadaan partai-partai yang ada di luar partai Golkar tidak mempengaruhi kekuasaannya, cukup berperan sebagai pemanis demokrasi semata.<sup>129</sup>

PPP (Partai Persatuan Pembangunan) adalah partai yang berasas Islam. PPP adalah kumpulan dari partai-partai Islam yang berusaha tetap eksis setelah Soeharto berhasil berkuasa di Indonesia setelah Soekarno tidak mampu lagi mempertahankan kekuasaannya. Soeharto memaksa partai-partai Islam untuk bersatu dalam satu partai saja. Kebijakan ini tentu untuk memudahkan Soeharto mengontrol dan mengendalikan gerakan dan perkembangan para ulama dan politisi Islam yang memiliki motivasi yang kuat untuk menerapkan Syariat Islam melalui jalur politik, yaitu melalui jalur legislatif dan pemerintahan. Bisa menekan dan mengontrol para ulama dan politisi Islam yang punya motivasi yang kuat dalam gerakan Syariat Islam berbasis gerakan politik keagamaan adalah bagian dari metode Soeharto untuk bisa mempertahankan kekuasaannya di Indonesia. Puncaknya adalah ketika Soeharto memaksa seluruh ormas dan partai politik di Indonesia untuk menerapkan Asas

---

<sup>129</sup> Darmawijaya. "Islam Dan Kekuasaan Orde Baru: Membaca Kembali Politik De-islamisasi Soeharto." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol. 10, no. 1, 2015, doi:[10.14421/jsr.v10i1.1141](https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1141).

Tunggal Pancasila pada tahun 1985.<sup>130</sup>

Bagi seorang K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, politik praktis tidak terlalu menarik baginya. Dalam kasus DI/TII, apabila dirinya tidak terpaksa bergabung dengan DI/TII, ada kemungkinan, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle tidak akan bergabung dengan DI/TII sampai kasus DII/TII selesai dengan sendirinya. Bagi seorang K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, pikiran dan perasaannya terfokus pada upaya pengembangan pengetahuan dan lembaga pengetahuan pada masyarakat. Bagi seorang K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berhasil memberikan pengetahuan dan pendidikan yang berkualitas pada masyarakat, maka itulah usaha politiknya yang paling mulia dalam rangka mendidik dan memerdekakan manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna. Bagi Ambo Dalle, manusia yang hidup dengan kebodohan atau pengetahuan yang tidak berkualitas adalah kondisi yang paling mudah dimanfaatkan oleh kejahatan untuk melakukan kejahatan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, manusia yang hidup dengan pengetahuan dan pendidikan yang berkualitas adalah manusia yang akan memberikan manfaat pada masyarakat dan bisa pula memandu penguasa yang bermasalah pada kebaikan. Paling tidak, penguasa tidak akan menerapkan sikap represif pada usahanya dalam mengembangkan pengetahuan dan pendidikan sebagai sarana yang sangat dibutuhkan dalam menciptakan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas.

Sepertinya, metode berpikir seperti inilah yang digunakan oleh KH Abdurrahman Ambo Dalle untuk bergabung dengan PPP sebagai partai yang berlambang Ka'bah sebagai simbol partai berbasis Islam. K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berpikir, apabila dirinya bergabung dengan PPP, maka usahanya dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam semua usaha yang sangat vital keberadaan bisa terbengkalai kembali seperti yang dialaminya sewaktu terpaksa bergabung dengan DI/TII. Sepertinya, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle tidak ingin lagi mengulangi kesalahan yang sama dan tidak ingin lagi membuang waktu untuk berpikir lama-lama. Mengapa demikian? Sebagai seorang tokoh yang sudah hidup di zaman Belanda, zaman Jepang, zaman Revolusi Kemerdekaan dan zaman Orde kama, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sudah mengerti, bahwa larut dengan politik adalah sesuatu yang sangat menguras dan menyita waktu. Beradaptasi dan berdamai dengan politik, kemudian fokus pada usaha pengetahuan dan pendidikan adalah tindakan yang paling aman dan paling sehat baginya sebagai seorang tokoh yang memiliki konsistensi yang tinggi dalam mengajarkan dan mengembangkan pengetahuan dan lembaga pendidikan Islam yang berpusat di Mangkoso sejak tahun 1938, zaman Belanda sampai munculnya zaman Orde Baru, sekitar tahun 1970-an.

Keputusan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle untuk bergabung dengan Golkar telah memicu guncangan besar di kalangan DDI. Mereka memprotes keputusan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Hal yang tidak biasa terjadi dalam masyarakat DDI. K.H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah orang yang dihormati di DDI, diprotes dengan keras. Mereka tidak bisa menerima keputusan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle untuk bergabung dengan Golkar, meskipun K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sudah menjelaskan bahwa itu

---

<sup>130</sup> *Ibid.*

dilakukannya untuk kepentingan DDI. Pada umumnya menganggap bahwa keputusan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sangat mencederai masyarakat Islam di kalangan DDI yang telah memperoleh perlakuan tidak adil dari Pemerintah. Keputusan itu juga dianggap mencoreng nama K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sendiri sebagai Maha Guru dan panutan, yang cemerlang.

Keputusan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle untuk bergabung dengan Golkar sangat mempengaruhi kondisi internal DDI sebagai lembaga pengetahuan dan pendidikan. Keputusan ini telah menyebabkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berhadapan dengan murid-muridnya sendiri. Begitu kuatnya pengaruhnya pada internal DDI, keputusan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle bergabung dengan Golkar telah menyebabkan santri Ujung Lare dimobilisir meninggalkan Pondok Pesantren Ujung Lare, Parepare, sehingga kosong. Kejadian itu telah membuat K.H. Abdurrahman Ambo Dalle seperti ditinggal oleh santrinya. Kejadian itu telah menyebabkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle mengalami kesedihan. Begitu sedihnya, kejadian itu telah memotivasi K.H. Abdurrahman Ambo Dalle untuk pergi merantau dan meninggalkan Sulawesi. Adanya keinginan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle untuk meninggalkan Sulawesi memang serius. Kalimantan Timur adalah negeri tujuannya. Masyarakat DDI di Kalimantan Timur, khususnya di Samarinda dan Tenggarong, yang mendengar kabar itu, sudah siap menyambut kedatangannya.<sup>131</sup>

Kalau K.H. Abdurrahman Ambo Dalle pergi merantau dan meninggalkan daerah basis gerakannya, dengan pilar-pilar dan bangunan dari gerakannya, sulit membayangkan apa yang akan terjadi dengan DDI secara keseluruhan. Pemerintah Orba dan Golkar sendiri—meskipun K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sudah menyatakan diri bergabung dengan Golkar—tidak akan memperoleh apa-apa, khususnya di daerah Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, beberapa tokoh Golkar cepat bertindak setelah mengetahui kesedihan yang dialami oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, para tokoh Golkar bersama dengan tokoh-tokoh DDI yang berpikiran jernih, kemudian menemui K.H. Abdurrahman Ambo Dalle agar tidak meninggalkan Sulawesi. Mereka berusaha menyediakan sebuah tempat bagi K.H. Abdurrahman Ambo Dalle di Kaballangan, Pinrang.

Di Kaballangan, Pinrang inilah kemudian K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, secara pelan dan pasti, kembali membangun sebuah Pondok Pesantren. Sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam yang berkualitas dan berpengalaman, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle kembali membuktikan kemampuannya. K.H. Abdurrahman Ambo Dalle kembali berhasil membangun sebuah pesantren yang besar. Dalam perkembangannya, pesantren besar yang berhasil dikembangkannya di Kabalangan, Pinrang kembali menjadi salah satu pilar gerakan DDI dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam.

Keberhasilan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle di Kabalangan, Pinrang mempermudah masyarakat DDI untuk mengembalikan kepercayaan dan dukungannya pada K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Ia kembali menjadi tokoh sentral dalam DDI. Setelah kondisi menjadi normal, di mana K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berhasil memperlihatkan

---

<sup>131</sup> Hilmy Ali Yafie, *loc. cit.*

konsistensi perjuangannya dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam dari masa ke masa, sejak masa penjajahan Belanda sampai masa Orde Baru.

Dari peran dan perjuangan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam, sejarah bisa menilai, bahwa K.H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah bangsawan Bugis yang memiliki konsistensi yang tinggi dalam berjuang dan memberdayakan diri untuk bisa menerapkan dan mengembangkan pengetahuan dan pendidikan Islam sebagai jalan untuk membantu masyarakat memiliki sumber daya yang berkualitas. Memiliki sumber daya yang berkualitas seperti dirinya adalah jalan terbaik bagi masyarakat untuk bisa mendapatkan kemerdekaan, bisa pula mempertahankan, mengisi dan membangun kemerdekaan yang berhasil didapatkan agar kemerdekaan yang ada bisa berfungsi sebagai jalan untuk hidup bahagia di bumi dan mati masuk surga, seperti yang diperjuangkan dan dicontohkan oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dari masa kecilnya hingga wafat pada usia 96 tahun.

Bagi K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, pengetahuan dan pendidikan Islam adalah kebutuhan dasarnya dalam membangun sumber daya diri, sumber daya keluarga dan sumber daya masyarakat. Memiliki sumber daya yang berpengetahuan dan berpendidikan dengan kualitas yang tinggi seperti dirinya, keberadaannya akan diperhitungkan oleh keluarga, masyarakat dan penguasa. Keluarga, masyarakat dan penguasa yang sedang berkuasa akan mencari dan membutuhkannya, karena keberadaannya akan memberikan kekuatan yang sangat dibutuhkan oleh keluarga, masyarakat dan penguasa yang sedang berkuasa.

Bagi K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, menjadi tokoh yang dirindukan oleh masyarakat dan penguasa bukan tujuan utamanya. Tujuan utama adalah berpengetahuan dan berpendidikan. Berpengetahuan dan berpendidikan adalah kebutuhan dasar bagi dirinya dan kewajiban utama dari Tuhan dan rasul-Nya. Berhasil menjadi orang yang dirindukan oleh masyarakat dan penguasa yang sedang berkuasa adalah dampak positif dari keberadaan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam yang memiliki konsistensi yang tinggi.

Karakter sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam berhasil dijaganya dengan baik sampai K.H. Abdurrahman Ambo Dalle kembali ke haribaannya, Tuhan yang memandunya menjadi bangsawan Bugis yang memiliki konsistensi yang tinggi dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam.

Sepeninggalnya, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle yang lahir pada tahun 1900 dan wafat pada tahun 1996 telah berhasil meninggalkan fakta-fakta sejarah yang utuh, bahwa K.H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah seorang anak yang terlahir dari keluarga bangsawan Bugis yang berhasil menjadi tokoh pejuang pengetahuan dan pendidikan yang sangat berpengaruh di Sulawesi Selatan. Untuk mencapai posisi ini, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle telah berhasil melewati lima periode kekuasaan yang penuh dengan gejolak dan kekerasan politik.

K.H. Abdurrahman Ambo Dalle mulai menjalani hidup sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam dari gejolak dan kekerasan politik yang terjadi pada zaman Penjajahan

Belanda (1900-1942), gejolak dan kekerasan politik pada zaman Penjajahan Jepang (1942-1945), gejolak dan kekerasan politik pada era Revolusi Kemerdekaan (1945-1949), gejolak dan kekerasan politik pada era Orde Lama (1949-1965), terakhir adalah gejolak dan kekerasan politik era Orde Baru (1965-1996). Semua gejolak dan kekerasan politik itu berhasil dilaluinya dengan baik dan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berhasil pula menjadi pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam yang konsisten dari wilayah Sulawesi Selatan.

Dalam persektif agama, konsistensi yang tinggi dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam adalah amal jariyah yang akan menjadi sumber pahala bagi K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dan menjadi sumber keberkahan bagi kedua orang tuanya dan keluarga besarnya, serta bumi Sulawesi Selatan sebagai bumi tempat lahir dan tempat baginya dalam mengolah dirinya sebagai tokoh pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam yang konsisten dari masa ke masa, dari kecil hingga akhir hayat di usia 96 tahun. Konsistensi K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam telah memberikan sumbangan yang begitu besar bagi kemerdekaan Indonesia, terutama bagi masyarakat Sulawesi Selatan. Mengapa dikatakan demikian? Karena pengetahuan dan pendidikan adalah modal dasar masyarakat dalam mendapatkan kemerdekaan, pengetahuan dan pendidikan adalah modal dasar dalam mempertahankan kemerdekaan, pengetahuan dan pendidikan adalah modal dasar dalam mengisi dan membangun kemerdekaan.

Bisa ditegaskan, tanpa pengetahuan dan pendidikan yang berkualitas, sulit bagi suatu masyarakat untuk bisa mendapatkan kemerdekaan. Walaupun kemerdekaan berhasil mereka dapatkan, masyarakat yang tidak berpengetahuan dan berpendidikan akan tetap menjadi masyarakat terjajah di dalam kemerdekaan yang berhasil diraihinya dengan cara mengabaikan pengetahuan dan pendidikan. Mungkin, inilah sebabnya mengapa K.H. Abdurrahman Ambo Dalle tidak terlalu tertarik dengan politik praktis dari masa ke masa, sebaliknya, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle terus berusaha konsisten mengembangkan dirinya sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan yang konsisten, karena dengan pengetahuan dan pendidikan yang berkualitaslah masyarakat akan bisa menjadi masyarakat yang merdeka, masyarakat yang menikmati hidup bahagia dunia akhirat, sesuai ajaran agama Islam yang diyakininya.

## **BAGIAN 6**

### **ANALISIS SEJARAH KRITIS KONSTRUKTIF ATAS KETOKOHAN**

#### **K.H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE**

Menjadi anak tunggal di dalam keluarga bangsawan di wilayah Bugis merupakan sebuah modal sosial ekonomi yang sangat baik bagi seorang anak lelaki Bugis. Dalam kehidupan sehari-hari, keberadaannya akan mudah diterima oleh masyarakat umum, terutama bagi kaum hawa yang sebaya dan sepergaulan dengannya. K.H. Abdurrahman Ambo Dalle memiliki dua keunggulan dalam bidang pergaulan sebaya. Pertama, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah anak tunggal. Sebagai anak tunggal, tentu dirinya akan menjadi tumpuan dan harapan kasih sayang dari orang tuanya. Dirinya akan lebih banyak dipahami dan keinginannya akan lebih banyak untuk dipenuhi, walaupun keinginan itu tidak sesuai dengan harapan orang tuanya. Kedua, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah anak bangsawan yang lahir dari keluarga Andi. Anak bangsawan memiliki nilai yang tinggi secara sosial-ekonomi dalam budaya Bugis. Perkataannya akan lebih didengar dan diikuti, walaupun perkataan yang disampaikan, tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang sekitarnya. Integrasi antara dirinya sebagai anak tunggal dan anak bangsawan adalah sebuah keunggulan yang cukup langka bagi anak Bugis kebanyakan yang hidup di masanya. Dalam perspektif kedirian, banyak tergantung bagaimana K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai anak dalam memahami keunggulan ini. Apakah keunggulan itu akan digunakan untuk kesenangan yang sifatnya sesaat dan merugikan diri dan keluarganya untuk jangka panjang, atau mengembangkan keunggulan yang dimilikinya untuk mendapatkan keunggulan yang sebenarnya yang akan memberikan manfaat dan keberkahan yang begitu banyak bagi diri, keluarga dan masyarakat, baik di masa hidupnya, maupun setelah kepergiannya.

Penjelasan ini menjadi penting, karena sangat membantu kita dalam memahami gerak sejarah yang dibuat oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Secara sederhana saja, keberadaan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai anak tunggal yang terlahir dalam keluarga bangsawan Bugis tentu lebih mudah dalam melakukan interaksi sosial berbasis lawan jenis. Keberadaannya sebagai pemuda Bugis tentu sangat mudah diterima oleh perempuan Bugis. Apabila dirinya ingin menyatakan cinta pada seorang perempuan, maka sulit bagi perempuan untuk menolaknya. Apabila dirinya ingin meninggalkan seorang perempuan untuk mendapatkan perempuan yang lain, baginya juga tidak terlalu sulit. Statusnya sebagai anak tunggal yang terlahir di dalam keluarga bangsawan akan memudahkannya untuk melakukan apa yang ingin dilakukannya, tanpa harus berhadapan dengan banyak masalah.

Namun, sumber-sumber sejarah tidak memperlihatkan seperti itu. Sumber-sumber sejarah justru memperlihatkan bahwa K.H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah anak tunggal bangsawan Bugis yang mampu memandu dirinya menjadi pemuda Bugis yang berkualitas. Sejak kecil, dirinya sudah mampu mengorbankan waktu, tenaga dan biayanya sendiri untuk mengisi dan mengembangkan potensi dirinya agar bisa menjadi pemuda Bugis yang berpengetahuan dan berpendidikan.

Sumber-sumber sejarah memberikan penjelasan kepada kita mengenai kemuliaan pikiran seorang K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, anak tunggal yang terlahir di dalam keluarga bangsawan, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle tidak memanfaatkan statusnya sebagai anak tunggal yang terlahir di dalam keluarga bangsawan untuk mengikuti dorongan nafsunya sebagai seorang lelaki. Sumber-sumber sejarah memberikan bukti yang sangat kuat yang tidak terbantahkan bahwa K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berhasil menjadi seorang pemuda Bugis yang berbeda dengan pemuda Bugis pada umumnya. K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berhasil menjadi pemuda Bugis yang berkualitas yang mana kualitasnya diakui oleh masyarakat dan institusi sosial yang ada di sekitarnya.

Diamati, ada empat modal dasar yang menyebabkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berhasil menjadi Pejuang Pengetahuan dan Pendidikan Islam yang konsisten sampai dirinya menghembuskan nafas terakhirnya. Empat modal dasar yang kami maksud adalah *Siri'* sebagai modal budaya, agama Islam sebagai modal keyakinan, keluarga sebagai modal sosial dan Raja Soppeng Riaja sebagai modal politik dan ekonomi.

#### 1) Siri: Modal Budaya

*Siri'* adalah nilai budaya yang hidup di dalam masyarakat Bugis. Secara sederhana *Siri'* artinya malu. Malu berhubungan dengan perasaan. Perasaan Malu akan memotivasi manusia untuk melakukan sebuah tindakan. Malu yang positif akan melahirkan tindakan yang positif, sedangkan malu yang negatif akan melahirkan tindakan yang negatif. Dalam budaya Jepang, budaya *Siri'* ini sejalan dengan budaya Jepang yang mengutamakan rasa malu. Masyarakat Jepang adalah masyarakat yang berhasil mengembangkan budaya “malu positif.” Keberhasilan Jepang menjadi negara maju dalam pengetahuan dan teknologi setelah berakhirnya Perang Dunia II adalah buah dari “Malu Positif” yang dikembangkan oleh masyarakat Jepang. Studi ini mengutip dari <https://we-xpats.com>, diketahui, bahwa ada beberapa malu positif yang sangat besar perannya dalam mengantarkan masyarakat Jepang berhasil menjadi negara yang maju dalam bidang pengetahuan dan teknologi Jepang mengalami kehancuran pada Perang Dunia II (1942-1945). Diantaranya adalah malu melanggar norma yang hidup di dalam kehidupan sosial dan budaya, malu kalau bermalas-malasan, malu kalau tidak disiplin, malu kalau berbuat tidak jujur dan malu kalau gagal mencapai tujuan. Inilah perasaan malu positif yang diterapkan dengan baik yang menyebabkan masyarakat Jepang berhasil menjadi negara maju dalam bidang pengetahuan dan teknologi setelah Jepang kalah dalam Perang Dunia II (1942-1945).<sup>132</sup>

Diamati, budaya malu positif inilah yang hidup di dalam diri K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Budaya malu positif inilah yang memotivasi dirinya memiliki konsistensi yang tinggi dalam pengembangan pengetahuan dan pendidikan Islam hingga akhir hayatnya. Budaya malu positif ini pula yang membedakan K.H. Abdurrahman Ambo

132

Tim [wexpats.com](https://we-xpats.com), *Budaya Malu Jepang, Bikin Rakyatnya Menjadi Sangat Disiplin*, dalam <https://we-xpats.com/id/guide/as/jp/detail/2622/>

Dalle dengan pemuda Bugis kebanyakan. Pemuda Bugis kebanyakan hanya mengembangkan *siri'* dalam perspektif negatif, bukan dalam perspektif yang positif, seperti yang dicontohkan oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Perbedaan pemahaman akan melahirkan perbedaan tindakan. Perbedaan tindakan akan melahirkan perbedaan hasil. K.H. Abdurrahman Ambo Dalle telah berhasil mengembangkan *siri'* dalam perspektif positif dan melahirkan tindakan yang positif dan telah menikmati hasil yang positif, di dunia dan di akhirat, diakui, atau tidak, fakta sejarah memberikan bukti yang kuat yang tidak terbantahkan, bahwa K.H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah anak tunggal bangsawan Bugis yang berhasil mencapai tujuan hidup yang positif di bawah panduan Allah sehingga menjadi jalan baginya untuk menikmati hasil yang baik sewaktu hidup di dunia dan setelah wafat.

## 2) Agama Islam

Agama Islam adalah modal pengetahuan yang kedua bagi K.H. Abdurrahman Ambo Dalle bisa berhasil menjadi anak tunggal bangsawan Bugis yang memiliki konsistensi yang tinggi dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam. Agama Islam adalah agama rasional yang bersumber dari Allah yang mudah dipahami oleh otak rasional manusia. Keberadaan agama Islam telah memperkuat budaya *Siri'* yang bersumber dari leluhur Bugis. Agama Islam sebagai agama rasional telah menempatkan pengetahuan sebagai sesuatu yang sangat diutamakan dan dimuliakan. Agama Islam adalah agama yang menempatkan pengetahuan sebagai jalan utama bagi manusia untuk menuju surga. Agama Islam menempatkan pengetahuan sebagai panduan bagi otak rasional dalam memutuskan mana keputusan yang bisa membantu manusia bahagia dunia akhirat.

Hidup bahagia seperti apa yang bisa menyebabkan manusia masuk surga setelah mengalami kematian? Hidup bahagia yang bisa menyebabkan orang masuk surga adalah hidup bahagia yang tidak mengganggu dan merusak kebahagiaan orang lain dan kemudian disandarkan kepada Allah. Hidup bahagia yang menyebabkan orang lain terganggu, apalagi sampai merusak kebahagiaan orang lain, kehidupan bahagia seperti itu tidak akan menyebabkan pelakunya masuk surga, walaupun dirinya adalah orang-orang yang taat dalam beribadah kepada Allah. Allah justru memvonis sebagai seorang pendusta agama. Allah menjelaskannya di dalam **surah al Maun** yang artinya, "*Tahu kah kamu orang yang mendustakan agamanya. Mereka itu orang yang menghardik anak yatim (suka menindas dan berlaku kejam pada orang yang lemah, baik secara psikologi, maupun secara sosial).* Mereka itu orang-orang yang tidak memperdulikan fakir-miskin (tidak memiliki perhatian atau keberpihakan pada orang yang lemah secara ekonomi. Memberdayakan dan memberi jalan pada orang miskin untuk bisa memberdayakan dan mengembangkan dirinya dalam bidang ekonomi adalah salah satu contoh keberpihakan yang sangat baik pada fakir-miskin). Inilah yang dimaksud dengan hidup bahagia di bumi yang menyebabkan orangnya masuk surga setelah mengalami kematian. Jadi surga itu adalah sistemik, tidak cukup bermodalkan ketaatan dalam beribadah, harus

dilengkapi dengan bukti-bukti faktual dalam bidang psikologi, sosial dan ekonomi. Agama Islam seperti inilah yang dipahami oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sehingga dirinya mampu memiliki konsistensi yang tinggi dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam hingga akhir kehidupannya.

### 3) Keluarga

Keluarga adalah modal yang ketiga yang menyebabkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berhasil menjadi anak tunggal bangsawan Bugis yang memiliki konsistensi yang tinggi dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam. Sumber sejarah menyebutkan bahwa ibunya segera mengambil alih pendidikan dasar bagi anaknya sendiri setelah 15 hari di bawah didikan bibinya. Sepertinya, ibunya tidak terlalu puas dengan didikan bibinya. Sepertinya, bibinya mendidiknya dengan manja sehingga menyebabkan ibunya menjadi gelisah dengan kualitas anaknya. Kegelisahan itu diwujudkan dengan mengambil alih pendidikan dasarnya. Ibunya rela mengorbankan waktu dan tenaganya sendiri untuk mendidik K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dengan dasar kasih sayang dan disiplin. Kasih sayang tanpa disiplin akan menghasilkan kemanjaan. Kemanjaan akan menyebabkan anak tidak memiliki motivasi yang kuat dalam memahami kehidupan. Integrasi antara kasih sayang yang kuat dengan disiplin diri yang baik akan membantu anak mengerti bahwa kehidupan ini tidak bisa diatur semaunya saja. Kehidupan ini ada aturan main yang harus dipenuhi. Apabila aturan main itu tidak dipahami dan dipenuhi dengan baik, anak akan mengalami kesulitan dalam memahami orientasi kehidupan secara positif. Kesulitan anak dalam memahami hidup secara positif akan menyebabkan anak tidak memiliki orientasi hidup yang kuat. Hidup dengan orientasi hidup yang lemah adalah sebab ilmiah yang menyebabkan manusia gagal menjadi manusia yang berkualitas secara pengetahuan dan pendidikan. Lemahnya kesadaran manusia dalam bidang pengetahuan dan pendidikan adalah sumber utama yang menyebabkan manusia sulit untuk mendapatkan hidup bahagia di bumi dan mati masuk surga. K.H. Abdurrahman Ambo Dalle beruntung memiliki seorang ibu yang penyayang dan disiplin. Memiliki ibu seperti ini sangat membantu dirinya bisa menjadi anak tunggal yang tidak manja, namun berhasil menjadi anak tunggal yang memiliki konsistensi yang tinggi dalam bidang pengetahuan dan pendidikan yang menyebabkan diri dan keluarganya memiliki nilai yang tinggi di mata masyarakat dan institusi sosial yang ada di sekitarnya. Setelah menikah yang keempat kalinya, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle memiliki seorang istri yang mampu memberikan kasih sayang dan pengorbanan tanpa batas baginya dirinya. Keberadaan istri seperti ini adalah bukti sejarah yang memperkuat bahwa keluarga adalah modal dasar ketiga yang menyebabkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berhasil menjadi anak tunggal bangsawan Bugis yang memiliki konsistensi yang tinggi dalam bidang pendidikan dan pengetahuan hingga akhir hayatnya.

### 4) Raja Soppeng Riaja: Modal Politik dan Ekonomi

Pemerintah adalah kelompok sosial yang mendapatkan kepercayaan dari

masyarakat. Kepercayaan itu bisa didapatkan oleh pemerintah melalui pertalian darah, seperti yang berlaku dalam sistem kerajaan, kepercayaan itu bisa pula didapatkan oleh pemerintah melalui jalur birokrasi seperti dalam negara Indonesia modern setelah berhasil meraih kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Kepercayaan itu bisa pula didapatkan oleh pemerintah melalui tindakan ilegal, seperti melalui tindakan penjajahan, seperti yang dilakukan oleh Belanda dan Jepang di Indonesia.

Apabila pemerintah yang berkuasa memiliki perhatian kuat dalam bidang pendidikan dan pengetahuan, pemerintah akan bisa menjadi daerah kekuasaannya sebagai pusat pengembangan pengetahuan dan pendidikan. Jepang, Inggris dan Amerika Serikat adalah beberapa negara modern yang memiliki pemerintah yang memiliki kepedulian yang tinggi pada pengetahuan dan pendidikan masyarakatnya. Inilah sebabnya mengapa Jepang, Inggris dan Amerika Serikat berhasil menjadi pusat pengembangan pengetahuan dan pendidikan global.

Dalam kasus K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, perhatian yang kuat dari H Andi Muhammad Yusuf, Raja Soppeng Riaja, pada pengetahuan dan pendidikan masyarakatnya adalah sebab ilmiah keempat yang menyebabkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berhasil menjadi Pejuang Pengetahuan dan Pendidikan Islam yang memberikan sumbangan yang besar bagi masyarakat Sulawesi Selatan. Petta Soppeng ingin daerahnya menjadi pusat pengetahuan dan pengembangan Islam. Untuk memenuhi kebutuhan itu, ia rela mengirimkan utusan untuk melakukan negosiasi agar K.H. Abdurrahman Ambo Dalle bisa mengembangkan pengetahuan dan pendidikan di daerah kekuasaannya. Petta Soppeng akan membiayai semua kebutuhannya dan tidak akan melakukan intervensi untuk pengembangannya. Petta Soppeng mempercayakan sepenuhnya pada K.H. Abdurrahman Ambo Dalle untuk mengembangkan daerahnya sebagai pusat pengetahuan dan pendidikan Islam. Pikiran positif inilah yang dimiliki oleh H. Andi Muhammad Yusuf sebagai Raja Soppeng Riaja, yang kemudian berhasil membangun kerjasama dengan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam mengembangkan Mangkoso sebagai pusat pengetahuan dan pendidikan Islam. Apa yang diusahakan oleh Raja Soppeng Riaja ini adalah usaha yang sangat tepat sama dengan usaha yang dilakukan oleh pemerintah modern seperti di Jepang, Inggris dan Amerika Serikat. Atas tindakannya itu, Mangkoso berhasil berkembang menjadi pusat pengetahuan dan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan dari tahun 1938-sekarang.

#### KARYA-KARYA K.H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE

Sebagai seorang Pejuang Pengetahuan dan Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Ambo Dalle telah berhasil melahirkan kitab (buku) sekitar 25 judul. Kitabnya banyak mengurai masalah-masalah kesufian. Ia tidak hanya membahas masalah kesufian saja, hampir semua cabang-cabang pengetahuan agama Islam dikupasnya dengan tuntas, seperti akidah, syariah, akhlak, balaghah, mantik, dan

lain-lain.

Kitab-kitab yang berhasil ditulisnya sebagai Pejuang Pengetahuan dan Pendidikan Islam antara lain antara lain, Kitab *Al-Qaulus Shadiq fi Ma'rifatil Khaliq*. Tulisannya ini diterjemahkan oleh H. Abd. Muiz Kabry ke dalam bahasa Indonesia setelah melalui proses *tahqiq* (validasi). Kitab ini memaparkan tentang kalimat penegasan yang benar dalam mengenali Allah dan tata cara pengabdian terhadap-Nya. Menurut K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, manusia hanya dapat mengenal hakikat pengabdian kepada Allah jika mereka mengenal hakikat tentang dirinya. Untuk mengagungkan Allah, tidak hanya berbekalkan akal logika saja, tapi dengan melakukan dzikir yang benar sebagai perantara guna mencapai makrifat kepada Allah. Meskipun harus diakui bahwa logika harus dipergunakan untuk memikirkan alam semesta sebagai ciptaan Allah swt.

Dikemukakan bahwa cara berzikir mesti benar, sesuai yang diajarkan Rasulullah berdasarkan dalil-dalil naqli. Hati harus istiqamah dan tidak boleh goyah. Pendirian dan sikap aqidah tercermin dalam kitab *Ar-Risalah Al-Bahiyyah fil Aqail Islamiyah* yang terdiri dari tiga jilid. Keteguhan pendiriannya tentang sesuatu yang telah diyakini kebenarannya, tergambar dalam kitabnya *Maziyyah Ahlusunnah wal Jama'ah*.

Kitab yang membahas bahasa Arab dan ushul-ushulnya tertulis dalam kitab *Tanwirut Thalib, Tanwirut Thullab, Irsyadut Thullab*. Tentang ilmu balaghah (sastra dan paramasastra) bukunya berjudul *Ahsanul Uslubi wa-Siyaqah, Namuzajul Insyai*, menerangkan kosa kata, dan cara penyusunan kalimat Bahasa Arab. Kitab *Sullamul Lughah*, menerangkan kosa kata, percakapan dan bacaan. Yang paling menonjol adalah kitab *Irsyadul Salik*, yang menerangkan penjelasan rinci (syarah atas bait-bait kaidah ilmu Nahwu). K.H. Abdurrahman Ambo Dalle juga mengarang pedoman berdiskusi dalam Bahasa Arab, yakni kitab *Miftahul Muzakarah* dan tentang ilmu mantiq (logika) dalam kitab *Miftahul Fuhum fil Mi'yaril Ulum*.<sup>133</sup>

## **BAGIAN 7 KESIMPULAN**

Analisis sejarah kritis konstruktif yang uraikan di atas, ketokohan dan kejuangan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sangat pantas untuk diusulkan sebagai Pahlawan Nasional. Kepantasan itu didasarkan pada konsistensinya sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam dalam melewati fase-fase kekuasaan yang penuh dengan gejolak dan kekerasan politik dari fase penjajahan Belanda (1900-1942), fase pendudukan Jepang (1942-1945), fase Revolusi Kemerdekaan (1945-1949), fase Orde Lama (1950-1965) dan fase Orde Baru (1965-1996). Sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan yang konsisten,

---

<sup>133</sup> Untuk mengetahui lebih lengkap karya tulis dari K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, dapat dilihat dalam tulisan Nurlaelah Abbas, *loc. cit.*

K.H. Abdurrahman Ambo Dalle telah siap dalam menjalani berbagai konsekuensinya. Sampai akhirnya hayatnya, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle berhasil menjaga konsistensinya sebagai Pejuang Pengetahuan dan Pendidikan Islam. Keberhasilan ini merupakan keberhasilan yang besar, karena menjaga konsistensi sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan dari satu fase politik ke fase politik tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, sebagaimana yang nampak pada fakta-fakta sejarah yang menunjukkan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle mengalami dan menjalani gejolak sejarah yang dipicu oleh gejolak politik dan kekerasan yang harus dilaluinya sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam dari masa ke masa. Fakta-fakta sejarah menunjukkan, bahwa konsistensinya sebagai Pejuang Pengetahuan dan Pendidikan Islam telah menyebabkan dirinya memiliki sumbangan yang sangat besar bagi masyarakat Indonesia, terutama bagi masyarakat Sulawesi Selatan dalam mendapatkan kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan, mengisi dan membangun kemerdekaan dengan cara memberikan dan mengembangkan pengetahuan dan pendidikan yang berkualitas, pengetahuan dan pendidikan Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis, firman Allah dan rasul-Nya dari masa ke masa, sampai K.H. Abdurrahman Ambo Dalle wafat dalam usia 96 tahun.

Bisa menikmati hidup dalam usia yang panjang, yaitu 96 tahun adalah salah satu manfaat dan berkah yang berhasil dinikmati oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai Pejuang Pengetahuan dan Pendidikan Islam yang konsisten. Kelurusan pikiran dan perasaan, didukung dengan amalan ibadah, interaksi sosial yang sehat dengan keluarga bersama murid-muridnya mampu membantunya melewati lima era politik yang penuh dengan gejolak dan kekerasan.

Bisa menikmati hidup selama 96 tahun dengan melewati lima periode politik yang penuh gejolak dan kekerasan dengan pekerjaannya sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam yang konsisten tidaklah mudah. K.H. Abdurrahman Ambo Dalle membutuhkan energi hidup yang kuat dan sehat, serta dukungan sosial yang kuat.

## DAFTAR REFERENSI

- Darmawijaya, 2010. *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta: Al Kautsar
- , 2014. *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia Sebelum Era Kemerdekaan dari Akhir Abad ke-7 s.d. 1945*. Ternate: Anni Publishing.
- , 2012. *Biografi Singkat 100 Tokoh Muslim Nusantara*. Ternate: Lepkair
- , 2012. *Matahari Bersinar di Pulau Pinisi*.
- Edward L. Poelinggomang dan Suriadi Mappangara, 2005. *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid II*. Makassar: Kerjasama Balitbangda dan MSI Sulawesi Selatan, cetakan pertama.
- Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi, 2003. *Tranformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia*. Gramedia.
- Kuntowijoyo, 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Bahar Mattalioe, 1994. *Pemberontakan Meniti Jalur Kanan*. Jakarta: PT. Grasindo, cetakan pertama.
- Nasruddin Anshory Ch, 2009. *Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru Dari Bumi Bugis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, cetakan pertama, 2009.
- Nurlaelah Abbas, 2022. Eksistensi Ahli Sunnah Wal Jama'ah Dalam Pemikiran Islam (Sorotan Pemikiran Ag. H. Abdul Rahman Ambo Dalle. Makassar: Alauddin University Press.
- Spellber, Denise A. 2019. *Al Quran dan Impian Amerika Serikat: Kisah Thomas Jefferson Mengkaji Islam saat Pendirian Amerika Serikat*. Jakarta: Alfabet.

### Sumber Artikel

- Darmawiajya. "Islam Dan Kekuasaan Orde Baru: Membaca Kembali Politik De-islamisasi Soeharto." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol. 10, no. 1, 2015, doi:[10.14421/jsr.v10i1.1141](https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1141).
- Yafie, Hilmy Ali. Tanpa Tahun. *Skestsas Gerakan Pendidikan Dan Dakwah Gurutta Ambodalle*. Makalah Disajikan pada tanggal 22 Juli 2023.
- <https://sainstauhidstudiodoktersejarah.com/news/panduan-workshop-dasar-sains-tauhid-kurikulum-tauhid-dan-studi-dokter-sejarah/>
- <https://ddi.or.id/biografi-ag-kh-abdul-rahman-ambo-dalle/>
- <https://www.kompas.com/stori/read/2021/12/24/100000879/ambo-dalle-mahaguru-islam-dari-tanah-bugis>
- <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/28/140000879/ambo-dalle--kiprah-dan-perjuangannya>
- <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/10/080000569/terbentuknya-republik-indonesia-serikat>
- <https://www.republika.id/posts/42890/gurutta-ambo-dalle-sang-pendidik-dari-tanah-bugis>
- <https://www.republika.id/posts/18114/agh-abdurrahman-ambo-dalle-mahaguru-dari-tanah-bugis>
- <https://historia.id/politik/articles/asal-usul-gelar-andi-di-sulawesi-selatan-vYb4b/page/1>
- <https://almanhaj.or.id/3912-siapa-syaikh-muhammad-bin-abdul-wahhab.html>

<https://ddi.or.id/biografi-ag-kh-abdul-rahman-ambo-dalle/>

<https://hidayatullah.com/kajian/sejarah/2020/08/17/190547/mengenang-sang-mayor-kh-fathul-muin-dg-maggading-pejuang-tanpa-pamrih.html>

Tim wexpats.com, *Budaya Malu Jepang, Bikin Rakyatnya Menjadi Sangat Disiplin*, dalam <https://we-xpats.com/id/guide/as/jp/detail/2622/>

<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010861438:mpeg21:a0075>

<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB19:000292077:mpeg21:a00002>

#### Daftar Informan

1. Prof. Dr. H. Syamsul Bahri A. Galigo, Lc., M.A. (Ketua Umum PB DDI Periode 2022-2027).